

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-366
JILID 15 DARI 35

Kitab: Tafsir (Bagian Kedua)

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-366

MAJMU' AL-FATAWA 15

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Kelima Belas

Kitab Tafsir

Bagian Kedua

Dari Surah Al-A'raf hingga Surah Al-Ahzab

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah Al-A'raf

Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Pasal:

Argumen Iblis dalam ucapannya: **"Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah"** (Al-A'raf: 12) adalah argumen yang batil, karena ia menentang nash dengan qiyas (analogi). Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: *"Orang pertama yang melakukan qiyas adalah Iblis, dan matahari serta bulan tidak disembah kecuali melalui qiyas-qiyas."*

Kebatilan argumen ini dapat dibuktikan secara akal dari lima sisi:

Pertama, ia mengklaim bahwa api lebih baik dari tanah. Namun hal ini dapat dibantah, karena tanah memiliki sifat ketenangan, kehormatan, kestabilan, keteguhan, dan daya ikat. Sedangkan api memiliki sifat keringanan, ketajaman, dan kecerobohan. Di samping itu, tanah mengandung air dan debu.

Kedua, sekalipun api lebih baik dari tanah, tidak mesti yang diciptakan dari bahan yang lebih mulia menjadi lebih mulia. Sebab turunan bisa memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh asalnya. Dari tanah ini tercipta hewan, mineral, dan tumbuhan yang lebih baik dari tanah itu sendiri. Berdalil atas kemuliaan manusia atas yang lain dengan kemuliaan asalnya atas asal yang lain adalah argumen yang rusak. Inilah argumen yang dipakai Iblis, dan ini pula argumen orang-orang yang membanggakan nasab mereka. Padahal Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang amalnya kurang, nasabnya tidak akan mengangkatnya."*

Ketiga, meskipun Adam diciptakan dari tanah, namun dengan ditiupkan ruh yang suci kepadanya ia memperoleh kemuliaan. Karena itu Allah berfirman: **"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan ruh-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu bersujud kepadanya"** (Al-Hijr: 29). Allah mengaitkan perintah sujud dengan peniupan ruh-Nya. Maka sebab kemuliaan yang sesungguhnya adalah makna mulia ini yang tidak dimiliki Iblis.

Keempat, Adam diciptakan dengan kedua tangan Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Hal ini sejalan dengan riwayat yang dinukil secara mursal dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dan dari Abdullah bin Amru mengenai keistimewaan Adam atas para malaikat, ketika para malaikat berkata: *"Wahai Tuhan, Engkau telah menciptakan dunia untuk Bani Adam; mereka makan, minum, berpakaian, dan menikah di dalamnya. Maka jadikanlah akhirat untuk kami sebagaimana Engkau jadikan dunia untuk mereka. Allah berfirman:*

Tidak akan Aku lakukan. Mereka mengulang permintaan. Allah berfirman: Tidak. Mereka mengulang lagi. Allah berfirman: Demi keagungan-Ku, tidak akan Aku jadikan orang yang shalih dari makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku seperti orang yang Aku katakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia."

Kelima, andaikan pun Iblis lebih mulia, dikatakan: tidaklah aneh jika yang lebih mulia memuliakan yang kurang mulia.

Syaikh — semoga Allah merahmatinya — ditanya:

Tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"** (Al-A'raf: 27). Apakah hal itu berlaku umum sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melihat mereka, ataukah sebagian manusia dapat melihat mereka sementara yang lain tidak? Dan apakah jin dan setan itu satu jenis yakni keturunan Iblis, ataukah dua jenis: keturunan Iblis dan selain keturunannya?

Maka Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah — semoga Allah merahmatinya dan meridhainya, amin — menjawab:

Segala puji bagi Allah. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bahwa mereka melihat manusia dari tempat yang manusia tidak dapat melihat mereka. Ini benar, yang menunjukkan bahwa mereka dapat melihat manusia dalam keadaan tertentu di mana manusia tidak dapat melihat mereka. Namun tidak berarti bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat melihat mereka sama sekali. Bahkan orang-orang shalih dan selain mereka pun bisa saja melihat mereka, namun tidak dalam setiap keadaan.

Adapun setan adalah para pembangkang dari kalangan manusia dan jin. Dan seluruh jin adalah keturunan Iblis. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata:

Firman Allah: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Al-A'raf: 28). Perbuatan keji yang dimaksud di sini adalah membuka aurat. Ayat ini menjadi dalil bahwa pada perbuatan-perbuatan buruk terdapat sifat-sifat yang mencegah syariat memerintahkannya. Allah mengabarkan tentang diri-Nya dalam rangka mengingkari perbuatan mereka, bahwa Dia tidak memerintahkan perbuatan keji. Ini menunjukkan bahwa Allah Mahasuci dari hal itu. Seandainya hal itu boleh bagi-Nya, niscaya Dia tidak akan tersucikan darinya. Maka diketahuilah bahwa Allah tidak mungkin memerintahkan perbuatan keji, dan hal itu hanya bisa terjadi bila perbuatan tersebut memang buruk pada dirinya sendiri.

Dengan demikian, setiap yang pada dirinya merupakan perbuatan keji, Allah tidak mungkin memerintahkannya. Inilah pendapat orang-orang yang menetapkan bahwa perbuatan itu sendiri memiliki sifat baik dan buruk, sebagaimana dipegang oleh mayoritas ulama seperti golongan At-Tamimiyyun dan Abu Al-

Khattab, berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa hal itu tidak bisa ditetapkan kecuali melalui perintah syariat.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"** (Al-Isra: 32). Allah menjadikan alasan larangan itu dari sifat zina itu sendiri, bahwa ia adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk. Seandainya ia baru menjadi keji dan buruk karena adanya larangan, tentu alasan itu tidak tepat, karena sebab harus mendahului akibat, bukan mengikutinya. Contoh seperti ini banyak dalam Al-Qur'an.

Adapun dalam hal perintah, firman-Nya: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"** (Al-Baqarah: 216) — ini menjadi dalil bahwa Allah memerintahkannya karena ia baik bagi kita dan karena Allah mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

Serupa dengan itu firman-Nya dalam ayat thaharah: **"Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur"** (Al-Maidah: 6) — dalil bahwa Allah memerintahkan bersuci karena ada kebaikan bagi kita di dalamnya. Contoh seperti ini pun banyak dalam Al-Qur'an.

Syaikh Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah berkata mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-A'raf: 55), dan

"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (Al-A'raf: 56):

Kedua ayat ini mencakup adab-adab dua macam doa: doa ibadah dan doa permohonan. Sebab kata "doa" dalam Al-Qur'an terkadang dimaksudkan yang satu, terkadang yang lain, dan terkadang keduanya sekaligus. Keduanya saling berkaitan.

Doa permohonan adalah meminta apa yang bermanfaat bagi si peminta dan meminta dihilangkannya hal yang membahayakannya. Setiap yang memiliki kekuasaan atas mudharat dan manfaat, dialah yang layak disembah. Karena itu Allah mengingkari penyembahan kepada selain-Nya yang tidak memiliki kuasa mendatangkan mudharat maupun manfaat. Hal ini banyak dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah"** (Yunus: 106), dan firman-Nya: **"Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat kepada mereka"** (Yunus: 18).

Allah menafikan dari sesembahan-sesembahan itu kemampuan mendatangkan mudharat dan manfaat, baik yang terbatas maupun yang meluas. Mereka tidak memiliki kuasa apa pun, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk para penyembah mereka.

Hal ini banyak dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa yang berhak disembah haruslah yang memiliki kuasa

mendatangkan manfaat dan mudharat. Dia dipanggil melalui doa permohonan untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, dan Dia diseru dengan rasa takut dan harap melalui doa ibadah. Maka jelaslah bahwa kedua macam doa ini saling berkaitan: setiap doa ibadah mengandung doa permohonan, dan setiap doa permohonan mengandung doa ibadah.

Berdasarkan hal ini, firman Allah: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186) mencakup kedua macam doa tersebut. Keduanya pernah dijadikan penafsiran ayat ini: ada yang berkata "Aku beri ia ketika ia memohon kepada-Ku," dan ada yang berkata "Aku beri ia pahala ketika ia menyembah-Ku." Kedua pendapat ini saling berkaitan.

Ini bukan termasuk penggunaan lafaz musytarak pada dua maknanya sekaligus, bukan pula penggunaan lafaz pada makna hakikat dan majaznya. Melainkan ini adalah penggunaan lafaz pada makna hakikatnya yang mencakup kedua hal sekaligus. Renungkanlah ini, karena ia adalah persoalan yang sangat bermanfaat namun jarang disadari. Bahkan kebanyakan ayat Al-Qur'an menunjukkan dua makna atau lebih, dan termasuk dalam kategori ini.

Contohnya firman Allah: **"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam"** (Al-Isra: 78). Kata "duluk" ditafsirkan sebagai tergelincir matahari, dan juga ditafsirkan sebagai terbenamnya matahari. Ini bukan dua pendapat yang bertentangan, melainkan lafaz tersebut mencakup keduanya sekaligus, karena "duluk" berarti kemiringan. Kemiringan

matahari memiliki titik awal yaitu zawal (tengah hari) dan titik akhir yaitu terbenam. Lafaz tersebut mencakup keduanya dari sisi ini.

Contoh lain adalah penafsiran "al-gasiq" dengan malam dan penafsiran dengan bulan. Ini pun bukan perbedaan, melainkan lafaz mencakup keduanya karena keduanya saling berkaitan, sebab bulan adalah tanda malam. Contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

Di antaranya firman Allah: **"Katakanlah: 'Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu kalau bukan karena doamu'"** (Al-Furqan: 77). Maksudnya: doa kalian kepada-Nya. Ada pula yang berpendapat: doa-Nya (seruan-Nya) kepada kalian untuk beribadah kepada-Nya, sehingga masdar (kata kerja verbal) itu disandarkan kepada objek. Yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat di mana masdar disandarkan kepada subjek. Berdasarkan makna ini, yang dimaksud adalah kedua macam doa, dan dalam doa ibadah lebih jelas, yakni: "Allah tidak akan mempedulikan kalian jika kalian tidak mengharap dan menyembah-Nya," dan ibadah mengharuskan permohonan. Maka kedua macam doa tercakup di dalamnya.

Di antaranya pula firman Allah: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu'"** (Ghafir: 60). Doa di sini mencakup kedua macam, dan dalam doa ibadah lebih jelas. Karena itu dilanjutkan dengan: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku"** — dan kata "doa" dalam ayat ini ditafsirkan dengan kedua makna tersebut.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: *"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah. Kemudian beliau membaca firman Allah: 'Tuhanmu berfirman:*

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu." At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Adapun firman Allah: **"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya"** (Al-Hajj: 73), dan firman-Nya: **"Mereka tidak menyembah selain Allah kecuali berhala-berhala perempuan"** (An-Nisa: 117), dan firman-Nya: **"Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka sembah"** (Al-An'am: 94) — setiap tempat yang menyebutkan doa orang-orang musyrik kepada berhala-berhala mereka, yang dimaksud adalah doa ibadah yang mengandung doa permohonan, dan dalam doa ibadah lebih jelas, karena tiga alasan:

Pertama, mereka sendiri berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3). Mereka mengakui bahwa doa mereka kepada berhala-berhala itu adalah penyembahan mereka kepada berhala-berhala tersebut.

Kedua, Allah menafsirkan doa ini di tempat lain, seperti firman-Nya: **"Dan dikatakan kepada mereka: 'Di manakah berhala-berhala yang kamu selalu menyembahnya selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?'"** (Asy-Syu'ara: 92-93), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya"** (Al-Anbiya: 98), dan firman-Nya: **"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 2). Jadi doa mereka kepada sesembahan-sesembahan mereka adalah penyembahan mereka.

Ketiga, mereka menyembah berhala-berhala itu di waktu lapang, namun ketika datang kesulitan mereka berdoa kepada Allah semata dan meninggalkan berhala-berhala itu. Meski demikian, mereka tetap meminta sebagian kebutuhan kepada berhala-berhala itu. Jadi doa mereka kepada berhala adalah doa ibadah sekaligus doa permohonan.

Firman Allah: "**Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya**" (Ghafir: 14) adalah doa ibadah, maknanya: sembahlah Dia semata dan ikhlaskanlah ibadah kepada-Nya, jangan menyembah selain-Nya bersama-Nya.

Adapun ucapan Ibrahim alaihissalam: "**Sesungguhnya Tuhanku amat mendengar doa**" (Ibrahim: 39), makna "mendengar" di sini adalah mendengar yang khusus, yaitu mendengar dengan pengabulan dan penerimaan, bukan mendengar yang umum, karena Dia Maha Mendengar segala sesuatu. Berdasarkan ini, doa mencakup doa ibadah dan doa permohonan, dan "mendengar" Tuhan terhadapnya berarti memberi pahala atas pujian dan mengabulkan permohonan. Maka Dia Maha Mendengar keduanya.

Adapun ucapan Zakaria alaihissalam: "**Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku**" (Maryam: 4), ada yang berpendapat bahwa ini adalah doa permohonan, maknanya: Engkau telah membiasakan aku mendapat pengabulan dan tidak mengecewakan aku dengan penolakan dan kekosongan. Ini adalah bertawasul kepada Allah dengan pengabulan dan kebaikan yang telah lalu dari-Nya. Makna ini jelas di sini.

Adapun firman Allah: "**Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman'**" (Al-Isra: 110) — doa yang masyhur di sini adalah doa permohonan, dan itulah sebab turunnya ayat.

Dikatakan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berdoa kepada Tuhannya, terkadang mengucapkan "Ya Allah" dan terkadang "Ya Rahman," sehingga orang-orang musyrik mengira ia menyeru dua tuhan, maka Allah menurunkan ayat ini.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Dermawan lagi Maha Penyayang"** (Ath-Thur: 28) — ini adalah doa ibadah yang mencakup perilaku dengan harap dan takut. Maknanya: sesungguhnya kami dahulu mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Dengan inilah mereka berhak mendapat perlindungan Allah dari azab angin yang sangat panas, bukan sekadar karena permohonan yang juga dilakukan oleh semua orang, baik yang selamat maupun yang tidak. Allah Subhanahu wa Ta'ala mendengar doa yang tersembunyi, maka tidaklah pantas dari segi adab di hadapan-Nya kecuali merendahkan suara.

Ketiga — yaitu alasan ketiga dari adab merendahkan suara dalam berdoa — bahwa hal itu lebih dalam menunjukkan kerendahan dan kekhusyukan yang merupakan ruh, inti, dan tujuan doa. Karena orang yang khusyuk dan merendah hanyalah meminta dengan permintaan orang miskin yang hina yang telah hancur hatinya.

Anggota-anggota tubuhnya tunduk dan suaranya khusyuk, hingga hampir saja kehinaan, ketenangan, dan kerendahannya menyebabkan lisannya patah sehingga tidak mampu berucap. Hatinya memohon dengan penuh harap dan rintihan, sementara lisannya diam karena besarnya kerendahan diri. Keadaan seperti ini sama sekali tidak bisa hadir bersamaan dengan mengangkat suara dalam berdoa.

"**Keempat**", hal itu lebih mendalam dalam keikhlasan. "**Kelima**", hal itu lebih mampu mengumpulkan hati dalam kerendahan diri ketika berdoa. Sebab mengangkat suara justru memecah konsentrasi hati. Maka semakin rendah suara seseorang, semakin sempurna ia mencurahkan tekad dan tujuannya hanya kepada Allah Yang Mahasuci. "**Keenam**" – dan ini termasuk poin yang sangat indah – bahwa hal itu menunjukkan betapa dekatnya seorang hamba kepada Allah Yang Mahadekat, bukan seperti seruan orang yang jauh kepada yang jauh. Oleh karena itu Allah memuji hamba-Nya, Zakaria, dengan firman-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: "**(Ingatlah) ketika ia menyeru Tuhannya dengan seruan yang lembut.**" (Maryam: 3). Ketika hati benar-benar merasakan betapa dekatnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia – bahwa Dia lebih dekat kepadanya dari siapa pun – maka ia pun menyembunyikan doanya semaksimal mungkin.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan makna yang sama melalui sabdanya dalam hadis sahih: *ketika para sahabat mengangkat suara mereka dengan takbir dalam sebuah perjalanan bersama beliau, beliau bersabda: "Tahanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak sedang menyeru Zat yang tuli atau yang jauh. Sesungguhnya kalian menyeru Zat yang Maha Mendengar lagi Mahadekat. Sesungguhnya Zat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya."*

Allah Taala juga berfirman: "**Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.**" (Al-Baqarah: 186). Kedekatan Allah kepada orang yang berdoa ini adalah kedekatan yang khusus, bukan

kedekatan yang umum kepada semua orang. Dia dekat kepada orang yang menyeru-Nya dan dekat kepada para penyembah-Nya. Dan saat paling dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang bersujud. Firman Allah Taala: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut."** (Al-A'raf: 55) mengandung petunjuk dan pemberitahuan tentang kedekatan ini.

"Ketujuh", cara ini lebih mendorong untuk terus-menerus memohon dan meminta, karena lisan tidak akan mudah lelah dan anggota tubuh tidak akan cepat capai. Berbeda halnya jika seseorang mengangkat suaranya, maka lisannya bisa merasa jenuh dan kekuatannya melemah. Ini serupa dengan orang yang membaca dan mengulang-ulang bacaan; jika ia mengangkat suaranya, ia tidak akan mampu bertahan lama, berbeda dengan orang yang merendahkan suaranya.

"Kedelapan", menyembunyikan doa lebih jauh dari gangguan dan hal-hal yang mengacaukan. Sebab jika seseorang menyembunyikan doanya, tidak ada orang yang mengetahuinya, sehingga tidak terjadi kegaduhan dan semacamnya. Namun jika ia mengeraskan suaranya, jiwa-jiwa manusia di sekitarnya akan terganggu dan pasti akan menghalangi serta menggoda konsentrasinya — paling tidak, keterlibatan mereka akan memecah konsentrasinya — sehingga melemahkan pengaruh doa tersebut. Orang yang berpengalaman tentu memahami hal ini. Maka dengan menyembunyikan doa, ia terbebas dari kerusakan ini.

"Kesembilan", nikmat yang paling agung adalah menghadap kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Setiap nikmat memiliki orang yang dengki kepadanya sesuai kadar nikmat itu, besar maupun kecil. Dan tidak ada nikmat yang lebih agung dari nikmat

ini, sehingga hati para pendengki pun terpaut kepadanya. Tidak ada yang lebih aman bagi orang yang mendapat nikmat kecuali menyembunyikannya dari pandangan orang yang dengki. Ya'qub pun berkata kepada Yusuf 'alaihima as-salam: **"Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu."** (Yusuf: 5). Betapa banyak orang yang memiliki hati yang terpadu, kekhusyukan, dan keadaan ruhani bersama Allah Taala, lalu ia menceritakannya kepada orang lain dan memberitahukannya, kemudian keadaan itu dirampas darinya oleh pihak-pihak lain.

Oleh karena itu, para arif dan para syekh selalu berwasiat untuk menjaga rahasia bersama Allah Taala dan tidak memperlihatkannya kepada siapa pun. Orang-orang yang telah sampai pada maqam tinggi adalah mereka yang paling pandai menyimpan keadaan batin mereka bersama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: berupa apa yang Allah anugerahkan kepada mereka berupa kecintaan kepada-Nya, rasa intim bersama-Nya, dan keterpaduan hati — terutama bagi orang yang baru memulai perjalanan dan sedang meniti jalan. Namun apabila salah seorang dari mereka telah kokoh, kuat, dan tegak akar-akar pohon yang baik itu di dalam hatinya — yang akarnya menghunjam kuat dan cabangnya menjulang ke langit — hingga tidak perlu dikhawatirkan guncangan badai, maka jika ia menampakkan keadaannya bersama Allah Taala agar dijadikan teladan dan panutan, tidak mengapa. Ini adalah bab yang sangat bermanfaat, hanya diketahui oleh ahlinya.

Dan apabila doa yang diperintahkan untuk disembunyikan itu mencakup permohonan, pujian, kecintaan, dan penghadapan kepada Allah Taala, maka ia termasuk simpanan berharga yang

paling layak disembunyikan dari pandangan orang-orang yang dengki. Inilah faidah yang mulia lagi bermanfaat.

"Kesepuluh", doa adalah dzikir kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi yang mengandung permohonan dan pujian kepada-Nya dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Jadi doa itu adalah dzikir dan lebih dari itu. Sebagaimana pula dzikir disebut doa karena mengandung permohonan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Doa yang paling utama adalah ucapan 'Alhamdulillah'."* Beliau menyebut "Alhamdulillah" sebagai doa, padahal ia adalah pujian murni. Karena pujian mengandung kecintaan dan sanjungan, dan kecintaan adalah bentuk permohonan yang paling tinggi. Maka orang yang memuji pada hakikatnya sedang memohon sesuatu yang dicintai, sehingga ia lebih layak disebut sebagai orang yang berdoa daripada orang yang sekadar meminta dan memohon. Pujian dan sanjungan itu sendiri mengandung permohonan yang paling agung, sehingga ia adalah doa secara hakikat – bahkan lebih layak disebut doa dibanding bentuk-bentuk permohonan lainnya yang lebih rendah darinya.

Yang dimaksud adalah bahwa doa dan dzikir masing-masing mengandung yang lainnya dan masuk ke dalamnya. Allah Taala berfirman: **"Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut."** (Al-A'raf: 205). Allah Taala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdzikir dalam diri sendiri. Mujahid dan Ibnu Juraij berkata: "Mereka diperintahkan untuk berdzikir kepada-Nya di dalam dada dengan penuh kerendahan diri dan kekhusyukan, tanpa mengangkat suara dan berteriak." Renungkanlah bagaimana Allah berfirman dalam ayat dzikir: **"Dan sebutlah Tuhanmu"** (Al-A'raf: 205), sedangkan

dalam ayat doa: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut."** (Al-A'raf: 55). Allah menyebut "rendah hati" pada keduanya sekaligus, yaitu merendahkan diri, bersikap tenang, dan merasa hina. Inilah ruh dari dzikir dan doa.

Allah mengkhususkan doa dengan "lembut" karena hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan dan selainnya. Dan Allah mengkhususkan dzikir dengan "rasa takut" karena orang yang berdzikir sangat membutuhkan rasa takut. Sebab dzikir melazimkan dan membuahkan kecintaan. Dan orang yang banyak berdzikir kepada Allah niscaya akan tumbuh dalam dirinya kecintaan kepada-Nya. Namun kecintaan yang tidak disertai rasa takut tidak akan memberi manfaat kepada pemiliknya, bahkan bisa merugikannya. Sebab ia dapat menyebabkan kelalaian dan kebebasan berlebihan, bahkan bisa menjerumuskan banyak orang bodoh yang tertipu sehingga mereka merasa cukup dengan kecintaan itu dari kewajiban-kewajiban, dan mereka berkata: "Tujuan dari ibadah hanyalah ibadah hati dan penghadapannya kepada Allah serta kecintaan kepada-Nya. Jika tujuan itu telah tercapai, maka menyibukkan diri dengan sarana-sarana adalah sia-sia."

Sungguh seseorang pernah bercerita kepadaku bahwa ia pernah mengingkari salah seorang dari mereka yang berkhawatir dan meninggalkan shalat Jumat. Lalu sang syekh berkata kepadanya: "Bukankah para ahli fikih mengatakan: jika seseorang khawatir hartanya akan habis, maka kewajiban Jumat gugur darinya?" Ia menjawab: "Ya." Sang syekh berkata: "Maka hati seorang murid lebih berharga baginya daripada sepuluh dirham — atau kira-kira seperti itu — dan jika ia keluar, hatinya akan terganggu. Maka menjaga hatinya adalah alasan yang

menggugurkan kewajiban Jumat baginya." Orang itu menjawab: "Ini adalah kesesatan pada dirimu. Yang wajib adalah keluar untuk melaksanakan perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Renungkanlah betapa besarnya kesesatan ini, bagaimana ia bisa berujung pada terlepasnya seseorang dari Islam secara keseluruhan. Sebab siapa yang menempuh jalan ini akan terlepas dari Islam yang umum seperti ular yang mengelupas kulitnya, sementara ia menyangka dirinya termasuk golongan khusus dari yang khusus. Sebab dari semua ini adalah tidak disertakannya rasa takut kepada Allah dengan kecintaan dan kehendak kepada-Nya. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: "Siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan cinta semata, ia adalah zindiq. Siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan rasa takut semata, ia adalah haruri. Siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan harapan semata, ia adalah murji'ah. Dan siapa yang beribadah kepada-Nya dengan cinta, rasa takut, dan harapan sekaligus, maka ia adalah mukmin."

Yang dimaksud adalah bahwa memurnikan cinta dan dzikir dari rasa takut akan menjatuhkan seseorang ke dalam kebinasaan-kebinasaan tersebut. Namun jika disertai rasa takut, ia akan mengumpulkan seseorang di atas jalan yang benar dan mengembalikannya ke sana setiap kali menyimpang – seperti orang yang ketakutan yang membawa cambuk untuk melecut tunggangannya agar tidak keluar dari jalan. Sementara harapan adalah penggiring yang mendorongnya untuk terus berjalan, dan cinta adalah penuntun dan tali kekangnya yang membangkitkan kerinduannya. Maka jika tunggangan tidak memiliki cambuk atau tongkat yang mengembalikannya ketika menyimpang dari jalan, ia akan keluar dari jalan dan tersesat darinya.

Tidak ada yang lebih mampu menjaga batasan-batasan Allah dan yang haram, serta tidak ada yang mengantarkan para penempuh jalan kepada-Nya, seperti rasa takut, harapan, dan kecintaan kepada-Nya. Maka kapan pun hati kosong dari ketiga hal ini, ia akan rusak dengan kerusakan yang tidak diharapkan perbaikannya selamanya. Dan kapan pun salah satunya melemah, imannya pun akan melemah sesuai kadarnya.

Renungkanlah rahasia-rahasia Al-Quran dan hikmahnya dalam menggandengkan "rasa takut" dengan dzikir dan "kelembutan" dengan doa — sekaligus petunjuknya bahwa keduanya juga saling bergandengan: kelembutan dengan doa dan rasa takut dengan dzikir. Dan disebutkannya "harapan" dalam ayat doa karena doa dibangun di atasnya; sebab orang yang berdoa, selama ia tidak berharap akan permohonan dan keinginannya, hatinya tidak akan tergerak untuk memohon — karena memohon sesuatu yang tidak diharapkan adalah hal yang mustahil. Dan disebutkannya "rasa takut" dalam ayat dzikir karena orang yang takut sangat membutuhkannya. Maka pada setiap ayat disebutkan apa yang sesuai dengannya dari rasa takut dan harapan. **Mahasuci Allah yang menurunkan firman-Nya sebagai obat bagi apa yang ada di dalam dada.**

Firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55). Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa, seperti meminta sesuatu yang tidak layak baginya, misalnya meminta kedudukan para nabi dan semacamnya.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar

anaknya berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana putih di sebelah kanan surga ketika aku memasukinya."* Maka ia berkata: "Wahai anakku, mintalah kepada Allah surga dan berindunglah kepada-Nya dari neraka, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Akan ada dalam umat ini kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa.'"

Berdasarkan ini, melampaui batas dalam berdoa terkadang dengan meminta sesuatu yang tidak boleh diminta, seperti memohon pertolongan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan. Terkadang meminta sesuatu yang tidak akan Allah lakukan, seperti memohon agar dikekalkan hidup sampai hari kiamat, atau memohon agar dibebaskan dari konsekuensi-konsekuensi kemanusiaan seperti kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Atau memohon agar Allah memperlihatkan kepadanya hal-hal yang gaib, atau menjadikannya orang yang terjaga dari dosa, atau menganugerahinya anak tanpa istri, dan sebagainya – yang semua itu adalah bentuk pelampauan batas dalam berdoa yang tidak disukai Allah dan tidak disukai pula orang yang memintanya.

Melampaui batas juga ditafsirkan dengan mengangkat suara secara berlebihan dalam berdoa. Namun bagaimanapun, ayat ini lebih umum dari semua itu. Walaupun melampaui batas dalam doa termasuk yang dimaksud, namun ia hanya bagian dari keseluruhan yang dimaksud. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam segala hal, baik itu doa maupun selainnya – sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-Baqarah: 190).

Berdasarkan ini, ayat tersebut berisi perintah untuk berdoa dan beribadah kepada-Nya, serta pemberitahuan bahwa Dia tidak

menyukai orang-orang yang zalim — yaitu mereka yang berdoa kepada selain-Nya bersama-Nya. Mereka inilah orang-orang yang paling melampaui batas, karena pelampauan batas yang paling besar adalah syirik: meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. Pelampauan batas ini sudah pasti masuk dalam firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55).

Termasuk pelampauan batas adalah berdoa tanpa kerendahan diri — bahkan doanya bagaikan doa orang yang merasa tidak membutuhkan dan seolah-olah menuntut kepada Tuhannya. Ini termasuk pelampauan batas yang paling besar karena bertentangan dengan doa orang yang hina diri. Maka siapa yang tidak memohon dengan permohonan orang miskin yang merendahkan diri dengan rasa takut, ia adalah orang yang melampaui batas.

Termasuk pelampauan batas juga adalah beribadah kepada-Nya dengan cara yang tidak disyariatkan, atau menyanjung-Nya dengan sesuatu yang tidak Dia sanjungkan kepada diri-Nya sendiri dan tidak pula mengizinkannya. Sebab ini adalah pelampauan batas dalam doa pujian dan ibadah, yang serupa dengan pelampauan batas dalam doa permohonan dan permintaan.

Berdasarkan ini, ayat tersebut menunjukkan dua hal: **pertama**, sesuatu yang dicintai oleh Tuhan Yang Mahasuci, yaitu berdoa dengan penuh kerendahan diri dan suara yang lembut. **Kedua**, sesuatu yang dibenci dan dimurkai-Nya, yaitu pelampauan batas. Allah memerintahkan apa yang dicintai-Nya dan menganjurkannya, serta memperingatkan dari apa yang dibenci-Nya dan melarangnya dengan cara yang paling kuat dalam peringatan dan larangan, yaitu dengan menyatakan bahwa Dia

tidak menyukai pelakunya. Dan siapa yang tidak dicintai Allah, kebaikan apa yang bisa ia raih?

Firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-A'raf: 55) setelah firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut"** (Al-A'raf: 55) merupakan dalil bahwa siapa yang tidak berdoa kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri dan suara yang lembut, maka ia termasuk orang-orang yang melampaui batas yang tidak dicintai Allah. Maka ayat ini membagi manusia menjadi dua golongan: orang yang berdoa kepada Allah dengan penuh kerendahan diri dan suara lembut, dan orang yang melampaui batas dengan meninggalkan itu.

Firman Allah Taala: **"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya."** (Al-A'raf: 56). Kebanyakan para mufasir berkata: jangan berbuat kerusakan di bumi dengan kemaksiatan, mengajak kepada selain ketaatan kepada Allah, setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul, menjelaskan syariat, dan mengajak kepada ketaatan kepada Allah. Menyeru kepada selain Allah adalah kerusakan. Sebab menyembah selain Allah, mengajak kepada selain-Nya, dan berbuat syirik kepada-Nya adalah kerusakan terbesar di bumi — bahkan kerusakan bumi yang sesungguhnya hanyalah syirik kepada Allah dan menyelisihi perintah-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia."** (Ar-Rum: 41). Atiyyah berkata tentang ayat ini: "Janganlah berbuat maksiat di bumi, karena Allah akan menahan hujan dan membinasakan tanaman akibat kemaksiatan kalian." Dan sejumlah ulama salaf berkata: "Jika hujan terhenti, maka binatang-binatang pun

melaknat para pelaku maksiat dari kalangan anak cucu Adam seraya berkata: 'Ya Allah, laknatlah mereka, karena merekalah sebabnya bumi ini menjadi kering dan hujan terhenti.'"

Secara keseluruhan, syirik, mengajak kepada selain Allah, mendirikan sesembahan selain-Nya, atau mengikuti pemimpin yang tidak sesuai dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kerusakan terbesar di bumi. Tidak ada kebaikan bagi bumi dan penghuninya kecuali jika Allah semata yang disembah, seruan hanya kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, dan ketaatan serta keikutan hanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun selain beliau, ia hanya wajib ditaati apabila ia memerintahkan untuk menaati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ia memerintahkan untuk bermaksiat kepada beliau, maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan.

Sesungguhnya Allah telah memperbaiki bumi melalui Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, agama-Nya, dan perintah bertauhid, serta melarang kerusakannya melalui syirik kepada-Nya dan menyelisihi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Siapa yang merenungi keadaan dunia, ia akan mendapati bahwa setiap kebaikan di bumi, sebabnya adalah tauhid kepada Allah, ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan setiap keburukan, fitnah, bencana, kekeringan, penguasaan musuh, dan semacamnya di dunia ini, sebabnya adalah menyelisihi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyeru kepada selain Allah. Siapa yang merenungi hal ini dengan perenungan yang sesungguhnya, ia akan mendapati kebenaran ini pada dirinya sendiri dan pada orang lain, baik secara umum maupun khusus. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Firman Allah Taala: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan."** (Al-A'raf: 56). Allah hanya menyebutkan perintah berdoa bersama dengan rasa takut dan harapan yang menyertainya. Maka pertama-tama Dia memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri dan suara yang lembut, kemudian juga memerintahkan agar doa itu disertai rasa takut dan harapan. Dan Dia memisahkan kedua kalimat itu dengan dua kalimat lain: **pertama**, kalimat berita yang mengandung larangan, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55).

Dan **yang kedua** bersifat tuntutan, yaitu firman Allah: **"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki."** Kedua kalimat ini saling menguatkan kalimat pertama dan menegaskan kandungannya.

Kemudian setelah selesai menetapkan dan menjelaskan apa yang bertentangan dengannya, diperintahkanlah untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harap, karena firman-Nya **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** berkaitan dengan firman Allah: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut."**

Dan karena firman-Nya: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap"** mencakup seluruh tingkatan iman dan ihsan, yaitu cinta, takut, dan harap, maka Allah mengiringinya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."** Artinya: rahmat itu hanya diperoleh oleh orang yang berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harap, dialah orang yang muhsin (berbuat baik), dan rahmat itu dekat darinya, karena landasan ihsan bertumpu pada tiga pokok ini.

Dan karena doa dengan kerendahan hati dan suara lembut bertentangan dengan melampaui batas yang tanpa kerendahan hati dan kelembutan, maka Allah mengiringinya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."**

Adapun kedudukan (nashab) pada kata **"dengan rendah hati dan suara yang lembut"** serta **"dengan rasa takut dan harap"** adalah sebagai hal (keterangan keadaan), artinya: berdoalah kepada-Nya dalam keadaan merendahkan diri, tersembunyi, takut, dan taat.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** mengandung peringatan yang jelas bahwa melakukan apa yang diperintahkan itulah ihsan yang dituntut dari kalian. Dan yang kalian tuntut dari Allah adalah rahmat-Nya, sedangkan rahmat-Nya dekat dengan orang-orang muhsin yang melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa berdoa dengan rendah hati, suara lembut, rasa takut, dan harap. Maka Allah menegaskan apa yang kalian tuntut dari-Nya, yaitu rahmat, sesuai dengan pelaksanaan kalian terhadap apa yang dituntut-Nya. Jika kalian berbuat baik, maka itu untuk kebaikan diri kalian sendiri.

Firman Allah: **"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** memiliki tiga macam petunjuk: petunjuk melalui makna tersurat (manthuq), petunjuk melalui isyarat dan alasan (ima' dan ta'lil), serta petunjuk melalui makna tersirat (mafhum).

Petunjuk melalui makna tersurat menunjukkan dekatnya rahmat bagi ahli ihsan. Petunjuk melalui isyarat dan alasan

menunjukkan bahwa kedekatan ini diperoleh karena ihsan, dan ihsan itulah sebab dekatnya rahmat dari mereka. Petunjuk melalui makna tersirat menunjukkan jauhnya rahmat dari orang-orang yang bukan ahli ihsan. Inilah tiga petunjuk dari kalimat ini.

Ahli ihsan dikhususkan dengan dekatnya rahmat karena rahmat itu merupakan kebaikan dari Allah Azza wa Jalla, Tuhan yang paling Pengasih. Dan kebaikan-Nya hanya diberikan kepada ahli ihsan, karena balasan itu sesuai dengan jenis amal. Semakin mereka berbuat baik dengan amal-amal mereka, semakin Allah berbuat baik kepada mereka dengan rahmat-Nya. Adapun orang yang bukan dari ahli ihsan, maka sejauh ia menjauh dari ihsan, sejauh itu pula rahmat menjauh darinya. Dekat dengan rahmat sesuai dengan kedekatannya, dan jauh dari rahmat sesuai dengan kejauhnya. Maka siapa yang mendekat kepada-Nya dengan ihsan, Allah mendekat kepadanya dengan rahmat-Nya. Dan siapa yang menjauh dari ihsan, Allah menjauh darinya dengan rahmat-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang muhsin dan membenci orang yang bukan dari ahli ihsan. Siapa yang dicintai Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling dekat darinya. Dan siapa yang dibenci Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling jauh darinya.

Ihsan di sini adalah melakukan apa yang diperintahkan, baik berupa ihsan kepada sesama manusia maupun kepada diri sendiri. Ihsan yang paling agung adalah iman, tauhid, bertaubat kepada Allah, menghadap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dengan penuh keagungan, kewibawaan, rasa malu, cinta, dan takut. Inilah maqam "ihsan" sebagaimana *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam* bersabda ketika *Jibril alaihissalam* bertanya kepadanya tentang

ihsan, beliau menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."

Jika demikianlah ihsan itu, maka rahmat Allah dekat dengan pemiliknya. Bukankah balasan ihsan hanyalah ihsan pula? Artinya, bukankah balasan orang yang memperbaiki ibadahnya kepada Tuhannya adalah Tuhannya berbuat baik kepadanya? Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: *Bukankah balasan orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dan mengamalkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanyalah surga?*

Ibnu Abi Syaibah dan selainnya menyebutkan dari hadis Zubair bin Adi dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca firman Allah: "Bukankah balasan ihsan hanyalah ihsan pula?" kemudian beliau bersabda: "Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Bukankah balasan orang yang Aku anugerahkan kepadanya tauhid hanyalah surga?"*

Demikianlah pembahasan tentang dua ayat ini. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta memberi salam.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata mengenai firman Allah: **"Para pemimpin yang sombong dari kaumnya berkata: 'Sungguh kami akan mengusirmu wahai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu harus kembali kepada agama kami.' Dia berkata: 'Apakah meskipun kami tidak menginginkannya?' 'Sungguh kami akan mengada-adakan**

kebohongan atas nama Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidak layak bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaknya."

Lahirnya ayat ini menunjukkan bahwa Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya pernah berada di atas agama kaumnya. Hal ini berdasarkan ucapan kaum itu: **"Atau kamu harus kembali kepada agama kami"**; dan ucapan Syuaib: **"Apakah kami harus kembali kepadanya meskipun kami tidak menginginkannya?"**; serta ucapannya: **"Sungguh kami akan mengada-adakan kebohongan atas nama Allah jika kami kembali kepada agama kalian"**, yang menunjukkan bahwa mereka pernah berada di dalamnya. Demikian pula ucapannya: **"Setelah Allah menyelamatkan kami darinya"**, menunjukkan bahwa Allah menyelamatkan mereka darinya setelah mereka pernah terlibat di dalamnya. Dan ucapannya: **"Dan tidak layak bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaknya."**

Tidak mungkin kata ganti dalam ayat ini merujuk kepada kaumnya, karena dalam ayat itu sendiri telah disebutkan secara jelas: **"Sungguh kami akan mengusirmu wahai Syuaib"**, dan karena Syuaib sendiri yang berdialog dengan mereka melalui ucapannya: **"Apakah meskipun kami tidak menginginkannya?"** dan seterusnya. Ini mengharuskan si pembicara termasuk di dalamnya.

Serupa dengan ini terdapat dalam Surah Ibrahim: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Sungguh kami akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian harus kembali kepada agama kami.' Lalu Tuhan mewahyukan kepada**

mereka: 'Sungguh Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim.'"

Syaikhul Islam berkata: Ini adalah tafsir ayat-ayat yang membingungkan sehingga tidak ditemukan dalam sebagian kitab-kitab tafsir kecuali yang keliru di dalamnya.

Di antaranya firman Allah: **"Sungguh kami akan mengusirmu wahai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami"** dan yang semakna dengannya.

Penelitian yang benar: Sesungguhnya Allah hanya memilih untuk kerasulan-Nya orang yang merupakan pilihan kaumnya, bahkan dalam hal keturunan pun, sebagaimana disebutkan dalam hadis Heraklius. Dan orang yang tumbuh di tengah kaum musyrikin yang bodoh tidaklah tercela jika ia berada di atas agama yang semisal dengan agama mereka, selama ia dikenal dengan kejujuran dan amanah, mengerjakan apa yang mereka akui kewajibannya, dan meninggalkan apa yang mereka akui keburukannya.

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab hingga Kami mengutus seorang rasul."** Maka mereka tidak berhak mendapat azab, dan dalam hal ini tidak ada sesuatu yang membuat orang lari dari menerima dakwah mereka. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari kaum musyrikin yang menyebutkan hal ini sebagai celaan.

Para ulama telah sepakat tentang bolehnya mengutus seorang rasul yang tidak mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul sebelumnya berupa kenabian dan syariat, dan bahwa siapa yang tidak mengakuinya setelah kerasulan itu maka ia kafir.

Adapun para rasul sebelum wahyu, mereka tidak mengetahuinya, apalagi mengakuinya.

Allah berfirman: **"Dia menurunkan para malaikat dengan roh atas perintah-Nya"** dan seterusnya. Dan berfirman: **"Dia menurunkan roh atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memperingatkan tentang hari pertemuan."** Allah menjadikan peringatan mereka tentang tauhid seperti peringatan tentang hari pertemuan, dan keduanya mereka ketahui melalui wahyu.

Adapun yang disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam dibuat benci terhadap berhala-berhala, hal ini tidak harus berlaku bagi setiap nabi, karena beliau adalah pemimpin anak Adam. Dan seorang rasul yang tumbuh di tengah ahli kekufuran yang tidak memiliki kenabian akan lebih sempurna dari selainnya dari sisi dukungan Allah kepadanya dengan ilmu, petunjuk, pertolongan, dan kemenangan, sebagaimana yang terjadi pada Nuh dan Ibrahim.

Oleh karena itu Allah menyandarkan urusan kepada keduanya seperti dalam firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim"** dan seterusnya. **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, dan keluarga Ibrahim"** dan seterusnya. Hal itu karena Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada kaum musyrikin, dan awal kemusyrikan mereka berasal dari pengagungan terhadap orang-orang saleh yang telah meninggal. Adapun kaum Ibrahim, asal kemusyrikan mereka adalah penyembahan bintang-bintang; yang satu adalah kemusyrikan bumi dan yang lain kemusyrikan langit. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wa sallam menutup jalan menuju keduanya.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Allah telah memberitahukan bahwa Dia memberkahi bumi Syam dalam beberapa ayat:

Di antaranya firman-Nya: **"Dan Kami wariskan kepada kaum yang selama ini dianggap lemah, negeri-negeri bagian timur dan baratnya yang telah Kami berkahi."**

Di antaranya firman-Nya: **"Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."**

Di antaranya firman-Nya: **"Yang berlayar dengan perintah-Nya menuju negeri yang telah Kami berkahi, dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."**

Di antaranya firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi, negeri-negeri yang berdekatan."** Yaitu negeri-negeri Syam, sedangkan negeri-negeri sebelahnya adalah negeri Yaman, dan yang di antara keduanya adalah negeri Hijaz dan semacamnya yang kini telah musnah.

Di antaranya firman-Nya: **"Ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."**

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal

Allah berfirman: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang."**

Allah memerintahkan untuk berzikir kepada-Nya dalam diri sendiri (nafs). Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah berzikir dalam hati tanpa lisan, berdasarkan firman-Nya berikutnya: **"Dan dengan tidak mengeraskan suara."** Namun ada pula pendapat lain yang lebih tepat: bahwa berzikir kepada Allah dalam diri sendiri adalah dengan lisan bersama hati. Dan firman-Nya: **"Dan dengan tidak mengeraskan suara"** serupa dengan firman-Nya: **"Janganlah engkau mengeraskan bacaan shalatmu dan jangan pula terlalu merendahnya, carilah jalan tengah di antara keduanya."**

Dalam riwayat yang sahih dari Aisyah, ia berkata: ayat ini turun berkenaan dengan doa. Dan dalam riwayat yang sahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa mengeraskan bacaan Al-Qur'an, maka ketika orang-orang musyrik mendengarnya, mereka mencaci Al-Qur'an, yang menurunkannya, dan yang menerimanya. Lalu Allah berfirman: "Janganlah engkau mengeraskan shalatmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya lalu mencaci Al-Qur'an, dan jangan pula terlalu merendahkan suaramu sehingga para sahabatmu tidak mendengarnya."* Maka Allah melarang dari mengeraskan dan merendahkan suara secara berlebihan.

Merendahkan suara secara berlebihan itulah zikir dalam diri sendiri, sedangkan suara keras yang dilarang adalah suara keras yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan dengan tidak mengeraskan suara."** Karena keras (jahr) artinya adalah menampakkan dengan sangat kuat; dikatakan: seorang lelaki yang suaranya keras dan lantang.

Demikian pula ucapan Aisyah tentang doa, karena doa sebagaimana firman Allah: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan**

rendah hati dan suara yang lembut." Dan firman-Nya: **"Ketika dia berseru kepada Tuhannya dengan seruan yang lembut."** Maka memelankan suara bisa saja dengan suara yang masih bisa didengar oleh orang di dekatnya, dan itulah yang disebut bermunajat. Sedangkan keras (jahr) seperti seruan bebas tanpa batas. Ini seperti sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam *ketika para sahabatnya mengangkat suara mereka dengan takbir, beliau bersabda: "Wahai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena kalian tidak sedang berseru kepada yang tuli atau yang tidak hadir. Sesungguhnya kalian berseru kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher kendaraannya."*

Serupa dengan firman-Nya: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu"** adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkan dari Tuhannya: *"Siapa yang berzikir kepada-Ku dalam dirinya, Aku akan berzikir kepadanya dalam diri-Ku. Dan siapa yang berzikir kepada-Ku di hadapan orang banyak, Aku akan berzikir kepadanya di hadapan orang banyak yang lebih baik dari mereka."*

Ini mencakup zikir dengan lisan dalam diri sendiri, karena Allah menjadikannya setara dengan zikir di hadapan orang banyak, dan ini serupa dengan firman-Nya: **"Dan dengan tidak mengeraskan suara."**

Bukti atas hal itu adalah firman-Nya: **"Pada waktu pagi dan petang."** Dan sudah maklum bahwa zikir kepada Allah yang disyariatkan pada waktu pagi dan petang, baik dalam shalat maupun di luar shalat, adalah dengan lisan bersama hati, seperti shalat Subuh dan Ashar, zikir yang disyariatkan setelah dua shalat tersebut, serta zikir dan doa yang ma'tsur yang diajarkan dan

diamalkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari amalan-amalan siang dan malam yang disyariatkan pada dua ujung hari, yaitu waktu pagi dan petang.

Bisa juga termasuk dalam hal ini zikir kepada Allah dengan hati semata, namun zikir dalam diri sendiri memiliki tingkatan: yang sempurna adalah dengan lisan bersama hati, sedangkan yang tidak sempurna adalah dengan hati saja.

Hal ini serupa dengan firman Allah: **"Dan mereka berkata dalam hati mereka: 'Mengapa Allah tidak mengazab kami atas apa yang kami katakan?'"** Orang-orang yang berpendapat bahwa kalam yang mutlak adalah kalam hati berdalil dengan ayat ini. Para ulama kami dan selain mereka menjawabnya dengan dua jawaban: **Pertama**, bahwa mereka mengucapkannya dengan lisan secara samar. **Kedua**, bahwa Allah membatasinya dengan kata "hati" (nafs), dan jika suatu ucapan dibatasi dengan "hati" maka petunjuk ucapan yang terbatas itu berbeda dengan petunjuk ucapan yang mutlak.

Ini seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkan dari Tuhannya: *"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang terlintas dalam hati mereka selama tidak diucapkan atau dilakukan."* Ucapan beliau: "yang terlintas dalam hati mereka selama tidak diucapkan" merupakan bukti bahwa bisikan hati bukanlah kalam yang mutlak dan bukan pula dengan lisan.

Sebagian mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Rahasiakanlah ucapan kalian atau tampakkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati."** Mereka menjadikan ucapan yang dirahasiakan itu berada di dalam hati tanpa lisan, berdasarkan

firman-Nya: **"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati."** Ini adalah dalil yang sangat lemah, karena firman-Nya: **"Rahasiakanlah ucapan kalian atau tampakkanlah"** menjelaskan bahwa ucapan kadang dirahasiakan dan kadang ditampakkan, dan ini hanya berlaku pada ucapan yang berupa huruf-huruf yang dapat didengar. Adapun firman-Nya berikutnya: **"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati"** adalah dari bab peringatan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Karena jika Dia Maha Mengetahui isi hati, maka pengetahuan-Nya tentang ucapan yang dirahasiakan maupun yang ditampakkan tentu lebih utama. Serupa dengan firman-Nya: **"Sama saja di antara kalian, siapa yang merahasiakan ucapan dan siapa yang menampakkannya, serta siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan terang-terangan di siang hari."**

Surah Al-Anfal

Syaikhul Islam berkata:

Pasal

Allah berfirman mengenai kisah Perang Badar: **"Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu Dia mengabulkan permohonan kalian: 'Sesungguhnya Aku akan mendukung kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" "Dan Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hati kalian menjadi tenteram karenanya."**

Allah menjanjikan kepada mereka dukungan seribu malaikat secara mutlak, dan mengabarkan bahwa dukungan seribu malaikat itu dijadikan sebagai kabar gembira tanpa syarat apa pun.

Sedangkan dalam kisah Perang Uhud, Allah berfirman: **"Ingatlah ketika engkau berkata kepada orang-orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Tuhan kalian membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan?'" "Ya, jika kalian bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kalian dengan segera, niscaya Tuhan kalian membantu kalian dengan lima ribu malaikat yang mempunyai tanda."**

Tentang hal ini, saya berpendapat ada dua pendapat. **Pertama**, bahwa ayat ini berkaitan dengan Perang Uhud, berdasarkan firman Allah setelahnya: **"Agar Allah memotong sebagian dari orang-orang kafir"** dan seterusnya. Juga karena ini adalah janji yang bersyarat. Dan firman-Nya dalam ayat ini: **"Dan Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya"** menunjukkan bahwa kabar gembira itu khusus bagi mereka.

Adapun kisah Badar, maka kabar gembiranya bersifat umum. Ini seperti dalil atas apa yang diriwayatkan bahwa seribu malaikat Badar tetap tinggal bersama umat ini. Karena dalam kisah Badar, Allah menyebutkan dukungan dan kabar gembira secara mutlak, dan mendahulukan kata ganti "dengannya" atas kata "bagi kalian" sebagai perhatian khusus kepada seribu malaikat tersebut. Sedangkan dalam kisah Uhud, perhatian itu diberikan kepada mereka seandainya mereka bersabar, namun syarat itu tidak terpenuhi.

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah (Al-Anfal: 17): **"Maka bukan kamu yang membunuh mereka"** — terdapat tiga pendapat:

Pertama, pendapat yang berlandaskan bahwa perbuatan yang lahir (musabbab) bukan merupakan perbuatan manusia, melainkan perbuatan Allah. Dan pembunuhan adalah mencabut nyawa, sedangkan itu merupakan akibat yang lahir. Pendapat ini mungkin dikatakan oleh orang yang menolak konsep al-tawallud (sebab-akibat), namun ini lemah. Sebab ayat tersebut juga menafikan lemparan yang merupakan perbuatan langsung. Selain itu, Allah berfirman dalam (At-Taubah: 5): "**Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemukan mereka**", dan berfirman (An-Nisa: 93): "**Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja**" — maka Allah menetapkan adanya pembunuhan. Sebab pembunuhan adalah perbuatan yang layak untuk mencabut nyawa, bukan pencabutan nyawa itu sendiri, berbeda dengan kematian.

Kedua, pendapat yang berlandaskan pada penciptaan perbuatan (jabr). Ini mungkin dikatakan oleh banyak kalangan sufi, dan saya kira dinisbatkan kepada Al-Junaid, yaitu bahwa hamba dicopot perbuatannya apabila dilihat dari hakikatnya, karena Allah adalah pencipta setiap pelaku dan perbuatannya. Pendapat ini lemah dari dua sisi. *Pertama*, meskipun kita mengakui bahwa perbuatan itu diciptakan Allah, namun perbuatan tidak dicopot dari hamba, bahkan tetap dinisbatkan kepadanya. Tidak bisa dikatakan: "Engkau tidak beriman, tidak shalat, tidak puasa, tidak bersedekah, dan tidak berilmu" — sebab itu adalah keangkuhan, karena setidaknya hamba bersifat dengan perbuatan tersebut dan itu adalah nyata. *Kedua*, hal semacam ini tidak datang dalam perbuatan-perbuatan yang diperintahkan kecuali dalam konteks pembunuhan dan lemparan di Badar. Seandainya ini berlaku umum

karena Allah menciptakan seluruh perbuatan hamba, tentu tidak akan dikhususkan pada peristiwa Badar.

Ketiga, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala melanggar kebiasaan dalam peristiwa itu, sehingga kepala-kepala orang musyrik beterbangan sebelum senjata menyentuhnya hanya dengan isyarat, dan ranting pun berubah menjadi pedang yang membunuh. Demikian pula lemparan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam mengenai orang-orang yang di luar kemampuan biasa beliau untuk mengenainya. Maka apa yang terjadi berupa pembunuhan dan tepatan lemparan itu berada di luar kemampuan mereka yang biasa, sehingga perbuatan itu dicopot dari mereka karena ketiadaan kemampuan mereka atasnya. Inilah pendapat yang paling sahih, dan dengannya dapat dikompromikan antara penafian dan penetapan: **(Al-Anfal: 17): "Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar"** — yakni engkau tidak mengenai ketika engkau melempar (melemparkan sesuatu) — **"tetapi Allah-lah yang melempar"** — yakni Allah-lah yang mengenainya.

Demikian pula setiap perbuatan yang Allah lakukan di luar kemampuan biasa melalui sebab yang lemah, seperti memancarkan air dan keajaiban-keajaiban lainnya, atau perkara-perkara yang berada di luar kemampuan pelaku — ini adalah jelas. Maka tidak ada hujah di dalamnya, tidak untuk paham jabariyah, dan tidak pula untuk penolakan terhadap konsep al-tawallud.

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah ta'ala (Al-Anfal: 33): **"Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah pula Allah akan menyiksa mereka, sedangkan mereka meminta ampun."** Pembicaraan tentang ayat ini dari dua sisi:

Pertama, mengenai istighfar yang menolak azab.

Kedua, mengenai azab yang ditolak oleh istighfar.

Adapun **yang pertama**: sesungguhnya azab itu terjadi karena dosa-dosa, sedangkan istighfar mewajibkan pengampunan dosa-dosa yang menjadi sebab azab, sehingga azab pun tertolak. Sebagaimana firman Allah ta'ala (Hud: 1-3): **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Tuhan yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagimu dari-Nya. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan, balasan keutamaannya."** Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa apabila mereka melakukan hal itu, mereka akan diberi kenikmatan yang baik sampai waktu yang ditentukan, kemudian jika mereka memiliki keutamaan, mereka akan diberi tambahan keutamaan.

Allah ta'ala berfirman tentang Nuh (Nuh: 2-4): **"Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu. Agar kamu menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menaati aku, niscaya Dia akan mengampuni sebagian**

dosamu dan menanggukkan kamu sampai waktu yang telah ditentukan." Hingga firman-Nya (Nuh: 10-12): "Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat." Dan Allah ta'ala berfirman (Hud: 52): "Dan wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat atasmu, dan Dia menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."

Yang demikian itu karena Allah ta'ala telah berfirman (Asy-Syura: 30): **"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak."** Allah ta'ala berfirman (Ali Imran: 155): **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu, sesungguhnya setan telah menyebabkan mereka tergelincir dengan sebagian dari apa yang telah mereka kerjakan."** Allah ta'ala berfirman (Ali Imran: 165): **"Apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan musibah yang dua kali lipatnya, kamu berkata: Dari mana datangnya ini? Katakanlah: Itu dari dirimu sendiri."** Allah ta'ala berfirman (Ar-Rum: 36): **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri."** Allah ta'ala berfirman (An-Nisa: 79): **"Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."**

Adapun azab yang tertolak itu mencakup azab yang datang dari langit maupun yang datang dari hamba-hamba Allah. Sebab Allah telah menyebut keduanya sebagai azab. Sebagaimana firman-Nya tentang jenis yang kedua (Al-Baqarah: 49): **"Dan**

ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari keluarga Firaun yang menimpakan siksaan yang berat kepadamu, menyembelih anak-anak laki-lakimu, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu." Allah ta'ala berfirman (At-Taubah: 14): **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu, menghinakan mereka, dan menolong kamu atas mereka."** Demikian pula firman-Nya (At-Taubah: 52): **"Katakanlah: Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan. Sedangkan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau melalui tangan-tangan kami."** Takdirnya adalah: azab dari sisi-Nya atau azab melalui tangan-tangan kami, sebagaimana firman-Nya (At-Taubah: 14): **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu."**

Atas dasar ini, azab bisa terjadi melalui perbuatan hamba-hamba. Ada yang berpendapat bahwa takdir firman tersebut adalah: **"Allah akan menimpakan azab dari sisi-Nya"** atau menimpakan melalui tangan-tangan kami — namun pendapat pertama lebih tepat, karena ditimpanya sesuatu oleh tangan-tangan orang mukmin tidak menunjukkan bahwa itu adalah timpaan keburukan, sebab bisa dikatakan: "ditimpakannya kebaikan" atau "ditimpakannya keburukan."

Allah ta'ala berfirman (Yunus: 107): **"Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."** Allah ta'ala berfirman (Ar-Rum: 48): **"Maka kamu melihat hujan keluar dari celah-celahnya; maka apabila Dia menimpakan hujan itu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, tiba-tiba**

mereka bergembira." Allah ta'ala berfirman (Yusuf: 56): "Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di bumi; dia menempati di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki." Dan karena seandainya kata "menimpa" itu sendiri menunjukkan timpaan keburukan, tentu sudah cukup dengan firman-Nya: "Allah akan menimpakan."

Allah ta'ala juga berfirman (An-Nisa: 78-79): "Dan jika mereka ditimpa kebaikan, mereka berkata: Ini dari Allah. Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: Ini dari engkau. Katakanlah: Semuanya dari Allah. Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan? Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."

Termasuk dalam hal ini firman-Nya (An-Nur: 2): "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera" hingga firman-Nya: "Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang mukmin." Dan firman-Nya (An-Nisa: 25): "Maka jika mereka melakukan perbuatan keji, atas mereka separuh dari hukuman yang dijatuhkan atas perempuan-perempuan merdeka."

Termasuk dalam hal ini juga bahwa dikatakan mengenai Bilal dan semisalnya: mereka termasuk orang-orang yang disiksa di jalan Allah. Dan disebutkan bahwa Abu Bakar membeli tujuh orang yang disiksa di jalan Allah. Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Perjalanan adalah sepotong azab.*"

Apabila demikian, maka firman Allah ta'ala (Al-An'am: 65): **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain"** – bersama apa yang telah tetap dalam Shahihain dari Jabir, dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketika turun firman Allah: 'Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas,' beliau bersabda: Aku berlingkup dengan wajah-Mu. 'Atau dari bawah kakimu,' beliau bersabda: Aku berlingkup dengan wajah-Mu. 'Atau Dia mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,' beliau bersabda: Dua ini lebih ringan."*

Ini menunjukkan bahwa dicampuradukkannya kita dalam golongan-golongan dan dirasakan kepada sebagian kita keganasan sebagian yang lain adalah termasuk azab yang dapat tertolak dengan istighfar. Sebagaimana firman-Nya (Al-Anfal: 25): **"Dan takutlah terhadap fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."** Fitnah itu hanya dapat ditolak dengan istighfar dari dosa-dosa dan amal saleh.

Firman Allah ta'ala (At-Taubah: 39): **"Jika kamu tidak berangkat (berperang), niscaya Allah menyiksa kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain."** Azab itu bisa dari sisi-Nya dan bisa melalui tangan-tangan hamba. Apabila manusia meninggalkan jihad di jalan Allah, Allah mungkin menguji mereka dengan menimbulkan permusuhan di antara mereka sehingga terjadilah fitnah di antara sesama mereka, sebagaimana yang nyata terjadi. Sesungguhnya apabila manusia

sibuk dengan jihad di jalan Allah, Allah menyatukan hati mereka, mempersatukan mereka, dan menjadikan keganasan mereka tertuju kepada musuh Allah dan musuh mereka. Apabila mereka tidak berangkat di jalan Allah, Allah menyiksa mereka dengan mencampurkan mereka dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain.

Demikian pula firman-Nya (As-Sajdah: 21): **"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat, sebelum azab yang lebih besar, mudah-mudahan mereka kembali."** Termasuk dalam azab yang dekat adalah azab yang terjadi melalui tangan-tangan hamba, sebagaimana peristiwa Badar telah ditafsirkan sebagai sebagian dari azab yang dijanjikan Allah kepada orang-orang musyrik.

Surah At-Taubah

Beliau berkata: Dapat dijadikan dalil dengan firman-Nya (At-Taubah: 23): **"Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin jika mereka lebih menyukai kekufuran daripada keimanan"** – bahwa anak mengikuti keimanan orang tuanya. Sebab anak tidak disebutkan dalam konteks lebih menyukai kekufuran atas keimanan, padahal anak lebih layak untuk disebutkan. Hal itu tidak lain karena hukum anak berbeda dengan hukum ayah dan saudara. Inilah perbedaan antara orang yang berada di bawah perwalian karena masih kecil atau gila dengan orang yang mandiri.

Sebagaimana Sufyan bin 'Uyainah dan lainnya menggunakan dalil firman-Nya (An-Nur: 61): **"Dan tidak ada dosa atas dirimu**

untuk makan di rumah-rumahmu atau rumah bapak-bapakmu" — bahwa rumah anak termasuk dalam "rumah-rumahmu", karena anak dan hartanya milik ayahnya.

Dan dapat dijadikan dalil dengan firman-Nya (An-Nisa: 75): **"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan untuk orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa: Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim"** — bahwa keislaman seorang anak yang sudah mumayyiz itu sah. Sebab Allah menjadikannya termasuk dalam golongan orang-orang yang mengucapkan doa orang yang menuntut hijrah, sedangkan menuntut hijrah tidak sah kecuali setelah beriman. Apabila ucapannya dalam hal itu diperhitungkan, maka ia menjadi pokok dalam dirinya sendiri dan bukan sebagai pengikut — berbeda dengan anak kecil yang belum mumayyiz, karena dia adalah pengikut dan tidak mempunyai ucapan.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah ta'ala (At-Taubah: 30): **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair adalah putra Allah"** — apakah semua mereka mengatakannya atau hanya sebagian? Dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang-orang Yahudi akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dikatakan kepada mereka: Apa yang dulu kamu sembah? Mereka menjawab: Uzair."* Dan seterusnya — apakah seruan itu bersifat umum atau tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Yang dimaksud dengan "orang-orang Yahudi" adalah jenis orang Yahudi, sebagaimana firman Allah ta'ala (Ali Imran: 173): **"Orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh orang-orang: Sesungguhnya orang-orang (Mekah) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu"** — tidak dikatakan "semua orang" dan tidak pula dikatakan "sesungguhnya semua orang telah mengumpulkan pasukan." Melainkan yang dimaksud adalah jenisnya.

Hal ini seperti dikatakan: golongan si fulan melakukan ini, dan keluarga si fulan melakukan itu. Apabila sebagian mereka mengatakannya sedangkan yang lain diam dan tidak mengingkari, maka mereka bersekutu dalam dosa perkataan itu. Wallahu a'lam.

Beliau berkata:

Dalam pembicaraan tentang firman-Nya (At-Taubah: 65): **"Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu mengolok-olok?"** — ayat ini menunjukkan bahwa mengolok-olok Allah adalah kufur, dan mengolok-olok Rasul adalah kufur, karena mengolok-olok Allah saja sudah pasti merupakan kufur. Maka disebutkannya ayat-ayat dan Rasul bukan sebagai syarat — sehingga diketahui bahwa mengolok-olok Rasul adalah kufur, sebab seandainya tidak demikian, maka tidak ada faedahnya menyebutkan Rasul. Demikian pula mengolok-olok ayat-ayat.

Selain itu, mengolok-olok perkara-perkara ini saling berkaitan. Orang-orang yang sesat itu meremehkan tauhid kepada Allah ta'ala, namun mengagungkan doa kepada selain-Nya dari kalangan orang-orang yang sudah mati. Apabila mereka

diperintahkan bertauhid dan dilarang dari kesyirikan, mereka meremehkannya. Sebagaimana firman Allah ta'ala (Al-Furqan: 41): **"Dan apabila mereka melihatmu, mereka hanya menjadikanmu olok-olokan."** Mereka mengolok-olok Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau melarang mereka dari kesyirikan. Para musyrik tidak pernah berhenti mencaci para nabi dan menyifati mereka dengan kebodohan, kesesatan, dan kegilaan ketika para nabi mengajak mereka kepada tauhid — karena besarnya kesyirikan yang ada dalam jiwa mereka.

Demikian pula engkau dapati orang yang memiliki kemiripan dengan mereka: apabila melihat orang yang mengajak kepada tauhid, ia mengolok-oloknya karena kesyirikan yang ada padanya. Allah ta'ala berfirman (Al-Baqarah: 165): **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah."** Barangsiapa mencintai makhluk sebagaimana ia mencintai Allah, maka ia adalah musyrik. Wajib dibedakan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah.

Orang-orang yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai berhala ini, engkau dapati mereka mengolok-olok apa yang merupakan bagian dari tauhid dan ibadah kepada Allah, namun mengagungkan apa yang mereka jadikan sebagai perantara selain Allah. Salah seorang dari mereka bersumpah sumpah palsu secara dusta namun tidak berani bersumpah atas nama syeikhnya secara dusta.

Banyak di antara berbagai kelompok yang engkau dapati salah seorang dari mereka memandang bahwa meminta pertolongan kepada syeikhnya — baik di dekat kuburannya maupun

bukan – lebih bermanfaat baginya daripada berdoa kepada Allah di masjid pada waktu sahur. Ia mengolok-olok orang yang meninggalkan jalannya menuju tauhid. Banyak dari mereka merusak masjid-masjid dan memakmurkan tempat-tempat keramat. Bukankah ini tidak lain dari meremehkan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, serta pengagungan mereka terhadap kesyirikan?

Apabila yang satu memiliki wakaf dan yang lain memiliki wakaf, maka wakaf untuk kesyirikan lebih besar di sisi mereka – serupa dengan orang-orang musyrik Arab yang disebutkan Allah dalam firman-Nya (Al-An'am: 136): **"Dan mereka menjadikan bagi Allah sebagian dari tanaman dan hewan ternak yang diciptakan-Nya."** Mereka lebih mengutamakan apa yang diperuntukkan bagi selain Allah daripada apa yang diperuntukkan bagi Allah, dan berkata: Allah Mahakaya sedangkan tuhan-tuhan kami fakir.

Orang-orang ini apabila salah seorang dari mereka mengunjungi kuburan yang diagungkannya, ia menangis di sisinya, khusyuk, dan merendahkan diri dengan cara yang tidak ia lakukan dalam shalat Jumat, shalat lima waktu, dan shalat malam. Bukankah ini tidak lain dari keadaan orang-orang musyrik, bukan orang-orang yang bertauhid?

Seperti itu pula, apabila salah seorang dari mereka mendengar alunan bait-bait syair, ia mendapatkan kekhusyukan dan kehadiran hati yang tidak ia dapatkan ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan mereka merasa berat dan mengolok-olok ayat-ayat dan orang yang membacanya – sehingga mereka mendapatkan bagian terbesar dari firman-Nya (At-Taubah: 65): **"Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu mengolok-olok?"**

Orang-orang yang menjadikan doa kepada orang-orang yang telah mati lebih utama daripada doa kepada Allah: di antara mereka ada yang menceritakan bahwa sebagian murid meminta pertolongan kepada Allah namun tidak ditolong, lalu meminta pertolongan kepada syeikhnya maka ditolong. Ada pula yang menceritakan bahwa sebagian orang yang ditawan berdoa kepada Allah namun tidak dibebaskan, lalu berdoa kepada sebagian orang yang telah mati, maka orang itu datang kepadanya dan membawanya ke negeri-negeri Islam. Ada lagi yang berkata: kuburan si fulan adalah penawar yang telah terbukti.

Di antara mereka ada pula yang apabila ditimpa kesulitan tidak berdoa kecuali kepada syeikhnya, ia terus menyebut namanya sebagaimana bayi terus menyebut nama ibunya. Allah ta'ala telah berfirman kepada orang-orang yang bertauhid (Al-Baqarah: 200): **"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, bahkan dengan zikir yang lebih sungguh-sungguh."** Syu'aib berkata (Hud: 92): **"Wahai kaumku, apakah kaumku lebih terhormat bagimu daripada Allah?"** Allah ta'ala berfirman (Al-Hasyr: 13): **"Sungguh, (rasa takut kepada) kamu lebih dahsyat dalam dada mereka daripada (takut kepada) Allah."**

Syekh al-Islam ditanya:

Tentang makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar"** (al-Ayat). Padahal tobat hanya terjadi dari sesuatu yang dilakukan oleh seorang hamba, sementara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam terjaga dari dosa besar maupun dosa kecil.

Maka Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Para Nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — terjaga dari pengakuan atas dosa-dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Dan apa yang Allah kabarkan tentang tobat mereka justru mengangkat derajat mereka dan memperbesarkan kebaikan mereka, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Tobat bukanlah suatu kekurangan; bahkan ia termasuk kesempurnaan yang paling utama, dan ia wajib bagi seluruh makhluk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan manusia memikunya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"** (al-Ahzab: 72), **"sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"** (al-Ahzab: 73). Maka puncak tujuan setiap orang beriman adalah tobat. Kemudian tobat itu bertingkat-tingkat, sebagaimana dikatakan: *kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan bagi orang-orang yang dekat kepada Allah.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang tobat dan istighfar para Nabi secara umum: tentang Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan lain-lain.

Maka Adam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (al-A'raf: 23).

Nuh berkata: **"Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Jika Engkau tidak mengampuniku dan tidak merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi"** (Hud: 47).

Al-Khalil (Ibrahim) berkata: **"Ya Tuhan kami, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang-orang beriman pada hari diadakannya perhitungan"** (Ibrahim: 41).

Dan ia serta Ismail berkata: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah di antara keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melaksanakan ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang"** (al-Baqarah: 128).

Musa berkata: **"Engkaulah Pelindung kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampun"** (al-A'raf: 155). **"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali bertobat kepada-Mu"** (al-A'raf: 156).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketika Musa telah sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman'"** (al-A'raf: 143).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menyebutkan tobat Daud, Sulaiman, dan para Nabi lainnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala **"mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (al-Baqarah: 222).

Di antara yang terakhir diturunkan Allah kepada Nabi-Nya adalah: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (an-Nasr: 1), **"dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah"** (an-Nasr: 2), **"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia adalah Maha Penerima Tobat"** (an-Nasr: 3).

Dalam Shahihain, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau biasa mengucapkan pada pembukaan salat: *"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, embun, dan air yang dingin."*

Dalam Shahih diriwayatkan pula bahwa beliau biasa mengucapkan dalam doa iftitah: *"Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."*

Dalam Shahih juga, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau biasa mengucapkan: *"Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya, yang kecil maupun yang besar, yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, yang pertama maupun yang terakhir."*

Dalam Shahihain, dari beliau shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau biasa mengucapkan: *"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, keteledoranku dalam urusanku, dan apa yang lebih Engkau ketahui dari diriku. Ya Allah, ampunilah aku atas*

candaku dan seriusku, kekeliruanku dan kesengajaanku – dan semuanya ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan yang aku tampilkan, apa yang aku berlebih-lebihan, dan apa yang lebih Engkau ketahui dari diriku. Engkaulah Yang Mendahulukan dan Engkaulah Yang Mengakhirkan, tidak ada ilah selain Engkau."

Semisal ini banyak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"** (Muhammad: 19).

Maka tobat dan istighfar orang-orang beriman adalah termasuk kebaikan mereka yang paling agung, ketaatan mereka yang paling besar, dan ibadah mereka yang paling mulia – yang dengannya mereka meraih pahala yang paling tinggi, dan dengannya pula ditolak dari mereka azab yang seharusnya menimpa mereka.

Jika ada yang berkata: apa keperluan para Nabi dengan ibadah dan ketaatan? Maka ia adalah orang yang bodoh, karena sesungguhnya para Nabi hanya meraih apa yang mereka raih justru melalui ibadah dan ketaatan mereka. Maka bagaimana bisa dikatakan mereka tidak memerlukannya, padahal itulah ibadah dan ketaatan mereka yang paling utama?

Jika ada yang berkata: tobat tidak mungkin ada kecuali dari dosa, begitu pula istighfar – maka jawabannya: dosa yang merugikan pelakunya adalah yang tidak diiringi dengan tobat. Adapun dosa yang telah ditobati, maka pelakunya setelah tobat bisa jadi lebih baik keadaannya daripada sebelum berbuat dosa itu,

sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *"Daud setelah tobatnya lebih baik keadaannya daripada sebelum berbuat dosa."* Meskipun tobat itu dari kekufuran dan dosa-dosa besar, karena sesungguhnya orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah sebaik-baik makhluk setelah para Nabi. Mereka menjadi demikian justru melalui tobat mereka dari kekufuran dan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Apa yang terjadi sebelum tobat itu bukanlah kekurangan dan bukan pula aib; bahkan ketika mereka bertobat dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka menjadi lebih kuat imannya, lebih kokoh ibadah dan ketaatannya dibandingkan orang-orang yang datang setelah mereka — karena mereka mengenal jahiliah sebagaimana mereka mengenalnya.

Karena itulah Umar bin al-Khattab berkata: *"Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terurai satu per satu apabila tumbuh dalam Islam orang-orang yang tidak mengenal jahiliah."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat" (al-Furqan: 68), "yaitu dilipatgandakan azabnya pada hari Kiamat dan dia kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina" (al-Furqan: 69), "kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (al-Furqan: 70).**

Telah tetap dalam Shahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah akan menghisab hamba-Nya*

pada hari Kiamat. Diperlihatkan kepadanya dosa-dosanya yang kecil, sementara dosa-dosanya yang besar disembunyikan. Lalu Allah berkata: 'Apakah engkau melakukan pada hari ini ini dan ini?' Hamba itu menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku' — sementara ia sangat khawatir dosa-dosa besarnya akan tampak. Maka Allah berkata: 'Sungguh, Aku telah mengampuninya bagimu dan Aku gantikan setiap keburukanmu dengan kebaikan.' Maka saat itulah hamba itu berkata: 'Ya Tuhanku, sungguh aku masih memiliki dosa-dosa yang tidak aku lihat lagi setelah ini.'"

Maka seorang hamba mukmin apabila bertobat dan Allah mengganti keburukannya dengan kebaikan, maka apa yang tadinya merugikannya berupa keburukan-keburukan — karena tobatnya — berubah menjadi kebaikan-kebaikan yang Allah jadikan bermanfaat baginya. Maka dosa-dosa itu setelah tobat tidak lagi merugikannya, bahkan tobatnya dari dosa-dosa tersebut menjadi salah satu hal yang paling bermanfaat baginya. Yang menjadi ukuran adalah kesempurnaan di akhir, bukan kekurangan di awal. Seseorang yang pernah lupa hafalan al-Quran lalu menghafalnya kembali lebih baik daripada yang pertama kali menghafalnya — kelupaan itu tidak merugikannya. Seseorang yang pernah sakit lalu sembuh dan kuat, sakitnya yang sementara itu tidak merugikannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji hamba-Nya yang beriman dengan sesuatu yang kemudian ia bertobat darinya, agar ia mendapatkan melalui itu kesempurnaan penghambaan, kerendahan diri, kekhusyukan kepada Allah, kembali kepada-Nya, kewaspadaan yang sempurna di masa mendatang, dan kesungguhan dalam ibadah — yang semua itu tidak akan diperoleh tanpa melalui tobat. Seperti seseorang yang pernah merasakan

lapar, haus, sakit, kemiskinan, dan ketakutan, kemudian merasakan kenyang, segar, sehat, kaya, dan aman — maka ia mendapatkan kecintaan terhadap itu semua, kelezatan dan manisnya, kerinduan kepadanya, rasa syukur atas nikmat Allah, dan kewaspadaan agar tidak kembali ke keadaan yang pertama — hal yang tidak akan ia dapatkan tanpa melalui itu semua. Pembahasan ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Perlu diketahui bahwa tobat adalah suatu kemestian bagi setiap orang beriman. Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi sempurna, meraih kedekatan yang sempurna kepada Allah, dan terhindar dari segala yang tidak disukai kecuali melalui tobat. Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah, dan ia adalah yang paling terdepan di antara seluruh makhluk dalam berbagai jenis ketaatan. Ia adalah yang paling utama dalam mencintai Allah, paling utama dalam bertawakal kepada Allah, paling utama dalam beribadah kepada-Nya, paling utama dalam mengenal-Nya, dan paling utama dalam bertobat kepada-Nya. Tobatnya lebih sempurna dari tobat selainnya. Karena itulah Allah mengampuninya atas dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang. Dan dengan ampunan ini, beliau memperoleh syafaat pada hari Kiamat, sebagaimana telah tetap dalam Shahih:

"Sesungguhnya manusia pada hari Kiamat meminta syafaat kepada Adam, maka Adam berkata: 'Sesungguhnya aku dilarang memakan dari pohon itu namun aku memakannya. Diriku, diriku, diriku.' Mereka meminta kepada Nuh, maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku pernah memanjatkan doa atas penduduk bumi dengan doa yang tidak diperintahkan kepadaku. Diriku, diriku, diriku.' Mereka meminta kepada Al-Khalil (Ibrahim), kemudian kepada

Musa, kemudian kepada Al-Masih (Isa), maka ia berkata: 'Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.' Beliau berkata: 'Maka mereka pun mendatangi. Aku pun berangkat, dan ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia bukakan kepadaku dan yang tidak aku kuasai sekarang. Maka Allah berkata: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberikan, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima. Maka aku berkata: Wahai Tuhanku, umatku. Maka ditentukan untukku batas tertentu, lalu aku masukkan mereka ke dalam surga.'"

Al-Masih — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya — mengarahkan mereka kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan mengabarkan tentang kesempurnaan penghambaan beliau kepada Allah serta kesempurnaan ampunan Allah kepadanya. Karena sesungguhnya tidak ada hubungan antara makhluk dengan Pencipta kecuali murni penghambaan dan ketergantungan dari pihak hamba, serta murni kemurahan dan kebaikan dari pihak Rabb Azza wa Jalla.

Telah tetap dalam Shahihain, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang masuk surga karena amalnya." Mereka bertanya: "Termasuk engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Termasuk aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."*

Telah tetap pula dalam Shahih bahwa beliau biasa mengucapkan: *"Wahai manusia, bertobatlah kepada Tuhan kalian. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku*

beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."

Dan telah tetap dalam Shahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hatiku terkadang tertutup, dan sungguh aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."*

Maka beliau shalallahu alaihi wasallam, karena kesempurnaan penghambaan kepada Allah, kesempurnaan kecintaannya kepada-Nya, ketergantungannya kepada-Nya, dan kesempurnaan tobat serta istighfarnya – menjadilah beliau makhluk yang paling utama di sisi Allah. Karena seluruh kebaikan berasal dari Allah dan makhluk tidak memiliki sesuatu pun dari dirinya sendiri; ia adalah sepenuhnya miskin dari segala sisi, sementara Allah Mahakaya dari segala sisi dan Maha Memberi kebaikan kepadanya dari segala sisi. Maka semakin bertambah kerendahan diri dan penghambaan seorang hamba, semakin bertambah pula kedekatannya kepada Allah dan ketinggian derajatnya – dan di antaranya adalah tobat dan istighfarnya.

Dalam sebuah hadits, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak Adam pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang banyak bertobat."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi.

Surah Yunus

Syekh al-Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia menetapkan tempat-tempat peredarannya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan"** (Yunus: 5), dan firman-Nya: **"dan Dia menjadikan malam sebagai waktu istirahat, dan matahari serta bulan sebagai alat perhitungan"** (al-An'am: 96), dan firman-Nya: **"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan"** (ar-Rahman: 5), dan firman-Nya: **"Dan bulan, Kami tetapkan tempat-tempat peredarannya, sehingga ia kembali seperti tandan yang tua"** (Yasin: 39), dan firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji"** (al-Baqarah: 189) — semua ini adalah dalil atas penetapan waktu yang terkandung di dalamnya untuk tahun dan perhitungan.

Maka firman-Nya **"agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan"** — jika dikaitkan dengan firman-Nya **"dan Dia menetapkan tempat-tempat peredarannya"**, maka hukumnya khusus bagi bulan. Namun jika dikembalikan kepada awal kalimat, maka ia berkaitan dengan keduanya. Yang mendukung pendapat pertama adalah firman-Nya tentang bulan sabit, karena hal itu sesuai dengannya. Selain itu, matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya tidak mesti menghasilkan pengetahuan tentang bilangan tahun dan perhitungan, berbeda dengan penetapan tempat-tempat peredaran bulan karena itulah yang menuntut pengetahuan bilangan tahun dan perhitungan. Dan tidak disebutkan perpindahan matahari di rasi-rasi bintang.

Yang menguatkan hal itu adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah"** (at-Taubah: 36) — ini merupakan nash bahwa tahun yang

dimaksud adalah tahun Hijriah (berdasarkan bulan). Dan firman-Nya: **"Haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi"** (al-Baqarah: 197) juga menguatkan hal itu.

Namun firman-Nya menunjukkan makna yang lain: **"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda. Tanda malam Kami hapuskan, dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan"** (al-Isra: 12).

Adapun ini — wallahu a'lam — mengandung makna yang dengannya tampak hikmah apa yang terdapat dalam al-Quran dan apa yang dibawa syariat berupa pertimbangan bulan dan tahun Hijriah, bukan Masehi: bahwa setiap apa yang ditentukan berupa bulan dan tahun terbagi dalam istilah umat-umat menjadi hitungan dan alamiah. Adapun bulan Hijriah maka ia bersifat alamiah dan tahunnya bersifat hitungan. Adapun bulan Masehi maka ia bersifat hitungan dan tahunnya bersifat alamiah.

Adapun dijadikannya bulan kita sebagai bulan Hijriah, maka hikmahnya jelas karena ia bersifat alamiah. Dan dikaitkannya dengan hilal (bulan sabit) bukan dengan konjungsi (ijtima') karena hilal adalah sesuatu yang dapat dikontrol dengan indra, tidak mengandung kerancuan, dan tidak memerlukan perhitungan — berbeda dengan konjungsi yang merupakan sesuatu yang tersembunyi dan memerlukan perhitungan; begitu pula berbeda dengan bulan Masehi jika hendak dikontrol.

Adapun tahun Masehi, meskipun bersifat alamiah, namun ia sejenis dengan konjungsi — bukan sesuatu yang tampak bagi indra, melainkan memerlukan perhitungan perjalanan matahari di tempat-tempat peredarannya. Yang dapat ditangkap oleh indra

hanyalah perkiraannya. Sebab berakhirnya musim dingin dan masuknya musim yang oleh orang Arab disebut musim panas dan oleh selain mereka disebut musim semi adalah sesuatu yang tampak, berbeda dengan posisi matahari sejajar dengan bagian tertentu dari bola langit yang disebut rasi bintang tertentu atau posisi sejajar dengan salah satu dari dua titik – titik kepala atau titik ekor – karena itu memerlukan perhitungan.

Karena rasi bintang berjumlah dua belas, maka apabila Hijriah berulang dua belas kali, berarti matahari telah melewati semuanya, sehingga jadilah itu satu tahun penuh yang kepadanya dikaitkan hukum-hukum agama kita dari berbagai ketetapan waktu, baik secara syar'i maupun sebagai syarat – baik berdasarkan asal syariat seperti puasa dan haji, maupun karena sebab dari hamba seperti masa iddah, masa ila', puasa kafarat, dan nazar, maupun berdasarkan syarat seperti tempo dalam utang piutang, khiyar, sumpah, dan lain-lain.

Beliau juga berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang musykil sehingga tidak ditemukan dalam banyak kitab tafsir kecuali pendapat yang keliru di dalamnya.

Di antaranya adalah firman-Nya: **"Dan apa yang diikuti oleh orang-orang yang menyeru selain Allah sebagai sekutu-sekutu"** (Yunus: 66). Sebagian orang menyangka bahwa kata "ma" di sini adalah ma nafi (yang meniadakan), dan ini adalah kekeliruan. Bahkan ia adalah ma istifhamiah (yang bermakna pertanyaan), karena mereka memang menyeru sekutu-sekutu bersama-Nya sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka di banyak tempat. Maka sekutu-sekutu itu disifati dalam al-Quran bahwa mereka

diseru, karena mereka diikuti — dan yang diikuti itu adalah para pemimpin. Karena itulah Allah berfirman: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan"** (Yunus: 66). Seandainya yang dimaksud adalah penafian, tentu akan dikatakan: mereka tidak lain hanyalah mengikuti sesuatu yang bukan sekutu. Bahkan Allah menjelaskan bahwa orang musyrik tidak memiliki ilmu, yang ada padanya hanyalah persangkaan dan ambisi — sebagaimana firman-Nya: **"Celakalah orang-orang yang banyak berdusta"** (adz-Dzariyat: 10).

Surat Hud

Pasal:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah orang yang memiliki keterangan yang nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya"** — ini mencakup semua orang yang memiliki keterangan nyata dari Tuhannya dan diikuti oleh saksi dari-Nya. Keterangan yang nyata itu adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan saksi yang mengikutinya adalah amal saleh. Hal ini mencakup Rasul dan siapa pun yang mengikutinya hingga hari kiamat, karena Rasul memiliki keterangan nyata dari Tuhannya, dan para pengikutnya pun memiliki keterangan nyata dari Tuhannya.

Allah berfirman tentang Rasul: **"Katakanlah, sesungguhnya aku berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku."** Dan berfirman tentang orang-orang beriman: **"Apakah orang yang memiliki keterangan yang nyata dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan indah baginya keburukan amalnya, lalu mereka mengikuti hawa nafsu mereka."**

Allah menyebut hal ini setelah menyebutkan dua golongan di awal surat, dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Allah menghapus amal perbuatan mereka." "Dan orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad – dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka – Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." "Yang demikian itu karena orang-orang yang kafir mengikuti kebatilan, dan orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka." – hingga firman-Nya: "Apakah orang yang memiliki keterangan yang nyata dari Tuhannya..."**

Abu Darda berkata: *Suatu umat tidak akan binasa hingga mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan meninggalkan keterangan-keterangan nyata serta petunjuk yang dibawa oleh para nabi mereka.*

Allah berfirman: **"Katakanlah, inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan penuh bashirah, aku dan orang-orang yang mengikutiku."** Maka siapa pun yang mengikuti Rasul, ia mengajak kepada Allah dengan penuh bashirah, dan bashirah itu adalah keterangan yang nyata.

Allah juga berfirman: **"Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya untuk berjalan di tengah manusia..."** – cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia itulah keterangan nyata dan bashirah.

Allah berfirman: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi."** Ubay bin Ka'ab dan selainnya berkata: ayat ini adalah perumpamaan cahaya seorang mukmin, yaitu cahaya yang ada di dalam hati

hamba-Nya yang beriman, yang tumbuh dari ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Itulah keterangan nyata dari Tuhannya.

Allah berfirman: **"Apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam sehingga ia berada di atas cahaya dari Tuhannya..."** Cahaya inilah yang ia berada di atasnya, dan lapangnya dada untuk Islam itulah keterangan nyata dari Tuhannya, yaitu petunjuk yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka."**

Digunakan kata "di atas" dalam hal ini karena hati tidak akan tenang dan stabil kecuali bila seseorang mengetahui dan meyakini kebenaran, sehingga ilmu dan iman menjadi warna yang mewarnainya, sebagaimana firman-Nya: **"Warna celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik celupannya dari Allah."** Dan ia pun menjadi kedudukan yang kokoh baginya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, sesungguhnya aku pun berbuat, maka kelak kamu akan mengetahui."**

Kata "tempat" dan "kedudukan" terkadang dimaksudkan sebagai sesuatu yang menjadi pijakan kokoh bagi sesuatu meskipun tidak melingkupinya, seperti atap misalnya. Terkadang pula dimaksudkan sesuatu yang melingkupinya. Maka orang-orang yang mendapat petunjuk, karena mereka berada di atas petunjuk, cahaya, keterangan nyata, dan bashirah dari Tuhan mereka, hal itu menjadi kedudukan yang kokoh bagi mereka tempat mereka berpijak, dan kadang melingkupi mereka.

Berbeda dengan orang-orang yang difirmankan tentang mereka: **"Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika ia mendapat kebaikan ia merasa tenteram**

dengannya, dan jika ia tertimpa ujian ia berbalik ke belakang."

Orang seperti ini tidaklah kokoh, stabil, dan tenteram, melainkan seperti orang yang berdiri di tepi lembah. Ia mungkin merasa tenteram bila mendapat kebaikan, namun mungkin pula berbalik terjatuh ke dalam lembah.

Demikian pula Allah membedakan antara orang yang **"membangun fondasinya di atas ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya"** dengan orang yang **"membangun fondasinya di tepi jurang yang rapuh lalu ia runtuh bersamanya ke dalam api neraka Jahanam."** Demikian pula mereka yang berada di tepi jurang neraka lalu Allah selamatkan mereka darinya. Bukti-bukti tentang hal ini sangat banyak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Rasul dan orang-orang yang mengikutinya berada di atas keterangan nyata dari Tuhan mereka, bashirah, petunjuk, dan cahaya, yaitu iman yang ada di dalam hati mereka beserta ilmu dan amal saleh.

Kemudian Allah berfirman: **"dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya"** — kata ganti "dari-Nya" merujuk kepada Allah, artinya: orang yang berada di atas keterangan nyata dari Tuhannya itu diikuti oleh saksi dari Allah. Saksi dari Allah ini sebagaimana keterangan nyata yang ia berada di atasnya itu juga berasal dari Allah.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa "saksi" itu berasal dari diri orang yang disebutkan tersebut, lalu ditafsirkan dengan lisannya atau dengan Ali bin Abi Thalib, maka pendapat ini lemah. Sebab saksi yang berasal dari diri seseorang tidak mengharuskan saksi itu bersifat jujur, karena hal itu seperti

seseorang bersaksi untuk dirinya sendiri. Berbeda halnya jika saksi itu dari Allah, maka Allah-lah yang menjadi saksi.

Hal ini seperti yang dikatakan tentang firman-Nya: **"Katakanlah, cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu, dan orang yang memiliki ilmu tentang Kitab"** – bahwa yang dimaksud adalah Ali. Pendapat ini lemah, karena kesaksian kerabat yang mengikutinya dalam agamanya dan tidak mendapat petunjuk kecuali melaluinya tidak dapat menjadi bukti kebenaran maupun hujah atas kekafiran. Berbeda dengan kesaksian orang yang memiliki ilmu tentang Kitab yang terdahulu, karena kesaksian mereka merupakan bukti dan rahmat, sebagaimana firman-Nya dalam surat ini: **"Dan sebelumnya Kitab Musa sebagai pemimpin dan rahmat."** Dan firman-Nya: **"Dan seorang saksi dari kalangan Bani Israil bersaksi atas hal yang serupa."** Dan firman-Nya: **"Jika kamu ragu tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelumnya."** Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."**

Saksi dari Allah ini adalah Al-Qur'an. Adapun yang berpendapat bahwa saksi itu adalah Jibril, maka Jibril tidak mengucapkan sesuatu pun dari dirinya sendiri, melainkan ia yang menyampaikan Al-Qur'an dari Allah. Jibril bersaksi bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah dan bahwa ia adalah kebenaran, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Allah bersaksi dengan apa yang Ia turunkan kepadamu, Ia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun bersaksi, dan cukuplah Allah sebagai saksi."** Yang dimaksud dengan "yang bersaksi" di sini adalah Jibril.

Kata "yatluwhu" berarti "membacanya," sebagaimana firman-Nya: **"Maka apabila Kami telah membacakannya, ikutilah bacaannya."** Artinya apabila Jibril membacanya, ikutilah apa yang ia baca. Dan firman-Nya: **"Ia diajarkan oleh yang sangat kuat kekuatannya."**

Adapun yang berpendapat bahwa saksi itu adalah lisannya dan menjadikan kata ganti yang disebutkan merujuk kepada Al-Qur'an tanpa menyebutkannya karena ia menganggap keterangan nyata itu adalah Al-Qur'an — maka seandainya keterangan nyata itu adalah Al-Qur'an, tentu tidak perlu kepada hal itu. Padahal telah dikatakan "atas keterangan nyata dari Tuhannya," yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an itu dari Allah, dan telah diketahui bahwa ia turun melalui Jibril kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Keduanya telah menyampaikan dan membacakannya, maka kata "yatluwhu" merujuk kepada Jibril atau Muhammad shalallahu alaihi wa sallam hanyalah pengulangan yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu tidak ada yang semacam itu dalam Al-Qur'an.

Selain itu, ungkapan "ia berada di atas Al-Qur'an" tidak kami temukan padanannya dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah satu kalam Allah yang seseorang tidak bisa "berada di atasnya." Jika yang dimaksud adalah beriman kepada Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka itulah yang telah kami sebutkan: bahwa keterangan nyata adalah iman kepada apa yang dibawa Rasul, yaitu pengakuannya bahwa ia adalah utusan Allah dan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepadanya.

Ketika surat ini diturunkan — dan ia adalah surat Makkiyah — belum seluruh Al-Qur'an turun, melainkan baru sebagiannya. Yang diperintahkan saat itu adalah beriman kepada apa yang telah

turun. Maka siapa yang beriman saat itu dan meninggal dalam keadaan beriman, ia termasuk ahli surga.

Selain itu, penyebutan Jibril sebagai "saksi" tidak ada padanannya dalam Al-Qur'an. Demikian pula penyebutan lisan Rasul sebagai saksi, maupun penyebutan Ali sebagai saksi, tidak ditemukan semacam itu dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan kesaksian Allah, karena Allah telah memberitakan kesaksian-Nya kepada Rasul-Nya di berbagai tempat, dan menyebut apa yang Ia turunkan sebagai kesaksian dari-Nya dalam firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah."** Ini menunjukkan bahwa kalam Allah yang Ia turunkan dan di dalamnya Ia beritakan berbagai hal adalah kesaksian dari-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan hukum, bersaksi, berfatwa, berkisah, memberi kabar gembira, dan memberi petunjuk melalui kalam-Nya. Ia pun mensifati kalam-Nya sebagai yang menetapkan hukum, berfatwa, berkisah, memberi petunjuk, memberi kabar gembira, dan memberi peringatan, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka"** dan **"Katakanlah, Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah."** Firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menceritakan kepada Bani Israil sebagian besar hal-hal yang mereka perselisihkan."** Firman-Nya: **"Kami menceritakan kepadamu sebaik-baik kisah."** Firman-Nya: **"Katakanlah, sesungguhnya aku berada di atas keterangan nyata dari Tuhanku sementara kamu mendustakannya. Apa yang kamu minta disegerakan tidaklah ada padaku. Keputusan hanyalah milik Allah, Ia menceritakan kebenaran dan Ia adalah sebaik-baik**

pemutus." Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus."**

Demikian pula Allah menyebut Rasul sebagai pemberi petunjuk dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** Sebagaimana Ia menyebutnya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menyebut Al-Qur'an pun sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Maka demikian pula, karena Allah bersaksi bagi Rasul dan orang-orang beriman melalui kalam-Nya yang Ia turunkan, dan kalam-Nya itu adalah kesaksian dari-Nya, maka kalam-Nya menjadi saksi dari-Nya, sebagaimana Ia menetapkan hukum, berfatwa, berkisah, memberi kabar gembira, dan memberi peringatan.

Ketika dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib, "Engkau telah menjadikan makhluk sebagai pemutus," ia berkata: *Aku tidak menjadikan makhluk sebagai pemutus, melainkan aku menjadikan Al-Qur'an sebagai pemutus.* Karena apa yang diputuskan oleh Al-Qur'an adalah keputusan Allah, dan apa yang disaksikan oleh Al-Qur'an adalah kesaksian Allah Azza wa Jalla.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam — yang merupakan seorang imam, mengambil tafsir dari ayahnya Zaid yang juga seorang imam dalam tafsir, dan Malik serta selainnya mengambil tafsir darinya, serta Abdullah bin Wahab teman Malik dan Ashbagh bin Al-Faraj seorang ahli fikih pun mengambil darinya — berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah orang yang memiliki keterangan yang nyata dari Tuhannya dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya":** *Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam "memiliki keterangan nyata dari Tuhannya," dan Al-Qur'an mengikutinya pula sebagai saksi, karena ia dari Allah.*

Az-Zajjaj pun menyebutkan di antara pendapat-pendapat yang ia kemukakan: *Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam membaca Al-Qur'an yang merupakan saksi dari Allah.*

Abu Al-Aliyah berkata: **"Apakah orang yang memiliki keterangan nyata dari Tuhannya"** adalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, **"dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya"** adalah Al-Qur'an.

Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Al-Hanafiyyah, Mujahid, Abu Shalih, Ibrahim, Ikrimah, Ad-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, Khushaif, dan Ibnu Uyainah yang semakna dengan itu.

Yang mereka katakan ini adalah benar, namun tidak berarti bahwa orang-orang yang mengikutinya tidak memiliki keterangan nyata dari Tuhan mereka. Bahkan mereka pun memiliki keterangan nyata dari Tuhan mereka.

Al-Hasan Al-Bashri berkata tentang **"Apakah orang yang memiliki keterangan nyata dari Tuhannya"**: *Orang beriman memiliki keterangan nyata dari Tuhannya.* Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Diriwayatkan dari Al-Husain bin Ali tentang **"dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya"**: *yaitu Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sebagai saksi dari Allah.* Ini mengandung makna bahwa yang memiliki keterangan nyata adalah orang yang disaksikan oleh saksi tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam serupa dengan pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah Jibril, karena keduanya sama-

sama menyampaikan Al-Qur'an. Allah memilih utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia, maka Ia memilih Jibril dari kalangan malaikat dan memilih Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dari kalangan manusia.

Allah berfirman tentang Jibril: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia."** Dan berfirman tentang Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia."** Keduanya adalah utusan dari Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Hingga datang kepada mereka bukti yang nyata, seorang utusan dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus."** Maka keduanya adalah utusan dari Allah yang menyampaikan apa yang mereka diutus dengannya, dan keduanya bersaksi bahwa apa yang mereka bawa adalah kalam Allah.

Adapun kesaksian mereka dengan apa yang dipersaksikan Al-Qur'an, maka ini adalah sesuatu yang dimiliki bersama oleh setiap orang yang beriman kepada Al-Qur'an, karena ia bersaksi dengan semua yang dipersaksikan Al-Qur'an disebabkan imannya kepadanya, baik ia yang menyampaikannya maupun tidak.

Oleh karena itu, keimanan Rasul kepada apa yang ia bawa berbeda dengan penyampaian, dan ia diperintahkan untuk keduanya sekaligus, serta mendapat pahala atas keduanya, sebagaimana firman-Nya: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman."** Oleh karena itu Rasul shalallahu alaihi wa sallam biasa mengucapkan: *Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.*

Maka kesaksian Jibril dan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dengan apa yang dipersaksikan Al-Qur'an adalah dari sisi keimanan mereka kepadanya, bukan dari sisi keduanya sebagai utusan dengannya. Sebab kepengutusan dengannya mengandung kesaksian keduanya bahwa Allah yang mengucapkannya. Bisa saja seseorang diutus dengan sesuatu lalu ia bersaksi bahwa itu adalah kalam orang yang mengutusnyanya meskipun orang yang mengutus itu tidak benar dan tidak bijaksana. Namun telah diketahui bahwa Jibril dan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mengetahui bahwa Allah Maha Benar dan Maha Bijaksana, sehingga keduanya bersaksi dengan apa yang Allah persaksikan.

Demikian pula para malaikat dan orang-orang beriman bersaksi bahwa apa yang Allah firmankan adalah kebenaran, dan bahwa Allah Maha Benar dan Maha Bijaksana, tidak mengabarkan kecuali dengan kebenaran dan tidak memerintahkan kecuali dengan keadilan: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dalam kebenaran dan keadilan."**

Dengan demikian jelaslah bahwa kesaksian Jibril dan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam adalah kesaksian Al-Qur'an, dan kesaksian Al-Qur'an adalah kesaksian Allah Ta'ala. Al-Qur'an adalah saksi dari Allah, dan saksi ini membenarkan serta mengikuti orang yang berada di atas keterangan nyata dari Tuhannya. Sebab keterangan nyata, bashirah, cahaya, dan petunjuk yang dimiliki Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan orang-orang beriman telah dipersaksikan oleh Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah bahwa itu adalah kebenaran.

Kata **"yatluwhu"** bermakna "mengikutinya," sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan"** — artinya

mengikutinya dengan sebenar-benar mengikuti. Dan firman-Nya: **"Dan bulan apabila mengikutinya"** — artinya mengikutinya. Inilah pengertian "mengikuti jejaknya apabila mengikutinya."

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya."** Maka saksi ini mengikuti orang yang memiliki keterangan nyata dari Tuhannya, membenarkannya, menyucikannya, mendukungnya, dan meneguhkannya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran agar meneguhkan orang-orang yang beriman."** Dan firman-Nya: **"Dan setiap kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu untuk meneguhkan hatimu."** Dan firman-Nya: **"Mereka itulah yang Allah telah menetapkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh dari-Nya."**

Allah menyebut Al-Qur'an sebagai "sulthan" (otoritas) di berbagai tempat. Maka apabila otoritas yang diturunkan dari Allah mengikuti orang beriman ini, hal itu mendatangkan kekuatan dan kekuasaan baginya dalam ilmu maupun amal.

Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an apa yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."** Dan: **"Apabila diturunkan suatu surat, di antara mereka ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?'"**

Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar berkata: *Kami mempelajari iman, kemudian mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami.* Mereka dahulu mempelajari iman terlebih dahulu, baru kemudian mempelajari Al-Qur'an.

Sebagian ulama berkata tentang firman-Nya: **"Cahaya di atas cahaya"**: *Yaitu cahaya Al-Qur'an di atas cahaya iman*, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Kami jadikannya cahaya yang Kami beri petunjuk dengannya kepada siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami."**

As-Suddi berkata tentang firman-Nya: **"Cahaya di atas cahaya"**: *Yaitu cahaya Al-Qur'an dan cahaya iman ketika keduanya bertemu, dan tidak ada salah satunya kecuali bersama yang lainnya.*

Dengan demikian jelaslah bahwa firman-Nya: **"Apakah orang yang memiliki keterangan nyata dari Tuhannya"** maksudnya adalah petunjuk iman, **"dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya"** yakni dari Allah, yaitu Al-Qur'an sebagai saksi dari Allah yang membenarkan iman dan mengikutinya.

Dikatakan "mengikutinya" karena iman adalah tujuan utama, sebab Al-Qur'an hanya diturunkan demi iman dan bertambahnya iman. Oleh karena itu, iman tanpa membaca Al-Qur'an bermanfaat bagi pemiliknya dan dengannya ia masuk surga. Sedangkan Al-Qur'an tanpa iman tidak bermanfaat di akhirat, bahkan pemiliknya adalah munafik, sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Musa dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah jeruk citrun, rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti bunga raihanah, aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak beraroma."

Oleh karena itulah iman disebut "keterangan nyata" dan Al-Qur'an disebut "saksi." Sebab "keterangan nyata" berasal dari kata "bayan" (kejelasan). "Al-bayyinah" adalah jalan yang terang, yaitu jalan yang jelas dan nyata, dan juga merupakan sesuatu yang dengannya kebenaran menjadi jelas. Maka ia adalah bukti nyata dalam dirinya sendiri sekaligus menjelaskan yang lainnya. Kadang pula ditafsirkan dengan makna penjelasan, petunjuk, dan bimbingan, sehingga serupa maknanya dengan "petunjuk," sebagaimana dikatakan: si fulan berada di atas petunjuk dan di atas ilmu — kata ini dapat ditafsirkan dengan makna masdar, sifat, maupun pelaku.

Darinya pula firman Allah (surat Ya Sin ayat 2): **"Apakah belum datang kepada mereka keterangan tentang apa yang terdapat dalam lembaran-lembaran terdahulu?"** Yakni penjelasan tentang apa yang ada di dalamnya, atau yang menjelaskan apa yang ada di dalamnya, atau perkara yang sudah jelas di dalamnya. Allah telah menyebut rasul sebagai "bayyinah" (keterangan yang nyata), sebagaimana firman-Nya (surat Al-Bayyinah ayat 1): **"Sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, yaitu seorang rasul dari Allah,"** karena ia menjelaskan kebenaran. Adapun orang beriman, ia berada di atas bayyinah dan cahaya dari Tuhannya.

Sedangkan "syahid" (saksi) yang dimaksud adalah kesaksiannya bagi yang disaksikan, sehingga ia bersaksi bagi orang beriman atas apa yang ia pegang dari bayyinah tersebut. Allah menjadikan iman berasal dari-Nya, sebagaimana Dia menjadikan saksi itu dari-Nya, karena Allah menurunkan iman ke dalam akar hati para laki-laki. Sebagaimana disebutkan dalam Sahihain dari Hudzaifah, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menurunkan iman ke*

dalam akar hati para laki-laki, lalu mereka mempelajarinya dari Al-Quran dan mempelajarinya dari Sunnah."

Demikian pula, iman adalah sesuatu yang telah Allah perintahkan. Dan juga, iman hanyalah apa yang telah dikabarkan oleh Rasul. Adapun yang dikabarkan oleh Rasul ini, beliau memiliki dua macam wahyu: wahyu yang Allah firmankan yang dibacakan, dan wahyu yang tidak dibacakan. Maka Allah berfirman (surat Asy-Syura ayat 52): **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami,"** dan seterusnya. Ayat ini mencakup Al-Quran dan iman.

Disebutkan bahwa dhamir (kata ganti) dalam firman Allah (surat Asy-Syura ayat 52): **"Kami jadikan dia sebagai cahaya yang Kami beri petunjuk dengannya siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami"** kembali kepada iman; hal ini dinukil dari Ibnu Abbas. Ada pula yang mengatakan kembali kepada Al-Quran; itulah pendapat As-Suddi. Namun ayat ini mencakup keduanya, dan secara redaksi kembali kepada "ruh" yang diwahyukan, yaitu wahyu yang membawa iman dan Al-Quran. Maka jelaslah bahwa keduanya adalah cahaya dan petunjuk dari Allah.

Darinya pula, hal ini dipahami oleh hati berdasarkan apa yang dapat disaksikan dari dalil-dalil keimanan, seperti dalil-dalil ketuhanan dan kenabian; sedangkan hal itu didengar oleh telinga. Adapun iman yang Allah jadikan bagi orang beriman adalah seperti apa yang Allah janjikan dalam firman-Nya (surat Fussilat ayat 53): **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar."** Artinya, bahwa Al-Quran adalah kebenaran; maka ayat-ayat ini turun setelah turunnya Al-Quran.

Hal ini semisal dengan apa yang Allah lakukan berupa menolong Rasul-Nya dan orang-orang beriman pada Perang Badar dan perang-perang lainnya, karena itu adalah tanda-tanda nyata yang membenarkan apa yang diberitakan Al-Quran, meskipun orang-orang beriman telah beriman sebelum hal itu terjadi. Ada pula yang mengatakan: itu adalah turunnya sebagian besar Al-Quran yang dengannya Allah meneguhkan Nabi-Nya dan orang-orang beriman. Oleh karena itu Allah berfirman (surat Fussilat ayat 53): **"Apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** Maka Dia menjadi saksi bagi Rasul-Nya bahwa beliau benar, melalui tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya, yang kemudian diimani oleh orang-orang beriman. Lalu Allah menurunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi saksi baginya, kemudian Allah menampakkan tanda-tanda yang dapat disaksikan secara langsung untuk menjelaskan bahwa Al-Quran adalah benar.

Maka Al-Quran sesuai dengan iman, dan tanda-tanda yang akan datang sesuai dengan Al-Quran dan iman. Oleh karena itu Allah berfirman (surat Hud ayat 17): **"Dan sebelumnya kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat."** Dalam firman-Nya **"dan sebelumnya"**, dhamir kembali kepada "syahid" (saksi) yang adalah Al-Quran, sebagaimana firman Allah (surat Al-Ahqaf ayat 10): **"Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Al-Quran itu benar dari sisi Allah, dan kalian mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah bersaksi atas hal yang serupa dengannya,"** kemudian dilanjutkan: **"Dan sebelumnya kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat."** Maka dalam firman-Nya **"dan sebelumnya"** dhamir kembali kepada Al-Quran, yakni sebelum Al-Quran, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Zaid. Ada pula yang

mengatakan kembali kepada Rasul, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, dan keduanya saling berkaitan.

Dalam firman-Nya **"dan sebelumnya kitab Musa"** terdapat dua pendapat: ada yang mengatakan ini adalah athaf mufrad (penyambung kata tunggal), dan ada yang mengatakan athaf jumlah (penyambung kalimat). Dikatakan bahwa maknanya: **"dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya"** juga diikuti oleh kitab Musa yang sebelumnya, karena kitab Musa bersaksi semisal dengan apa yang disaksikan Al-Quran, dan ia adalah saksi dari Allah. Ada pula yang mengatakan **"dan sebelumnya kitab Musa"** adalah kalimat tersendiri, namun kandungannya memuat pembenaran terhadap Al-Quran sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Ahqaf.

Firman Allah (surat Hud ayat 17): **"Mereka itulah yang beriman kepadanya"** menunjukkan bahwa firman-Nya **"Apakah orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya"** mencakup orang-orang beriman, karena mereka beriman kepada kitab yang pertama maupun yang terakhir, sebagaimana ayat ini juga mencakup Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Dhamir pada **"mereka itulah"** kembali kepada mereka, karena mereka beriman kepadanya melalui saksi dari Allah; dan iman kepada Al-Quran berarti beriman kepada Rasul dan kepada kitab yang turun sebelumnya.

Kemudian Allah berfirman (surat Hud ayat 17): **"Dan barangsiapa di antara golongan-golongan yang mengingkarinya, maka neraka adalah tempat yang dijanjikan baginya."**

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, dan selain keduanya meriwayatkan dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Tidaklah sampai kepadaku suatu hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wa

sallam melainkan aku menemukan pembenarnya dalam Kitabullah, hingga sampai kepadaku bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang dari umat ini mendengar tentang diriku, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia masuk neraka."* Sa'id berkata: Aku bertanya, di mana hal ini dalam Kitabullah? Hingga aku sampai pada ayat ini: **"Barangsiapa di antara golongan-golongan yang mengingkarinya, maka neraka adalah tempat yang dijanjikan baginya."** Ia berkata: "Al-Ahzab (golongan-golongan) adalah semua agama."

Firman Allah **"Mereka itulah yang beriman kepadanya"** yakni setiap orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya, maka ia beriman kepada saksi dari Allah. Dan beriman kepadanya berarti beriman kepada apa yang dibawa oleh Musa alaihissalam. Allah berfirman: **"Mereka itulah yang beriman kepadanya"** — mereka adalah para pengikut Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dari kalangan sahabatnya dan selain mereka hingga hari kiamat. Kemudian Allah berfirman: **"Dan barangsiapa di antara golongan-golongan yang mengingkarinya, maka neraka adalah tempat yang dijanjikan baginya."** Al-Ahzab adalah berbagai jenis umat yang bersekutu dan menjadi golongan-golongan, sebagaimana firman Allah (surat Ghafir ayat 5): **"Kaum Nuh dan golongan-golongan sesudah mereka telah mendustakan sebelum mereka, dan setiap umat bermaksud hendak menangkap rasul mereka."**

Allah telah menyebutkan kelompok-kelompok Al-Ahzab dalam surat ini dan lainnya. Allah berfirman tentang orang-orang yang mendustakan Muhammad sallallahu alaihi wa sallam (surat Shad ayat 11): **"Suatu tentara yang pasti akan dikalahkan di sana, yaitu golongan-golongan yang bersekutu."** Mereka adalah orang-

orang yang Allah firmankan tentang mereka (surat Ar-Rum ayat 30-32): **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama yang hanif, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Kembalilah kamu kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** Dan firman Allah tentang golongan-golongan Nasrani (surat Maryam ayat 37): **"Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka. Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."**

Adapun orang yang mengatakan bahwa dhamir dalam **"mereka itulah yang beriman kepadanya"** kembali kepada ahli kebenaran, yaitu Musa, Isa, dan Muhammad — maka jika yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman kepada dua kitab sebelum turunnya Al-Quran, maka sebelumnya tidak ada sebutan tentang mereka. Selain itu, dhamir dalam **"kepadanya"** adalah tunggal. Dan jika seseorang beriman kepada kitab Musa tanpa Injil setelah turunnya Injil dan tegaknya hujjah atasnya, maka ia tidak dianggap beriman.

Dua pendapat ini dikutip oleh Abu Al-Faraj tanpa menyebutkan nama pemakainya. Adapun Al-Baghawi dan selainnya tidak menyebutkan adanya perselisihan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad, namun mereka menyebutkan satu pendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepadanya dari kalangan Ahli Kitab, dan ini

adalah pendapat yang dekat kebenarannya. Boleh jadi yang dikutip oleh Abu Al-Faraj dari mereka memaksudkan hal ini; jika tidak demikian, maka tidak ada alasan bagi pendapat mereka.

Yang mengherankan, setelah ini Abu Al-Faraj menyebutkan empat pendapat tentang Al-Ahzab: **Pertama**, mereka adalah semua agama, pendapat Sa'id bin Jubair. **Kedua**, Yahudi dan Nasrani, pendapat Qatadah. **Ketiga**, Quraisy, pendapat As-Suddi. **Keempat**, Bani Umayyah dan Bani Al-Mughirah — ia yakni Abu Thalhah bin Abd Al-Uzza — pendapat Muqatil.

Ayat ini menunjukkan bahwa dhamir dalam "**barangsiapa yang mengingkarinya**" kembali kepada Al-Quran. Demikian pula "**mereka itulah yang beriman kepadanya**" yakni Al-Quran. Dalilnya adalah firman Allah (surat Hud ayat 17): "**Maka janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya, sesungguhnya ia adalah kebenaran dari Tuhanmu.**" Ini tidak diragukan lagi adalah Al-Quran. Ada pula yang mengatakan kembali kepada berita yang disebutkan, yaitu bahwa barangsiapa di antara golongan-golongan yang mengingkarinya — dan ini pun adalah Al-Quran. Maka jelaslah bahwa yang dimaksud adalah iman kepada Al-Quran dan kufur kepadanya menurut kesepakatan mereka. Dan siapa yang mengatakan bahwa "**mereka itulah**" bukan orang-orang yang beriman kepada Muhammad, maka ia tidak menggambarkan dengan benar apa yang ia katakan.

Telah lalu dalam firman-Nya "**dan sebelumnya kitab Musa**" dua pendapat: apakah ia athaf jumlah atau athaf mufrad; namun mayoritas ulama berpendapat bahwa ia adalah athaf mufrad. Az-Zajjaj mengatakan maknanya: dan adalah sebelum ini kitab Musa sebagai dalil atas perkara Muhammad. Maka mereka membaca kitab Musa sebagai athaf dari firman-Nya "**dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya**", yakni diikuti pula oleh kitab Musa, karena Musa

dan Isa alaihimassalam telah memberikan kabar gembira tentang Muhammad dalam Taurat dan Injil. Kata "imaman" dinashabkan sebagai hal (keterangan keadaan).

Saya katakan: Telah lalu bahwa saksi mengikuti orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya, yakni mengikutinya sebagai saksi baginya atas bayyinah yang ia pegang.

Firman Allah (surat Hud ayat 17): **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya"** dengan orang yang tidak demikian? Az-Zajjaj berkata: Jawaban penyeimbang ditinggalkan karena sesudahnya terdapat dalil yang menunjukkannya, yaitu firman Allah (surat Hud ayat 24): **"Perumpamaan dua golongan itu seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar."**

Ibnu Qutaibah berkata: Karena sebelum ayat ini disebutkan kaum yang condong kepada dunia dan menginginkannya, maka ayat ini pun datang, dan perkiraan redaksinya: apakah orang yang demikian keadaannya seperti orang yang menginginkan dunia? Maka dicukupkan jawabannya dengan apa yang telah lalu karena hal itu sudah menjadi dalilnya. Ibnu Al-Anbari berkata: Ia dihilangkan karena maknanya telah jelas, dan ini banyak terdapat dalam Al-Quran.

Saya katakan: Yang serupa dengan ayat ini dari sisi yang dihilangkan adalah (surat Fathir ayat 8): **"Apakah sama orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya lalu ia memandangnya baik"** dengan orang yang tidak demikian? Setelah ini pun disebutkan: **"Dan barangsiapa di antara golongan-golongan yang mengingkarinya"** — inilah bagian lain yang menjadi pasangan bagi orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya. Atas dasar ini

maknanya menjadi: **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dengan orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya dan mereka mengikuti hawa nafsunya?"**

Dan maknanya juga bisa: **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya"** yakni yang memiliki bashirah (wawasan) dalam agamanya, dengan orang yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya? Ini seperti firman-Nya (surat Al-An'am ayat 122): **"Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupkan,"** dan seterusnya. Dan seperti firman-Nya (surat Muhammad ayat 14): **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dengan orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya?"** Dan firman-Nya (surat Yunus ayat 35): **"Apakah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran lebih berhak untuk diikuti, ataukah orang yang tidak mampu memberi petunjuk?"** dan seterusnya.

Yang dihilangkan dalam susunan kalimat seperti ini kadang bukan yang demikian, seperti firman-Nya (surat Az-Zukhruf ayat 18): **"Apakah patut dijadikan sekutu bagi Allah orang yang dibesarkan dalam keadaan berhias?"** — yakni apakah kalian menjadikan bagi-Nya orang yang dibesarkan dalam keadaan berhias? Dan harus ada dalil atas yang dihilangkan. Kadang yang dihilangkan seperti bila dikatakan: apakah orang yang demikian keadaannya dicela, atau diserang, atau berpaling dari mengikutinya, atau diuji, atau diazab? Sebagaimana firman-Nya (surat Fathir ayat 8): **"Apakah sama orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya lalu ia memandangnya baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."**

Tentang ayat ini ada yang mengatakan bahwa yang dihilangkan adalah: **"Apakah sama orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya"** lalu ia melihat kebatilan sebagai kebenaran dan keburukan sebagai keindahan, dengan orang yang Allah beri petunjuk sehingga ia melihat kebenaran sebagai kebenaran, kebatilan sebagai kebatilan, keburukan sebagai keburukan, dan kebaikan sebagai kebaikan?

Ada pula yang mengatakan jawabannya terdapat dalam firman-Nya (surat Fathir ayat 8): **"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."** Namun ini dapat disanggah dengan mengatakan: istifham (pertanyaan) ini maknanya tidak lain kecuali jika diperkirakan: apakah kamu mampu memberi petunjuk kepadanya, atau Tuhanmu? Atau apakah kamu mampu membalasnya? Sebagaimana firman-Nya (surat Al-Furqan ayat 43): **"Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya? Apakah kamu dapat menjadi pelindungnya?"** Oleh karena itu Allah berfirman: **"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** Dan sebagaimana firman-Nya (surat Al-Jatsiyah ayat 23): **"Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu,"** dan seterusnya.

Atas dasar ini maknanya sama dengan makna firman-Nya (surat Muhammad ayat 14): **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dengan orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya?"** Maka makna ayat ini adalah: **"Apakah orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya serta sebelumnya kitab Musa" — dicela,**

dilawan, didustakan, dan semacamnya? Seperti firman-Nya (surat Al-An'am ayat 57): **"Katakanlah: Sesungguhnya aku berada di atas bayyinah dari Tuhanku, sedangkan kalian mendustakannya."** Jawaban syarat dihilangkan. Dan seperti firman-Nya (surat Abasa ayat 17-20): **"Apakah kamu melihat jika ia berada di atas petunjuk, atau ia memerintahkan ketakwaan? Apakah kamu melihat jika ia mendustakan dan berpaling?"**

Maka jelaslah bahwa makna ayat ini termasuk makna yang paling mulia, dan inilah yang bermanfaat bagi setiap orang. Ayat ini menyebutkan orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya berupa iman yang disaksikan Al-Quran, sehingga ia berada di atas cahaya dari Tuhannya dan burhan dari Tuhannya atas apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil akal dan dalil-dalil naqli, sebagaimana firman-Nya (surat An-Nisa ayat 174): **"Dan Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang."** Maka cahaya terang yang diturunkan itu mencakup Al-Quran.

Qatadah berkata: Bayyinah dari Tuhanmu. As-Tsauri berkata: Ia adalah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Al-Baghawi berkata: Inilah pendapat para mufassir, dan aku tidak menemukan hal itu dinukil dari selain pendapat yang kedua, dan Ibnu Al-Jauzi pun tidak menyebutkannya dari selain pendapat itu. Ia menyebutkan dalam Al-Burhan tiga pendapat: **Pertama**, bahwa ia adalah hujjah. **Kedua**, bahwa ia adalah Rasul. Dan ia menyebutkan bahwa ia adalah Al-Quran menurut Qatadah. Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah dengan sanad yang sahih bahwa ia adalah bayyinah dari Allah. Bayyinah dan hujjah mencakup ayat-ayat para nabi yang mereka diutus dengannya, sehingga setiap sesuatu yang menunjukkan kenabian Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah burhan (bukti).

Allah berfirman (surat Al-Qashash ayat 32): **"Inilah dua bukti dari Tuhanmu."** Dan Allah berfirman kepada orang yang mengatakan tidak akan masuk surga kecuali yang Yahudi atau Nasrani (surat Al-Baqarah ayat 111): **"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian orang-orang yang benar."**

Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang jujur lagi dibenarkan. Allah telah menegakkan banyak bukti atas kejujurannya sehingga Muhammad sendiri menjadi burhan. Beliau menegakkan berbagai bukti atas kejujurannya; maka dalil dari dalil adalah dalil, dan burhan dari burhan adalah burhan. Setiap tanda (ayat) beliau adalah burhan. Dan "burhan" adalah isim jenis yang tidak dimaksudkan hanya satu, sebagaimana dalam firman-Nya (surat Al-Baqarah ayat 111): **"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian orang-orang yang benar."** Seandainya mereka datang sesudahnya dengan berbagai bukti, mereka dianggap telah memenuhi tuntutan.

Tujuan dari semua ini adalah bahwa burhan tersebut dapat diketahui secara akal bahwa ia menunjukkan kejujurannya, dan ia adalah bayyinah dari Allah sebagaimana dikatakan Qatadah, serta hujjah dari Allah sebagaimana dikatakan Mujahid dan As-Suddi. Orang beriman berada di atas bayyinah tersebut, dan diikuti oleh saksi dari Allah, yaitu cahaya yang Allah turunkan bersama burhan itu. Wallahu a'lam.

Pasal:

Adapun orang yang mengatakan bahwa **"Apakah orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya"** adalah Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana dikatakan oleh

sekelompok ulama salaf — maka boleh jadi mereka memaksudkan hal itu sebagai contoh (tamtsil), bukan pembatasan (takhshish). Karena para mufassir sering kali memaksudkan demikian. Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah orang pertama yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya. Demikian pula para nabi, dan beliau adalah yang paling mulia dan pemimpin mereka. Orang-orang beriman mengikutinya, dan dengan perantaraannyalah mereka menjadi berada di atas bayyinah dari Tuhan mereka.

Khithab (redaksi) bisa saja lafalnya ditujukan kepada beliau namun maknanya bersifat umum, seperti firman-Nya (surat Yunus ayat 94): **"Maka jika kamu berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu,"** firman-Nya (surat Az-Zumar ayat 65): **"Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu,"** firman-Nya (surat Al-Insyirah ayat 7): **"Maka apabila kamu telah selesai, tetaplah bekerja keras,"** firman-Nya (surat Saba ayat 50): **"Katakanlah: Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kerugian diriku sendiri,"** dan sebagainya.

Hal itu karena pada dasarnya apa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam berupa setiap yang diperintahkan, dilarang, atau dibolehkan baginya berlaku pula bagi umatnya — termasuk keikutsertaan umatnya dalam hukum-hukum dan lainnya — hingga ada dalil yang mengkhususkannya. Apa yang telah tetap baginya dari hukum-hukum, maka tetap pula bagi umat selama tidak ada pengkhususan. Inilah mazhab ulama salaf dan para fuqaha, dan dalil-dalilnya banyak, seperti firman-Nya (surat Al-Ahzab ayat 37): **"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya dari istrinya, Kami kawinkan kamu dengan dia,"** dan seterusnya. Dan tatkala Allah membolehkan baginya wanita yang

menyerahkan dirinya, Allah berfirman (surat Al-Ahzab ayat 50): **"Khusus bagimu, bukan untuk orang-orang beriman yang lain,"** dan seterusnya.

Jika demikian halnya padahal redaksinya bersifat khusus, maka bagaimana mungkin redaksi yang umum dijadikan khusus hanya baginya dan bagi orang-orang beriman? Lafal "man" (من) adalah lafal paling kuat dalam menunjukkan keumuman, terlebih jika ia berfungsi sebagai syarat atau istifham, seperti firman-Nya (surat Az-Zalzalah ayat 7-8): **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya,"** firman-Nya (surat Fathir ayat 8): **"Apakah sama orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya lalu ia memandangnya baik,"** firman-Nya (surat Al-An'am ayat 122): **"Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupkan,"** dan firman-Nya (surat Muhammad ayat 14): **"Apakah sama orang yang berada di atas bayyinah dari Tuhannya dengan orang yang dijadikan indah baginya amal buruknya?"**

Dan "juga": sesungguhnya disebutkan setelah itu firman-Nya: **"Mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa di antara golongan-golongan (yang bersekutu) yang ingkar kepadanya, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya"** (Hud: 17), dan disebutkan setelah ini: **"perumpamaan dua golongan"**, padahal sebelumnya telah disebutkan dua golongan tersebut. Firman-Nya: **"mereka itulah yang beriman kepadanya"** merupakan isyarat kepada sekelompok orang, dan sebelumnya tidak ada sesuatu yang layak dijadikan rujukan isyarat kecuali kata "man" (barangsiapa). Adapun kata ganti (dhamir) terkadang

merujuk kepada lafaz "man" dan terkadang kepada maknanya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu"** (Al-An'am: 25), **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu"** (Yunus: 42), **"Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan"** (An-Nisa: 124), **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, maka pasti Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (An-Nahl: 97). Adapun isyarat kepada maknanya maka hal itu lebih jelas daripada kata ganti.

Maka firman-Nya: **"mereka itulah yang beriman kepadanya"** menjadi dalil bahwa orang yang berada di atas bukti nyata dari Tuhannya itu banyak, bukan hanya satu. Ibnu Abi Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami Amir bin Shalih dari ayahnya dari Al-Hasan Al-Bashri mengenai firman-Nya: **"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya"** (Hud: 17). Beliau berkata: orang yang beriman berada di atas bukti nyata dari Tuhannya. Dan inilah yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri, dan itulah yang benar. Adapun Rasul, beliau adalah orang pertama yang beriman, sebagaimana firman-Nya: **"dan aku diperintahkan agar termasuk orang-orang yang beriman"** (Yunus: 72).

Adapun siapa yang mengatakan bahwa "saksi dari Allah" itu adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim — telah menceritakan kepada kami Al-Asyaji, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari 'Auf dari Sulaiman Al-Falani dari Al-Husain bin Ali mengenai firman-Nya: **"dan seorang saksi darinya"** (Hud: 17), yakni Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai saksi dari Allah

– maka makna "saksi dari Allah" di sini adalah makna dari "utusan Allah", yaitu beliau bersaksi bagi orang-orang beriman bahwa mereka berada di atas kebenaran. Meskipun beliau juga bersaksi untuk dirinya sendiri bahwa beliau adalah utusan Allah, namun kesaksiannya untuk dirinya sendiri itu sudah diketahui kebenarannya melalui bukti-bukti yang menunjukkan kenabiannya. Sedangkan kesaksiannya bagi orang-orang beriman hanya dapat diketahui melalui apa yang beliau sampaikan berupa Al-Quran dan apa yang beliau kabarkan dari Tuhannya, sehingga ketika beliau bersaksi maka beliau adalah saksi dari Allah.

Adapun kesaksiannya atas mereka dalam hal keimanan, pembenaran, dan lain sebagainya, maka sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya: **"Maka bagaimanakah (keadaan orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka"** (An-Nisa: 41), **"dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu"** (Al-Baqarah: 143).

Namun siapa yang berpendapat demikian, mungkin yang dimaksud dengan "bukti nyata" adalah Al-Quran, karena orang beriman mengikuti Al-Quran, sedangkan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah saksi dari Allah yang membacakannya sebagaimana Jibril membacakannya. Adapun siapa yang mengatakan bahwa "saksi" itu adalah lisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka yang dimaksudnya adalah bacaan, yakni lisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membaca Al-Quran dan ia adalah saksi darinya, yakni dari dirinya sendiri, karena lisannya adalah bagian darinya. Pendapat ini dan yang semisal dengannya adalah lemah. Wallahu a'lam.

Ini berlaku jika hal itu memang benar-benar berasal dari orang yang dikutip, karena pendapat ini dan kebalikannya keduanya dinukil dari Ali bin Abi Thalib. Hal itu karena sekelompok orang-orang jahil dari kalangan Syiah menyangka bahwa Ali-lah yang dimaksud sebagai "saksi darinya", yakni dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana beliau pernah berkata kepadanya: *"Engkau dariku dan aku darimu."*

Ungkapan ini juga pernah dikatakan kepada selain Ali. Sungguh telah ditetapkan dalam dua kitab Shahih bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang Asy'ari adalah dariku dan aku dari mereka."* Dan beliau berkata tentang Juliaibib: *"Ini dariku dan aku darinya."* Setiap orang beriman adalah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana Ibrahim Al-Khalil berkata: **"Maka barangsiapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku"** (Ibrahim: 36), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang tidak meminumnya, maka sesungguhnya dia adalah golonganku"** (Al-Baqarah: 249).

Mereka meriwayatkan pendapat ini dari Ali sendiri, namun juga diriwayatkan darinya dengan sanad yang lebih baik bahwa ia berkata: "Berdusta orang yang mengatakan hal ini." Ibnu Abi Hatim berkata: disebutkan dari Husain bin Zaid Al-Thahhhan, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al-A'masy dari Al-Minhal dari 'Abbad bin Abdillah, ia berkata: Ali berkata: "Tidak ada seorang pun dari Quraisy kecuali turun ayat tentangnya." Dikatakan: lalu apa yang turun tentangmu? Ia berkata: **"dan seorang saksi darinya"** (Hud: 17). Dan ini adalah kedustaan atas nama Ali secara pasti. Sekiranya pun nukilan dari 'Abbad ini terbukti, maka ia memang memiliki hal-hal yang munkar darinya, seperti ucapannya: "Aku

adalah Ash-Shiddiq Al-Akbar, aku masuk Islam sebelum manusia tujuh tahun lebih awal."

Mereka juga meriwayatkan dari Ali hal yang bertentangan dengan itu. Ibnu Abi Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Amr bin Ali Al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syawwash, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah dari 'Urwah dari Muhammad bin Ali — yakni Ibnu Al-Hanafiyyah — ia berkata: Aku berkata kepada ayahku: "Wahai ayah, **'dan seorang saksi darinya'** (Hud: 17), orang-orang mengatakan engkaulah orang itu." Ia berkata: "Aku berharap akulah orang itu. Namun itu adalah lisannya?" Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan pula dari Al-Hasan dan Qatadah hal yang serupa.

Aku katakan: Telah disebutkan sebelumnya dari Al-Husain putranya bahwa "saksi darinya" adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Para ulama Ahlul Bait memang membahas bahwa yang dimaksud adalah Muhammad sebagai bantahan terhadap orang-orang bodoh yang mengatakan: bahwa itu adalah Ali. Sebab surat ini turun di Mekah, sedangkan Ali pada saat itu masih kecil dan belum dewasa. Ia termasuk yang mengikuti Rasul. Seandainya ia adalah putra Rasulullah bukan anak pamannya, niscaya kesaksiannya tidak akan bermanfaat, baik di sisi orang-orang Muslim maupun orang-orang kafir. Bahkan kesaksian semacam ini mengandung kesan keberpihakan karena hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa kesaksian seorang ayah untuk anaknya dan kesaksian seorang anak untuk ayahnya tidak dapat diterima. Maka bagaimana mungkin hal semacam ini dijadikan hujjah untuk kenabian

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang memperkuat kebenarannya?

Oleh karena itu pula mereka mengatakan mengenai firman Allah: **"dan orang yang mempunyai ilmu tentang Al-Kitab"** (Ar-Ra'd: 43), bahwa itu adalah Ali. Padahal mereka di samping kedustaannya, adalah orang-orang yang paling bodoh. Sebab mereka menisbatkan Allah dan Rasul kepada penggunaan hujjah yang tidak dipakai kecuali oleh orang yang bodoh. Mereka ingin memuliakan Ali, namun justru menisbatkan kebodohan kepada Allah dan Rasul. Padahal keutamaan Ali itu hanya karena ia mengikuti Rasul; maka jika asal (Rasul) dicela, gugurlah cabangnya (Ali).

Adapun pendapat sebagian mufasir yang mengatakan bahwa "saksi" itu adalah Jibril alaihissalam, maka hal itu diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari beliau, juga dari Abu Al-'Aliyah, Abu Shalih, Mujahid dalam salah satu riwayat darinya, Ibrahim, Ikrimah, Adh-Dhahhak, dan 'Atha Al-Khurasani dengan makna yang sama. Mereka menafsirkan **"dan seorang saksi darinya membacanya"** dengan makna membacanya, yakni: yang membaca Al-Quran yang merupakan bukti nyata itu adalah saksi dari Allah.

Ada pula yang mengatakan bahwa maksud perkataan mereka: sesungguhnya Al-Quran dibaca oleh Jibril dan ia adalah saksi bagi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yakni yang dibacakannya itu datang dari sisi Allah. Telah dijelaskan sebelumnya kelemahan pendapat ini, karena setiap orang yang menafsirkan "yatlūhu" dengan makna "membacanya" menjadikan kata gantinya merujuk kepada Al-Quran dan menjadikan "saksi" bukan Al-Quran. Padahal Al-Quran tidak disebutkan sebelumnya;

yang ada hanyalah firman-Nya: **"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya"** (Hud: 17). Kata "bukti nyata" tidak boleh ditafsirkan dengan hafal Al-Quran, karena orang-orang beriman semuanya berada di atas bukti nyata dari Tuhan mereka meskipun mereka tidak hafal Al-Quran. Berbeda halnya dengan bashirah (wawasan) dalam agama, karena siapa yang tidak memiliki bashirah dari Tuhannya maka ia bukan orang yang benar-benar beriman, bahkan ia termasuk orang yang akan menjawab kepada Munkar dan Nakir dengan: "Aduh... aduh... aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku ikut mengatakannya."

Al-Quran memuji orang yang berada di atas bukti nyata dari Tuhannya, yaitu ia berada di atas petunjuk, cahaya, dan bashirah, baik ia hafal Al-Quran maupun tidak. Dan jika yang dimaksud adalah mengikuti Al-Quran, maka itu adalah keimanan. Lagipula, sebagian besar Al-Quran belum turun ketika ayat ini diturunkan. Telah dijelaskan pula bahwa hal itu hanya khusus bagi Jibril dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yaitu menyampaikan risalah dari Allah dan membenaran keduanya dalam hal itu. Adapun bahwa risalah Allah itu benar, maka inilah yang dipersaksikan oleh setiap rasul, dan keduanya tidak khusus dalam hal itu, bahkan mereka beriman kepadanya sebagaimana setiap malaikat dan setiap orang beriman beriman kepadanya. Kesaksian keduanya bahwa Nabi dan orang-orang beriman berada di atas kebenaran termasuk dalam aspek kedua yang bersifat umum ini.

Seandainya dikatakan: "dan menyampaikannya serta menurunkannya adalah utusan dari Allah", niscaya apa yang mereka katakan itu tepat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkannya'"** (An-Nahl: 102), **"Dia dibawa turun**

oleh Ar-Ruh Al-Amin" (Asy-Syu'ara: 193), **"Maka sesungguhnya (Al-Quran) itu diturunkan oleh Jibril ke dalam hatimu dengan seizin Allah"** (Al-Baqarah: 97). Adapun menjadikannya sebagai saksi yang membacanya, maka hal ini tidak ada padanannya dalam Al-Quran.

Dan "juga": saksi yang dari Allah itu adalah firman (kalam), karena kalam itu turun dari-Nya sebagaimana mereka tahu bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Dan dikatakan tentang Rasul bahwa ia dari-Nya sebagaimana disebutkan "utusan dari Allah", dan dikatakan tentang seseorang yang menjadi saksi bahwa ia adalah "saksi-saksi Allah". Adapun dikatakan tentangnya "saksi dari Allah" bahwa ia adalah bukti dari Allah dan ayat-ayat dari Allah — dalam pengertian ayat-ayat yang Allah ciptakan sebagai pembenaran bagi rasul-Nya — maka penggunaan seperti ini memerlukan dalil pendukung.

Al-Quran turun dengan bahasa Quraish yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri, karena ia ditafsirkan dengan bahasanya yang sudah dikenal di dalamnya jika ditemukan, dan tidak beralih dari bahasanya yang sudah dikenal selama masih ada. Beralih kepada bahasa lain hanya diperlukan untuk lafaz yang tidak ditemukan padanannya dalam Al-Quran, seperti firman-Nya: **"waka'anna-llāh"** (Al-Qashash: 82), **"walāta hīna manāsh"** (Shad: 3), **"wa ka'san dihqā"** (An-Naba: 34), **"wa fākihatan wa abba"** (Abasa: 31), dan **"qismatun dhīzā"** (An-Najm: 22), serta lafaz-lafaz lain yang asing dalam Al-Quran.

Orang-orang yang berpendapat demikian hanya bertolak dari kata **"yatlūhu"** (membacanya/mengikutinya), lalu mereka menyangka bahwa tilawah di situ bermakna membaca, padahal Al-Quran tidak disebutkan sebelumnya. Kemudian ada yang

mengatakan Jibril membacakannya, ada yang mengatakan Muhammad, dan ada yang mengatakan lisannya. Padahal kata "tilawah" terdapat dalam Al-Quran dan dalam bahasa yang masyhur dengan makna "mengikuti". Banyak mufasir yang tidak menyebutkan pendapat yang benar dalam ayat ini, sehingga pembaca yang cerdas pun dibiarkan bingung. Mereka tidak menyebutkan mengenai "orang yang berada di atas bukti nyata dari Tuhannya" kecuali bahwa itu adalah Rasul, dan mengenai "saksi" mereka menyebutkan beberapa pendapat.

Kemudian yang mengherankan, mereka mengatakan: **"mereka itulah yang beriman"** – mereka itu adalah para sahabat Muhammad. Ada pula yang mengatakan: yang dimaksud adalah orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Ahlul Kitab. Padahal berdasarkan penafsirannya, tidak ada penyebutan sebelumnya tentang mereka, lalu bagaimana bisa berisyarat kepada mereka dengan firman-Nya: **"mereka beriman kepadanya"**?

Abu Al-Faraj menyebutkan satu pendapat bahwa mereka adalah orang-orang Muslim, namun tidak menyebutkan bahwa ayat itu mencakup Nabi dan orang-orang beriman. Ketika ia menyebutkan pendapat orang yang mengatakan mereka adalah orang-orang Muslim, ia berkata: "Ini keluar berdasarkan pendapat Adh-Dhahhak tentang 'bukti nyata' bahwa itu adalah Rasulullah." Ia menyebutkan empat pendapat tentang "bukti nyata": bahwa itu adalah agama, disebutkan oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas; bahwa itu adalah Rasulullah, dikatakan oleh Adh-Dhahhak; bahwa itu adalah Al-Quran, dikatakan oleh Ibnu Zaid; dan bahwa itu adalah penjelasan (al-bayan), dikatakan oleh Muqatil.

Kemudian ia berkata: Jika kita katakan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang berada di atas bukti nyata dari

Tuhannya" adalah orang-orang Muslim, maka maknanya adalah mereka mengikuti Rasul yang merupakan bukti nyata, dan Nabi ini diikuti oleh seorang saksi darinya yang membenarkannya. Orang-orang Muslim jika berada di atas bukti nyata, maka itu adalah keimanan kepada Rasul; bukti nyatanya bukan Rasul itu sendiri, dan Rasul pun tidak disebutkan dalam perkataannya. Maka firman-Nya: **"dan seorang saksi darinya"** harus merujuk kepada kata "minhu" (darinya), namun mengembalikannya kepada "bukti nyata" lebih tepat. Ia menafsirkan "bukti nyata" dengan Rasul dan menjadikan "saksi" bersaksi baginya tentang kebenarannya. Kemudian saksi itu adalah Jibril atau yang lain.

Seandainya ia mengatakan: "saksi itu adalah Al-Quran yang bersaksi bagi orang-orang beriman, karena ia mengikuti mereka sebagaimana mereka mengikutinya", niscaya ia telah menyebutkan yang benar. Ia memang menyebutkan banyak pendapat yang tidak disebutkan oleh selainnya, dan ia menyebutkan dua pendapat tentang "yatlūhu": pertama, mengikutinya; dan kedua, membacanya — keduanya adalah pendapat yang masyhur. Ia juga menyebutkan dua pendapat tentang kata ganti dalam "yatlūhu": bahwa ia merujuk kepada Nabi, dan yang kedua bahwa ia merujuk kepada Al-Quran.

Yang benar adalah bahwa ia merujuk kepada "man" (barangsiapa) atau merujuk kepada "bukti nyata" yang dimaksud dengannya adalah Al-Quran, sehingga maknanya adalah bahwa saksi itu dari Al-Quran. Jika kata ganti dikembalikan kepada "man", maka jika itu dikhususkan bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam — yang merupakan pendapat yang telah dijelaskan kekeliruannya — maka kata ganti itu dikembalikan kepada "bukti nyata". Dan jika "man" mencakup setiap orang yang berada di atas bukti nyata dari

Tuhannya di antara orang-orang beriman, dan Rasulullah adalah yang paling utama di antara orang-orang beriman, maka ia mencakup semuanya.

Di antara yang memperjelas hal ini: bahwa Rasulullah datang membawa risalah dari Allah — dan ini khusus baginya — sedangkan membenaran risalah ini dan keimanan kepadanya wajib atas jin dan manusia. Rasul adalah orang pertama yang wajib beriman kepada risalah yang Allah utus dia dengannya. Oleh karena itu, dalam surat Yunus beliau berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, jika kamu dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka ketahuilah aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku diperintahkan supaya termasuk orang-orang yang beriman'"** (Yunus: 104). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama beriman'"** (Al-An'am: 14), dan ayat-ayat lainnya.

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam terkait dengan dua perkara besar. Pertama: menetapkan kenabiannya dan kebenarannya dalam apa yang ia sampaikan dari Allah — dan ini khusus baginya. Kedua: membenarkan apa yang ia bawa dan bahwa apa yang ia bawa itu dari sisi Allah adalah benar dan wajib diikuti — dan ini wajib baginya dan bagi setiap orang. Karena terkadang ada utusan dari makhluk yang membenarkan dalam risalahnya namun tidak mengikutinya; baik karena ia mencela yang mengutusnyanya, atau karena ia mendurhakai meskipun ia diutus dengan kebenaran. Para raja seringkali mengutus utusan dengan surat dan lainnya, lalu para utusan itu menyampaikan pesan mereka dan dibenarkan. Namun bisa jadi utusan itu justru lebih

banyak menyelisihi yang mengutusnyanya daripada orang-orang yang diutus kepadanya.

Oleh karena itu, sebagian dari mereka — termasuk Al-Qadhi Abu Bakr — menyangka bahwa semata-mata menjadi utusan Allah tidak mengharuskan pujian. Kemudian ia berkata: Ini mungkin bisa dikatakan tentang orang yang menerima risalah dan menyampaikannya, maupun yang tidak menerimanya. Namun ini adalah kekeliruan, karena Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali Dia telah memilihnya, lalu ia menyampaikan risalah-risalah Tuhannya. Para utusan Allah adalah makhluk yang paling taat kepada Allah dan paling besar keimanannya kepada apa yang mereka diutus dengannya. Ini berbeda dengan makhluk (manusia), karena ia bisa mengutus orang yang berdusta atasnya, yang mendurhakai, atau yang tidak meyakini kewajiban taat kepadanya. Pencipta terhindar dari hal itu.

Namun orang-orang yang berpendapat ini membolehkan bagi Tuhan untuk mengutus siapa saja dengan apa saja, dan menurut mereka tidak ada dalam akal yang mencegah hal itu. Mereka hanya mensucikan para rasul dari hal-hal yang telah disepakati oleh kaum Muslim untuk mensucikan mereka darinya — menurut mereka — berdasarkan dalil naql (wahyu), bukan karena statusnya sebagai rasul. Sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain dan telah dijelaskan bahwa dasar ini adalah keliru.

Karena beliau shallallahu alaihi wa sallam terkait dengan dua perkara tersebut: dalam hal pertama dikatakan "aku beriman kepadanya (lahu)" sebagaimana firman Allah: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, kecuali pemuda-pemuda dari kaumnya"** (Yunus: 83), firman-Nya: **"dia beriman kepada Allah dan**

beriman kepada orang-orang mukmin" (At-Taubah: 61), dan "Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami" (Yusuf: 17). Dalam hal kedua dikatakan "aku beriman dengan (bi) Allah". Maka wajib atas kita untuk beriman kepadanya (lahu) dan beriman kepada apa yang ia bawa. Allah Yang Maha Tinggi menyebutkan keduanya.

Beliau menyebutkan "pertama" hal yang menetapkan kenabiannya dan kebenarannya melalui firman-Nya: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'" (Hud: 13), "Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia" (Hud: 14), sebagaimana telah diingatkan sebelumnya.**

Karena ada dua hal yang menghalangi manusia untuk mengikuti Rasul, yaitu: kebodohan atau rusaknya niat, maka Allah menyebutkan hal-hal yang menghilangkan kebodohan, yakni ayat-ayat yang menunjukkan kejujuran beliau. Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang rusak niatnya dengan firman-Nya: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di sana apa yang telah mereka usahakan dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)** Mereka itulah orang-orang yang rusak niatnya.

Dua perkara inilah yang menghalangi manusia dari mengikuti Rasul ini. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah, Allah menyebutkan hal-hal yang mewajibkan ilmu dan baiknya niat, seraya berfirman: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."** (Al-Baqarah: 23) Kemudian Allah berfirman: **"Jika kamu tidak mampu membuat(nya) – dan (memang) tidak akan pernah mampu – maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 24)

Setelah menetapkan dua pokok ini, Allah mulai menjelaskan keimanan kepada Rasul serta keadaan orang yang beriman dan yang kafir, dengan berfirman: **"Apakah (orang-orang yang patuh itu) sama dengan orang yang berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhannya..."** (Hud: 17) Kemudian Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.'" (Hud: 18)** Ini mencakup setiap orang kafir yang berdusta atas nama Allah dengan mengaku-aku kenabian secara palsu, dan juga mencakup setiap orang yang mendustakan rasul yang jujur dengan berkata: "Sesungguhnya Allah tidak mengutus orang ini dan tidak memerintahkan hal ini," sehingga ia berdusta atas nama Allah. Hal ini hanya terjadi pada orang yang rusak niatnya karena mencintai dan menginginkan dunia, serta pada orang yang mencintai

kepemimpinan dan ingin berkuasa di muka bumi di antara orang-orang yang bodoh.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mendekatkan seorang mukmin pada hari Kiamat hingga menempatkannya di bawah naungan-Nya, lalu berfirman: 'Apakah kamu melakukan ini pada hari itu, dan itu pada hari itu?' Ia menjawab: 'Ya.' Allah berfirman: 'Sungguh, Aku telah menutupinya bagimu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya bagimu.' Kemudian ia diberikan kitab amal kebajikannya dengan tangan kanannya."*

Adapun orang-orang kafir dan munafik: **"Para saksi berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."** (Hud: 18) Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, lalu menyebutkan perumpamaan dua golongan tersebut.

Barangsiapa yang merenungkan Al-Qur'an serta memperhatikan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, dan memahami maksud Al-Qur'an, maka akan jelas baginya apa yang dimaksud, ia akan mengenal petunjuk dan risalah, serta mengenal kelurusan dari penyimpangan dan kesesatan. Adapun menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan kemungkinan makna lafaz semata tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang menjelaskan maknanya, maka inilah sumber kesalahan orang-orang yang keliru – terutama banyak dari mereka yang berbicara tentang Al-Qur'an dengan kemungkinan-kemungkinan kebahasaan saja. Mereka ini lebih banyak salahnya daripada para mufasir yang terkenal, karena

mereka tidak bertujuan memahami maknanya sebagaimana yang dituju oleh para mufasir.

Yang lebih besar kesalahannya dari semua itu adalah orang yang tujuannya bukan untuk mengetahui maksud Allah, melainkan tujuannya adalah menafsirkan ayat agar dapat menolak lawan dari berhujah dengannya. Mereka ini terjerumus dalam berbagai bentuk penyelewengan. Oleh karena itu, sebagian dari mereka membolehkan penafsiran ayat yang berbeda dari penafsiran ulama salaf, dan berkata: "Apabila manusia berselisih dalam penafsiran suatu ayat dalam dua pendapat, maka orang-orang sesudah mereka boleh mengadakan pendapat ketiga" — berbeda dengan jika mereka berselisih dalam hukum-hukum syariat dalam dua pendapat.

Ini adalah pendapat yang salah. Sebab jika mereka telah sepakat bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah ini atau itu, maka pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya bukan kedua pendapat itu merupakan penyelisihan terhadap ijmak mereka. Akan tetapi, inilah jalan orang yang bertujuan menolak, bukan memahami maksud. Bagaimana mungkin dibenarkan bahwa umat ini tersesat dari memahami Al-Qur'an hingga semuanya memahami bukan yang dimaksud, kemudian datanglah orang-orang belakangan yang memahami maksudnya? Ini adalah perkara yang tidak dapat diterima. Wallahu a'lam.

Pasal

Firman Allah: **"Apakah (orang-orang yang patuh itu) sama dengan orang yang berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhannya..."** (Hud: 17) — sebagaimana telah lalu — semisal dengan

firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku.'" (Al-An'am: 57)** Dan firman-Nya: **"Apakah sama orang yang berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhannya dengan orang yang dijadikan indah perbuatan buruknya dan mengikuti hawa nafsu mereka?" (Muhammad: 14)** Dan firman-Nya: **"Apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang keras hatinya)?" (Az-Zumar: 22)** Dan firman-Nya: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya." (Al-Baqarah: 5)**

Jenis ungkapan ini menjelaskan bahwa orang beriman berada di atas suatu perkara dari Allah. Dalam ungkapan ini terhimpun huruf penguasaan (atas) dan huruf "dari" yang menyatakan awal asal, serta apa yang digunakan oleh huruf asal tersebut.

Dikatakan bahwa ungkapan "dari Allah" ada dua macam: pertama, jika yang dimaksud adalah sifat yang tidak berdiri sendiri dan bukan pada makhluk, maka ia adalah sifat Allah. Adapun jika ia adalah sesuatu yang berdiri sendiri atau ada pada makhluk, maka ia adalah makhluk.

Yang pertama, seperti firman Allah: **"Tetapi firman (keputusan) telah pasti dari-Ku."** (As-Sajdah: 13) Dan firman-Nya: **"Mereka mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (Al-Baqarah: 147) Sebagaimana yang dikatakan ulama salaf: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali.

Yang kedua, seperti firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi**

semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Jatsiyah: 13) Dan firman-Nya: "Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (An-Nahl: 53) Dan: "Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah." (An-Nisa: 79) Demikian pula dikatakan bahwa ilham kebaikan dan bisikannya dari Allah, sedangkan ilham keburukan dan bisikannya dari setan, dan bisikan buruk berasal dari setan.

Ini ada dua macam: kadang dinisbatkan dilihat dari sisi sebab, dan kadang dilihat dari sisi akibat dan tujuan. Kebaikan-kebaikan adalah kenikmatan-kenikmatan, dan keburukan-keburukan adalah musibah-musibah — semuanya dari sisi Allah. Namun kebaikan-kebaikan itu adalah nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba, jadi ia darinya sebagai bentuk kebaikan dan kemurahan. Sedangkan musibah adalah hukuman atas dosa dari diri si hamba sendiri, jadi ia dari dirinya sendiri ditinjau dari bahwa amal buruknya adalah sebabnya dan ia adalah hukuman baginya, karena jiwa itulah yang menginginkan dosa-dosa tersebut dan membisikannya.

Kadang pula dikatakan berdasarkan kebaikan amal dan keburukannya, serta gambaran dan keinginan yang dilontarkan ke dalam hati. Maka yang hak dikatakan: ia dari Allah — Allah mengilhamkannya kepada hamba. Dan yang batil dikatakan: ia dari setan yang membisikannya, dan dari jiwa juga karena ia yang menginginkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhum tentang apa yang mereka katakan berdasarkan ijtihad mereka: "Jika benar, maka dari

Allah; jika salah, maka dari kami dan dari setan, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri darinya."

Ini adalah redaksi Ibnu Mas'ud dalam hadits tentang Barwa' binti Wasyiq. Ia berkata: *"Jika benar, maka dari Allah; jika salah, maka dariku dan dari setan."* Ini karena ia mengeluarkan suatu hukum; jika hukum itu sesuai dengan hukum Allah maka ia dari Allah, karena sesuai dengan ilmu dan hukum-Nya, sehingga ia darinya ditinjau dari bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah mengilhamkannya kepada hamba-Nya tanpa perantara setan dan nafsu. Jika salah, maka setan telah membisikkannya, nafsu menginginkannya dan membisikkannya — meskipun hal itu adalah ciptaan Allah yang diciptakan pada dirinya — namun Allah tidak menetapkan hukum demikian.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya bagi malaikat ada sentuhan pada hati anak Adam, dan bagi setan ada sentuhan; sentuhan malaikat adalah janji kebaikan dan membenaran terhadap yang hak, sedangkan sentuhan setan adalah janji keburukan dan pendustaan terhadap yang hak."* Pembenaran termasuk ranah berita, sedangkan janji kebaikan dan keburukan termasuk ranah perintah dan keinginan. Allah berfirman: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 268)

Inilah kebaikan-kebaikan amal dari Allah 'azza wa jalla dengan dua pertimbangan. **Pertama:** Dia memerintahkannya dan mencintainya; jika itu adalah kebaikan maka Dia membenarkannya dan memberitakannya, sehingga ia berasal dari ilmu dan hukum-Nya, dan juga berasal dari ilham-Nya kepada hamba dan karunia-

Nya kepadanya — bukan melalui perantara nafsu dan setan. Ia khusus dinisbatkan kepada Allah dari sisi bahwa ia berasal dari ilmu dan hukum-Nya, dan bahwa yang menyampaikannya kepada hamba adalah malaikat — sebagaimana Al-Qur'an dikhususkan sebagai kalam yang berasal dari-Nya, sedangkan perkataan Musailamah berasal dari setan. Sesungguhnya ilham-ilham yang benar dan adil yang Allah lontarkan ke dalam hati orang-orang beriman adalah bagian dari wahyu Allah. Demikian pula apa yang Dia perlihatkan kepada mereka dalam mimpi.

Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu berkata: *"Mimpi orang mukmin adalah kalam yang Tuhan sampaikan kepada hamba-Nya dalam tidurnya."* Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Dekatkanlah dirimu kepada orang-orang yang taat dan dengarlah apa yang mereka katakan, karena kepada mereka terkuak perkara-perkara yang benar."*

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Aku mewahyukan kepada para Hawariyyin: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.'" (Al-Maidah: 111) "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa." (Al-Qashash: 7) "Dan Kami wahyukan kepadanya (Yusuf) tentang urusan itu." (Yusuf: 15) Dan firman-Nya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 8)** — menurut pendapat mayoritas ulama, maksudnya adalah Allah mengilhamkan kepada jiwa yang fasik kefasikannya dan kepada jiwa yang bertakwa ketakwaannya. Maka ilham menurut mereka adalah penjelasan melalui dalil-dalil yang didengar dan akal.

Ahlus Sunnah berkata: Kedua jenis itu dari Allah — petunjuk yang umum itu dan petunjuk yang khusus itu — meskipun yang umum dinamakan ilham sebagaimana dinamakan pula hidayah,

seperti dalam firman-Nya: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (Fushshilat: 17) Demikian pula yang dikatakan tentang firman-Nya: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Al-Balad: 10) — yakni Kami jelaskan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan; inilah hidayah penjelasan umum yang berlaku bagi semua. Ada pula yang berkata: Kami tunjuki orang beriman kepada jalan kebaikan dan orang kafir kepada jalan keburukan; maka berdasarkan pendapat ini kefasikan pun dinamakan hidayah, sebagaimana yang lain menamakan penjelasan itu ilham.

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** (Al-Insan: 3) Ada yang berpendapat ini adalah hidayah umum, yaitu bahwa Allah telah menjelaskan kepada mereka jalan yang wajib ditempuh dan jalan yang tidak wajib ditempuh. Ada pula yang berkata: Allah menunjuki masing-masing golongan kepada jalan yang mereka tempuh, **"ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** Namun penamaan ini sebagai hidayah mungkin bisa dimaklumi dengan alasan bahwa ini adalah hidayah yang terikat, bukan mutlak — sebagaimana firman-Nya: **"Maka berilah mereka kabar gembira dengan azab yang pedih."** (Ali Imran: 21) Dan firman-Nya: **"Mereka beriman kepada jibt dan thaghut."** (An-Nisa: 51)

Bahwa Allah **"mengatakan kebenaran"** dan **"memerintahkan keadilan"** — maka ini sesuai dengan firman dan perintah-Nya, sesuai dengan ilmu dan hukum-Nya — sebagaimana Al-Qur'an dan seluruh kalam-Nya demikian — dan berdasarkan pertimbangan

bahwa Allah memberi nikmat kepada hamba melalui perantaraan tentara-Nya dari para malaikat.

Sedangkan untuk kebalikannya — yaitu kesalahan — dikatakan: ini dari setan dan nafsu, karena Allah tidak mengatakannya dan tidak memerintahkannya; dan karena setanlah yang meneteskannya ke dalam hati manusia, sementara nafsunya menerimanya dari setan, sebab setan menghiasi sesuatu baginya lalu ia menaatinya. Tidak semua yang berasal dari setan berakibat hukuman bagi hamba; namun dengannya hamba kehilangan sejenis kebaikan — seperti lupa, yang berasal dari setan; mimpi buruk yang berasal dari setan; kantuk saat zikir dan shalat yang berasal dari setan; dan pingsan saat zikir yang berasal dari setan. Tidak ada dosa bagi hamba atas apa yang menguasainya selama hal itu bukan atas niat darinya atau karena suatu dosa.

Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berada di atas keterangan yang nyata dari Tuhanku"** (Al-An'am: 57) dan yang serupa dengannya yang telah disebutkan sebelumnya termasuk dalam bab ini. Demikian pula firman-Nya: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka."** (Muhammad: 3) Sebab orang-orang beriman membenarkan apa yang Allah beritakan dan melakukan apa yang Allah perintahkan — sejak awal hingga penyampaiannya — seperti Al-Qur'an.

Disebutkan pula: *"Sesungguhnya Allah menurunkan amanah ke dalam inti hati manusia."* Ia turun ke dalam hati orang-orang beriman dari cahaya dan petunjuk-Nya. Inilah kebaikan-kebaikan agama dan ilmu-ilmu agama yang hak, yang bermanfaat di dunia

dan akhirat — yaitu iman yang merupakan karunia Sang Pemberi Nikmat, dan ia adalah sebaik-baik nikmat.

Adapun firman-Nya: **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah"** (An-Nisa: 79) — mencakup seluruh nikmat dunia seperti kesehatan, rezeki, dan kemenangan. Itulah kebaikan-kebaikan yang dengannya Allah menguji hamba: apakah ia bersyukur ataukah tidak? Apakah ia bersabar ataukah tidak? Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami beri cobaan kepada mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."** (Al-A'raf: 168) Dan firman-Nya: **"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."** (Al-Anbiya: 35) Dan: **"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya..."** (Al-Fajr: 15) dan seterusnya.

Bisa juga dikatakan tentang sesuatu bahwa ia dari Allah meskipun ia makhluk, jika ia dikhususkan bagi Allah — seperti mukjizat-mukjizat para nabi. Sebagaimana firman Allah kepada Musa 'alaihissalam: **"Maka itulah dua bukti yang nyata dari Tuhanmu."** (Al-Qashash: 32) Pemukulan tongkat hingga menjadi ular dan mengeluarkan tangan yang bersih bercahaya tanpa cacat adalah makhluk ciptaan Allah, namun ia dari-Nya karena Dia menunjukkan dengannya dan mengarahkan kepada kebenaran nabi-Nya Musa — ia adalah pembenaran dari-Nya dan kesaksian dari-Nya atas kerasulan dan kejujurannya. Sehingga hal itu menjadi dari Allah dengan kedudukan seperti keterangan dari Allah dan kesaksian dari Allah. Mukjizat-mukjizat ini bukan termasuk yang dilakukan oleh setan dan dukun — sebagaimana dikatakan: "Ini adalah tanda dari si fulan dan ini adalah bukti dari si fulan," meskipun itu bukan kalam darinya.

Musa 'alaihissalam sendiri menyebut hal itu sebagai keterangan dari Allah, seraya berkata: **"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu."** (Al-A'raf: 105) Maka ucapannya: "dengan keterangan dari Tuhanmu" sama dengan firman Allah: **"Maka itulah dua bukti yang nyata dari Tuhanmu."** (Al-Qashash: 32)

Keterangan ini adalah hujah, ayat, dan petunjuk yang bersifat makhluk, namun berjalan seperti kesaksian Allah dan pemberitaan-Nya dengan kalam-Nya — seperti tanda yang seseorang kirimkan kepada keluarganya melalui wakilnya. Said bin Jubair berkata tentang ayat ini: "Ia seperti cincin yang engkau kirimkan, sehingga ini seperti ucapan: 'Percayailah apa yang ia katakan,' atau 'Berikanlah apa yang ia minta.'"

Al-Qur'an dan petunjuk darinya berasal dari kalam, ilmu, dan hukum Allah yang melekat pada-Nya dan bukan makhluk. Sedangkan mukjizat-mukjizat ini adalah petunjuk kepada hal tersebut — sebagaimana kalam Allah dituliskan dalam mushaf-mushaf, maka yang dimaksud adalah apa yang tertulis di dalamnya adalah kalam yang dengannya kalam itu dikenal. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).'"** (Al-Kahfi: 109)

Oleh karena itu, mukjizat-mukjizat ini memiliki kehormatan tersendiri — seperti unta (Nabi Saleh), dan air yang memancar dari antara jari-jari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan semisalnya. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Pasal:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Apakah (orang-orang yang beriman) sama dengan orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya"** (Hud: 17) dan ayat-ayat setelahnya hingga firman-Nya **"Apakah kamu tidak mengingat?"** — Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perbedaan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan, serta pertentangan dan perbedaan yang ada di antara keduanya, berulang kali, untuk mendorong menuju kebahagiaan dan memperingatkan dari kesengsaraan.

Allah memulai surah ini dengan hal tersebut, berfirman: **"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti"** (Hud: 1), **"agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu"** (Hud: 2). Allah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira; pemberi peringatan yang memperingatkan dari azab bagi ahli neraka, dan pembawa berita gembira yang menyampaikan kabar bahagia bagi ahli kebenaran.

Kemudian Allah menyebutkan keadaan dua golongan itu dalam kesenangan dan kesusahan, berfirman: **"Dan jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, niscaya dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih"** (Hud: 9), **"Dan jika Kami merasakan kepadanya kebahagiaan setelah kesusahan yang menyimpannya, niscaya dia berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga"** (Hud:

10), **"kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar"** (Hud: 11).

Kemudian setelah ini Allah menyebutkan kisah para nabi dan keadaan orang-orang yang mengikuti mereka serta orang-orang yang mendustakan mereka – bagaimana golongan yang pertama meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sementara golongan yang kedua menanggung kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah menyebutkan apa yang terjadi pada mereka hingga firman-Nya: **"Itulah sebagian berita negeri-negeri yang Kami ceritakan kepadamu"** (Hud: 100) hingga **"dan itulah hari yang disaksikan"** (Hud: 103).

Kemudian Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka. Lalu berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat"** (Hud: 103). Sebab bisa saja seseorang berkata: paling banyak yang menimpa mereka hanyalah kematian, padahal semua manusia pun akan mati. Adapun kenyataan bahwa mereka semua dibinasakan, rumah-rumah mereka menjadi kosong, dan mereka dijadikan pelajaran yang selalu disebut-sebut dengan keburukan dan dilaknat – maka hal ini hanya ditakuti oleh orang yang beriman kepada akhirat. Sebab laknat orang-orang beriman kepada mereka di akhirat dan kebencian kepada mereka – sebagaimana yang terjadi pada pengikut Firaun – merupakan hal yang menambah azab mereka, sebagaimana halnya pujian yang tulus, sanjungan manusia, doa mereka untuk para nabi, dan mengikuti para nabi merupakan hal yang menambah pahala para nabi. Maka barangsiapa yang mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka atas kebenaran para nabi, lalu beriman kepada akhirat, ia

akan takut kepada azab akhirat, dan hal itu menjadi tanda baginya. Adapun orang yang tidak beriman kepada akhirat dan menyangka bahwa orang yang mati tidak akan dibangkitkan, maka ia mungkin tidak peduli dengan hal semacam ini — meskipun hal ini ditakuti juga oleh orang yang tidak takut akhirat. Namun setiap orang yang takut kepada akhirat, inilah keadaannya, dan hal itu menjadi tanda baginya.

Allah menutup surah ini dengan firman-Nya: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: 'Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya kami pun berbuat (pula)'"** (Hud: 121) hingga akhir surah — sebagaimana Allah memulainya dengan firman-Nya: **"agar kamu tidak menyembah selain Allah"** (Hud: 2). Dengan demikian, Allah menyebutkan tauhid dan keimanan kepada para rasul — inilah agama Allah bagi orang-orang terdahulu maupun yang kemudian.

Abu Al-'Aliyah berkata: *"Ada dua perkara yang akan ditanyakan kepada orang-orang terdahulu maupun yang kemudian: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' dan 'Bagaimana kalian menjawab para rasul?'"*

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) hari ketika Dia memanggil mereka, seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'"** (Al-Qashash: 65) dan **"Di mana sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira (dapat menolongmu)?"** (Al-Qashash: 74) — yaitu kemusyrikan dalam ibadah. Dan kedua perkara inilah yang merupakan iman dan Islam.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam biasa membaca pada dua rakaat fajar, kadang dua surah keikhlasan, dan kadang dua ayat iman dan Islam. Beliau membaca: **"Kami beriman**

kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami" (Al-Baqarah: 136) — awal ayat ini adalah iman dan akhirnya adalah Islam. Dan membaca pada rakaat kedua: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah'"** (Ali Imran: 64) — awal ayat ini adalah keikhlasan ibadah kepada Allah dan akhirnya adalah Islam kepada-Nya.

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'"** (Al-Ankabut: 46) — di dalamnya terdapat iman dan Islam di bagian akhirnya. Allah juga berfirman: **"(kepada) orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami dan mereka dahulu berserah diri (adalah orang-orang yang akan masuk surga)"** (Az-Zukhruf: 69), **"Masuklah kalian ke dalam surga, kalian dan pasangan-pasangan kalian, dalam keadaan berbahagia"** (Az-Zukhruf: 70).

Pasal:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci"** (Hud: 1) — Allah telah merinci kitab ini setelah memantapkannya; berbeda dengan orang yang berbicara dengan perkataan yang tidak ia mantapkan. Bisa jadi dalam perkataan yang sudah mantap masih terdapat sesuatu yang belum dijelaskan kepada orang lain. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah

memantapkan kitab-Nya kemudian merincinya dan menjelaskannya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat itu agar jelas jalan orang-orang yang berdosa"** (Al-An'am: 55), dan berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan kepada mereka sebuah Kitab yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Al-A'raf: 52). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskannya dan menurunkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya berdasarkan ilmu — tidak seperti orang yang berbicara tanpa ilmu.

Allah telah menyebutkan dalil-dalil tauhid dan kenabian sebelum menyebutkan perbedaan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan, berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya'"** (Hud: 13) hingga **"maka apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?"** (Hud: 14). Ketika Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surah yang serupa dengannya — mereka sendiri beserta seluruh orang yang mampu mereka kerahkan selain Allah — maka dalam tantangan itu terkandung makna bahwa tidak seorang pun mampu mendatangkan yang semisal dengannya selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"** (Al-Isra': 88).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hal itu merupakan keistimewaan khusus dari Allah yang mengutus para rasul-Nya.

Dan apa yang menjadi keistimewaan suatu jenis merupakan dalil atasnya, karena ia mengharuskannya, dan setiap yang diharuskan adalah dalil bagi sesuatu yang mengharuskannya — seperti halnya mukjizat semua nabi yang merupakan keistimewaan khusus jenis mereka. Al-Qur'an ini pun merupakan keistimewaan khusus jenis mereka, dan di antara golongan itu, penutup mereka — tidak mungkin orang lain mampu mendatangkannya. Hal itu menjadi bukti nyata bahwa Allah menurunkannya dan bahwa ia turun dengan ilmu Allah; Dialah yang mengabarkan beritanya dan memerintahkan apa yang Dia perintahkan, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (An-Nisa': 166).

Ketetapan risalah mengharuskan ketetapan tauhid dan bahwa tidak ada tuhan selain Allah — dari sisi bahwa sang rasul telah mengabarkan hal itu, dan dari sisi bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan Al-Qur'an ini selain Allah. Karena sesungguhnya ada ilmu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan lain sebagainya dari berbagai sisi keterangan di dalamnya — sebagaimana telah diuraikan dan diisyaratkan di tempat lain; terlebih surah ini, karena di dalamnya terdapat penjelasan dan tantangan yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah, dan di dalamnya terdapat nasihat, hikmah, dorongan, dan peringatan yang tidak dapat diperkirakan nilainya kecuali oleh Allah.

Maksud di sini adalah membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah (orang-orang yang beriman) sama dengan orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya"** (Hud: 17) — karena seorang penanya bertanya tentang tafsirnya dan menyebutkan banyaknya

perbedaan pendapat dalam kitab-kitab tafsir mengenainya, serta bahwa perbedaan itu justru menambah kebingungan si pencari dalam mengetahui maksud yang sesungguhnya yang dapat menghasilkan petunjuk dan kebenaran. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan petunjuk, bukan agar diperdebatkan. Petunjuk hanya dapat diperoleh jika maknanya dipahami. Apabila terjadi perbedaan yang bertentangan dengan makna-makna itu — yang tidak mungkin dikompromikan antara keduanya — maka kebenaran tidak diketahui, ayat dan maknanya tidak dipahami, dan petunjuk serta ilmu yang menjadi tujuan diturunkannya kitab pun tidak tercapai.

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata: *"Para pengajar Al-Qur'an kami telah menceritakan kepada kami — yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya — bahwa mereka dahulu apabila mempelajari dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak melampaui ayat-ayat itu sampai mereka mengetahui ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: 'Maka kami pun mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus.'"*

Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Tidaklah Allah menurunkan satu ayat pun kecuali Dia mencintai agar diketahui dalam hal apa ia turun dan apa yang dimaksud dengannya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?"** (An-Nisa': 82) — dan merenungkan suatu perkataan hanya bermanfaat apabila dipahami. Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya"** (Az-Zukhruf: 3).

Para rasul menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, dan mereka berkewajiban menyampaikan kepada manusia penyampaian yang jelas. Adapun yang dituntut dari manusia adalah mereka memahami apa yang disampaikan para rasul. Pemahaman itu mencakup ilmu dan amal. Barangsiapa mengenal kebaikan dan keburukan namun tidak mengikuti kebaikan dan tidak menjauhi keburukan, maka ia bukan orang yang berakal. Oleh karena itu, tidak dianggap berakal kecuali orang yang melakukan apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi apa yang membahayakannya. Orang gila yang tidak dapat membedakan antara keduanya mungkin menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan dan mungkin pula lari dari apa yang bermanfaat baginya.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (mereka berada) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi"** (Hud: 108), dan firman-Nya: **"(Ingatlah) pada hari ketika Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas"** (Al-Anbiya': 104).

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan **"selama ada langit dan bumi"** adalah langit surga dan bumi surga, sebagaimana ditetapkan dalam dua kitab Shahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian memohon surga kepada Allah, maka mohonlah Al-Firdaus, karena ia adalah surga*

yang paling tinggi dan paling tengah, dan atapnya adalah Arsy Ar-Rahman."

Sebagian ulama berpendapat tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh"** (Al-Anbiya': 105) bahwa yang dimaksud adalah bumi surga.

Berdasarkan pendapat ini, maka tidak ada pertentangan antara dilipat-gulungnya langit dunia ini dengan tetap adanya langit yang menjadi atap surga; karena segala sesuatu yang tinggi dalam bahasa Arab disebut *sama'* (langit), sebagaimana awan disebut *sama'* dan atap disebut *sama'*.

Selain itu, meskipun langit-langit dilipat-gulung dan menjadi seperti cairan dan berubah dari wujudnya, hal itu tidak mengharuskan ketiadaan dan kehancurannya; bahkan asalnya tetap ada dengan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit"** (Ibrahim: 48). Apabila keduanya diganti, maka akan senantiasa ada langit yang kekal dan bumi yang kekal. Wallahu a'lam.

Surah Yusuf

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Perkataan Yusuf alaihis salam ketika istri Al-'Aziz berkata kepadanya: **"Marilah ke sini."** Yusuf berkata: **"Aku berlindung**

kepada Allah, sungguh Tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Yusuf: 23) — yang dimaksud dengan "Tuannya" di sini, menurut pendapat yang paling kuat dari dua pendapat, adalah majikannya, yaitu suami wanita itu yang telah membelinya dari Mesir, yang berkata kepada istrinya: **"Muliakanlah kedudukannya, boleh jadi dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak."** (Yusuf: 21)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu; dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."** (Yusuf: 21)

Ketika majikannya berwasiat tentang Yusuf kepada istrinya dengan mengatakan: **"Muliakanlah kedudukannya"**, maka Yusuf berkata: **"Sungguh Tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."** Oleh karena itu Yusuf berkata: **"Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."** Adapun kata ganti dalam kalimat "sungguh Tuanku" sudah diketahui di antara keduanya, yaitu majikan wanita itu.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya"** (Yusuf: 24) — ini adalah kabar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Yusuf melihat tanda dari Tuhannya, dan Tuhannya di sini adalah Allah, sebagaimana Yusuf berkata kepada dua teman penjaranya: **"Demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan Tuhanku kepadaku."**

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah" (Yusuf: 37).

Dan perkataan Yusuf "**Tuanku**" seperti perkataannya kepada teman yang bermimpi: "**Sebutkanlah aku di sisi tuanmu.**" (Yusuf: 42) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka setan menjadikannya lupa untuk menyebut kepada tuannya.**" (Yusuf: 42) Ada yang berpendapat bahwa Yusuf lupa menyebut Tuhannya ketika ia berkata: "**Sebutkanlah aku di sisi tuanmu.**" Namun ada pula yang berpendapat bahwa setanlah yang menjadikan orang yang selamat di antara keduanya lupa untuk menyebut kepada tuannya – dan inilah pendapat yang benar, karena sesuai dengan firman-Nya: "**Sebutkanlah aku di sisi tuanmu,**" lalu Allah berfirman: "**Maka setan menjadikannya lupa untuk menyebut kepada tuannya.**" Kata ganti kembali kepada yang terdekat jika tidak ada dalil yang menunjukkan sebaliknya.

Selain itu, Yusuf tidaklah lupa menyebut Tuhannya; bahkan ia senantiasa ingat kepada Tuhannya. Ia telah mengajak keduanya kepada keimanan kepada Tuhannya sebelum menakwilkan mimpi, dan berkata kepada keduanya: "**Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.**" (Yusuf: 39-40)

Sebelum itu Yusuf berkata kepada keduanya: **"Tidak akan datang kepadamu makanan yang diberikan kepadamu"** — yakni dalam mimpi — **"melainkan aku telah dapat menerangkan takwilnya kepadamu sebelum makanan itu sampai kepadamu."** (Yusuf: 37) Maksudnya, takwil mimpi. **"Demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mereka ingkar terhadap hari akhir. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Tidaklah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."** (Yusuf: 37-38) Dengan demikian ia menyebut Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, karena semua ini merupakan pelajaran dari Tuhannya — sebab ia meninggalkan agama kaum musyrik yang tidak beriman kepada Allah (meskipun mereka mengakui adanya Pencipta) dan tidak beriman kepada hari akhir, dan ia mengikuti agama nenek moyangnya, para imam orang-orang beriman — yang dijadikan Allah sebagai pemimpin yang menyeru dengan perintah-Nya — yaitu Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Ia menyebut Tuhannya kemudian mengajak keduanya kepada keimanan kepada Tuhannya.

Kemudian setelah itu Yusuf menakwilkan mimpi, berkata: **"Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua, dia akan memberi tuannya minum khamar."** (Yusuf: 41) Kemudian ketika penakwilan mimpi selesai: **"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: 'Sebutkanlah aku di sisi tuanmu.'" (Yusuf: 42)**

Lantas bagaimana mungkin dikatakan bahwa setan menjadikan Yusuf lupa menyebut Tuhannya?

Yang sebenarnya, setanlah yang menjadikan orang yang selamat itu lupa untuk menyebut — yakni menyebutkan yang dinisbatkan kepada tuannya — yaitu agar ia menyebutkan Yusuf di hadapan tuannya. Adapun mereka yang berpendapat demikian berkata: seharusnya Yusuf bertawakal kepada Allah dan tidak berkata: **"Sebutkanlah aku di sisi tuanmu."** Maka ketika ia lupa bertawakal kepada Tuhannya, ia pun dibalas dengan tinggal beberapa tahun lagi di dalam penjara.

Maka dikatakan: dalam perkataan Yusuf **"Sebutkanlah aku di sisi tuanmu"** tidak terdapat sesuatu yang bertentangan dengan tawakal. Bahkan Yusuf telah berkata: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah"** (Yusuf: 40) — sebagaimana perkataan ayahnya: **"Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain"** (Yusuf: 67) tidaklah bertentangan dengan tawakalnya; bahkan ia berkata: **"Dan aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."** (Yusuf: 67)

Selain itu, Yusuf telah disaksikan oleh Allah bahwa ia termasuk hamba-hamba-Nya yang terpilih. Seorang yang terpilih tidak mungkin menjadi terpilih sementara ia bertawakal kepada selain Allah — karena itu adalah kemusyrikan — dan Yusuf bukanlah seorang musyrik, baik dalam ibadahnya maupun tawakalnya. Bahkan ia telah bertawakal kepada Tuhannya dalam perbuatannya sendiri dengan perkataannya: **"Dan jika Engkau tidak hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan**

cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33) Maka bagaimana mungkin ia tidak bertawakal kepada-Nya dalam perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya?

Perkataannya: **"Sebutkanlah aku di sisi tuanmu"** serupa dengan perkataannya kepada Tuhannya: **"Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."** (Yusuf: 55) Ketika ia meminta jabatan demi kemaslahatan agama, hal itu bukanlah bertentangan dengan tawakal, dan bukan pula termasuk meminta jabatan yang dilarang. Maka bagaimana mungkin perkataannya kepada pemuda itu: **"Sebutkanlah aku di sisi tuanmu"** bertentangan dengan tawakal? Padahal di dalamnya hanyalah sekadar memberitahukan keadaannya kepada raja agar raja mengetahui keadaannya, sehingga kebenaran menjadi jelas. Yusuf adalah orang yang paling teguh imannya.

Oleh karena itu, setelah raja meminta: **"Dan raja berkata: 'Bawalah Yusuf kepadaku'"** (Yusuf: 50), Yusuf berkata: **"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."** (Yusuf: 50) Yusuf menyebut Tuhannya dalam keadaan ini sebagaimana ia menyebut-Nya dalam keadaan sebelumnya. Dan ia berkata: **"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita itu."** Maka dalam perkataannya: **"Sebutkanlah aku di sisi tuanmu"** tidak terdapat peninggalan kewajiban maupun perbuatan yang diharamkan, sehingga Allah menghukumnya dengan tinggal beberapa tahun lagi di penjara.

Sesungguhnya kaum itu telah bertekad untuk memenjarakannya sampai suatu waktu, secara zalim, padahal mereka mengetahui kebersihan dirinya dari dosa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."** (Yusuf: 35) Tinggalnya Yusuf di penjara adalah kemuliaan dari Allah untuknya, agar dengan itu kesabarannya dan ketakwaannya menjadi sempurna. Karena dengan kesabaran dan ketakwaan itulah ia meraih apa yang ia raih.

Karena itulah ia berkata: **"Sesungguhnya aku ini adalah Yusuf dan ini saudaraku. Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Yusuf: 90)

Seandainya ia tidak bersabar dan tidak bertakwa, melainkan menaati mereka dalam apa yang mereka minta karena tidak tahan dengan penjara, niscaya ia tidak akan memperoleh kesabaran dan ketakwaan ini, dan ia akan kehilangan yang terbaik menurut kesepakatan manusia.

Namun para ulama berselisih pendapat apakah pemaksaan terhadap perbuatan keji itu mungkin terjadi, dalam dua pendapat: Pertama, dikatakan tidak mungkin, sebagaimana pendapat Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, dan selain keduanya. Mereka berkata: karena pemaksaan menghalangi terjadinya ereksi. Kedua, mungkin terjadi, dan ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Ibnu Aqil, dan selain mereka dari kalangan pengikut Ahmad; karena pemaksaan tidak bertentangan dengan ereksi, sebab pemaksaan tidak menafikan bahwa perbuatan itu bersifat pilihan, bahkan orang yang dipaksa

memilih untuk menolak kejahatan yang lebih besar dengan menerima yang lebih kecil.

Selain itu, ereksi bisa terjadi tanpa perbuatan darinya; bahkan bisa saja ia diikat dan dibaringkan lalu wanita itu mendekat padanya sehingga syahwatnya bangkit dan ia memasukkan kemaluannya.

Berdasarkan pendapat pertama, apa yang wanita itu minta tidak halal baginya dalam keadaan apapun. Berdasarkan pendapat kedua, bisa dikatakan bahwa penjara bukan pemaksaan yang membolehkan zina; berbeda dengan jika ia meyakini bahwa mereka akan membunuhnya atau merusak sebagian anggota tubuhnya. Perselisihan hanya terjadi pada hal ini, dan mereka tidak sampai membawanya ke batas tersebut. Meskipun dikatakan bahwa hal itu boleh baginya karena pemaksaan, namun ia tetap kehilangan yang lebih utama.

Selain itu, pemaksaan hanya terjadi pada awalnya, kemudian berlanjutlah perbuatannya dan tersisalah padanya syahwat dan keinginan terhadap perbuatan keji itu.

Orang yang berpendapat bahwa zina tidak bisa terbayangkan ada pemaksaan di dalamnya mengatakan: ada perbedaan antara seseorang yang tidak melakukan perbuatan apa-apa seperti orang yang diikat, dengan seseorang yang melakukan perbuatan. Sebagaimana wanita yang dibaringkan dan diikat hingga dilakukan perbuatan keji terhadapnya, ia tidak berdosa berdasarkan kesepakatan. Adapun jika ia dipaksa hingga berzina, maka dalam hal ini ada dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad; namun jumhur ulama berpendapat ia tidak berdosa. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Dan barangsiapa memaksa**

mereka, maka sesungguhnya Allah setelah pemaksaan mereka itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah An-Nur: 33)

Para ulama ini berpendapat: perbuatan wanita tidak memerlukan ereksi, sehingga itu seperti pemaksaan untuk meminum khamar; berbeda dengan perbuatan laki-laki. Perluasan pembahasan ini ada di tempat lain.

Inti permasalahan adalah bahwa Yusuf tidak melakukan dosa yang disebutkan Allah tentang dirinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyebutkan dosa siapapun dari para nabi kecuali Dia sebutkan pula permohonan ampunannya dari dosa itu. Namun Allah tidak menyebutkan permohonan ampunan dari Yusuf atas kalimat ini, sebagaimana Dia tidak menyebutkan permohonan ampunannya atas pendahuluan perbuatan keji itu. Dengan demikian diketahui bahwa ia tidak melakukan dosa dalam hal ini maupun itu; bahkan keduanya merupakan hal yang ia tinggalkan karena Allah, sehingga ia diberi pahala atasnya, sebagaimana hal ini telah dijelaskan di tempatnya.

Adapun dosa-dosa yang dihapus oleh ujian, maka pelakunya mendapat balasan berupa musibah-musibah yang menghapus dosa, sebagaimana dalam sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, kegundahan, maupun gangguan, kecuali Allah hapuskan dengannya dosa-dosanya."*

Dan ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu"** (Surah An-Nisa: 123), Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah ayat yang mematahkan punggung. Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat kejahatan?" Maka beliau

bersabda: *"Bukankah engkau bersedih? Bukankah engkau kelelahan? Bukankah engkau tertimpa kesulitan? Itulah bagian dari balasan atas perbuatan kalian."*

Dengan demikian jelaslah bahwa firman Allah: **"Maka setan melupakan dia untuk menyebut Tuhannya"** (Surah Yusuf: 42), maksudnya adalah sang pemuda itu lupa menyebutkan hal ini kepada tuannya, dan lupa untuk menyebutkan kepada Yusuf tentang Tuhannya. Mashdar (kata sumber) dapat disandarkan kepada pelaku maupun objek. Yusuf telah menyebut Tuhannya, sedangkan sang pemuda lupa menyebutkan kepada tuannya tentang Yusuf, dan setan melupakan sang pemuda untuk menyebut Tuhannya – yaitu penyebutan yang khusus ini. Sebab meskipun ia melayani tuannya dengan minuman, bisa jadi penyebutan ini tidak terlintas di hatinya. Setan melupakan sang pemuda untuk mengingatkan tuannya. Ketika Yusuf berkata: **"Sebutkanlah aku kepada tuanmu"** (Surah Yusuf: 42), ia memerintahkan sang pemuda untuk mengingatkan tuannya. Maka setan melupakan sang pemuda untuk mengingatkan tuannya agar tuannya mengingat Yusuf. Kata "dzikr" adalah mashdar sekaligus ism (kata benda), sehingga bisa disandarkan dari segi kedudukannya sebagai ism, mencakup semua makna ini; yaitu setan melupakan sang pemuda akan segala bentuk penyebutan yang berkaitan dengan tuannya dan yang disandarkan kepadanya.

Di antara yang menjelaskan bahwa yang lupa kepada Tuhannya adalah sang pemuda, bukan Yusuf, adalah firman Allah sesudah itu: **"Dan berkatalah orang yang selamat di antara keduanya dan teringat setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang takwil mimpi itu, maka utuslah aku.'"** (Surah Yusuf: 45) Firman-Nya: **"teringat setelah**

beberapa waktu lamanya" menjadi bukti bahwa ia telah lupa lalu teringat kembali.

Jika dikatakan: tidak diragukan bahwa Yusuf menyebut tuan (sayyid) sebagai "rabb" dalam ucapannya: **"Sebutkanlah aku kepada tuanmu"** dan **"Kembalilah kepada tuanmu"** (Surah Yusuf: 42, 50) dan semisalnya. Hal ini boleh dalam syariatnya, sebagaimana boleh dalam syariatnya ayah ibunya dan saudara-saudaranya bersujud kepadanya, dan sebagaimana boleh dalam syariatnya bahwa pencuri dijadikan budak, meskipun hal ini telah dihapus dalam syariat Muhammad sallallahu alaihi wa sallam.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya dialah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik."** (Surah Yusuf: 23) Jika yang dimaksud adalah tuan (sayyid), maka tidak ada dosa baginya; namun sudah diketahui bahwa meninggalkan perbuatan keji karena takut kepada Allah adalah wajib meskipun tuan meridhainya. Dan Yusuf alaihissalam meninggalkannya karena takut kepada Allah.

"Dan sesungguhnya wanita itu telah berkehendak kepadanya, dan dia pun berkehendak kepadanya seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya." (Surah Yusuf: 24) Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Surah Yusuf: 24) Yusuf juga berkata: **"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak memalingkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."** (Surah Yusuf: 33) **"Maka Tuhannya memperkenankan doanya, lalu Dia**

memalingkan darinya tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surah Yusuf: 34)

Ini semua menunjukkan bahwa ia memiliki rasa takut kepada Allah yang mencegahnya dari perbuatan keji, meskipun manusia meridhainya, dan ia berdoa kepada Tuhannya azza wa jalla agar memalingkan tipu daya mereka darinya.

Ucapannya: **"Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka"** menggunakan bentuk jamak mudzakkar, sementara firman-Nya: **"tipu daya mereka"** menggunakan bentuk jamak muannats. Ia tidak berkata "daripada apa yang mereka ajak" dalam bentuk muannats – ini menunjukkan perbedaan antara keduanya, dan bahwa ada dari kalangan laki-laki yang mengajaknya bersama para wanita kepada perbuatan keji dengan wanita itu. Tidak ada di sana selain suaminya. Hal itu karena suaminya memiliki sedikit kecemburuan atau bahkan tidak memilikinya sama sekali, dan ia mencintai istrinya serta menuruti kemauannya.

Karena itulah ketika ia mengetahui rayuan istrinya, ia berkata: **"Yusuf, berpalinglah dari ini, dan kamu (wahai istriku) mohonlah ampun atas dosamu. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang bersalah."** (Surah Yusuf: 29) Ia tidak menghukumnya dan tidak memisahkan antara istrinya dan Yusuf agar istrinya tidak bisa merayunya lagi, serta memerintahkan Yusuf agar tidak menceritakan apa yang terjadi kepada siapapun karena kecintaannya kepada istrinya. Seandainya ia memiliki kecemburuan, tentu ia akan menghukum istrinya. Meskipun demikian, kisah itu tersebar luas dan orang-orang mengetahuinya bukan dari Yusuf, hingga para wanita di kota membicarakannya dan menyebutkan bahwa ia merayu budaknya. Meskipun

demikian: **"dia mengundang mereka dan menyediakan tempat duduk bagi mereka, dan memberikan kepada masing-masing mereka sebuah pisau."** (Surah Yusuf: 31) Ia memerintahkan Yusuf keluar menemui mereka, agar mereka memaklumi alasannya dalam merayunya, sementara ia berkata kepada mereka: **"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya. Dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya namun dia menolak. Dan sungguh, jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk orang yang hina."** (Surah Yusuf: 32)

Ini menunjukkan bahwa ia masih terus bisa merayunya dan berduaan dengannya dengan sepengetahuan suaminya tentang apa yang terjadi. Ini termasuk bentuk dayyuts (tidak memiliki kecemburuan terhadap keluarga) yang paling besar.

Kemudian ketika Yusuf dipenjara, ia dipenjara atas perintahnya. Seorang wanita tidak bisa memenjarakan seseorang kecuali dengan perintah suami. Jadi suamilah yang memenjarakannya. Diriwayatkan bahwa wanita itu berkata: "Orang Qibti ini telah mencemarkan kehormatanku," lalu ia memenjarakannya. Ia memenjarakannya demi kepentingan wanita itu, membantu wanita itu meraih tujuannya karena sifat dayyuts-nya dan lemahnya kecemburuan. Dengan demikian suami itu termasuk dalam golongan yang mengajak Yusuf kepada perbuatan keji.

Maka jelaslah bahwa Yusuf tidak meninggalkan perbuatan keji itu karena sang tuan atau karena takut kepadanya. Bahkan ia telah yakin sepenuhnya bahwa ia tidak perlu takut kepadanya, dan bahwa seandainya Yusuf memenuhi apa yang wanita itu minta,

sang suami tidak akan mengetahuinya. Seandainya pun ia mengetahuinya, mungkin ia tidak akan mengingkarinya, sebab ia telah mengetahui adanya rayuan dan khalwat yang pada umumnya mengarah ke sana, namun ia tidak mengingkarinya. Seandainya sang suami hendak menghukum Yusuf, wanita itu adalah penguasa atas suaminya yang bisa mengalahkannya.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih bisa meluluhkan pikiran seorang lelaki yang tegas daripada salah seorang dari kalian (wanita)."* Ketika para wanita menentang beliau tentang imamah As-Shiddiq (Abu Bakar), beliau bersabda: *"Sungguh kalian ini adalah teman-teman Yusuf."* Dan ketika Al-A'sya melantunkan syair:

Mereka adalah seburuk-buruk yang mengalahkan bagi yang dikalahkan

Beliau meminta agar syair itu diulangi dan berkata: *"Dan mereka adalah seburuk-buruk yang mengalahkan bagi yang dikalahkan."*

Maka bagaimana mungkin wanita seperti itu tidak bisa mengalahkan suami seperti ini dan mencegahnya dari menghukum Yusuf?

Sungguh telah dikenal di kalangan manusia banyak orang yang dikuasai oleh istrinya — dari wanita Tatar dan lainnya — seorang istri memiliki keinginan yang rusak terhadap budak laki-laki atau budak perempuannya dan ia lakukan apa yang ia mau. Jika sang suami hendak menyelidiki atau menghukum, sang istri mencegah dan mendorongnya, bahkan menghinakannya dan membukakan baginya pintu-pintu keburukan melalui dirinya

sendiri, keluarganya, dan pembantunya, serta menuntut maharnya dan lain sebagainya, hingga sang suami berharap bisa terbebas darinya dengan tangan kosong sekalipun, padahal sang suami masih memiliki kecemburuan. Maka bagaimana lagi jika kecemburuan itu lemah?

Semua ini menjelaskan bahwa pendorong Yusuf untuk meninggalkan perbuatan keji adalah rasa takut kepada Allah, bukan rasa takut kepada tuan. Karena itulah ia berkata: **"Sesungguhnya dialah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung."** (Surah Yusuf: 23)

Dikatakan bahwa ini termasuk yang menunjukkan kebaikan Yusuf, perhatiannya terhadap hak Allah dan hak makhluk, serta penolakan keburukan dengan cara yang terbaik. Sebab zina dengan istri orang lain memiliki dua sisi kesalahan yang masing-masingnya berdiri sendiri sebagai penyebab keharaman, seperti daging babi yang mati. Yusuf memberikan alasan dengan hak sang suami, meskipun keduanya sama-sama menghalanginya. Dalam memberikan alasan dengan hak sang suami terdapat beberapa manfaat:

Di antaranya adalah bahwa ini merupakan penghalang yang diketahui oleh wanita dan dapat diterima alasannya, berbeda dengan hak Allah Ta'ala yang hukumannya tidak ia ketahui.

Di antaranya pula bahwa wanita itu mungkin bisa menahan diri dengan itu dan menjaga hak suaminya, baik karena takut maupun karena menghormati haknya. Sebab jika seorang budak pun mencegah diri dari hal ini demi menjaga hak tuannya, maka wanita lebih layak untuk itu, karena ia berkhianat dalam hal inti

tujuan pernikahan itu sendiri, berbeda dengan budak yang dituntut untuk melayani, dan perbuatan keji budak itu seperti mencuri harta dari tuannya.

Di antaranya pula bahwa ini adalah penghalang yang membuat wanita itu putus asa, sehingga ia tidak akan berharap lagi, baik melalui nikah maupun hubungan terlarang, berbeda dengan wanita yang tidak bersuami yang masih bisa berharap melalui nikah yang halal.

Di antaranya pula bahwa seandainya ia menggunakan alasan "zina", wanita itu mungkin akan berusaha bercerai dari suaminya dan menikah dengannya, karena keharaman ini hanya karena hak suami semata. Oleh karena itu jika sang suami menceraikannya dengan sukarela, maka halal bagi orang lain untuk menikahinya.

Seandainya sang suami menceraikannya agar orang lain bisa menikahinya — sebagaimana Sa'd bin Ar-Rabi' berkata kepada Abdurrahman bin Auf: "Aku memiliki dua istri, pilihlah salah satunya, aku akan menceraikannya agar kamu bisa menikahinya" — namun tanpa kerelaannya tidak halal, sebagaimana dalam Al-Musnad dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang merusak hubungan seorang wanita dengan suaminya, atau seorang budak dengan tuannya."* Nabi sallallahu alaihi wa sallam juga mengharamkan seseorang meminang atas pinangan saudaranya dan menawarkan atas tawaran saudaranya. Jika setelah pinangan dan sebelum akad saja tidak halal baginya meminta untuk menikahi wanita itu, maka bagaimana lagi setelah akad, dukhul, dan kehidupan bersama?

Seandainya Yusuf beralasan bahwa ini adalah zina yang diharamkan, mungkin wanita itu akan berharap untuk berpisah dari suaminya dan menikah dengannya, karena tipu daya wanita itu besar; dan hal semacam ini pernah terjadi.

Namun ketika ia memberikan alasan dengan hak tuannya dan berkata: **"Sesungguhnya dialah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik"**, wanita itu pun berputus asa dan mengetahui bahwa ia menjaga hak sang suami sehingga tidak akan bersaing dengannya dalam hal istrinya sama sekali.

Kemudian seandainya diandaikan bahwa sang suami meridhai perbuatan keji itu dan membolehkan istrinya, hal ini tetap tidak membolehkannya karena hak Allah dan juga karena haknya sendiri. Sebab tidak setiap hak yang dimiliki seseorang dapat ia gugurkan, dan hak itu tidak gugur dengan penggugurannya. Yang demikian itu hanya berlaku pada hal-hal yang boleh ia berikan, yaitu hal-hal yang tidak merugikan dirinya ketika memberikannya, seperti memberikan kelebihan harta dan manfaat.

Adapun hal-hal yang tidak boleh ia berikan, maka tidak halal dengan pembolehnya. Seperti jika seseorang berkata: "Ajari aku sihir, kekufuran, dan perdukunan, dan kamu bebas dari dosanya memusatkanku", atau berkata: "Juallah budakku kepadaku dan ambillah harganya, dan kamu bebas dari itu." Demikian pula jika ia berkata: "Lakukan perbuatan keji kepadaku, kepada anakku, istriku, atau budak-budakku" — hal ini tidak termasuk yang dapat ia gugurkan haknya dengannya, karena ia tidak berhak memberikan itu. Sudah diketahui bahwa Allah menghukum keduanya atas perbuatan keji meskipun keduanya rela melakukannya. Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa dalam hal itu terdapat pula kezaliman terhadap orang ini yang tidak bisa hilang dengan

pembolehnya, seperti kezaliman kepadanya ketika menjadikannya kafir atau budak.

Sebab menzinai dirinya atau keluarganya mengandung kerugian baginya yang tidak bisa ia miliki untuk membolehkannya, seperti kerugian kepadanya dalam hal menjadikannya kafir. Ini seperti jika seseorang berkata kepadanya: "Hilangkan akalku dan kamu bebas dari hal itu" — karena seseorang tidak berhak memberikan hal itu, bahkan ia dilarang dari itu, sebagaimana orang yang boros dilarang mengelola hartanya atau menggugurkan hak-haknya. Demikian pula orang gila dan anak kecil; mereka semua berada di bawah perwalian demi kepentingan mereka sendiri.

Karena itu, jika seorang anak kecil atau orang yang tidak cakap hukum mengizinkan seseorang untuk mengambil hartanya, maka hal itu tetap tidak dibolehkan. Demikian pula barangsiapa yang mengizinkan orang lain untuk mengkafirkannya, menganggapnya gila, mempermalukannya, atau berbuat keji terhadap dirinya dan keluarganya, maka ia termasuk orang yang paling bodoh dari kalangan orang-orang bodoh. Hal ini serupa dengan riba; meskipun pihak yang diberi riba telah baligh dan berakal serta menyetujuinya, hal itu tetap tidak dibolehkan karena mengandung kezaliman terhadapnya. Oleh karena itu, ia berhak menuntut kembali kelebihan yang telah diambil darinya, dan pihak yang berutang hanya berhak menerima kembali modal pokoknya saja, meskipun ia telah menyerahkan kelebihan itu atas kemauannya sendiri. Seandainya keharaman riba semata-mata karena hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, tentu keharaman itu gugur dengan adanya kerelaan. Namun jika hak seseorang gugur begitu saja saat ia melepaskannya, niscaya ia tidak memiliki hak untuk menuntut kembali kelebihanannya itu.

Manusia diharamkan membunuh dirinya sendiri dengan keharaman yang lebih besar daripada keharaman membunuh orang lain. Jika seseorang berkata kepada orang lain, "Bunuhlah aku," maka orang lain itu tidak memiliki kuasa atas dirinya melebihi apa yang dimiliki orang itu atas dirinya sendiri. Karena itulah, di hari kiamat kelak, orang-orang yang mengikuti akan mengadukan para pemimpin mereka, padahal para pemimpin itu tidak memaksa mereka untuk kafir; mereka kafir atas pilihan mereka sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 66-68: **"Pada hari ketika wajah-wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, sekiranya kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'"**

Dan Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 38: **"Sehingga apabila mereka semua masuk ke dalam neraka, yang masuk kemudian berkata tentang yang masuk lebih dahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami; datangkanlah kepada mereka azab yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat azab yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui.'"**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Fussilat ayat 29: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu dari kalangan jin dan manusia, agar kami jadikan**

keduanya di bawah telapak kaki kami supaya keduanya menjadi orang-orang yang paling hina."

Demikian pula manusia melaknat setan, meskipun setan tidak memaksa mereka berbuat dosa; mereka berdosa atas pilihan mereka sendiri.

Jika ada yang bertanya: "Orang-orang itu berkata kepada setan-setan dari kalangan manusia dan jin: 'Kami tidak tahu bahwa hal ini membahayakan kami, namun kalian memperindah dan menghiasi hal itu di mata kami hingga kami melakukannya, sementara kami tidak mengetahuinya.'"

Maka jawabannya adalah: sebagaimana kita ketahui bahwa orang yang tidak mengetahui bahaya dari suatu perbuatan yang menyimpannya, kerelaan dan izinnya tidak dianggap. Kerelaan dan izin hanya dianggap sah dari orang yang mengetahui apa yang ia izinkan dan ia setuju. Adapun sesuatu yang mengandung bahaya nyata bagi seseorang, ia tidak akan menyetujuinya kecuali karena ketidaktahuannya; sebab jiwa secara fitrah menolak bahaya yang nyata. Oleh karena itu, orang yang membeli barang cacat, barang yang dipalsukan, atau barang yang tidak diketahui harganya dan tidak mengetahui keadaan barang tersebut, dianggap tidak rela; bahkan ia berhak membatalkan akad setelah itu. Demikian pula kekufuran, kegilaan, dan perbuatan keji terhadap keluarga; tidak ada yang merelakannya kecuali orang yang tidak mengetahui bahayanya. Maka jika ia mengizinkannya, haknya tidak gugur; bahkan ia tetap termasuk orang yang dizalimi.

Jika ia berkata, "Aku mengetahui ancaman hukumannya dan aku relakannya," maka itu adalah kedustaan; bahkan ia termasuk orang yang paling bodoh tentang apa yang ia ucapkan. Oleh karena

itu, jika seseorang mengucapkan perkataan yang tidak ia pahami maknanya lalu berkata, "Aku niatkan konsekuensinya di sisi Allah," maka hal itu tidak sah menurut pendapat yang lebih kuat. Misalnya ia mengucapkan kata tertentu yang tidak ia ketahui artinya, atau ia berkata, "Engkau tertalak jika kamu memasuki rumah," dengan niat mengambil konsekuensi hukum bahasa Arab padahal ia tidak memahaminya; karena niat, kehendak, dan kerelaan disyaratkan adanya pengetahuan. Apa yang tidak diketahui seseorang, ia tidak bisa merelakannya, kecuali jika ia rela dalam keadaan mengetahui. Barangsiapa yang rela dikafirkan, dianggap gila, dan dilakukan perbuatan keji terhadap dirinya dan keluarganya, maka ia tidak mengetahui bahaya yang menyimpannya; bahkan ia adalah orang yang bodoh. Kerelaan dan izinnya tidak dianggap; bahkan ia memiliki hak kepada orang yang menzaliminya dan melakukan hal itu kepadanya, di samping hak Allah yang ada padanya. Meskipun hak orang ini lebih rendah daripada hak orang yang melarang kemungkaran.

Karena itulah Nabi Yusuf alaihissalam berkata dalam surah Yusuf ayat 23: **"Sesungguhnya dia adalah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."** Beliau mengatakan: bagaimanapun keadaannya, jika aku merusak istri tuanku, aku adalah orang yang zalim dalam segala hal, dan ini bukan balasan yang pantas atas kebbaikannya kepadaku.

Apabila manusia saling bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, mereka akan saling membenci satu sama lain meskipun mereka melakukannya atas dasar kerelaan bersama. Thawus berkata: *"Tidaklah dua orang bersatu bukan karena Allah,*

melainkan mereka akan berpisah dalam keadaan saling bermusuhan."

Nabi Ibrahim alaihissalam berfirman sebagaimana termaktub dalam surah Al-Ankabut ayat 25: **"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah hanyalah untuk menciptakan rasa kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia, kemudian pada hari kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan sebagian kamu akan saling melaknat; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan tidak ada seorang penolong pun bagimu."**

Mereka saling mengingkari dan saling melaknat bukan semata-mata karena mereka telah mendurhakai Allah, melainkan karena kerugian yang menimpa mereka akibat persekutuan dan kerja sama mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang pemilik kebun yang menjadi hancur seperti abu dalam surah Al-Qalam ayat 30: **"Lalu mereka saling menyalahkan satu sama lain."**

Dan Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf ayat 67: **"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."**

Jadi, persahabatan yang tidak dibangun di atas kemaslahatan keduanya akan berakhir dengan permusuhan. Persahabatan yang mengandung kemaslahatan bagi keduanya hanyalah yang dijalin karena Allah. Setiap orang dari mereka, meskipun telah saling membantu dalam apa yang diinginkan dan saling meminta bantuan dengan izin masing-masing, kerelaan semacam ini tidak dianggap; bahkan akan berujung pada kebencian, permusuhan, dan saling melaknat. Masing-masing

akan berkata kepada yang lain: "Kalau bukan karena kamu, aku tidak akan melakukan ini sendirian; maka kehancuranku berasal dari diriku dan darimu."

Allah tidak melarang mereka saling membenci, bermusuhan, dan melaknat. Seandainya salah satu dari mereka telah menzalimi yang lain dalam hal itu, tentu Allah melarang hal tersebut. Masing-masing berkata kepada yang lain: "Kamu telah menjerumuskan aku ke dalam ini demi kepentinganmu sendiri," seperti dua orang yang berzina; masing-masing berkata kepada yang lain, "Demi kepentinganmu kamu melakukan ini kepadaku. Seandainya kamu menolak, aku tidak akan melakukan ini. Namun masing-masing dari kita memiliki tuntutan yang sama atas yang lain, sehingga saling seimbang." Oleh karena itu, jika tuntutan dan rayuan dari salah satu pihak lebih besar, pihak yang lain akan lebih banyak mengadukannya dan melaknatnya. Jika keduanya seimbang dalam tuntutan, maka keduanya pun seimbang dalam pertanggungjawaban.

Jika seorang suami rela dengan sifat dayyuts (tidak cemburu pada kehormatan istrinya), maka hal itu hanyalah untuk menyenangkan laki-laki lain atau istrinya demi kepentingan tertentu; misalnya karena ia mencintai istrinya dan istrinya tidak mau tinggal bersamanya kecuali dengan cara demikian. Maka ia berkata kepada laki-laki yang berzina dengan istrinya: "Demi kepentinganmu, kamu merusak istriku; sedangkan aku hanya menyetujui demi kepentingannya. Maka karena kamu merusak istriku dan menzaliminya, kamu telah melakukan apa yang kamu lakukan kepadaku."

Termasuk dalam hal ini, seandainya Nabi Yusuf alaihissalam berkata kepada istri Al-Aziz, "Aku takut kepada Allah, Dia akan

menghukumku," dan seterusnya, maka ia akan berkata: "Kamu meninggalkan kepentinganku demi kepentinganmu sendiri dalam keselamatan, sedangkan akulah majikanmu; maka seharusnya kamu mendahulukan kepentinganku atas kepentinganmu." Namun ketika Nabi Yusuf berkata dalam surah Yusuf ayat 23: **"Sesungguhnya dia adalah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik,"** beliau beralasan dengan hak tuannya yang wajib dijaga olehnya dan oleh istri tuannya itu.

Bagian

Dalam perkataan Nabi Yusuf alaihissalam dalam surah Yusuf ayat 33: **"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh,'"** terdapat dua pelajaran penting.

Pertama: memilih penjara dan cobaan daripada dosa dan kemaksiatan. Kedua: memohon dan berdoa kepada Allah agar meneguhkan hati di atas agama-Nya dan mengarahkannya kepada ketaatan; sebab jika hati tidak diteguhkan, ia akan cenderung kepada orang-orang yang memerintahkan dosa dan menjadi bagian dari orang-orang yang bodoh. Dalam hal ini terdapat tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya agar meneguhkan hati di atas iman dan ketaatan, serta kesabaran atas ujian, cobaan, dan gangguan yang dialami ketika tetap teguh di atas iman dan ketaatan.

Hal ini sebagaimana firman Allah yang dikisahkan dari Nabi Musa alaihissalam kepada kaumnya dalam surah Al-A'raf ayat 128: **"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"** ketika Firaun berkata sebagaimana dalam surah Al-A'raf ayat 127: **"Kami akan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kami berkuasa penuh atas mereka."**

Demikian pula firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 41-42: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, seandainya mereka mengetahui, yaitu orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."**

Termasuk di dalamnya perkataan Nabi Yusuf alaihissalam dalam surah Yusuf ayat 90: **"Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik."** Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 120: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun."** Dan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 186: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** Serta firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 125: **"Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."**

Maka haruslah ada ketakwaan dengan melaksanakan perintah dan kesabaran atas ketentuan yang ada, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf alaihissalam: beliau bertakwa kepada Allah dengan menjaga kesucian diri dari perbuatan keji, bersabar atas gangguan mereka berupa rayuan dan penahanan, serta memohon pertolongan dan berdoa kepada Allah agar meneguhkannya di atas kesucian. Beliau bertawakal kepada-Nya agar memalingkan tipu daya mereka darinya, dan bersabar atas penjara.

Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Ankabut ayat 10: **"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti karena Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti azab Allah."** Dan sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hajj ayat 11-13: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. Dia berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat membahayakannya dan tidak dapat memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia berdoa kepada sesuatu yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu adalah seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman."**

Sebab setiap orang yang hidup di dunia pasti akan mengalami gangguan. Jika ia tidak bersabar atas gangguan dalam ketaatan kepada Allah, melainkan memilih kemaksiatan, maka keburukan yang menyimpannya jauh lebih besar daripada apa yang ia lari darinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 49: **"Dan di antara mereka ada yang berkata, 'Izinkanlah aku**

dan janganlah engkau menjerumuskan aku.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."

Barangsiapa yang menanggung kehinaan dan gangguan dalam ketaatan kepada Allah daripada kemuliaan dan kehormatan dalam kemaksiatan kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf alaihissalam dan para nabi serta orang-orang saleh lainnya, maka kesudahan yang baik menjadi miliknya di dunia dan di akhirat. Dan gangguan yang menyimpannya akan berubah menjadi kenikmatan dan kebahagiaan, sebagaimana kenikmatan yang diperoleh para pelaku dosa dari dosa-dosa mereka akan berubah menjadi kesedihan dan kebinasaan.

Nabi Yusuf shalallahu alaihi wa sallam takut kepada Allah dari dosa-dosa, namun tidak takut kepada gangguan manusia dan penjara mereka ketika ia menaati Allah; bahkan beliau lebih memilih penjara dan gangguan disertai ketaatan daripada kemuliaan, kehormatan, pemenuhan syahwat, dan perolehan kekuasaan serta harta disertai kemaksiatan. Seandainya beliau menuruti istri Al-Aziz, beliau akan memperoleh syahwat, wanita itu akan memuliakannya dengan harta dan kekuasaan, serta suaminya pun dalam ketaatan kepadanya. Namun Nabi Yusuf memilih kehinaan dan penjara, meninggalkan syahwat, mengorbankan harta dan kekuasaan disertai ketaatan, daripada kehormatan, kekuasaan, harta, dan pemenuhan syahwat disertai kemaksiatan. Bahkan beliau lebih mendahulukan rasa takut kepada Sang Pencipta daripada rasa takut kepada makhluk, meskipun makhluk itu menyakitinya dengan penjara dan kedustaan; karena istri Al-Aziz telah berdusta tentangnya, mengklaim bahwa beliaulah yang merayunya, lalu memenjarakan beliau setelah itu.

Dikatakan bahwa ia berkata kepada suaminya bahwa Nabi Yusuf telah mencemarkan kehormatannya. Ia tidak bisa berkata kepadanya bahwa Yusuf yang merayunya, karena suaminya telah mengetahui kisah yang sebenarnya. Maka ia berdusta dengan kedustaan yang dapat diterima suaminya, yaitu bahwa Yusuf telah mencemarkan kehormatannya dengan menyebarkan perbuatannya. Padahal ia berdusta atas Nabi Yusuf; beliau tidak menyebutkan apa pun tentangnya. Ia berdusta dari awal hingga akhir: berdusta bahwa Yusuf yang meminta perbuatan keji itu, dan berdusta bahwa Yusuf yang menyebarkannya, padahal dialah yang meminta dan menyebarkannya. Sebab ia sendiri yang berkata kepada para wanita sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 32: **"Itulah orang yang kamu cela aku karena dia. Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya, tetapi dia menolak."** Inilah puncak penyebaran aibnya sendiri; ia tidak menutupi dirinya. Para wanita adalah orang yang paling banyak menceritakan hal semacam ini; bahkan sebelum mendengar perkataannya, mereka pun telah berkata di kota sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 30: **"Istri Al-Aziz menggoda pelayannya."** Maka bagaimana lagi setelah ia sendiri mengakuinya dan meminta agar celaan dicabut darinya?

Dikatakan bahwa para wanita itu membantu istri Al-Aziz dalam rayuannya dan mencela beliau atas penolakannya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Yusuf ayat 33: **"Dan jika Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka."** Dan firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 50: **"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya, bagaimana halnya dengan perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya."**

Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Hal ini menunjukkan adanya tipu daya dari mereka.

Raja pun berkata kepada mereka sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 51: **"Bagaimana keadaan kamu sekalian ketika kamu menggoda Yusuf? Mereka menjawab, 'Maha Sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.' Istri Al-Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenarannya, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.'"** Para wanita itu memang tidak merayu beliau untuk diri mereka sendiri, karena hal itu tidak mungkin mengingat beliau berada di rumah wanita itu dan di bawah penjagaannya; namun mereka mungkin telah membantu wanita itu dalam apa yang ia inginkan.

Jika dalam perbuatan keji saja demikian halnya, maka dosa-dosa lain yang lebih besar seperti kezaliman yang besar terhadap makhluk berupa pembunuhan jiwa yang terlindungi, kemusyrikan kepada Allah, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu, tentu lebih besar lagi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 33: **"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, serta mengucapkan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** Inilah jenis-jenis perkara yang diharamkan yang tidak pernah dibolehkan dalam keadaan apa pun dan dalam syariat mana pun. Adapun selain itu, meskipun diharamkan dalam suatu keadaan, namun mungkin dibolehkan dalam keadaan yang lain.

Pasal:

Pilihan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bagi dirinya dan keluarganya untuk bertahan di lembah Bani Hasyim selama beberapa tahun, di mana mereka tidak boleh berjual beli dan tidak boleh berniaga. Anak-anak mereka menangis kelaparan, sementara kaum mereka sendiri dan orang lain telah memboikot dan memusuhi mereka. Kondisi ini jauh lebih berat daripada kondisi yang dialami Yusuf alaihissalam. Sebab orang-orang itu mengajak sang Rasul kepada kemusyrikan dan agar ia mengatakan sesuatu tentang Allah yang tidak benar, yakni mengatakan bahwa Allah tidak mengutusnyanya dan tidak melarang kemusyrikan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu mengada-adakan yang lain terhadap Kami; dan kalau sudah begitu, tentu mereka menjadikanmu sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu siksaan berlipat ganda di dunia dan siksaan berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. Dan sesungguhnya mereka hampir menggelincirkan kamu dari muka bumi ini untuk mengusirmu; dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. Sebagai suatu ketetapan yang telah Kami tetapkan bagi rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Al-Isra: 73-77)**

Kebohongan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam jauh lebih besar daripada kebohongan yang ditujukan kepada Yusuf. Mereka mengatakan bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun, orang gila, dan pembohong. Masing-masing tuduhan ini jauh lebih berat daripada tuduhan zina atau qadzaf (tuduhan zina), apalagi zina yang tersembunyi yang tidak diketahui siapa pun. Adapun Yusuf, ia dituduh telah berzina dan menuduh sang wanita serta menyebarkan aib tentangnya. Dengan demikian, kebohongan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam jauh lebih besar daripada kebohongan kepada Yusuf. Demikian pula kebohongan kepada para rasul Ulul Azmi seperti Nuh dan Musa alaihimassalam, di mana salah seorang dari mereka dikatakan gila dan pendusta yang berdusta atas nama Allah.

Penderitaan yang dialami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dari gangguan kaum musyrikin jauh lebih berat daripada sekadar penjara. Yusuf memang dipenjara namun dibiarkan tenang, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya disakiti melalui ucapan dan perbuatan, sekaligus dihalangi dari aktivitas keseharian mereka. Inilah makna sesungguhnya dari pemenjaraan, sebab tujuan penjara bukanlah sekadar menempatkan seseorang di dalam sel, melainkan mencegahnya dari kebebasan bertindak seperti biasa.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sendiri tidak memiliki penjara, begitu pula Abu Bakar radhiyallahu anhu. Yang pertama kali mendirikan penjara adalah Umar radhiyallahu anhu. Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu menyerahkan orang yang berutang kepada yang mengutangnya seraya berkata, *"Apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu?"* Beliau menjadikannya

sebagai tawanan bersama si pengutang hingga ia melunasi haknya, dan itulah tujuan sesungguhnya dari pemenjaraan.

Para sahabat radhiyallahu anhum dihalangi dari kebebasan beraktivitas di Mekah sebagai bentuk penyiksaan terhadap mereka, hingga banyak dari mereka yang hijrah ke Habasyah. Mereka memilih tinggal di antara orang-orang Nasrani di bawah pemerintahan raja yang adil, daripada tinggal di tengah kaum mereka sendiri. Selebihnya diusir dari rumah dan harta mereka, ditambah berbagai gangguan yang mereka alami, hingga sebagian dari mereka dibunuh. Sebagian lagi dipukul, dihalangi dari kebutuhan pokok mereka, dan ada yang ditindih batu besar di perutnya di bawah terik matahari Mekah, serta berbagai bentuk penyiksaan lainnya.

Demikian pula seorang mukmin dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam akan memilih menerima penderitaan dalam ketaatan kepada Allah daripada mendapat penghormatan dalam kemaksiatan kepada-Nya. Seperti halnya Ahmad bin Hanbal yang memilih dibelenggu, dipenjara, dan dipukul daripada menyetujui penguasa dan pasukannya untuk mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak benar dalam masalah firman-Nya, atau mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui. Sebab mereka datang dengan perkataan yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga jelas batil, dan dengan perkataan yang samar yang membutuhkan penafsiran. Imam Ahmad berkata kepada mereka, "Saya tidak tahu apa ini?" Beliau tidak menyetujui mereka untuk mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak benar, tidak pula mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata setelah suatu pembahasan:

Salah seorang dari mereka hampir melakukan dosa, lalu ia teringat kedudukannya di hadapan Allah, maka ia pun meninggalkannya. Demikianlah Yusuf termasuk orang yang takut akan kedudukannya di sisi Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu.

Sesungguhnya Yusuf alaihissalam adalah seorang pemuda yang masih lajang, seorang tawanan di negeri musuh, tanpa sanak keluarga atau sahabat yang bisa membuatnya malu jika ia melakukan perbuatan keji. Sebab banyak orang yang tercegah dari perbuatan buruk karena rasa malu kepada orang yang dikenalnya; ketika ia pergi merantau, ia melakukan apa yang diinginkannya. Yusuf pun sendirian tanpa rasa takut kepada seorang makhluk pun. Seandainya jiwanya adalah jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan, maka ia seharusnya justru menjadi pihak yang mendatangi sang wanita, bahkan menjadi pihak yang mencari akal untuk menggodanya, sebagaimana lazim dilakukan oleh orang yang memiliki keinginan terhadap wanita-wanita para pembesar ketika tidak mampu mengawali ajakan secara langsung. Terlebih lagi jika ia yang diajak, maka sudah barang tentu ia akan menjadi yang paling cepat menyambut, apalagi yang mengajaknya adalah nyonya rumah yang berkuasa atasnya dan yang ditakutinya jika ia menolak.

Kemudian suami sang wanita, yang seharusnya menegur istrinya, justru tidak menghukumnya, bahkan memerintahkan Yusuf untuk mengurus masalah itu saja seperti layaknya seorang dayyuts (lelaki yang tidak memiliki rasa cemburu). Lalu sang wanita meminta bantuan para wanita lain dan memenjarakannya, sementara Yusuf berkata: **"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak**

Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

Hendaklah orang yang cerdas merenungkan berbagai faktor pendorong yang mendorong Yusuf ke arah perbuatan tersebut, dan bahwa meskipun semua faktor itu ada dan kuat, tidak ada faktor penghalang baginya jika ia melakukannya, tidak pula ada makhluk yang bisa menyelamatkannya. Dari sini jelaslah bahwa ujian yang ditimpakan kepada Yusuf adalah termasuk ujian yang paling berat, dan ketakwaan serta kesabarannya dalam menahan diri dari kemaksiatan meskipun dizalimi oleh orang-orang zalim hingga ia tidak memenuhi ajakan mereka adalah termasuk kebaikan yang paling agung dan ketaatan yang paling besar.

Jiwa Yusuf alaihissalam adalah jiwa yang paling suci. Bagaimana mungkin ia mengatakan **"Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan"** (Yusuf: 53), sementara Allah mengetahui bahwa jiwanya bersih dan bukan jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan, melainkan jiwa yang suci termasuk yang paling suci di antara jiwa-jiwa? Adapun keinginan yang sempat muncul justru menambah kesucian dan ketakwaan jiwanya; dengan terjadinya keinginan itu lalu ditinggalkannya karena Allah, maka tercatatlah baginya kebaikan dari yang paling agung yang mensucikan jiwanya.

Aspek Keenam: Firman Allah: **"Yang demikian itu supaya dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"** (Yusuf: 52), jika maknanya sebagaimana yang mereka klaim bahwa Yusuf ingin memberitahu Al-Aziz bahwa ia tidak mengkhianatnya dalam hal istrinya menurut

kebanyakan pendapat, atau memberitahu raja, atau memberitahu Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa ditunjuk sebagai acuannya. Sebab sebelumnya tidak ada perkataan dari Yusuf yang bisa dijadikan acuan, tidak pula disebutkan tentang kesucian dan pemeliharaan dirinya. Yang disebutkan oleh para wanita hanyalah ucapan mereka: **"Kami tidak melihat sesuatu yang buruk padanya"** (Yusuf: 51), dan ucapan istri Al-Aziz: **"Akulah yang menggoda dirinya"** (Yusuf: 51). Ini hanya menjelaskan kebohongannya terdahulu, bukan menjelaskan perbuatan Yusuf sendiri. Maka pendapat yang menyatakan bahwa kata "itu" merujuk kepada ucapan Yusuf, padahal tidak ada ucapan atau perbuatan sebelumnya darinya, adalah pendapat yang sama sekali tidak dapat diterima.

Aspek Ketujuh: Makna berdasarkan pandangan ini, seandainya ada sesuatu dari ucapan atau perbuatan Yusuf yang bisa dijadikan acuan, berarti kesuciannya dari perbuatan keji adalah agar Al-Aziz mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya. Padahal Yusuf alaihissalam meninggalkan perbuatan itu semata-mata karena takut kepada Allah dan mengharap pahala-Nya, serta karena mengetahui bahwa Allah melihatnya, bukan sekadar agar diketahui oleh seorang makhluk.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh wanita itu telah berkeinginan kepadanya, dan Yusuf pun berkeinginan kepadanya seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24) Allah memberitahukan bahwa Yusuf melihat tanda dari Tuhannya dan bahwa ia termasuk hamba-hamba-Nya yang terpilih. Barangsiapa meninggalkan larangan semata-mata

agar diketahui oleh makhluk, maka itu bukan karena tanda dari Tuhannya dan ia bukan orang yang ikhlas. Apa yang mereka nisbatkan kepada Yusuf, jika dilakukan oleh orang biasa sekalipun, maka ia tidak mendapat pahala dari Allah; justru pahalanya ada pada orang yang ia beramal karenanya.

Jika dikatakan: Bukankah Yusuf berkata sebelumnya: **"Sesungguhnya dia adalah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung."** (Yusuf: 23)

Maka dijawab: Jika yang dimaksudnya adalah tuannya, maka maknanya adalah ia telah berbuat baik kepadaku dan memuliakanku, maka tidak halal bagiku untuk mengkhianatnya dalam hal keluarganya, karena itu berarti aku berlaku zalim, sedangkan orang zalim tidak akan beruntung. Ia meninggalkan pengkhianatan terhadap tuannya karena takut kepada Allah, bukan agar sang tuan mengetahuinya.

Jika dikatakan: Maksudnya adalah untuk menampakkan ketidakbersalahannya agar Al-Aziz tahu bahwa ia tidak berkhianat kepadanya secara tersembunyi, maka yang dijelaskan adalah penampakan ketidakbersalahannya, bukan kesucian itu sendiri.

Maka dijawab: Tujuannya menampakkan ketidakbersalahannya bukan sekadar agar satu orang mengetahuinya, melainkan agar raja dan selainnya mengetahui. Karena itulah ia berkata kepada utusan: **"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya tentang hal wanita-wanita yang telah melukai tangannya."** (Yusuf: 50) Seandainya ini dari ucapan Yusuf, tentu ia akan berkata: "Agar mereka semua tahu bahwa aku tidak bersalah dan aku dizalimi." Lagi pula ini tidak layak

dinisbatkan kepada Yusuf, karena ketidakbersalahannya telah terbukti dan tujuannya telah tercapai, sehingga tidak perlu ia mengatakannya lagi. Mereka pun telah mengetahui bahwa ia menundanya untuk membuktikan ketidakbersalahannya, maka tidak perlu hal seperti ini diucapkan.

Aspek Kedelapan: Kebiasaan manusia dalam situasi seperti ini adalah mereka menghargai orang yang berbuat baik kepada mereka. Ini hanya relevan jika Al-Aziz adalah orang yang memiliki rasa cemburu dan menghargai kesucian tersebut. Padahal Al-Aziz telah jelas menunjukkan minimnya rasa cemburunya dengan membiarkan istrinya bersama Yusuf meski telah nyata ketidakbersalahannya. Hal seperti ini, menurut tabiat manusia pada umumnya, justru seharusnya dibalas dengan melakukan perbuatan keji terhadap istrinya. Sebab nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan akan berkata dalam situasi seperti ini: "Orang ini tidak menghargai kebaikanku dan kesucianku dalam menjaga keluarganya, bahkan ia memberi kesempatan dan membiarkan istrinya." Banyak jiwa yang seandainya pun sebelumnya tidak memiliki keinginan kepada perbuatan keji, ketika melihat kondisi seperti ini akan melakukannya, entah sebagai bentuk balas dendam atas kezalimannya, atau karena meremehkan sang suami akibat minimnya rasa cemburunya dan jelasnya sifat dayyuts pada dirinya. Tidak ada yang mampu menahan diri dari perbuatan keji dalam situasi seperti ini kecuali orang yang beriman karena Allah, takut kepada-Nya, dan mengharap pahala-Nya; bukan orang yang ingin dikenal makhluk atas perbuatannya.

Aspek Kesembilan: Khianat adalah lawan dari amanah, dan keduanya sejenis dengan jujur dan dusta. Karenanya dikatakan:

orang yang jujur lagi amanah, dan dikatakan pula: orang yang dusta lagi berkhianat. Inilah keadaan istri Al-Aziz; seandainya ia berdusta tentang Yusuf di belakangnya dan mengatakan "ia yang menggodaku", maka ia adalah pendusta dan pengkhianat. Namun ketika ia mengakui bahwa dialah yang menggoda, ia berlaku jujur dalam pemberitahuan ini dan amanah di dalamnya. Karena itulah ia berkata: **"Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."** (Yusuf: 51) Ia memberitahukan bahwa Yusuf jujur dalam membersihkan dirinya, bukan membersihkan sang wanita.

Adapun perbuatan keji sendiri, itu bukan termasuk bab khianat dan amanah, melainkan termasuk bab kezaliman, keburukan, dan kekejian, sebagaimana Allah menyifatnya demikian dalam firman-Nya tentang Yusuf: **"Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.'" (Yusuf: 23)** Di sini Allah tidak menyebut "orang-orang yang berkhianat." Kemudian Allah berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24) Allah tidak berkata "agar Kami memalingkan darinya pengkhianatan." Hendaklah orang yang cerdas merenungkan kehalusan-kehalusan ini dalam kitab Allah Ta'ala.

Aspek Kesepuluh: Dalam firman Allah yang dikisahkan dan dibenarkan oleh-Nya: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."** (Yusuf: 53) Ini menunjukkan bahwa tidak setiap jiwa selalu mendorong kepada kejahatan; jiwa yang mendapat rahmat Tuhanku tidak termasuk jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa jiwa memiliki tiga keadaan: pertama, jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan; kemudian jiwa yang mencela, yaitu jiwa yang melakukan dosa lalu mencela dirinya sendiri atau goyah antara dosa dan taubat; kemudian jiwa yang tenang.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa jiwa yang mendapat rahmat Tuhanku bukanlah jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan. Dan jika jiwa terbagi menjadi jiwa yang mendapat rahmat dan jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan, maka kita mengetahui dengan pasti bahwa jiwa istri Al-Aziz termasuk jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan, karena ia memerintahkan kepada keburukan berulang kali: menggoda, berdusta, meminta bantuan para wanita, dan memenjarakan. Ini termasuk yang paling berat dari perintah kepada keburukan.

Adapun Yusuf alaihissalam, jika jiwanya tidak termasuk jiwa yang mendapat rahmat dari keadaan selalu memerintahkan kepada keburukan, maka tidak ada jiwa yang mendapat rahmat. Sebab siapa pun yang merenungkan kisah Yusuf akan mengetahui bahwa rahmat yang diterimanya dan yang memalingkan darinya keburukan dan kekejian adalah termasuk yang paling agung. Seandainya tidak demikian, Allah tidak akan menyebutkannya dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pelajaran. Tidak ada seorang pun dari orang-orang saleh, baik yang besar maupun yang kecil, melainkan jiwanya ketika diuji dengan faktor-faktor pendorong seperti ini akan jauh lebih mudah tergelincir daripada jiwa Yusuf untuk tidak mendapat rahmat.

Berdasarkan pandangan ini, jika jiwa Yusuf tidak mendapat rahmat, maka tidak ada jiwa yang mendapat rahmat, dan berarti

semua jiwa selalu memerintahkan kepada keburukan. Ini bertentangan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Janganlah dihiraukan kisah yang disebutkan tentang Muslim bin Yasar, bahwa seorang wanita Badui mengajaknya ke arah dirinya ketika keduanya berada di padang pasir, lalu ia menolak dan menangis. Kemudian datang saudaranya dan ia masih menangis, maka saudaranya pun turut menangis dan sang wanita pun menangis lalu pergi. Ia kemudian tertidur dan bermimpi bertemu Yusuf yang berkata: "Akulah Yusuf yang berkeinginan, dan kamu adalah Muslim yang tidak berkeinginan." Orang yang mendengar kisah ini mungkin mengira bahwa keadaan Muslim lebih sempurna. Ini adalah kekeliruan karena dua alasan:

Pertama: Muslim tidak berada di bawah kekuasaan wanita yang menggodanya, tidak ada kekuasaan sang wanita atasnya, tidak ada kemampuannya untuk berdusta terhadapnya, meminta bantuan para wanita lain, dan memenjarakannya. Suami sang wanita pun tidak membantunya, dan tidak ada seorang pun selain suami yang membantunya dalam menjaga diri. Bahkan ketika Muslim menangis, sang wanita itu pergi; seandainya ia beristiqomah, teriakannya atau rasa takut sang wanita kepada orang lain sudah cukup untuk mengusirnya. Di manakah perbandingan ini dengan ujian yang menimpa Yusuf alaihissalam?

Kedua: Keinginan yang muncul dalam diri Yusuf, karena ia tinggalkan karena Allah, menjadi kebaikan baginya dan tidak mengurangi kedudukannya sedikit pun. Telah tetap dalam Shahihain (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim) dari hadits tentang tujuh golongan yang *"dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya: seorang lelaki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia*

berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Ini untuk sekadar ajakan biasa, maka bagaimana pula dengan rayuan, permintaan bantuan, dan pemenjaraan?

Sudah dimaklumi bahwa sang wanita adalah wanita yang memiliki kedudukan dan disebutkan pula bahwa ia memiliki kecantikan, dan ini adalah yang lebih tampak, karena istri penguasa Mesir selayaknya adalah wanita yang cantik. Adapun wanita Badui yang mengajak Muslim, tidak diragukan bahwa ia berada di bawah itu. Mimpinya dan ucapan dalam mimpi itu: "Akulah Yusuf yang berkeinginan, dan kamu adalah Muslim yang tidak berkeinginan" paling tinggi kedudukannya adalah seolah Yusuf mengatakannya kepadanya dalam keadaan terjaga. Dan jika Yusuf mengatakan itu, maka itu adalah kebaikan bagi Muslim, pujian dan sanjungan, serta kerendahan hati dari Yusuf. Ketika orang besar merendahkan diri kepada orang yang lebih rendah darinya, kedudukan orang besar itu tidak berkurang.

Aspek Kesebelas: Dalam perkataan ini terdapat, bersamaan dengan pengakuan terhadap dosa, penyebutan alasannya. Ucapan sang wanita: **"Akulah yang menggoda dirinya, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar"** (Yusuf: 51) mengandung pengakuan terhadap dosa. Dan ucapannya: **"Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan"** (Yusuf: 53) merupakan isyarat yang selaras dengan ucapannya: "Akulah yang menggodanya," yakni aku mengakui dosa ini dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan. Kemudian ia menjelaskan sebabnya dengan berkata: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan."**

Maka jiwaku termasuk dalam kategori ini, sehingga tidak mengherankan jika hal semacam ini keluar dariku. Kemudian ia menyebut hal-hal yang mengharuskan permohonan ampun dan rahmat, maka ia berkata: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Yusuf: 53)

Jika ada yang bertanya: Ini adalah ucapan orang yang mengakui bahwa zina adalah dosa dan bahwa Allah mungkin saja mengampuni pelakunya.

Aku menjawab: Ya, benar. Al-Qur'an memang menunjukkan hal itu, sebagaimana suaminya berkata: **"Yusuf, berpalinglah dari ini, dan engkau (wahai istriku) mohonlah ampun atas dosamu."** (Yusuf: 29) Perintahnya kepada sang istri untuk memohon ampun atas dosanya merupakan bukti bahwa mereka memandang hal itu sebagai dosa dan memohon ampun darinya, meskipun mereka juga musyrik. Bangsa Arab pun demikian; mereka adalah kaum musyrik namun tetap mengharamkan perbuatan keji dan memohon ampun kepada Allah darinya, hingga *ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam membai'at Hindun binti Utbah bin Rabi'ah dengan bai'at kaum wanita – bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina – ia berkata: "Apakah seorang wanita merdeka bisa berzina?"*

Zina di kalangan mereka memang dikenal terjadi di antara para budak perempuan. Karena itulah dalam bahasa mereka sudah jamak bahwa kata "merdeka" dipertentangkan dengan kata "budak", sedangkan asal kata tersebut bermakna kesucian diri, karena kesucian diri biasanya merupakan sifat perempuan yang bukan budak. *Bahkan Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Raja' Al-Atharidi, bahwa ia pernah melihat pada masa*

Jahiliyah seekor kera jantan berzina dengan kera betina, lalu para kera berkumpul dan merajamnya. Sebagian syekh yang jujur pernah menceritakan kepadaku bahwa ia melihat di sebuah masjid sejenis burung yang sedang mengerami telur, lalu orang-orang mengambil telurnya dan menggantikannya dengan telur jenis burung lain. Ketika telur itu menetas, keluarlah anak-anak burung dari jenis yang berbeda. Maka burung jantan mencari jenisnya sendiri hingga berkumpul sejumlah betina dari jenisnya, lalu mereka terus-menerus menyerang betina (yang bukan jenisnya) hingga membunuhnya. Hal semacam ini sudah dikenal dalam perilaku binatang.

Perbuatan keji memang termasuk hal yang disepakati oleh seluruh umat manusia sebagai sesuatu yang buruk dan dibenci. Kaum itu pun mengakui adanya Sang Pencipta meskipun mereka juga musyrik. Karena itulah Yusuf berkata kepada mereka: **"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat sendiri, kamu dan nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan keterangan apapun tentang itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."** (Yusuf: 39-40)

Sisi Kedua Belas: dapat dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak pernah menyebut dosa seorang nabi pun kecuali Dia juga menyebut taubat sang nabi darinya. Karena itulah para ulama berbeda pendapat mengenai kemaksuman para nabi menjadi dua: ada yang berpendapat kemaksuman dari perbuatan

dosa itu sendiri, dan ada yang berpendapat kemaksuman dari pembiaran atas dosa tersebut — khususnya dalam hal penyampaian risalah, sebab umat telah bersepakat bahwa para nabi terjaga dari adanya kekeliruan yang dibiarkan dalam perkara tersebut, karena hal itu bertentangan dengan tujuan kenabian dan petunjuk mukjizat. Ini bukan tempat untuk membahas persoalan itu secara panjang lebar, namun tujuan di sini adalah bahwa Allah tidak menyebut dalam kitab-Nya dosa seorang nabi pun kecuali Dia juga menyebut taubatnya, sebagaimana disebutkan dalam kisah Adam, Musa, Dawud, dan para nabi lainnya.

Dengan ini pula, para pembela pendapat mayoritas ulama yang berpendapat kemaksuman dari pembiaran menjawab mereka yang menolak dosa secara mutlak. Sebab di antara argumen terkuat mereka — seperti yang dipegang oleh Qadhi Iyadh dan lainnya — adalah bahwa kita diperintahkan untuk meneladani para nabi dalam perbuatan mereka, sehingga membolehkan dosa akan merusak keteladanan itu. Mereka dijawab bahwa keteladanan hanyalah pada apa yang mereka kukuhkan, sebagaimana nasakh boleh terjadi pada apa yang mereka sampaikan berupa perintah dan larangan. Membolehkan hal itu tidak menghalangi kewajiban taat, karena ketaatan wajib pada apa yang belum dinasakh — ketiadaan nasakh meneguhkan hukum, dan ketiadaan pengingkaran meneguhkan perbuatan — dan pada dasarnya keduanya memang tidak ada.

Adapun Yusuf alaihissalam, Allah Ta'ala tidak menyebut dalam Al-Qur'an bahwa ia melakukan sesuatu bersama perempuan itu yang harus ia taubati atau ia mintakan ampunan darinya sama sekali. Umat pun telah bersepakat bahwa perbuatan keji tidak terjadi darinya. Namun sebagian orang menyebut bahwa terjadi

darinya beberapa pendahuluannya, seperti yang mereka ceritakan bahwa ia melepas celananya dan duduk darinya pada posisi orang yang dikhitan, dan semacam itu. Apa yang mereka nukil dalam hal ini tidak bersumber dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan tidak ada sandaran bagi mereka kecuali nukilan dari sebagian Ahli Kitab. Sudah diketahui bagaimana ucapan orang-orang Yahudi tentang para nabi dan cara mereka merendahkan para nabi — seperti apa yang mereka katakan tentang Sulaiman dan tentang Dawud. Kalau pun tidak ada pada kita sesuatu yang menolak nukilan mereka, kita tidak akan membenarkan mereka dalam apa yang kita tidak tahu kebenarannya. Lalu bagaimana kita bisa membenarkan mereka dalam sesuatu yang telah ditunjukkan Al-Qur'an akan kebalikannya?

Al-Qur'an telah mengabarkan tentang Yusuf berupa sikap menahan diri, ketakwaan, dan kesabaran dalam peristiwa ini — sesuatu yang tidak disebutkan tentang seorang pun yang semisal dengannya. Seandainya Yusuf telah berbuat dosa, maka ia pasti tidak bertaubat atau telah bertaubat; sedangkan berkeras dalam dosa adalah mustahil, sehingga mestinya ia telah bertaubat. Namun Allah tidak menyebut tentangnya taubat dalam hal ini maupun permohonan ampun, sebagaimana Dia menyebut tentang para nabi lainnya. Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Yusuf termasuk kebaikan yang diterima dan usaha yang terpuji, sebagaimana Allah mengabarkan tentangnya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90)

Jika demikian keadaan Yusuf, maka ucapan yang dinisbatkan kepadanya: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu**

mendorong kepada kejahatan, kecuali yang dirahmati Tuhanku." (Yusuf: 53) hanyalah sesuai dengan keadaan istri Al-Aziz, bukan dengan keadaan Yusuf. Maka menisbatkan dosa kepada Yusuf dalam peristiwa ini adalah kebohongan atas Kitab dan Rasul, di dalamnya terdapat pemutarbalikan kalam dari tempatnya, di dalamnya terdapat ghibah terhadap seorang nabi yang mulia, serta perkataan batil tentangnya tanpa dalil, dan menisbatkan kepadanya apa yang telah Allah sucikan darinya. Tidak mustahil bahwa asal muasal ini berasal dari orang-orang Yahudi — kaum penuduh palsu yang dahulu menuduh Musa dengan apa yang Allah telah membebaskannya darinya — lalu bagaimana pula dengan nabi-nabi selainnya? Nukilan mereka kemudian diterima oleh orang yang baik sangka kepada mereka dan menjadikan tafsir Al-Qur'an mengikuti keyakinan ini.

Ketahuilah bahwa orang-orang yang menyimpang dalam masalah kemaksuman berada di dua kutub yang berlawanan, dan keduanya menyalahi Kitab Allah dari beberapa sisi: Ada kelompok yang berlebihan dalam mengklaim mustahilnya dosa hingga mereka memutarbalikkan nash-nash Al-Qur'an yang mengabarkan taubat para nabi dari dosa-dosa, ampunan Allah bagi mereka, dan pengangkatan derajat mereka dengan itu. Ada pula kelompok yang berlebihan dengan menyebut tentang para nabi apa yang telah ditunjukkan Al-Qur'an akan kebebasan mereka darinya, dan menisbatkan kepada mereka dosa-dosa serta cacat-cacat yang telah Allah sucikan mereka darinya. Kelompok ini menyalahi Al-Qur'an, dan kelompok itu pun menyalahi Al-Qur'an. Barang siapa mengikuti Al-Qur'an sebagaimana adanya tanpa pemutarbalikan, ia termasuk umat yang pertengahan, mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus — jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat

atas mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah mereka yang dimurkai, dan orang-orang Nasrani adalah mereka yang sesat."* Telah shahih dalam hadits Shahih bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"* Dan dalam hadits lain yang ada dalam Shahih: *"Umatku pasti akan mengambil jalan umat-umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, apakah Persia dan Romawi? Beliau menjawab: Siapa lagi manusia selain mereka?"*

Tidak diragukan lagi bahwa banyak orang telah memasukkan ilmu Ahli Kitab, dan dari Persia serta Romawi, ke dalam ilmu dan agama kaum muslimin tanpa mereka sadari. Begitu pula banyak pendapat kaum musyrik dari India, Yunani, dan lainnya, serta kaum Majusi, Persia, Shabiin dari Yunani dan lainnya, telah masuk ke dalam karya banyak generasi belakangan — khususnya kalangan para filsuf dan mutakallimin. Dan banyak pula pendapat Ahli Kitab — Yahudi dan Nasrani — telah masuk ke dalam suatu kelompok yang lebih baik dari kelompok-kelompok tersebut, karena Ahli Kitab memang lebih baik dari selain mereka.

Ketika kaum muslimin menaklukkan berbagai negeri, Syam, Mesir, dan semisalnya penuh dengan Ahli Kitab dari kalangan Nasrani dan Yahudi. Mereka pun menceritakan kepada kaum muslimin tentang Ahli Kitab berbagai hal, sebagiannya benar dan

sebagiannya batil. Di antara yang paling banyak menceritakan tentang Ahli Kitab adalah Ka'ab Al-Ahbar. Mu'awiyah radhiyallahu anhu pernah berkata: "Kami tidak pernah melihat di antara orang-orang yang menceritakan kepada kami tentang Ahli Kitab yang lebih jujur dari Ka'ab, meskipun kami pernah mendapatinya berdusta kadang-kadang." Sudah diketahui bahwa umumnya apa yang ada pada Ka'ab adalah nukilan dari apa yang ia temukan dalam kitab-kitab mereka. Seandainya seorang penukilnya menisbatkan apa yang ia temukan dalam kitab-kitab itu kepada Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam, niscaya di dalamnya terdapat banyak kedustaan — lalu bagaimana pula dengan apa yang ada dalam kitab-kitab Ahli Kitab, mengingat panjangnya masa, pergantian agama, perpecahan umatnya, dan banyaknya pembawa kebatilan di dalamnya?

Ini adalah bab yang seharusnya diperhatikan oleh seorang muslim, dan hendaklah ia melihat apa yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — yang merupakan orang-orang paling mengetahui tentang apa yang beliau bawa, dan paling mengetahui apa yang bertentangan dengannya dari agama Ahli Kitab, kaum musyrik, Majusi, dan Shabiin. Sebab ini adalah pokok yang sangat agung. Karena itulah para imam — seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya — mengatakan: Pokok-pokok Sunnah adalah berpegang teguh kepada apa yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Barang siapa merenungkan bab ini akan mendapati banyak bid'ah yang muncul dari pengaruh-pengaruh yang asal usulnya berasal dari Ahli Kitab — seperti apa yang diriwayatkan tentang keutamaan berbagai tempat di Syam, berupa gunung-gunung, gua-

gua, tempat-tempat para nabi berdiri, dan semisalnya. Misalnya apa yang disebutkan tentang Gunung Qasiyun, tempat-tempat para nabi di dalamnya, dan keutamaan mengunjunginya — hingga sebagian syekh pembohong menjadikan ziarah ke sebuah gua di sana sebanyak tiga kali setara dengan haji, dan mereka menyebutnya sebagai tempat-tempat para nabi.

Riwayat-riwayat yang dinukil tentang itu tidak sampai kepada para sahabat, melainkan berasal dari orang-orang di bawah mereka yang mengambilnya dari Ahli Kitab. Seandainya hal itu ada dasarnya, tentu hal itu dikenal di kalangan sahabat besar yang datang ke Syam, seperti Bilal bin Rabah, Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Al-Shamit, bahkan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah — orang kepercayaan umat — dan semisalnya. Para sahabat besar yang masuk ke Syam sungguh lebih utama dari yang masuk ke negeri-negeri lain selain Hijaz, namun tidak dinukil dari seorang pun di antara mereka bahwa mereka mengikuti peninggalan-peninggalan para nabi — baik kuburan maupun tempat berdiri mereka. Mereka tidak menjadikannya masjid, dan mereka tidak sengaja melakukan shalat di sana atau berdoa di sisinya.

Bahkan telah shahih dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu bahwa ia sedang dalam suatu perjalanan lalu melihat sekelompok orang mendatangi suatu tempat untuk shalat di sana. Ia bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah tempat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah shalat." Ia berkata: "Apakah tempat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah shalat kalian hendak jadikan masjid? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena ini. Barang siapa yang tiba waktu shalatnya di situ, maka shalatlah; jika tidak, maka teruskanlah perjalanan."

Ketika Umar masuk ke Baitul Maqdis dan hendak membangun tempat shalat bagi kaum muslimin, ia bertanya kepada Ka'ab: "Di mana aku membangunnya?" Ka'ab berkata: "Bangunlah di belakang batu." Umar berkata: "Kamu sudah tercampur dengan ke-Yahudian-mu, wahai anak perempuan Yahudi! Tidak, aku akan membangunnya di depannya." Karena itulah Abdullah bin Umar ketika masuk ke Baitul Maqdis selalu shalat di arah kiblatnya dan tidak pergi ke arah batu itu.

Para sahabat juga mendustakan apa yang dinukil Ka'ab bahwa Allah berfirman tentang batu itu: "Engkau adalah singgasana-Ku yang lebih rendah." Mereka berkata: "Bagaimana mungkin Dia yang singgasana-Nya mencakup langit dan bumi menjadikan batu itu singgasana-Nya yang lebih rendah?" Para sahabat tidak mengagungkannya. Mereka pun mengatakan bahwa Kubah Batu dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan ketika ia sedang berperang melawan Ibnu Zubair — orang-orang pergi berhaji dan berkumpul bersamanya untuk mengagungkan batu itu, agar mereka tersibukkan dengan mengunjunginya dari pihak Ibnu Zubair. Jika tidak, maka tidak ada dalam syariat kita alasan untuk mengagungkan batu itu, membangun kubah di atasnya, dan menutupinya dengan tirai dan kain.

Seandainya ini bagian dari syariat kita, tentu Umar, Utsman, dan Mu'awiyah radhiyallahu anhum lebih berhak melakukannya dari orang-orang sesudah mereka, karena mereka adalah para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang lebih mengetahui sunnahnya dan lebih mengikutinya daripada orang-orang sesudah mereka.

Demikian pula para sahabat tidak mendatangi kubur Al-Khalil (Ibrahim alaihissalam), bahkan mereka tidak membukanya, dan

tidak membangun masjid di atas kubur seorang nabi pun. Sebab mereka mengetahui bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."*

Ketika kubur Nabi Daniel ditemukan di Tustar, Abu Musa menulis kepada Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu tentangnya, dan Umar menulis kepadanya: "Jika siang hari, galilah 13 kubur, kemudian kuburkanlah dia pada malam hari di salah satunya, dan ratakanlah kuburnya agar manusia tidak terfitnah dengannya."

Sungguh aku telah merenungkan riwayat-riwayat yang dinukil tentang menyengaja mendatangi tempat-tempat ini, berdoa di sisinya, atau shalat di sana — namun aku tidak menemukan dasarnya sama sekali dari para sahabat. Asalnya hanyalah dari orang-orang yang mengambil dari Ahli Kitab.

Maka termasuk pokok-pokok Islam adalah membedakan apa yang Allah utus Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengannya berupa Al-Qur'an dan hikmah, tidak mencampurkannya dengan selainnya, dan tidak mencampuradukkan yang hak dengan yang batil sebagaimana perbuatan Ahli Kitab. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama bagi kita, mencukupkan nikmat-Nya atas kita, dan meridhai Islam sebagai agama kita.

Nabi shalallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya"*

sepeninggalku kecuali orang yang binasa." Dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menggambar untuk kami sebuah garis dan menggambar garis-garis di kanan kirinya, kemudian beliau bersabda: Ini adalah jalan Allah, dan inilah jalan-jalan lain — di setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya. Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: "Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)*

Inti dari semua itu terjaga dengan memelihara dua pokok: **Pertama**, mewujudkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — tidak mencampurkannya dengan apa yang bukan darinya berupa nukilan-nukilan lemah dan tafsiran-tafsiran batil, melainkan memberikan hak kepadanya berupa pengetahuan tentang penukilan dan petunjuknya.

Yang kedua adalah tidak menentanginya dengan keraguan, baik berupa pendapat maupun riwayat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang apa yang Dia perintahkan kepada Bani Israil, dan hal itu menjadi pelajaran bagi kita: **"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." "Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." (Al-Baqarah: 41-42)**

Maka kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak boleh disembunyikan, tidak boleh dicampur-adukkan dengan kebatilan yang lain, dan tidak boleh dilawan dengan yang lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah, atau berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 93)**

Ketiga golongan inilah yang merupakan musuh para rasul. Sebab jika salah seorang dari mereka membawa sesuatu yang menyelisihi para rasul, maka ia tidak lepas dari tiga kemungkinan: ia berkata bahwa Allah menurunkannya kepadanya sehingga ia telah berdusta atas nama Allah; atau ia berkata bahwa wahyu datang kepadanya tanpa menyebut siapa yang mewahyukannya; atau ia berkata bahwa ia sendiri yang membuatnya dan ia akan menurunkan yang serupa dengan apa yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ia menyandarkannya kepada Allah, atau kepada dirinya sendiri, atau tidak menyandarkannya kepada siapa pun. Ketiga golongan ini termasuk setan dari kalangan manusia dan jin yang satu sama lain saling membisikkan perkataan yang indah-indah sebagai tipuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'" "Dan demikianlah Kami adakan bagi setiap nabi musuh dari orang-**

orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (Al-Furqan: 30-31)

Wallahu a'lam, dan segala puji bagi Allah.

Beliau radhiyallahu anhu ditanya:

Tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata'" (Yusuf: 108)**, apakah dakwah itu bersifat umum yang wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan atau tidak? Apakah amar makruf nahi mungkar termasuk dalam dakwah ini atau tidak? Dan jika keduanya termasuk atau tidak termasuk, apakah keduanya tergolong kewajiban bagi setiap individu muslim sebagaimana telah disebutkan sebelumnya atau tidak? Jika keduanya wajib, apakah keduanya wajib secara mutlak meskipun ada kesulitan karenanya atau tidak? Dan apakah orang yang beramar makruf nahi mungkar boleh membalas orang yang menzaliminya ketika ia disakiti dalam hal itu agar tidak mendorong orang zalim itu semakin berani terhadap kebenaran atau tidak? Jika ia boleh melakukannya, apakah meninggalkannya lebih utama secara mutlak atau tidak?

Maka beliau radhiyallahu anhu wa ardhah menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dakwah kepada Allah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, dengan membenarkan apa yang mereka kabarkan dan mentaati apa yang mereka perintahkan. Hal itu mencakup dakwah kepada dua kalimat syahadat, mendirikan

shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah; serta dakwah untuk beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk; serta dakwah agar seorang hamba menyembah Tuhannya seolah-olah ia melihat-Nya.

Sebab ketiga tingkatan ini, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan, semuanya masuk dalam agama, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: *"Ini adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian,"* setelah Nabi menjawab pertanyaan tentang ketiga hal tersebut. Maka Nabi menjelaskan bahwa semuanya termasuk agama kita.

"Agama" (din) adalah kata dasar (masdar) yang dapat disandarkan kepada pelaku maupun objek. Dikatakan: *dana fulanun fulanan* artinya ia menyembah dan mentaatinya, sebagaimana dikatakan *danahu* artinya ia menghinakannya. Maka seorang hamba men-dini Allah, artinya ia menyembah dan mentaati-Nya. Jika agama disandarkan kepada hamba, maka karena ia adalah penyembah yang taat; dan jika disandarkan kepada Allah, maka karena Dia adalah yang disembah dan ditaati, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama itu hanya untuk Allah."** (Al-Baqarah: 193)

Maka dakwah kepada Allah berarti mengajak hamba kepada agama-Nya, dan pokok dari itu adalah menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, sebagaimana Allah mengutus para rasul-Nya untuk tujuan itu dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh**

dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Az-Zukhruf: 45)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.' Maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan." (An-Nahl: 36)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25)**

Telah tetap dalam hadis sahih dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami para nabi adalah bersaudara, agama kami satu. Para nabi adalah saudara seapak lain ibu (yakni berbeda syariat namun satu aqidah). Dan sesungguhnya orang yang paling berhak terhadap Ibnu Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dan dia."* Maka agamanya satu, hanya syariat dan metode mereka yang beragam, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan syariat dan jalan." (Al-Ma'idah: 48)**

Para rasul sepakat dalam agama yang mencakup pokok-pokok akidah dan amal. Pokok akidah seperti iman kepada Allah, kepada para rasul-Nya, dan kepada hari akhir. Pokok amal seperti amalan-amalan umum yang disebutkan dalam surah Al-An'am, Al-A'raf, dan surah Bani Israil, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu.'" (Al-An'am: 151)** hingga akhir tiga ayat. Dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (Al-Isra': 23)** hingga akhir wasiat-wasiat itu. Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.'" (Al-A'raf: 29)** Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan alasan untuk itu, dan mengucapkan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)**

Perkara-perkara inilah yang termasuk agama yang disepakati oleh semua syariat, sebagaimana umumnya isi surah-surah Makkiyah. Sebab surah-surah Makkiyah mengandung pokok-pokok yang disepakati oleh para rasul Allah; karena seruan di dalamnya ditujukan kepada mereka yang belum mengakui asal usul risalah. Adapun surah-surah Madaniyah, di dalamnya terdapat seruan kepada mereka yang telah mengakui asal usul risalah, seperti Ahli Kitab yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, serta orang-orang beriman yang beriman kepada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, di dalam surah-surah Madaniyah ditetapkan syariat-syariat yang

dengannya Allah menyempurnakan agama, seperti kiblat, haji, puasa, iktikaf, jihad, hukum pernikahan dan sejenisnya, serta hukum-hukum harta secara adil seperti jual beli, secara ihsan seperti sedekah, dan secara zalim seperti riba, serta hal-hal lain yang merupakan penyempurna agama.

Oleh sebab itu, seruan dalam surah-surah Makkiyah menggunakan: **"Wahai manusia"** karena seruan umum kepada pokok-pokok agama; sebab tidak mungkin berdakwah kepada cabang kepada mereka yang belum mengakui pokok. Maka ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam berhijrah ke Madinah dan orang-orang beriman menjadi kuat di sana, sementara di sana juga terdapat Ahli Kitab, maka keduanya pun diseru; orang-orang beriman dengan: **"Wahai orang-orang yang beriman"** dan Ahli Kitab dengan **"Wahai Ahli Kitab"** atau **"Wahai Bani Israil."** Tidak ada satu pun dari seruan ini yang turun di Mekah. Akan tetapi dalam surah-surah Madaniyah terdapat seruan **"Wahai manusia"** seperti dalam surah An-Nisa' dan surah Al-Hajj, keduanya adalah Madaniyah, demikian pula dalam Al-Baqarah.

Hal ini menyanggah pendapat Ibnu Abbas yang terkenal sebagai ulama besar, karena hukum yang disebutkan mencakup seluruh manusia, dan seruan dengan nama khusus tidak meniadakan seruan dengan nama umum. Orang-orang beriman masuk dalam seruan **"Wahai manusia"** dan juga dalam seruan **"Wahai orang-orang yang beriman."**

Maka dakwah kepada Allah mencakup perintah terhadap segala yang Allah perintahkan dan larangan terhadap segala yang Allah larang. Inilah hakikat amar makruf nahi mungkar. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah melaksanakan dakwah ini; beliau memerintahkan seluruh makhluk kepada segala yang Allah

perintahkan dan melarang mereka dari segala yang Allah larang; memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."** (Al-A'raf: 156-157)

Dakwah beliau kepada Allah adalah dengan izin-Nya; beliau tidak mensyariatkan agama yang tidak diizinkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi."** (Al-Ahzab: 45-46)

Berbeda dengan mereka yang dicela dalam firman-Nya: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.' Katakanlah: 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu ataukah kamu mengada-adakan sesuatu terhadap Allah?'"** (Yunus: 59)

Di antara yang menjelaskan apa yang kami sebutkan adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perintah-Nya kepada Nabi untuk berdakwah kepada-Nya di satu tempat, dan di tempat lain kepada jalan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."** (An-Nahl: 125)

Hal itu karena diketahui bahwa seorang pendakwah yang mengajak orang lain kepada suatu perkara pasti membutuhkan dua hal dalam dakwahnya: pertama, tujuan yang dimaksud; dan kedua, sarana dan jalan yang mengantarkan kepada tujuan itu. Oleh karena itu, dakwah disebutkan terkadang kepada Allah dan terkadang kepada jalan-Nya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang disembah, yang dituju, yang dimaksud dalam dakwah.

Ibadah adalah nama yang menghimpun puncak kecintaan kepada-Nya dan puncak kerendahan diri kepada-Nya. Barang siapa merendahkan diri kepada selain-Nya disertai kebencian kepadanya, maka ia bukan seorang penyembah. Dan barang siapa mencintai-Nya tanpa kerendahan diri kepada-Nya, maka ia pun bukan seorang penyembah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berhak untuk dicintai dengan puncak kecintaan; bahkan Dia adalah yang dicintai secara mutlak yang tidak boleh sesuatu pun dicintai kecuali karena Dia. Dan Dia berhak untuk diagungkan serta direndah-dirilkan kepada-Nya dengan puncak kerendahan; bahkan tidak boleh seseorang merendahkan diri kepada sesuatu pun kecuali karena Dia. Barang siapa menyekutukan selain-Nya dalam hal ini, maka ia tidak mendapatkan hakikat cinta dan pengagungan yang sesungguhnya, karena syirik mengakibatkan berkurangnya kecintaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan**

selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165) Artinya, orang-orang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang saling berselisih, dan seorang laki-laki yang hanya menjadi milik seorang. Adakah kedua orang itu sama perumpamaannya?" (Az-Zumar: 29)**

Demikian pula kesombongan menghalangi hakikat kerendahan diri kepada Allah; bahkan menghalangi hakikat kecintaan kepada Allah. Sebab kecintaan yang sempurna menuntut kerendahan diri dan ketaatan, karena orang yang mencintai seseorang pasti taat kepadanya. Oleh karena itu, cinta memiliki tingkatan-tingkatan, yang tertinggi adalah "tatayum" yaitu penghambaan. "Taymullah" artinya hamba Allah; maka hati yang bertayyim adalah hati yang menghambakan diri kepada yang dicintainya. Ini tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah semata.

Islam adalah kepasrahan seorang hamba kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan "Laa ilaaha illallah." Barang siapa pasrah kepada-Nya sekaligus kepada selain-Nya, maka ia musyrik. Barang siapa tidak pasrah kepada-Nya, maka ia sombong. Keduanya bertentangan dengan Islam.

Syirik banyak terjadi pada orang-orang Nasrani dan mereka yang menyerupainya dari kalangan orang-orang sesat dan mereka yang mengaku-aku bagian dari umat ini. Kami telah membahas

panjang lebar tentang hal yang berkaitan dengan tema ini di berbagai tempat. Hal itu berkaitan dengan: mewujudkan uluhiyah bagi Allah dan tauhid-Nya, ketidakmungkinan syirik, rusaknya langit dan bumi jika ada tuhan selain-Nya, perbedaan antara syirik dalam rububiyah dan syirik dalam uluhiyah, penjelasan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah pengakuan kepada-Nya, cinta kepada-Nya dan pengagungan kepada-Nya, bahwa hati tidak akan baik kecuali dengan menyembah Allah semata dan tidak ada kesempurnaan, kebaikan, kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, maupun kebahagiaan baginya tanpa itu, dan mewujudkan jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih; serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tema ini yang dalam mewujudkannya terdapat mewujudkan tujuan dakwah kenabian dan risalah ilahiyah, yaitu inti dan sari pati Al-Qur'an; serta penjelasan tauhid ilmi-qauli yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."** (Al-Ikhlâs: 1-2) Dan tauhid qashdi-amali yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir."** (Al-Kafirun: 1) dan apa yang berkaitan dengannya. Sebab inilah penjelasan tentang pokok dakwah kepada Allah, hakikat, dan tujuannya.

Namun yang dimaksud dalam jawaban ini hanyalah menyebutkannya secara ringkas, karena jawaban ini tidak cukup untuk rincinya. Dan segala sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, baik yang bersifat batin maupun lahir, maka memerintahkannya termasuk bagian dari dakwah kepada Allah. Dan segala sesuatu yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, baik yang batin maupun yang lahir, maka

melarangnya termasuk bagian dari dakwah kepada Allah. Dakwah kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan menyeru untuk melakukan apa yang dicintai Allah dan meninggalkan apa yang dibenci Allah, baik itu berupa perkataan, amal batin, maupun amal lahir; seperti membenarkan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, hari kebangkitan dan rinciannya, serta apa yang beliau kabarkan tentang makhluk-makhluk lainnya seperti Arasy, Kursi, para malaikat, para nabi beserta umat-umat dan musuh-musuh mereka; seperti mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut akan azab-Nya, sabar atas keputusan-Nya, dan sejenisnya; seperti jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, menepati janji, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan berjihad di jalan-Nya dengan hati, tangan, dan lisan.

Jika hal itu telah jelas, maka dakwah kepada Allah adalah wajib bagi mereka yang mengikuti beliau, yaitu umat beliau. Mereka berdakwah kepada Allah sebagaimana beliau berdakwah kepada Allah. Demikian pula mencakup memerintahkan mereka dengan apa yang beliau perintahkan, melarang mereka dari apa yang beliau larang, dan mengabarkan kepada mereka apa yang beliau kabarkan; karena dakwah mencakup perintah, dan itu meliputi amar makruf nahi mungkar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensifati umat beliau dengan demikian di beberapa tempat, sebagaimana Dia mensifati beliau dengan itu, lalu berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."** (Ali Imran: 110)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar."** Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban ini dibebankan kepada seluruh umat, yang oleh para ulama disebut sebagai fardhu kifayah — apabila sebagian telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lainnya. Seluruh umat secara kolektif diperintahkan untuk melaksanakannya, namun apabila sebagian telah menunaikannya, maka yang lain terbebas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Dengan demikian, keseluruhan umat Nabi menempati posisi beliau dalam dakwah kepada Allah. Oleh karena itulah ijma' mereka merupakan hujjah yang pasti, sebab umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Apabila mereka berselisih dalam suatu perkara, mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Setiap individu dari umat wajib melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya, apabila orang lain belum melaksanakannya. Jika orang lain telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban darinya. Dan apa yang ia tidak mampu melaksanakannya, ia tidak dituntut atasnya.

Adapun apa yang belum dilaksanakan oleh orang lain sementara ia mampu, maka ia wajib melaksanakannya. Oleh karena itu, yang wajib bagi seseorang belum tentu wajib bagi orang lain. Dakwah pun terbagi di antara umat sesuai dengan kondisi

masing-masing: ada yang berdakwah kepada keyakinan yang wajib, ada yang berdakwah kepada amal lahir yang wajib, dan ada yang berdakwah kepada amal batin yang wajib. Keragaman dakwah ini terjadi baik dari sisi hukum maupun dari sisi pelaksanaannya.

Dengan penjelasan ini jelaslah bahwa dakwah kepada Allah wajib atas setiap muslim, namun ia merupakan fardhu kifayah. Yang wajib atas seseorang secara tertentu hanyalah apa yang ia mampu laksanakan apabila orang lain belum melaksanakannya. Demikian pula halnya dengan amar makruf nahi mungkar, menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul, jihad di jalan Allah, serta mengajarkan keimanan dan Al-Qur'an.

Telah jelas pula bahwa dakwah itu sendiri adalah amar makruf nahi mungkar, karena orang yang berdakwah adalah orang yang menuntut dan mengajak kepada apa yang ia serukan, dan itulah hakikat perintah. Sebab perintah adalah permintaan terhadap perbuatan yang diperintahkan, ajakan kepadanya, dan seruan menuju kepadanya. Dakwah kepada Allah berarti dakwah menuju jalan-Nya, yaitu memerintahkan jalan-Nya. Dan jalan-Nya adalah membenarkan apa yang Dia kabarkan serta menaati apa yang Dia perintahkan.

Telah jelas bahwa keduanya — dakwah dan amar makruf nahi mungkar — wajib atas setiap individu muslim dengan kewajiban fardhu kifayah, bukan fardhu ain seperti shalat lima waktu, melainkan seperti kewajiban jihad.

Pelaksanaan kewajiban-kewajiban ini, termasuk dakwah yang wajib dan lainnya, memerlukan syarat-syarat tertentu,

sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sepatutnya bagi orang yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar agar ia faqih dalam apa yang ia perintahkan, faqih dalam apa yang ia larang, lemah lembut dalam apa yang ia perintahkan, lemah lembut dalam apa yang ia larang, penyantun dalam apa yang ia perintahkan, dan penyantun dalam apa yang ia larang."*

Dengan demikian: kefaqihan diperlukan sebelum memerintah agar ia mengenal yang makruf dan mengingkari yang mungkar; kelembutan diperlukan ketika memerintah agar ia menempuh jalan yang paling dekat menuju tujuan; dan kesantunan diperlukan setelah memerintah agar ia sabar menanggung gangguan dari orang yang diperintah dan dilarang, karena gangguan itu sering kali menimpa dirinya.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan suruhlah berbuat yang makruf serta cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."** (Luqman: 17)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memerintahkan Nabi kita untuk bersabar dalam banyak tempat, sebagaimana Dia berfirman di awal surat Al-Muddatstsir: **"Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah! Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan karena Tuhanmu, bersabarlah!"** (Al-Muddatstsir: 2-7)

Allah berfirman: **"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami."** (At-Thur: 48). Dan: **"Bersabarlah terhadap apa**

yang mereka katakan." (Al-Muzzammil: 10). Dan: "Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan, mereka bersabar atas pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka hingga datang pertolongan Kami kepada mereka." (Al-An'am: 34). Dan: "Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan." (Al-Qalam: 48).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menggabungkan antara takwa dan kesabaran dalam firman-Nya: **"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang menyakitkan dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." (Ali Imran: 186).**

Orang-orang beriman dahulu berdakwah kepada keimanan kepada Allah dan kepada segala yang Dia perintahkan berupa kebaikan, serta melarang dari segala yang Dia larang berupa kemungkaran, lalu kaum musyrikin dan Ahli Kitab menyakiti mereka. Allah telah memberitahukan hal itu kepada mereka sebelum terjadi dan berfirman: **"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."**

Yusuf 'alaihissalam pun berkata: **"Aku adalah Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90).**

Takwa mencakup ketaatan kepada Allah, termasuk di dalamnya amar makruf nahi mungkar. Sedangkan kesabaran meliputi kesabaran atas musibah-musibah, termasuk di antaranya gangguan yang diterima oleh orang yang memerintah dan melarang dari pihak yang diperintah dan dilarang.

Namun demikian, orang yang menyuruh dan melarang berhak menolak bahaya yang menimpanya, sebagaimana seseorang menolak serangan terhadap dirinya. Apabila orang yang diperintah atau dilarang hendak memukulnya atau mengambil hartanya dan semisalnya, sedangkan ia mampu menolaknya, maka ia boleh menolak hal itu. Ini berbeda dengan keadaan apabila gangguan telah terjadi dan pelakunya bertobat darinya, karena situasi itu adalah maqam kesabaran dan kelemahlembutan.

Kesempurnaan dalam bab ini tampak pada perilaku Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain: *"Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekali pun memukul dengan tangannya seorang pelayan, tidak pula seorang perempuan, tidak pula seekor binatang, dan tidak sesuatu pun, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidak pernah seseorang menyakitinya lalu ia membalas untuk dirinya sendiri, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar. Apabila kehormatan Allah dilanggar, tidak ada sesuatu pun yang mampu menahan amarahnya hingga ia membalas demi Allah."*

Akhlak beliau yang agung ini mencakup dua hal: beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri apabila disakiti; namun apabila kehormatan Allah dilanggar, tidak ada sesuatu pun yang mampu

menahan amarahnya hingga ia membalas demi Allah. Sudah dimaklumi bahwa menyakiti Rasul termasuk keharaman yang paling besar, karena barang siapa menyakiti beliau berarti menyakiti Allah. Membunuh orang yang mencaci beliau hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan umat, baik dikatakan bahwa pembunuhan itu karena ia murtad, atau karena kemurtadan yang diperberat sehingga menjadikan pembunuhan pencaci beliau sebagai salah satu hukuman had.

Riwayat tentang kesabaran dan pemaafan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap orang-orang yang menyakitinya sangat banyak, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah kebenaran nyata bagi mereka. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka hingga Allah mendatangkan perintah-Nya."** (Al-Baqarah: 109).

Apabila orang yang menyuruh dan melarang disakiti, dan penyiksaan itu merupakan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah serta mengandung hak Allah yang wajib dicegah oleh semua orang, sedangkan pelakunya berhak mendapat hukuman – namun karena di dalamnya terdapat hak manusia, maka ia boleh memaafkannya, sebagaimana ia boleh memaafkan orang yang menuduhnya berzina, orang yang hendak membunuhnya, dan semisalnya. Pemaafannya tidak menggugurkan hukuman yang ditetapkan karena hak Allah, namun maqam sabar dan maaf yang disyariatkan Allah bagi orang seperti ini menjadi sempurna, sehingga ia termasuk dalam firman Allah: **"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk**

urusan yang (patut) diutamakan." Dan dalam firman-Nya: **"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka hingga Allah mendatangkan perintah-Nya."**

Di sini terdapat perbedaan yang halus: adapun kesabaran, maka ia diperintahkan secara mutlak dan tidak dihapus. Sedangkan pemaafan dan pemberian maaf mempunyai batas waktu, yaitu hingga Allah mendatangkan perintah-Nya. Ketika Allah telah mendatangkan perintah-Nya dengan cara memberi kekuasaan dan pertolongan kepada Rasul, sehingga beliau mampu berjihad menghadapi mereka, mewajibkan mereka kepada yang makruf, dan mencegah mereka dari yang mungkar — maka wajib pula atas beliau bertindak dengan tangan dalam hal itu, yang sebelumnya beliau lemah untuk melakukannya. Dan beliau tetap diperintahkan untuk bersabar dalam hal itu, sebagaimana beliau diperintahkan bersabar sejak awal.

Tujuan jihad adalah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agar agama seluruhnya menjadi milik Allah. Jadi tujuannya adalah menegakkan agama Allah, bukan untuk melampiaskan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, apa yang menimpa seorang mujahid berupa kerugian pada diri dan hartanya, pahalanya ada di sisi Allah. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan imbalan surga bagi mereka. Bahkan apabila orang-orang kafir masuk Islam atau mengadakan perjanjian damai, mereka tidak wajib menanggung apa yang telah mereka rampas dari kaum muslimin berupa darah dan harta. Bahkan apabila mereka masuk Islam sementara di tangan mereka masih terdapat harta rampasan dari kaum muslimin, itu menjadi milik mereka menurut pendapat jumhur ulama, seperti Malik, Abu

Hanifah, dan Ahmad – dan inilah yang menjadi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta sunnah para Khalifah Rasyidin.

Apabila orang yang menyuruh dan melarang disakiti, kemudian orang yang diperintah dan dilarang itu bertobat dan menerima kebenaran, maka tidak sepatutnya ia menuntut balas dan menghukumnya atas penyiksaan yang telah terjadi. Sebab hak Allah telah gugur darinya dengan tobat, sebagaimana hak-hak Allah gugur dari orang kafir apabila ia masuk Islam. Ini berdasarkan hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam menghapuskan apa yang ada sebelumnya, dan tobat menghapuskan apa yang ada sebelumnya."* Apabila orang kafir masuk Islam, Islam menghapuskan apa yang ada sebelumnya – termasuk di dalamnya perbuatan zalim yang ia lakukan terhadap kaum muslimin berupa jiwa dan harta mereka. Ini karena ia dahulu tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang haram, bahkan menghalalkannya. Ketika ia bertobat dari hal itu, maka penghalalan itu diampuni baginya beserta segala akibatnya.

Apabila orang yang diperintah dan dilarang itu meyakini bahwa menyakiti orang yang menyuruh dan melarang adalah boleh baginya – seperti ahli bid'ah dan hawa nafsu yang meyakini bahwa mereka berada di atas kebenaran dan bahwa orang yang menyuruh dan melarang mereka adalah pihak yang menzalimi mereka – maka apabila mereka bertobat, mereka tidak dihukum atas penyiksaan yang mereka lakukan terhadap orang yang menyuruh dan melarang dari Ahli Sunnah.

Contohnya adalah orang Rafidhah yang meyakini kekafiran atau kefasikan para sahabat dan mencaci mereka atas dasar

keyakinan itu. Apabila ia bertobat dari keyakinan tersebut dan berubah menjadi mencintai serta mengikuti para sahabat, maka tidak ada lagi hak atas mereka terhadapnya. Hak mereka termasuk ke dalam hak Allah, baik dalam hal penetapannya maupun gugurnya, karena hal itu mengikuti keyakinannya.

Oleh karena itu, jumhur ulama – seperti Abu Hanifah, Malik, Ahmad dalam riwayat yang paling sahih, dan Syafi'i dalam salah satu pendapatnya – berpendapat bahwa ahli bughat yang memiliki ta'wil tidak wajib menanggung apa yang mereka rusak terhadap ahli keadilan berdasarkan ta'wil mereka, sebagaimana ahli keadilan pun tidak wajib menanggung apa yang mereka rusak terhadap ahli bughat berdasarkan ta'wil, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Demikian pula pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat ulama mengenai orang-orang yang murtad. Sebab orang murtad, pemberontak yang memiliki ta'wil, dan ahli bid'ah – masing-masing dari mereka meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran, lalu melakukan apa yang dilakukannya dengan berlandaskan ta'wil. Apabila ia bertobat dari hal itu, kedudukannya seperti tobat orang kafir dari kekufurannya. Maka apa yang telah berlalu dari perbuatannya yang dilakukan dengan ta'wil diampuni baginya.

Ini berbeda dengan orang yang meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah pemberontakan dan kezaliman, seperti seorang muslim yang menzalimi muslim lain, seorang dzimmi yang menzalimi muslim, atau seorang murtad yang merusak harta orang lain namun bukan sebagai pejuang perang, melainkan secara lahir ia tampak sebagai muslim atau orang yang berada

dalam perjanjian. Orang-orang seperti ini wajib menanggung apa yang mereka rusak berdasarkan kesepakatan.

Apabila orang yang diperintah dan dilarang itu meyakini bahwa menyakiti orang yang menyuruh dan melarang adalah boleh baginya, maka ia termasuk golongan yang memiliki ta'wil. Hak orang yang menyuruh dan melarang termasuk dalam hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apabila ia bertobat, kedua hak itu gugur. Apabila ia tidak bertobat, ia dituntut atas hak Allah yang mengandung hak manusia di dalamnya — ia bisa berstatus kafir, atau fasik, atau bermaksiat. Masing-masing dari mereka berhak mendapat hukuman syar'i sesuai dengan keadaannya.

Apabila ia adalah seorang mujtahid yang keliru, maka Allah telah memaafkan kekeliruannya. Namun apabila ijtihad yang keliru itu mengakibatkan terjadinya penyiksaan terhadap orang yang menyuruh dan melarang tanpa hak, maka kedudukannya seperti hakim yang berijtihad lalu keliru sehingga keputusannya merugikan seorang muslim, atau seperti seorang saksi atau mufti. Apabila kekeliruan itu belum jelas bagi mujtahid yang bersangkutan, maka ini termasuk ujian yang Allah timpakan kepada orang yang menyuruh dan melarang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Apakah kamu akan bersabar? Dan Tuhanmu adalah Maha Melihat."** (Al-Furqan: 20). Ini termasuk perkara yang dosanya diangkat dalam hal yang sebenarnya, demikian pula pembalasannya dalam bentuk hukuman. Namun boleh juga dikatakan: mungkin gugur pembalasan dalam bentuk qishash yang berlaku dalam keadaan

sengaja, sementara tetap berlaku tanggungan yang diwajibkan dalam keadaan keliru — sebagaimana diyat wajib dalam pembunuhan yang tidak disengaja, dan sebagaimana wajib pula menanggung harta yang dirusak oleh anak kecil dan orang gila dari hartanya, meskipun diyat dalam pembunuhan yang tidak disengaja dibebankan kepada keluarga si pembunuh sebagai bentuk tolong-menolong. Hak orang yang terzalimi secara tidak sengaja tetap harus dipenuhi. Demikian pula dengan orang yang dizalimi secara tidak sengaja ini.

Namun perlu dibedakan antara perkara yang hak Allah di dalamnya adalah yang utama sedangkan hak manusia mengikutinya, dengan perkara yang merupakan hak manusia semata atau yang dominan. Amar makruf nahi mungkar dan jihad termasuk dalam kategori pertama, sesuai dengan pendapat jumhur ulama yang tidak mewajibkan ahli bughat untuk menanggung kerusakan yang mereka timbulkan terhadap ahli keadilan berdasarkan ta'wil, meskipun hal itu merupakan kekeliruan yang bukan kekafiran dan bukan pula kefasikan.

Apabila ahli keadilan mampu menguasai mereka, ahli keadilan tidak boleh mengejar mereka yang melarikan diri, tidak boleh menghabisi mereka yang terluka, tidak boleh menawan perempuan mereka, dan tidak boleh merampas harta mereka. Mereka tidak boleh memerangi ahli bughat atas kerusakan jiwa dan harta yang telah mereka lakukan, apabila ahli keadilan juga telah menimbulkan kerugian serupa atau telah menguasai harta mereka. Dengan demikian jelaslah bahwa qishash gugur dalam kasus ini, karena ini termasuk bab jihad yang pahalanya wajib diberikan oleh Allah. Dan ini berkaitan dengan hak hamba yang menyuruh dan melarang.

Adapun pertanyaan: apakah qishash diberlakukan agar tidak mendorong keberanian untuk melanggar hak kebenaran? Maka jawabannya: apabila perbuatan itu mengandung kerusakan terhadap sisi kebenaran, maka hak itu menjadi hak Allah dan Rasul-Nya. Lalu diberlakukan terhadapnya apa yang diberlakukan terhadap yang semisal dengannya, meskipun tidak ada penyiksaan terhadap orang yang menyuruh dan melarang secara khusus.

Kemaslahatan dalam hal ini beragam: terkadang kemaslahatan syar'i menghendaki peperangan, terkadang menghendaki perjanjian damai, dan terkadang menghendaki penantian dan persiapan tanpa perjanjian damai. Namun manusia sering kali terbujuk oleh nafsunya bahwa memaafkan orang yang menzaliminya akan membuat si zalim semakin berani. Padahal tidaklah demikian. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Tiga perkara yang sungguh aku bersumpah atasnya: tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemaafan kecuali kemuliaan, tidaklah sedekah mengurangi harta, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya."*

Yang sepatutnya dalam bab ini adalah seseorang memaafkan haknya sendiri dan memenuhi hak-hak Allah sesuai dengan kemampuannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri."** (Asy-Syu'ara: 39)

Ibrahim An-Nakha'i berkata: mereka tidak suka dihinakan, namun apabila mampu, mereka memaafkan. Allah berfirman

"mereka membela diri" – memuji mereka karena mereka memiliki semangat untuk membela kebenaran dan ghirah terhadapnya. Mereka bukan termasuk golongan yang memaafkan karena lemah dan hina. Justru hal itulah yang tercela pada seseorang. Yang terpuji adalah memaafkan disertai kemampuan, dan berdiri tegak untuk melaksanakan kewajiban membela kebenaran, bukan dengan mengabaikan hak Allah dan hak para hamba.

Wallahu a'lam.

Syaikh al-Islam – semoga Allah mensucikan ruhnya – berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sehingga apabila para rasul berputus asa dan menyangka bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami"** (Surah Yusuf: 110). Terdapat dua bacaan dalam ayat ini, yaitu dengan tasydid dan tanpa tasydid. Aisyah radhiyallahu anha membaca dengan tasydid dan mengingkari bacaan tanpa tasydid, sebagaimana tercantum dalam kitab Shahih, dari az-Zuhri yang berkata: Urwah mengabariku dari Aisyah, bahwa ia berkata kepada az-Zuhri ketika ia bertanya kepadanya tentang firman Allah: **"dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"** dengan bacaan ringan (tanpa tasydid). Aisyah berkata: "Maha Suci Allah, para rasul tidak mungkin berprasangka demikian kepada Tuhan mereka." Aisyah lalu berkata: "Aku katakan, lalu apa makna pertolongan itu? Yaitu ketika para rasul telah berputus asa dari orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaumnya, dan para rasul menyangka bahwa para pengikut mereka telah mendustakan mereka, maka datanglah kepada mereka

pertolongan Allah. Sungguh, demi umurku, mereka benar-benar telah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, dan itu bukan sekadar sangkaan."

Dalam kitab Shahih juga terdapat riwayat dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata bahwa Ibnu Abbas berkata: **"Sehingga apabila para rasul berputus asa dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"** — ia membacanya dengan ringan (tanpa tasydid) dan memahaminya dalam konteks itu, lalu membacakan: **"sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat"** (Surah al-Baqarah: 214).

Urwah berkata: Lalu aku bertemu Urwah dan menyampaikan hal itu kepadanya, maka ia berkata: Aisyah berkata: "Maha Suci Allah, demi Allah, tidaklah Allah menjanjikan sesuatu pun kepada Rasul-Nya melainkan Rasul itu telah mengetahui bahwa hal itu pasti akan terjadi sebelum terjadi. Akan tetapi, ujian terus menimpa para rasul hingga mereka menyangka dan mengkhawatirkan bahwa orang-orang yang bersama mereka akan mendustakan mereka." Maka Aisyah membacanya: **"dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"** dengan tasydid.

Dengan demikian, Aisyah menjadikan keputusan para rasul itu dari orang-orang kafir yang mendustakan mereka, dan sangkaan tentang pendustaan itu berasal dari orang-orang beriman yang bersama mereka. Namun, bacaan yang lain juga sah dan tidak mungkin diingkari. Ibnu Abbas telah menafsirkannya dan makna lahiriah kalimat mendukung penafsirannya. Adapun ayat berikutnya hanya mengandung makna merasa lambatnya pertolongan, yaitu dalam perkataan mereka:

"Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Kalimat ini merupakan ungkapan merasa lambat dan meminta agar dipercepat.

Adapun firman-Nya: **"dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"**, hal ini bisa jadi serupa dengan firman-Nya: **"apabila ia membacakan, setan pun memasukkan godaan pada bacaannya itu, lalu Allah menghapuskan apa yang dimasukkan setan itu"** (Surah al-Hajj: 52). Kata "sangkaan" dalam Al-Qur'an dan hadis tidak dimaksudkan sebagai keyakinan yang kuat sebagaimana dalam istilah sebagian ahli kalam dalam ilmu pengetahuan, yang menyebut keyakinan yang lemah sebagai wahm (ilusi). Bahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta."* Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"dan sesungguhnya prasangka itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran"** (Surah an-Najm: 28).

Keyakinan yang lemah adalah prasangka, dan prasangka itu juga merupakan ilusi. Dalam hal ini, kadang-kadang hal ini termasuk bisikan hati yang dimaafkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan dalam hati mereka, selama mereka tidak mengucapkannya atau melakukannya."* Kadang-kadang hal itu termasuk jenis waswas yang justru merupakan bukti nyata keimanan, sebagaimana yang telah tetap dalam kitab Shahih bahwa para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang dari kami mendapati dalam dirinya sesuatu yang seandainya ia dibakar hingga menjadi bara, atau jatuh dari langit ke bumi, itu lebih ia sukai daripada mengucapkannya. Rasulullah bertanya: Apakah kalian benar-benar merasakannya? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Itulah bukti nyata keimanan."* Dalam

hadis lain: *"Sesungguhnya salah seorang dari kami mendapati sesuatu yang ia merasa sangat berat untuk mengucapkannya. Beliau bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya menjadi sekadar waswas."*

Perkara-perkara yang menimpa ini terbagi menjadi tiga bagian: ada yang merupakan dosa yang melemahkan iman meskipun tidak menghilangkannya, dan keyakinan dalam hati memiliki tingkatan-tingkatan; ada yang merupakan sesuatu yang dimaafkan bagi pelakunya; dan ada yang justru disertai dengan bukti nyata keimanan.

Perumpamaan hal ini terdapat dalam kitab Shahih dari Ibnu Syihab, dari Said bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati Luth, sungguh ia berlingkup kepada sandaran yang kokoh. Seandainya aku tinggal di penjara selama Yusuf tinggal di sana, niscaya aku akan memenuhi panggilan orang yang mengundangku. Dan kami lebih berhak merasakan keraguan daripada Ibrahim ketika Tuhannya berfirman kepadanya"* — **"Apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab: Sudah, tetapi agar hatiku lebih mantap"** (Surah al-Baqarah: 260). Al-Bukhari sengaja tidak menyebutkan kata "keraguan" karena khawatir sebagian orang akan salah memahaminya.

Sudah diketahui bahwa Ibrahim alaihi as-salam adalah seorang mukmin sebagaimana Allah mengabarkan tentang dirinya dengan firman-Nya: **"Apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab: Sudah"**. Namun ia memohon ketenangan hati sebagaimana ia katakan: **"tetapi agar hatiku lebih mantap"**. Maka perbedaan antara iman dan ketenangan itulah yang disebut oleh

Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai "keraguan" dalam hal kebangkitan orang mati. Demikian pula janji pertolongan di dunia: seseorang bisa saja beriman terhadapnya, namun hatinya terkadang guncang dan tidak tenang, sehingga tidak tercapainya ketenangan itu menjadi sangkaan bahwa ia telah didustakan. Keraguan itu diduga berasal dari satu arah, dan perkara-perkara seperti ini tidak merusak iman yang wajib, meskipun di antaranya ada yang merupakan dosa. Para nabi alaihimus salam terpelihara dari pembenaran terhadap hal semacam itu — sebagaimana halnya dalam perbuatan-perbuatan mereka — sesuai yang telah diketahui dari pokok-pokok ajaran Sunah dan hadis.

Dalam kisah-kisah para nabi ini terdapat pelajaran bagi orang-orang yang beriman kepada mereka, karena orang-orang beriman itu pasti akan diuji dengan hal yang lebih berat dari itu. Hendaknya mereka tidak berputus asa ketika diuji, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa orang yang lebih baik dari mereka pun telah diuji dengan hal serupa, dan kesudahannya adalah kebaikan. Maka hendaknya orang yang ragu menjadi yakin, orang yang berdosa bertobat, dan iman orang-orang beriman pun semakin kuat. Dengan cara inilah peneladanan kepada para nabi menjadi tepat, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat"** (Surah al-Ahzab: 21).

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para rasul yang mengandung hiburan dan keteguhan agar orang-orang beriman meneladani mereka dalam bersabar atas pendustaan dan gangguan yang menimpa mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sungguh, rasul-rasul sebelummu pun**

telah didustakan, tetapi mereka bersabar atas pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka" (Surah al-An'am: 34). Hal ini sangat banyak dalam Al-Qur'an. Karena itulah Allah berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"** (Surah Yusuf: 111). Allah juga berfirman: **"Tidaklah dikatakan kepadamu melainkan apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu"** (Surah Fussilat: 43). Allah berfirman pula: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan azab bagi mereka"** (Surah al-Ahqaf: 35), dan: **"Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu"** (Surah Hud: 120).

Jika peneladanan kepada mereka disyariatkan dalam dua hal ini sekaligus, maka di antara yang disyariatkan adalah bertobat dari dosa, berpegang teguh pada janji Allah meskipun di dalam hati terbetik sebuah prasangka, dan memohon tambahan tanda-tanda kebesaran Allah demi ketenangan hati — sebagaimana yang sesuai dengan semangat peneladanan dan pengikutan — bukan seperti keadaan seorang yang diteladani yang terjaga sepenuhnya dari dosa. Maka pengikut akan berkata: "Aku bukan dari jenisnya, sebab ia tidak disebut-sebut dengan dosa." Jika ia berbuat dosa, ia pun berputus asa dari mengikuti dan meneladaninya, karena dosa yang ia lakukan merusak pengikutan tersebut menurut pendapat yang menyatakan kemaksuman mutlak. Berbeda halnya jika dikatakan bahwa dosa itu bisa ditambal dengan tobat, maka pengikutan menjadi sah bersamanya, sebagaimana dikatakan:

Orang pertama yang berbuat dosa dan kejahatan, kemudian bertobat dan menyesal, adalah Adam, bapak umat manusia. Siapa yang menyerupai ayahnya, ia tidaklah zalim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan kisah tobat para nabi agar kita meneladani mereka dalam tobat. Adapun apa yang disebutkan Allah bahwa peneladanan kepada mereka adalah dalam perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan tidak dilarang serta tidak mereka tobat — itulah yang disyariatkan. Sedangkan apa yang mereka dilarang darinya dan mereka tobat, hal itu tidak lebih rendah dari perbuatan-perbuatan mereka yang mansukh. Jika sesuatu yang diperintahkan kepada mereka kemudian dihalalkan bagi mereka lalu dinasakh sehingga pengikutan pun terputus, maka sesuatu yang sama sekali tidak diperintahkan kepada mereka tentu lebih layak lagi untuk tidak diikuti.

Selain itu, firman Allah: **"dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"** bisa jadi mereka menyangka sesuatu tentang apa yang dijanjikan yang tidak semestinya ada di dalamnya, melalui jalan ijtihad mereka. Lalu perkaranya menjadi jelas berlawanan dari sangkaan itu. Hal seperti ini diperbolehkan atas diri mereka sebagaimana akan kami jelaskan. Apabila seseorang menyangka tentang sesuatu yang dijanjikan dengan sangkaan yang tidak semestinya ada di dalamnya, kemudian perkaranya menjadi jelas berlawanan dengan sangkaan itu, ia pun menyangka bahwa hal itu adalah dusta. Padahal itu adalah "dusta" hanya dari sisi sangkaannya tentang berita itu dengan sesuatu yang tidak harus ada padanya. Adapun keraguan terhadap sesuatu yang ia ketahui dengan pasti bahwa itu telah diberitakan, maka hal

itu tidak mungkin terjadi. Dan kami akan menjelaskan hal ini insyaAllah.

Di antara yang perlu diketahui adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dua hal di sini: **pertama**, keputusan para rasul; dan **kedua**, sangkaan bahwa mereka telah didustakan. Kami telah membahas kata "sangkaan." Adapun kata "berputus asa" (istay'asa), Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila para rasul berputus asa"**, dan tidak berfirman "para rasul berputus asa" dengan ungkapan biasa, juga tidak disebutkan dari apa mereka berputus asa. Kata ini juga disebutkan dalam surah yang sama: **"Maka ketika mereka berputus asa darinya, mereka menyingkir untuk berunding. Berkatalah yang tertua di antara mereka: Apakah kamu tidak tahu bahwa ayahmu telah mengambil janji atas kamu dengan nama Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan aku atau Allah memberi keputusan kepadamu, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan"** (Surah Yusuf: 80).

Dapat dikatakan bahwa "berputus asa" (istay'asa) tidaklah sama dengan "putus asa" (ya'asa), karena beberapa alasan:

Pertama, saudara-saudara Yusuf tidak sepenuhnya putus asa darinya, karena perkataan yang tertua di antara mereka: **"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan aku atau Allah memberi keputusan kepadamu, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan"** (Surah Yusuf: 80) — ini merupakan dalil bahwa ia masih berharap Allah akan memberi keputusan untuknya. Dan keputusan Allah di sini pastilah mengandung pembebasan Yusuf dari mereka; jika tidak, keputusan Allah untuknya dengan cara lain tidak sesuai dengan

alasan ia menetap di Mesir karena perkara itu. Selain itu, "putus asa" terjadi pada sesuatu yang memang tidak akan terjadi dan belum ada sesuatu pun yang mengharuskan hal itu. Mereka berkata: **"Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang telah lanjut usianya, oleh itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik"** (Surah Yusuf: 78). Yusuf berkata: **"Dia berkata: Aku berlindung kepada Allah daripada menahan siapa pun selain orang yang kami temukan barang kami di sisinya. Jika demikian, sungguh kami adalah orang-orang yang zalim"** (Surah Yusuf: 79). Yusuf pun menolak menyerahkan saudaranya kepada mereka.

Sudah jelas bahwa penolakan ini tidak memastikan bahwa saudaranya tidak akan diserahkan kepada mereka, karena tekad dan niatnya bisa berubah. Betapa seringnya hati manusia berbolak-balik. Keputusan bisa saja berpindah ke tangan orang lain, atau saudaranya bebas bukan atas kehendaknya, atau ia meninggal sehingga terbebas darinya. Hal-hal seperti ini sangat banyak terjadi dalam kehidupan.

Kedua, Yakub berkata kepada mereka: "Wahai anak-anakku, pergilah kamu dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir" (Surah Yusuf: 87). Yakub melarang mereka dari putus asa terhadap rahmat Allah, namun tidak melarang mereka dari "berputus asa" (istay'asa) yang merupakan keadaan yang ada pada mereka. Dan ia mengabarkan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah selain orang-orang kafir.

Ketiga, sudah maklum bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir. Ini sekaligus merupakan alasan ketiga. Allah mengabarkan bahwa **"tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir"**, sehingga mustahil para nabi berputus asa dari rahmat Allah atau jatuh dalam keputusan. Bahkan orang-orang beriman selama mereka masih beriman tidak akan berputus asa dari rahmat Allah. Surah ini mengandung kisah orang-orang yang sempat berputus asa lalu kegembiraan datang kepada mereka sesudah itu, agar orang beriman tidak berputus asa. Karena itulah di dalamnya disebutkan: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"** (Surah Yusuf: 111). Maka penyebutan keputusan saudara-saudara Yusuf dari saudara mereka, dan penyebutan keputusan para rasul, memungkinkan untuk mencakup sekaligus apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan apa yang disebutkan oleh Aisyah.

Keempat, kata "istay'asa" adalah bentuk istif'al dari "al-ya's" (putus asa). Bentuk istif'al memiliki beberapa makna: bisa berarti meminta orang lain melakukan sesuatu — seperti "istikhraja" (meminta mengeluarkan), "istafhama" (meminta menerangkan), "ista'lama" (meminta memberitahu) — dan ini terjadi pada kata kerja transitif. Namun makna ini tidak mungkin untuk "istay'asa", karena tidak ada seorang pun yang meminta dan mengundang keputusan; selain itu "istay'asa" adalah kata kerja intransitif, bukan transitif. Bentuk istif'al juga bisa berarti berubah menjadi bersifat seperti sesuatu yang lain, dan ini terjadi pada kata kerja intransitif — seperti "istahjarar ath-thin" (tanah menjadi seperti batu), dan "istanwaqa al-fahl" (unta jantan menjadi seperti unta betina).

Adapun mengenai apa yang mereka berputus asa darinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkannya dalam kisah saudara-saudara Yusuf dengan firman-Nya: **"maka ketika mereka berputus asa darinya"**. Sedangkan tentang para rasul, Allah tidak menyebutkan apa yang mereka berputus asa darinya, melainkan hanya menyifati mereka dengan "berputus asa" secara mutlak. Maka tidak ada seorang pun yang berhak membatasinya dengan mengatakan bahwa mereka berputus asa dari apa yang telah dijanjikan dan diberitakan kepada mereka. Ibnu Abbas pun tidak menyebutkan hal demikian.

Telah terbukti pula bahwa firman Allah: **"dan mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan"** tidak menunjukkan makna lahiriahnya — apalagi makna batinnya — bahwa di dalam hati mereka terjadi keseimbangan dua kemungkinan tentang apa yang telah diberitakan kepada mereka. Sebab kata "sangkaan" (zhann) dalam bahasa Arab tidak mengharuskan makna demikian; bahkan sesuatu yang sangat dusta menurut orang yang menyangka pun disebut "sangkaan", karena ia merupakan sesuatu yang lemah pada dirinya sendiri.

Nama-nama seperti "keyakinan" (yaqin), "keraguan" (rayb), "kebimbangan" (syakk), dan semisalnya mencakup ilmu hati, amal hati, pembenaran hati dan ketidakpembenarannya, ketenangan hati dan kegelisahannya. Perkara-perkara ini bukan sekadar ilmu semata sebagaimana yang disangka sebagian orang, sebagaimana telah kami tunjukkan di tempat lain.

Adapun yang dimaksud di sini adalah berbicara tentang firman Allah: **"Sehingga apabila para rasul berputus asa"**. Jika berita tentang keputusan mereka bersifat mutlak, maka sudah maklum bahwa Allah apabila menjanjikan pertolongan kepada

para rasul dan orang-orang beriman dengan janji yang mutlak — sebagaimana yang umumnya dalam pemberitaan-Nya — tanpa dibatasi waktunya, tempatnya, tahunnya, maupun sifatnya, maka sering kali manusia meyakini pada sesuatu yang dijanjikan itu sifat-sifat lain yang tidak pernah turun padanya firman dari Allah. Mereka meyakini karena sebab-sebab lain, sebagaimana sekelompok sahabat meyakini dari pemberitaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka bahwa mereka akan memasuki Masjidil Haram dan bertawaf di sana — bahwa hal itu akan terjadi pada tahun Hudaibiyah. Hal itu karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar untuk umrah dan berharap dapat memasuki Mekah pada tahun itu, bertawaf dan bersai.

Maka ketika mereka berputus asa dari memasuki Mekah pada tahun itu — karena orang-orang musyrik menghalangi mereka hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdamai dengan mereka dalam perjanjian yang terkenal itu — terdapat sesuatu yang tersisa dalam hati sebagian mereka, hingga Umar berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bukankah Engkau telah mengabarkan kepada kami bahwa kami akan memasuki Baitullah dan bertawaf? Beliau menjawab: Benar. Apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kamu akan memasukinya tahun ini? Umar berkata: Tidak. Beliau bersabda: Maka sungguh kamu akan memasukinya dan bertawaf."* Abu Bakar pun berkata kepada Umar hal yang serupa.

Abu Bakar radhiyallahu anhu memiliki ilmu dan iman yang lebih tinggi daripada Umar, hingga Umar pun bertobat dari apa yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun demikian, Umar radhiyallahu anhu adalah seorang "muhaddats" (orang yang mendapat ilham) sebagaimana tercantum dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh telah*

ada di antara umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham (muhaddatsun). Jika ada di antara umatku seorang yang demikian, maka itu adalah Umar." Umar radhiyallahu anhu adalah seorang yang diberi ilham, yang Allah telah menjadikan kebenaran berjalan di atas lisannya dan hatinya. Namun keistimewaan membenaran yang merupakan pengikutan yang lebih sempurna kepada Rasul, serta ilmu dan iman yang lebih mendalam terhadap apa yang dibawa beliau, derajatnya berada di atas derajat Umar. Itulah sebabnya Abu Bakar as-Shiddiq adalah orang terbaik dari umat ini, pemilik pengikutan sempurna terhadap jejak-jejak kenabian. Ia adalah guru bagi Umar dan pendidik bagi orang yang mendapat ilham di antara mereka.

Orang yang mendapat ilham dari Tuhannya pun masih memerlukan pengajaran dan bimbingan dari orang yang lebih teguh dalam mengikuti Rasul, sebagaimana Abu Bakar mengajar dan membimbing Umar ketika ia berkata kepadanya: "Apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kamu akan memasukinya tahun ini? Umar berkata: Tidak. Abu Bakar berkata: Sungguh kamu akan mendatangnya dan bertawaf." Maka ash-Shiddiq menjelaskan kepada Umar bahwa janji Nabi shallallahu alaihi wa sallam itu bersifat mutlak, tidak terikat dengan waktu. Kesungguhan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada tahun itu dan keinginannya untuk memasuki Mekah tidak mengharuskan bahwa apa yang beliau beritakan itu bermakna demikian. Seseorang bisa saja menghendaki sesuatu namun yang terjadi adalah sesuatu yang lain. Bukan pula syarat bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa apa yang terjadi harus sesuai dengan apa yang beliau kehendaki. Bahkan termasuk kesempurnaan nikmat Tuhannya atas beliau adalah mengalihkannya dari apa yang beliau kehendaki

kepada perkara lain yang lebih bermanfaat dari apa yang beliau kehendaki, sebagaimana perjanjian Hudaibiyah ternyata lebih bermanfaat bagi kaum mukminin daripada jika mereka memasuki Mekah pada tahun itu. Adapun pemberitaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia adalah kebenaran yang pasti akan terjadi dan terwujud.

Demikianlah pula keyakinan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana *beliau bersabda dalam kisah penyerbukan kurma: "Aku hanya menduga-duga, maka janganlah kalian menyalahkan aku atas dugaanku. Namun apabila aku menyampaikan sesuatu kepada kalian dari Allah, maka sesungguhnya aku tidak akan berdusta atas nama Allah."* Maka keputusan Umar dan yang lainnya dari masuknya hal tersebut adalah keputusan dari apa yang mereka kira telah dijanjikan kepada mereka, padahal itu bukanlah janji yang sesungguhnya.

Hal semacam ini tidaklah mustahil terjadi pada para nabi, yaitu bahwa mereka menduga sesuatu lalu kenyataannya berbeda dari dugaan mereka. Terkadang mereka menduga mengenai sesuatu yang dijanjikan kepada mereka dalam hal kepastian dan sifat-sifatnya, namun ternyata tidak seperti yang mereka duga, sehingga mereka putus asa dari apa yang mereka kira sebagai isi janji, bukan dari kepastian janji itu sendiri. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku bermimpi bahwa Abu Jahal telah masuk Islam. Ketika Khalid masuk Islam, mereka mengira dialah yang dimaksud. Kemudian ketika Ikrimah masuk Islam, barulah diketahui bahwa dialah yang dimaksud."*

Muslim meriwayatkan dalam Sahih-nya: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melewati sekelompok orang yang sedang menyerbuki kurma, lalu beliau berkata: 'Seandainya kalian tidak*

melakukan ini, mungkin hasilnya akan baik.' Perawi berkata: Maka keluarlah buah yang buruk. Lalu beliau melewati mereka dan bertanya: 'Ada apa dengan kurma kalian?' Mereka menjawab: 'Engkau mengatakan demikian dan demikian.' Beliau bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'"

Diriwayatkan pula dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melewati sekelompok orang yang berada di atas pohon kurma. Beliau bertanya: 'Apa yang mereka lakukan?' Mereka menjawab: 'Mereka sedang menyerbuki kurma, memasukkan serbuk jantan ke betina agar berbuah.' Maka Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Aku kira hal itu tidak berguna sama sekali.' Mereka pun diberitahu hal itu lalu meninggalkannya. Kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam diberitahu tentang hasilnya, lalu beliau bersabda: 'Jika hal itu bermanfaat bagi mereka, maka lakukanlah. Sesungguhnya aku hanya menduga-duga, maka janganlah kalian menyalahkan aku atas dugaanku. Namun apabila aku menyampaikan sesuatu kepada kalian dari Allah, maka ambillah, karena sesungguhnya aku tidak akan berdusta atas nama Allah.'"

Apabila Nabi sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita agar ketika beliau menyampaikan sesuatu dari Allah kita mengambalnya karena beliau tidak akan berdusta atas nama Allah, maka beliau adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling mengetahui apa yang harus ditakuti. Beliau lebih layak untuk mengamalkan apa yang beliau sampaikan kepada kita dari Allah. Apabila Allah memberitahukan kepadanya suatu janji, maka kita wajib mempercayainya, dan kepercayaan beliau terhadapnya jauh lebih besar dari kepercayaan kita. Kita pun tidak boleh

meragukannya, dan beliau, demi ayahku sebagai tebusannya, lebih utama dan lebih layak untuk tidak meragukannya. Namun demikian, beliau bisa saja menduga sesuatu sebagaimana sabdanya: *"Aku hanya menduga-duga, maka janganlah kalian menyalahkan aku atas dugaanku."*

Adapun jika Allah memberitahukan sesuatu kepadanya secara mutlak, maka dasarnya adalah dugaan-dugaan, sebagaimana sabdanya dalam hadis Dzul Yadain: *"Salat tidak disingkat dan aku tidak lupa."*

Terkadang beliau menduga sesuatu, kemudian Allah menjelaskan kebenaran perkaranya, sebagaimana terjadi dalam beberapa hal, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, maka telitilah."** (Al-Hujurat: 6) Ayat ini turun mengenai Al-Walid bin Uqbah ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengutusnya, dan beliau hampir saja memerangi kaum tersebut karena menduga kebenarannya, hingga Allah menurunkan ayat ini.

Demikian pula dalam kisah Bani Ubayriq yang Allah turunkan padanya: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang orang yang tidak bersalah karena membela orang yang berkhianat."** (An-Nisa: 105) Hal itu terjadi ketika sekelompok orang datang membela pencuri dan menyalahkan orang yang tidak bersalah, lalu Nabi sallallahu alaihi wa sallam mempercayai mereka hingga perkara tersebut menjadi jelas kemudian.

Beliau bersabda dalam hadis tentang peringkasan salat: "Aku tidak lupa dan salat tidak disingkat." Mereka berkata: "Tidak, engkau memang lupa." Beliau memang lupa, namun menyampaikan berdasarkan dugaan dan keyakinannya hingga perkara itu menjadi jelas sesudahnya.

Diriwayatkan darinya bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya aku bisa lupa karena aku manusia."

Selain itu, firman Allah dalam Al-Qur'an: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."** (Al-Baqarah: 286) mencakup Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan umatnya, di mana Allah berfirman di awal rangkaian ayat tersebut: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 285)

Dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Isa Al-Anshari, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi sallallahu alaihi wa sallam, terdengarlah suara berderit dari atasnya. Jibril pun mendongakkan kepalanya dan berkata: 'Ini adalah pintu langit yang dibuka hari ini, yang tidak pernah dibuka sebelumnya.' Kemudian turunlah seorang malaikat darinya. Jibril berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, yang tidak pernah turun sebelum hari ini.' Malaikat itu pun mengucapkan salam dan berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya: Al-Fatihah dan penutup surat Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun darinya melainkan engkau akan diberi pahalanya.'"*

Dalam Sahih Muslim, dari Adam, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika turun ayat: 'Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu' (Al-Baqarah: 284), hal itu sangat memberatkan hati para sahabat melebihi beban apapun sebelumnya. Maka Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ucapkanlah: kami mendengar, kami taat, dan kami berserah diri.' Perawi berkata: Maka Allah menanamkan iman dalam hati mereka, lalu Allah menurunkan: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya' (Al-Baqarah: 286) hingga firman-Nya: 'atau kami bersalah.' Beliau bersabda: 'Telah Aku lakukan.' Hingga akhir surat, beliau bersabda: 'Telah Aku lakukan.'"

Dalam Sahih Muslim, dari Al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika turun kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam: 'Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu' (Al-Baqarah: 284), hal itu sangat memberatkan para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Mereka pun berlutut di atas lutut mereka seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amal-amal yang mampu kami lakukan: salat, puasa, jihad, dan sedekah. Kini diturunkan kepadamu ayat ini sedang kami tidak mampu melaksanakannya.' Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian ingin berkata sebagaimana yang dikatakan Ahli Kitab: kami mendengar namun kami mendurhakai? Bahkan

katakanlah: kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu lah tempat kembali.' Setelah orang-orang membaca ayat itu dan lisan mereka terbiasa dengannya, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan sesudahnya: 'Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya' hingga firman-Nya: 'dan kepada-Mu lah tempat kembali.' (Al-Baqarah: 285) Setelah mereka melakukan itu, Allah menghapusnya dan menurunkan: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya' hingga firman-Nya: 'kami terima.' Beliau bersabda: 'Ya.' 'Dan janganlah Engkau bebankan kepada kami hal-hal yang tak sanggup kami memikulnya.' Beliau bersabda: 'Ya.' Hingga akhir surat. Beliau bersabda: 'Ya.'"

Pendapat yang dipegang mayoritas ahli hadis dan ahli fikih adalah bahwa para nabi diperbolehkan melakukan kesalahan dalam ijtihad, namun mereka tidak dibiarkan terus di atasnya. Apabila hal ini berlaku dalam masalah perintah dan larangan, maka bagaimana halnya dalam masalah pemberitaan?

Dalam dua kitab Sahih diriwayatkan dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku, dan mungkin sebagian kalian lebih pandai berargumentasi dari yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Barangsiapa yang aku putuskan mendapat sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan untuknya sepotong dari api neraka."

Apa yang Allah janjikan kepada para nabi dan orang-orang beriman adalah kebenaran yang tidak mereka ragukan,

sebagaimana firman Allah dalam kisah Nuh: **"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya..."** hingga akhir ayat (Hud: 45-47).

Dugaan semacam ini bisa jadi berasal dari bisikan setan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi..."** hingga firman-Nya: **"...jalan yang lurus."** (Al-Hajj: 52-54) Kami telah membahas ayat ini di tempat lain.

Terdapat dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama mengenainya, setelah mereka sepakat bahwa "at-tamanni" (angan-angan) dalam ayat tersebut bermakna "tilawah" (pembacaan) dan Al-Qur'an, sebagaimana pendapat para mufasir dari kalangan ulama salaf, seperti dalam firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab, kecuali dongeng bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga."** (Al-Baqarah: 78)

Adapun orang yang menafsirkan larangan itu atas angan-angan hati, maka hal itu memiliki pembahasan tersendiri. Meskipun dikatakan bahwa ayat tersebut mencakup kedua jenisnya, namun yang pertama itulah yang ma'ruf dan masyhur dalam tafsir, dan itulah yang nampak dari Al-Qur'an serta yang pasti dimaksud oleh ayat tersebut, berdasarkan firman Allah sesudahnya: **"Maka Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." "Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."** (Al-Hajj: 52-53)

Semua ini tidak mungkin terjadi hanya di dalam hati saja apabila Nabi tidak mengucapkannya. Namun bisa jadi terjadi

dalam dugaan beliau yang kemudian beliau sampaikan sebagiannya seperti dalam masalah kurma dan semacamnya, dan ini sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan.

Apabila "at-tamanni" harus mencakup ucapan, maka terdapat dua pendapat dalam hal ini. **Pertama**, bahwa pemasukan itu terjadi dalam pendengaran para pendengar dan bukan merupakan ucapan Rasulullah, dan ini adalah pendapat orang yang menafsirkan ayat tersebut dengan melarang terjadinya pemasukan dalam ucapan beliau. **Kedua**, dan inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama salaf dan pengikut mereka, bahwa pemasukan itu terjadi dalam tilawah itu sendiri sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat dan konteksnya dari berbagai segi, sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai riwayat yang ada. Tidak ada keberatan dalam hal itu kecuali apabila beliau dibiarkan terus di atasnya. Adapun apabila Allah menghapus apa yang dimasukkan oleh setan dan menguatkan ayat-ayat-Nya, maka tidak ada keberatan dalam hal itu, dan bukanlah itu merupakan kesalahan dalam penyampaian risalah kecuali apabila beliau dibiarkan terus di atasnya.

Tidak diragukan bahwa beliau terjaga dalam penyampaian risalah dari dibiarkan terus dalam kesalahan, sebagaimana sabda beliau: *"Apabila aku menyampaikan sesuatu kepada kalian dari Allah, maka ambillah, karena sesungguhnya aku tidak akan berdusta atas nama Allah."* Seandainya tidak demikian, tentu tidak dapat dijadikan hujah dengannya, karena kedudukannya sebagai utusan Allah menuntut bahwa beliau benar dalam apa yang disampaikannya dari Allah, dan kejujuran itu mencakup peniadaan dusta dan peniadaan kesalahan di dalamnya.

Seandainya diperbolehkan beliau salah dalam apa yang disampaikan dari Allah dan dibiarkan terus di atasnya, tentu tidak semua yang disampaikan dari Allah itu dapat dipercaya. Orang-orang yang melarang terjadinya pemasukan dalam penyampaian risalah beliau memang menghindari hal ini, dan mereka bermaksud baik serta berbuat ihsan dalam hal itu. Namun dikatakan kepada mereka: beliau mendapat pemasukan kemudian dikuatkan, maka tidak ada keberatan dalam hal itu. Karena hal ini menyerupai nasakh bagi orang yang menerima perintah dan larangan dari beberapa sisi. Apabila ia meyakini dan mempercayai terhapusnya perkataan yang terlanjur terucap oleh lisannya, maka itu tidak lebih besar dari pemberitahuan tentang penghapusannya.

Oleh karena itu, Allah berfirman tentang nasakh: **"Dan sungguh yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."** (Al-Baqarah: 143) Keputusan mereka mengikuti apa yang mereka sangka sebagai makna janji, dan ini diperbolehkan serta tidak ada keberatan di dalamnya apabila mereka tidak dibiarkan terus di atasnya.

Ini adalah sudut pandang yang baik, sesuai dengan zahir ayat dan berbagai prinsip lainnya dari ayat-ayat dan hadis-hadis. Yang mempertegas hal itu adalah bahwa bab janji dan ancaman tidaklah lebih besar dari bab perintah dan larangan. Apabila dalam bab perintah dan larangan diperbolehkan mereka menduga sesuatu kemudian perkara menjadi jelas bagi mereka berbeda dari dugaan tersebut, maka terlebih lagi hal itu diperbolehkan dalam bab janji dan ancaman dengan cara yang lebih utama dan lebih layak.

Bahkan dalam bab perintah dan larangan, apabila mereka berpegang pada istishab, tidak akan timbul dugaan yang berbeda

dari kenyataan perkara itu sendiri. Karena kewajiban dan keharaman yang tidak dapat ditetapkan kecuali dengan khitab apabila mereka meniadakannya sebelum adanya khitab, maka itu merupakan keyakinan yang sesuai dengan kenyataan perkara itu sendiri. Adapun dalam bab janji, apabila mereka tidak diberitahu mengenainya, mereka bisa menduga ketiadaannya, sebagaimana Al-Khalil Ibrahim menduga bolehnya memohon ampun untuk ayahnya hingga beliau memohonkan ampun untuknya, dan kita dilarang untuk meneladani hal itu.

Sebagaimana *Nabi sallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Thalib: *"Aku akan terus memohonkan ampun untukmu selama aku tidak dilarang darinya."* Hingga beliau meminta izin kepada Tuhannya untuk memohonkan ampun bagi ibunya, namun tidak diizinkan. Hingga beliau mensalati orang-orang munafik sebelum dilarang dari hal itu, dan beliau berharap ampunan bagi mereka, hingga Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik..."** hingga firman-Nya: **"...sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."** (At-Taubah: 113-114)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan jangan kamu sekali-kali menyalatkan seorang yang mati di antara mereka."** (At-Taubah: 84) Dan firman-Nya: **"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Al-Munafiqun: 6)

Apabila beliau mensalati orang-orang munafik dan memohonkan ampun bagi mereka dengan penuh harapan akan ampunan mereka sebelum mengetahui hal itu, maka itulah yang

menjadi dasar para ulama memperbolehkan periwayatan hadis-hadis dalam bab janji dan ancaman yang tidak diketahui kepalsuannya meskipun sanadnya lemah. Berbeda dengan bab perintah dan larangan, yang tidak boleh diambil darinya kecuali apa yang dapat dipastikan kebenarannya. Karena dalam bab janji dan ancaman, apabila suatu berita mungkin benar dan mungkin pula tidak ada, maka tidak boleh meniadakannya, terutama tanpa ilmu, sebagaimana tidak boleh memastikan ketetapanannya tanpa ilmu, karena tidak ada keberatan di dalamnya.

Tempat tumbuhnya manusia adalah lafaz yang menentukan janji dan ancaman, sehingga tidak boleh mencegah hal itu dengan menolak hadis apabila hadis itu mungkin benar, karena hal itu berarti membatalkan sesuatu yang haq, dan itu tidak diperbolehkan. Oleh karena itu Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada keberatan."*

Bab ini, yaitu "bab janji dan ancaman", terdapat dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang mutlak bagi orang-orang beriman, orang-orang yang sabar, para mujahid, dan orang-orang yang berbuat ihsan. Alangkah banyaknya orang yang menduga dirinya termasuk golongan yang mendapat janji, sementara lafaz dalam dugaannya adalah bahwa ia memiliki sifat-sifat yang termasuk dalam golongan yang mendapat janji, bukan karena keyakinan akan kebenaran janji itu sendiri.

Hal ini seperti firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** (Ghafir: 51) Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,"** beserta dua ayat berikutnya (As-

Saffat: 171-173). Seseorang bisa menduga dirinya atau orang lain telah sempurna imannya yang berhak mendapat pertolongan dan bahwa tentara Allah pasti menang, padahal kenyataannya berbeda.

Terkadang pula terjadi pertolongan yang telah dijanjikan namun ia tidak menduga bahwa itu termasuk yang dijanjikan. Dugaan yang keliru dalam memahami hal itu sangat banyak, jauh lebih banyak dari bab perintah dan larangan, meskipun kesalahan dalam hal itu pun sudah sangat banyak. Ini adalah sesuatu yang tidak ada yang dapat menghitung kesalahannya kecuali Allah Ta'ala, dan ini berlaku umum bagi seluruh manusia. Namun para nabi, semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka, tidak dibiarkan terus dalam kesalahan, bahkan perkara itu akan menjadi jelas bagi mereka. Sedangkan selain para nabi, mungkin saja perkara itu tidak menjadi jelas baginya di dunia.

Oleh karena itu, banyak terdapat dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang memerintahkan Nabi sallallahu alaihi wa sallam untuk membenarkan janji dan beriman kepadanya, serta apa yang dibutuhkan untuk itu berupa kesabaran hingga datangnya waktu yang ditentukan, dan berupa istighfar untuk menghilangkan dosa-dosa yang menjadi penghambat terpenuhinya sifat yang mendapat janji tersebut.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu menggoyahkanmu."** (Ar-Rum: 60) Dan firman-Nya: **"Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka apakah Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari siksaan yang Kami ancamkan kepada mereka ataukah Kami mewafatkan kamu..."** hingga akhir ayat. (Ghafir: 77)

Ayat-ayat tentang bab ini sangat banyak lagi dikenal. Wallahu Ta'ala a'lam.

Surah Ar-Ra'd

Berkata Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya —:

Pembahasan tentang Firman Allah: "Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, katakanlah: sebutkanlah nama-nama mereka!"

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: sebutkanlah nama-nama mereka dengan nama-nama yang sesungguhnya memiliki makna yang menjadikan mereka layak disekutukan dengan Allah dan layak disembah. Jika kalian tidak mampu, maka batallah apa yang kalian klaim.

Ada pula yang berpendapat: jika kalian menyebut mereka sebagai tuhan-tuhan, maka berilah mereka nama sebagaimana nama Tuhan, seperti Al-Khaliq (Pencipta) dan Ar-Raziq (Pemberi rezeki). Jika nama-nama itu tidak layak bagi mereka, maka begitu pula nama "tuhan-tuhan" tidak layak bagi mereka.

Banyak ahli tafsir yang berkeliling di sekitar maknanya, namun tidak ada yang benar-benar memuaskan dan menuntaskan dahaga pemahaman, meskipun apa yang mereka katakan itu benar. Renungkanlah ayat sebelum dan sesudahnya, niscaya akan tersingkap hakikat maknanya yang sesungguhnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah sama orang yang memelihara setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya?"** Ini adalah pertanyaan penegasan yang mengandung penegakkan hujjah atas mereka dan penolakan terhadap setiap sesembahan selain Allah, yang memelihara setiap jiwa terhadap apa yang

diperbuatnya dengan ilmu, kekuasaan, dan pembalasan-Nya di dunia maupun di akhirat. Dia mengawasi mereka, menjaga amal perbuatan mereka, dan membalas mereka sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan.

Jika kalian menjadikan mereka sebagai sekutu, maka sebutkanlah nama-nama yang layak bagi Yang memelihara setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya. Sungguh Allah dinamai dengan: Al-Hayyu (Yang Mahahidup), Al-Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri), Al-Muhyi (Yang Menghidupkan), Al-Mumit (Yang Mematikan), As-Sami' (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat), Al-Ghani (Yang Maha Kaya), sedangkan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya dan keberadaan segala sesuatu bergantung kepada-Nya.

Apakah tuhan-tuhan kalian itu berhak atas salah satu dari nama-nama tersebut? Jika mereka benar-benar tuhan, sebutkanlah mereka dengan salah satu nama itu — dan inilah kebodohan yang nyata. Bila ternyata hal itu mustahil bagi mereka, maka terbukti kebatilan mereka sebagaimana terbukti kebatilan penamaannya.

Adapun jika kalian menyebut mereka dengan nama-nama yang sesungguhnya sesuai dengan hakikat mereka — seperti batu dan semisalnya dari benda-benda mati, atau nama-nama hewan yang mereka sembah selain Allah seperti sapi dan lainnya, atau nama-nama setan yang mereka sekutukan bersama Allah Jalla wa 'Ala, atau nama-nama bintang-bintang yang tunduk di bawah perintah Tuhan — maka nama-nama yang mencakup semuanya adalah nama-nama makhluk: yang membutuhkan, yang diatur, dan yang ditaklukkan. Demikian pula anak Adam yang menyembah sesama mereka — itulah nama-nama yang benar bagi sesembahan

itu, yang justru membatalkan ketuhanan mereka. Karena nama-nama yang merupakan keharusan bagi ketuhanan adalah mustahil bagi mereka. Maka jelaslah bahwa penamaan mereka sebagai tuhan-tuhan justru menjadi salah satu dalil terbesar atas kebatilan ketuhanan mereka dan kemustahilan mereka menjadi sekutu bagi Allah 'Azza wa Jalla.

Surah Al-Hijr

Berkata Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah Al-Harrani — semoga Allah mensucikan ruhnya, menerangi kuburnya, dan merahmatinya —:

Pembahasan:

Tentang tiga ayat yang saling berkaitan, serupa lafaz dan maknanya, namun maknanya tersembunyi bagi kebanyakan orang.

Firman Allah Ta'ala: **"Dia berfirman: Ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang yang sesat."** Firman Allah Ta'ala: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada yang menyimpang."** Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk. Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia."**

Lafaz ayat-ayat ini mengandung makna bahwa jalan yang memberikan petunjuk itu berada atas tanggungan Allah.

Abu Faraj Ibnul Jauzi telah menyebutkan tiga pendapat mengenai ayat yang pertama, berbeda dengan dua ayat lainnya yang hanya disebutkan satu pendapat saja.

Ia berkata tentang ayat tersebut: Para ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat ini dalam tiga pendapat.

Pertama: yang dimaksud dengan kata "ini" adalah keikhlasan. Maknanya, ikhlas adalah jalan menuju-Ku yang lurus, dan kata "atas" bermakna "menuju."

Kedua: ini adalah jalan yang atas-Ku melewatinya, karena Aku senantiasa mengawasi dan akan membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka. Ini diungkapkan sebagai ancaman, seperti halnya seseorang berkata kepada lawannya: "jalanmu ada padaku." Ini seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."**

Ketiga: ini adalah jalan yang atas-Ku lurusnya, artinya Aku menjamin kelurusannya dengan penjelasan dan bukti.

Ibnul Jauzi berkata: Qatadah dan Ya'qub membaca: **"Ini adalah jalan yang lurus"** dengan makna: tinggi dan mulia.

Aku berkata: Ketiga pendapat ini telah disebutkan oleh ulama sebelumnya seperti Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, dan Al-Baghawi, dan mereka menambahkan pendapat keempat.

Mereka berkata — dengan redaksi Al-Baghawi yang merupakan ringkasan dari Ats-Tsa'labi —: Al-Hasan berkata: maknanya adalah jalan menuju-Ku yang lurus. Mujahid berkata: kebenaran kembali kepada Allah dan atas-Nya jalan itu tidak menyimpang kepada sesuatu pun. Al-Akhfasy berkata: artinya atas-Ku petunjuk kepada jalan yang lurus. Al-Kisa'i berkata: ini dalam konteks ancaman dan peringatan, seperti seseorang berkata kepada lawannya "jalanmu ada padaku," artinya engkau tidak akan lepas dariku, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." Ada pula yang berpendapat: maknanya atas-Ku kelurusannya dengan penjelasan, bukti, taufik, dan petunjuk.

Mereka menyebutkan ketiga pendapat tersebut ditambah pendapat Al-Akhfasy: "atas-Ku petunjuk kepada jalan yang lurus." Ini mirip dengan pendapat terakhir, namun ada perbedaan di antara keduanya. Pendapat itu mengatakan: atas-Ku kelurusannya dengan menegakkan dalil-dalil. Sedangkan pendapat Al-Akhfasy: atas-Ku untuk menunjukkan makhluk kepada-Nya dengan menegakkan hujjah. Kedua pendapat sama-sama menyatakan bahwa Allah menjelaskan jalan yang lurus dengan menegakkan dalil, hanya saja yang satu menjadikan penunjukan itu berada atas-Nya, sedangkan yang lain menjadikan kelurusan itu berada atas-Nya — yakni penjelasan kelurusannya — dan keduanya saling berkaitan. Karena itulah — wallahu a'lam — Abu Faraj tidak menjadikannya sebagai pendapat keempat yang terpisah. Mereka juga menyebutkan bacaan lain dari Ya'qub dan lainnya: yaitu bermakna tinggi dan mulia. Al-Baghawi berkata: sebagian ulama mengungkapkannya dengan: "tinggi sehingga tidak bisa dicapai, lurus sehingga tidak bisa dimiringkan."

Aku berkata: Pendapat yang benar adalah pendapat para imam salaf — pendapat Mujahid dan semisalnya — karena mereka lebih mengetahui makna Al-Qur'an, terlebih lagi Mujahid. Ia berkata: *"Aku membaca mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir, aku berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya."* Sufyan Ats-Tsauri berkata: *"Jika tafsir itu datang kepadamu dari Mujahid, maka cukuplah bagimu."* Para imam seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Bukhari, dan lainnya berpedoman pada tafsirnya. Al-Bukhari dalam Shahih-nya paling banyak mengutip

tafsir darinya. Al-Hasan Al-Bashri adalah tabi'in yang paling berilmu di Bashrah.

Apa yang mereka sebutkan dari Mujahid adalah sahih darinya. Diriwayatkan oleh banyak ulama seperti Ibnu Abi Hatim dan lainnya, dari tafsir Waraqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: **"Ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku"** — kebenaran kembali kepada Allah dan atas-Nya jalan itu tidak menyimpang kepada sesuatu pun.

Disebutkan dari Qatadah bahwa ia menafsirkannya sesuai bacaannya — ia membaca "lurus" dengan makna tinggi — sehingga ia berkata: tinggi dan lurus.

Demikian pula Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari kalangan salaf bahwa mereka menafsirkan ayat dalam Surah An-Nahl. Diriwayatkan melalui jalur Waraqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus"** — ia berkata: jalan kebenaran ada atas tanggungan Allah. Ia berkata: diriwayatkan dari As-Suddi bahwa ia berkata: itu adalah Islam. Sedangkan 'Atha' berkata: itu adalah jalan surga.

Pendapat-pendapat ini — pendapat Mujahid, As-Suddi, dan 'Atha' — tentang ayat ini serupa dengan pendapat Mujahid dan Al-Hasan tentang ayat yang pertama.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari tafsir Al-'Auhi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus"** — beliau berkata: atas Allah-lah penjelasannya, yakni menjelaskan petunjuk dan kesesatan.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dua pendapat tentang ayat ini, namun tidak menyebutkan tentang ayat Al-Hijr kecuali hanya

pendapat Mujahid saja. Sementara Ibnul Jauzi dalam ayat An-Nahl tidak menyebutkan kecuali pendapat kedua ini, dan ia menyebutkannya dari Az-Zajaj. Ia berkata: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus"** — al-qashd artinya: lurus dan tegaknya jalan. Dikatakan: "jalan yang lurus" jika jalan itu membawamu kepada tujuanmu. Az-Zajaj berkata: maknanya atas Allah-lah penjelasan jalan yang lurus dan seruan kepadanya dengan hujjah dan bukti-bukti.

Demikian pula Ats-Tsa'labi, Al-Baghawi, dan semisalnya tidak menyebutkan kecuali pendapat ini, namun mereka menyebutkannya dengan dua redaksi. Al-Baghawi berkata: artinya penjelasan jalan petunjuk dari kesesatan. Ada yang berpendapat: penjelasan kebenaran dengan ayat-ayat dan bukti-bukti. Ia berkata: al-qashd adalah jalan yang lurus. **"Dan di antaranya ada yang menyimpang"** artinya di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang dari kelurusan dan bengkok. Jalan yang lurus dari jalan-jalan itu adalah agama Islam, sedangkan yang menyimpang adalah Yahudi, Nasrani, dan seluruh agama kufur.

Jabir bin Abdullah berkata: jalan yang lurus adalah penjelasan syariat dan kewajiban-kewajiban. Abdullah bin Al-Mubarak dan Sahl bin Abdullah berkata: jalan yang lurus adalah sunnah, **"dan di antaranya ada yang menyimpang"** adalah hawa nafsu dan bid'ah. Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."**

Namun Al-Baghawi menyebutkan pendapat lain tersebut dalam tafsir firman Allah: **"Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk"** — dari Al-Farra' sebagaimana akan datang. Ia telah

menyebutkan kedua pendapat itu dalam tiga ayat tersebut, mengikuti ulama sebelumnya seperti Ats-Tsa'labi dan lainnya.

Al-Mahdawi menyebutkan dua dari tiga pendapat tentang ayat pertama, dan menyebutkan pada ayat kedua apa yang diriwayatkan Al-'Au'fi dan satu pendapat lain. Ia berkata tentang firman Allah: **"Dia berfirman: Ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku"** — artinya atas perintah-Ku dan kehendak-Ku. Ada yang berpendapat: ini dalam konteks ancaman, seperti dikatakan: "jalanmu ada padaku dan kepada-Ku tempat kembalimu."

Tentang firman Allah: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus"** — Ibnu Abbas berkata: artinya penjelasan petunjuk dari kesesatan. Ada yang berpendapat: jalan itu adalah Islam. **"Dan di antaranya ada yang menyimpang"** artinya di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang dari kebenaran. Ada yang berpendapat maknanya: menyimpang dari jalan itu, sehingga kata "dari" bermakna "tentang." Ada yang berpendapat: makna "jalan yang lurus" adalah perjalanan dan kepulangan kalian, dan "jalan" di sini berbentuk tunggal namun bermakna jamak.

Aku berkata: ini adalah pendapat sebagian ulama belakangan yang menjadikan "al-qashd" bermakna "keinginan," artinya atas-Nya tujuan kalian dalam perjalanan pergi dan pulang. Ini adalah perkataan orang yang tidak memahami ayat tersebut. Karena "as-sabil al-qashd" adalah jalan yang adil dan lurus, artinya atas-Nya jalan yang lurus itu. "As-sabil" adalah isim jenis, karena itulah Dia berfirman: **"Dan di antaranya ada yang menyimpang"** — artinya atas-Nya yang lurus dari jalan-jalan itu, dan di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang. Ia menyandarkannya kepada isim jenis dengan penyandingan jenis kepada genus, yakni "yang lurus

dari jalan-jalan" seperti halnya kamu berkata "kain sutra." Karena itulah Dia berfirman: **"Dan di antaranya ada yang menyimpang."**

Adapun orang yang mengira bahwa takdirnya adalah "tujuan kalian kepada jalan," maka ini tidak sesuai dengan lafaz ayat dan susunannya dari berbagai segi.

Ibnu 'Athiyyah dalam ayat Al-Hijr tidak menyebutkan kecuali pendapat Al-Kisa'i saja — yang merupakan pendapat paling lemah — dan menyebutkan makna yang benar sebagai penafsiran bacaan yang lain. Ia menyebutkan bahwa sekelompok ulama salaf membaca **"lurus"** dengan makna tinggi dan mulia. Ia berkata: isyarat dengan kata "ini" pada bacaan ini ditujukan kepada keikhlasan — karena Iblis mengecualikan orang-orang yang ikhlas, maka Allah berfirman kepadanya: keikhlasan ini adalah jalan yang tinggi dan lurus yang tidak bisa kau sentuh pengikutnya dengan penyesatanmu.

Ia berkata: kebanyakan orang membaca **"ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku."** Isyarat dengan kata "ini" pada bacaan ini ditujukan kepada pembagian manusia menjadi orang yang sesat dan orang yang ikhlas. Ketika Iblis membagi dua golongan ini, Allah berfirman: "ini jalan yang ada atas-Ku" artinya ini perkara yang berakhir kepada-Ku. Orang Arab berkata "jalanmu dalam perkara ini ada pada si fulan" artinya kepadanya berakhir urusan tentang dirimu. Ini seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."** Ia berkata: ayat ini pada bacaan tersebut adalah berita yang mengandung ancaman.

Aku berkata: ini adalah pendapat yang tidak dinukil dari seorang pun di antara para ahli tafsir — baik tentang ayat ini maupun padanannya. Al-Kisa'i mengatakannya hanya karena ia

tidak memahami makna ayat yang telah dipahami oleh ulama salaf dan ditunjukkan oleh konteks serta ayat-ayat padanannya.

Pula ungkapan orang Arab tidak menunjukkan kepada pendapat ini. Karena seseorang meskipun berkata kepada yang ia ancam dan gertak: "jalanmu ada padaku," ia tidak akan berkata: "sesungguhnya jalanmu lurus." Dan ancaman itu hanya ditujukan kepada orang yang berbuat buruk, bukan kepada orang-orang yang ikhlas. Lalu bagaimana bisa kata "ini" menjadi "isyarat kepada pembagian manusia menjadi orang yang sesat dan orang yang ikhlas" sementara jalan mereka berbeda-beda? Yang satu menempuh jalan lurus yang menuju Allah dan yang lain menempuh jalan yang menyimpang.

Selain itu, seseorang berkata kepada orang lain dalam ancaman "jalanmu ada padaku" adalah orang yang tidak berkuasa atasnya saat itu, namun orang yang diancam itu akan melewatinya sendiri dan ia berkuasa atasnya. Seperti halnya penduduk Madinah mengancam penduduk Makkah bahwa "jalan kalian melewati kami" ketika mereka mengancam: kalian telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya.

Seperti yang dikatakan Abu Jahal kepada Sa'd bin Mu'adz ketika Sa'd pergi ke Makkah: *"Aku tidak akan melihatmu tawaf di Baitullah dengan aman, padahal kalian telah melindungi orang-orang yang murtad dan mengklaim akan menolong mereka."* Maka Sa'd berkata: *"Sungguh jika kau halangi aku dari ini, aku akan menghalangimu dari sesuatu yang lebih berat bagimu – jalanmu menuju Madinah"* atau semisalnya. Ia menyebutkan bahwa jalan mereka dalam perdagangan ke Syam melewati mereka, sehingga mereka berkuasa untuk membalas mereka.

Makna seperti ini tidak bisa dikatakan tentang Allah Ta'ala. Karena Allah berkuasa atas hamba-hamba-Nya di mana pun mereka berada, sebagaimana jin berkata: **"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa kami tidak akan bisa melemahkan Allah di bumi dan tidak pula bisa melemahkan-Nya dengan melarikan diri."** Dan Dia berfirman: **"Dan kalian tidak dapat melemahkan Allah di bumi."**

Jika orang Arab memang berkata seperti yang ia sebutkan: "jalanmu dalam perkara ini ada pada si fulan" artinya kepadanya berakhir urusanmu – maka ini justru sesuai dengan tafsir Mujahid dan ulama salaf lainnya. Sebagaimana Mujahid berkata: *kebenaran kembali kepada Allah dan atas-Nya jalan itu tidak menyimpang kepada sesuatu pun.* Jadi jalan kebenaran ada atas tanggungan Allah, dan itulah jalan yang lurus yang Allah firmankan: **"Ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku"** – sebagaimana ditafsirkan oleh bacaan yang lain.

Maka jalan dalam kedua bacaan itu adalah jalan yang lurus ini, yang Allah perintahkan kepada orang-orang mukmin untuk memintanya dalam shalat mereka dengan mengucapkan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."**

Inilah yang Allah wasiatkan dalam firman-Nya: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Allah mewasiatkan kepadamu agar kamu bertakwa."**

Kata "ini" dalam firman itu mengacu kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu firman-Nya: **"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka."** Maka penghambaan para hamba kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya adalah jalan yang menunjukkan kepada-Nya, dan itulah jalan yang lurus. Karena itulah setelahnya Allah berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."**

Ibnu 'Athiyyah menyebutkan bahwa inilah makna ayat dalam tafsir ayat yang lain sebagai penguat, meskipun ia tidak menyebutkannya dalam tafsir ayat itu sendiri. Dengan fitrahnya ia mengetahui bahwa inilah makna ayat, namun ketika menafsirkannya ia menyebutkan pendapat Al-Kisa'i seolah itulah yang kebetulan ia temukan di sana.

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: firman Allah: **"Dan hak Allah-lah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada yang menyimpang"** — ini pun termasuk nikmat Allah Ta'ala yang agung. Artinya atas Allah-lah meluruskan jalan petunjuk dan menjelaskannya — yaitu dengan menegakkan dalil-dalil dan mengutus para rasul. Ke arah inilah para ahli ta'wil pergi.

Ia berkata: boleh jadi maknanya adalah bahwa siapa yang menempuh jalan yang lurus, maka atas Allah-lah jalannya dan kepada-Nya tempat kembalinya. Maka ini seperti firman Allah: **"Ini adalah jalan yang lurus menuju-Ku"** dan kebalikan dari **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan kejahatan tidak menuju kepada-Mu"** artinya tidak berujung kepada rahmat-Mu.

"Jalan yang lurus" maknanya: jelas, lurus, dan dekat. Di antaranya ucapan seorang penyair:

Jauh dari jalan yang lurus dan tepat

Ia berkata: alif lam pada kata "jalan" adalah untuk 'ahd (merujuk kepada sesuatu yang sudah diketahui), yaitu jalan syariat, bukan untuk menunjukkan jenis. Seandainya untuk menunjukkan jenis, tentu tidak ada di antaranya yang menyimpang.

Firman-Nya: **"Dan di antaranya ada yang menyimpang"** — maksudnya adalah jalan Yahudi, Nasrani, dan selainnya seperti penyembah berhala. Kata ganti pada kata "di antaranya" kembali kepada "jalan" yang terkandung dalam makna ayat, seolah Dia berkata: "dan di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang," lalu kembali kepadanya meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, karena lafaz "jalan" secara makna mengandungnya.

Ia berkata: boleh jadi kata ganti pada "di antaranya" kembali kepada "jalan syariat" yang telah disebutkan, dan "dari" di sini untuk menunjukkan sebagian, sehingga yang dimaksud adalah kelompok-kelompok sesat dari umat Muhammad — seolah dikatakan: dan di antara cabang-cabang dan percabangan jalan syariat ini ada yang menyimpang.

Aku berkata: jalan ahli bid'ah adalah menyimpang dan keluar dari jalan yang lurus dalam hal yang mereka ada-adakan. Tidak bisa dikatakan bahwa hal itu bagian dari jalan yang disyariatkan.

Adapun pernyataannya, "Sesungguhnya firman-Nya: **{dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus}** adalah jalan syariat, yaitu jalan petunjuk dan jalan yang lurus. Dan bahwa seandainya kata tersebut bermakna jenis (genus), niscaya tidak ada di antaranya yang menyimpang" — maka ini adalah salah satu dari dua pendapat dalam penafsiran ayat, dan pendapat ini lebih lemah.

Pendapat yang benar adalah pendapat lain, yaitu bahwa kata "jalan" (as-sabil) adalah kata yang bermakna jenis (isim jins),

namun yang menjadi kewajiban Allah adalah jalan yang lurus di antaranya, yaitu satu jalan. Dan karena kata tersebut bermakna jenis, maka Allah berfirman **{dan di antaranya ada yang menyimpang}** — dan kata ganti dalam firman ini kembali kepada yang telah disebutkan tanpa dipaksakan.

Adapun pernyataannya, "Seandainya kata itu bermakna jenis, niscaya tidak ada yang menyimpang di antaranya" — tidaklah demikian. Sebab tidak semua jalan itu menjadi kewajiban-Nya, melainkan hanya jalan yang lurus di antaranya, yaitu jalan petunjuk. Sedangkan yang menyimpang bukanlah bagian dari jalan yang lurus itu. Seolah-olah ia mengira bahwa jika kata itu bermakna jenis, maka Allah berkewajiban untuk menunjukkan setiap jalan — padahal tidaklah demikian. Bahkan hanyalah satu jalan yang menjadi kewajiban-Nya, yaitu jalan yang lurus — itulah yang menunjukkan kepada-Nya. Sedangkan jalan-jalan lainnya adalah jalan setan, sebagaimana firman-Nya: **{dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya}** (Al-An'am: 153).

Sungguh baik — semoga Allah merahmatinya — dalam kemungkinan penafsiran ini, dan dalam permissalannya dengan firman-Nya: **{Ini adalah jalan yang lurus, yang menjadi tanggung jawab-Ku}** (Al-Hijr: 41).

Adapun ayat dalam surah Al-Lail — yaitu firman-Nya: **{Sesungguhnya Kamilah yang berkewajiban memberikan petunjuk}** (Al-Lail: 12) — maka Ibnu Athiyyah menjadikan ayat ini setara dengan ayat tersebut, namun ia menafsirkannya dengan pendapat pertama. Ia berkata: "Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia berkewajiban memberikan petunjuk

kepada seluruh manusia, yakni memperkenalkan kepada mereka semua jalan dan menganugerahkan kepada mereka kemampuan memahami, sebagaimana firman-Nya **{dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus}** — kemudian setiap orang mengusahakan apa yang telah ditakdirkan baginya. Dan petunjuk ini bukanlah petunjuk berupa pengarahannya kepada keimanan, sebab seandainya demikian, niscaya tidak akan ada orang kafir."

Aku berkata: Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Al-Jawzi — dan ia menyebutkannya dari Az-Zajjaj. Az-Zajjaj berkata: "Sesungguhnya Kami berkewajiban menjelaskan jalan petunjuk dari jalan kesesatan."

Penafsiran ini sahih, bersumber dari Qatadah, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid. Ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Syaiban, dari Qatadah: **{Sesungguhnya Kamilah yang berkewajiban memberikan petunjuk}** — Kamilah yang berkewajiban menjelaskan halal dan haramnya, ketaatan dan kemaksiatannya."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir Sa'id dari Qatadah mengenai firman-Nya **{Sesungguhnya Kamilah yang berkewajiban memberikan petunjuk}**, ia berkata: "Allah berkewajiban memberikan penjelasan — penjelasan tentang halal dan haramnya, ketaatan dan kemaksiatannya." Namun Qatadah menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah penjelasan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, sehingga dengan penjelasan itu menjadi jelas halal dan haramnya, ketaatan dan kemaksiatannya.

Adapun Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, Al-Baghawi, dan selain mereka menyebutkan dua pendapat tersebut dan menambahkan

pendapat-pendapat lain. Mereka berkata — dan redaksinya dari Al-Baghawi: **{Sesungguhnya Kamilah yang berkewajiban memberikan petunjuk}** yakni penjelasan. Az-Zajjaj berkata: "Kami berkewajiban menjelaskan jalan petunjuk dari jalan kesesatan." Dan ini adalah pendapat Qatadah, ia berkata: "Allah berkewajiban menjelaskan halal dan haramnya."

Al-Farra' berkata: "Maknanya adalah: barangsiapa menempuh jalan petunjuk, maka jalan itu adalah tanggung jawab Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala **{dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus}** — yakni: barangsiapa yang menghendaki Allah, maka ia berada di atas jalan yang lurus."

Al-Farra' berkata: "Dikatakan pula maknanya adalah: Sesungguhnya Kami berkewajiban memberikan petunjuk dan kesesatan, sebagaimana ucapan 'di tangan-Mu kebaikan' — maksudnya di tangan-Mu kebaikan dan keburukan."

Aku berkata: Pendapat ini termasuk pendapat-pendapat yang baru (muhdats) yang tidak dikenal dari kalangan ulama salaf, demikian pula pendapat-pendapat yang serupa dengannya. Sebab mereka berkata: "Maknanya adalah di tangan-Mu kebaikan dan keburukan" — padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang sahih bersabda: *"dan kebaikan seluruhnya berada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."* Dan Allah Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu — tidak ada sesuatu pun dalam kerajaan-Nya kecuali sesuai kehendak-Nya — dan takdir adalah kebenaran. Namun memahami Al-Qur'an, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjelaskan hikmah Tuhan dan keadilan-Nya beserta keimanan kepada takdir — itulah jalan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Al-Mahdawi menyebutkan tiga pendapat, ia berkata: "Sesungguhnya Kami berkewajiban memberikan petunjuk dan kesesatan." Maka Qatadah dihilangkan. Maknanya: Sesungguhnya Kami berkewajiban menjelaskan halal dan haram. Dan dikatakan pula: maknanya adalah Sesungguhnya Kami berkewajiban memberi petunjuk kepada orang yang menempuh jalan petunjuk."

Aku berkata: Inilah pendapat Al-Farra', namun redaksi Al-Farra' lebih jelas dalam memahami pendapat ini.

Telah jelaslah bahwa mayoritas ulama terdahulu menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan makna bahwa jalan yang lurus tidak menunjukkan kecuali kepada Allah. Di antara mereka ada yang menafsirkannya bahwa Allah berkewajiban menjelaskan jalan yang lurus. Makna pertama telah disepakati di kalangan umat Islam. Adapun makna kedua, maka sebagian kelompok berkata: "Tidak ada sesuatu yang diwajibkan atas Allah — tidak ini dan tidak itu." Sebab mereka berbeda pendapat apakah Allah mewajibkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **{Tuhanmu telah mewajibkan atas diri-Nya sendiri kasih sayang}** (Al-An'am: 54), dan firman-Nya: **{dan sudah menjadi hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman}** (Ar-Rum: 47), serta firman-Nya: **{dan tidak ada suatu hewan melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya}** (Hud: 6).

Dan apabila Allah berkewajiban menjelaskan petunjuk dari kesesatan serta menjelaskan halal dan haram-Nya, ketaatan dan kedurhakaan kepada-Nya — maka ini sesuai dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah berkewajiban mengutus para rasul dan bahwa hal itu wajib bagi-Nya, karena penjelasan tidak dapat terwujud kecuali dengan cara ini. Dan ini berkaitan dengan prinsip lain, yaitu bahwa segala yang Dia lakukan adalah wajib dari-

Nya, diwajibkan oleh kehendak dan hikmah-Nya — dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka apa yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya mustahil ada. Penjelasan panjang mengenai ini ada di tempat lain.

Adapun penunjukan ayat-ayat atas hal ini masih perlu dikaji. Sedangkan makna yang telah disepakati — maka makna itulah yang pasti dimaksud dari ketiga ayat tersebut, bahwa Allah telah menunjukkan dengan ayat-ayat itu kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar, yaitu petunjuk — yang hanya menunjukkan kepada-Nya. Itulah kebenaran yang jalannya ada pada Allah, tidak berbelok darinya.

Namun timbullah kerancuan dari penggunaan kata "atas Kami" (*'alaina*) dengan huruf penguasaan (*'ala*), bukan "kepada Kami" (*ilaina*) — padahal yang lazim diucapkan adalah: untuk seseorang yang dituju, dikatakan "jalan ini menuju si fulan," dan untuk seseorang yang dilewati, dikatakan "jalan kami melewati si fulan." Dan makna ini disebutkan dengan huruf penguasaan (*'ala*).

Inilah di antara keindahan Al-Qur'an yang keajaibannya tidak pernah habis dan tidak pernah dipuaskan oleh para ulama. Sebab seluruh makhluk — ke mana pun jalan yang mereka tempuh — tempat kembali dan tujuan akhir mereka adalah kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Wahai manusia, sesungguhnya kamu bekerja keras menuju Tuhanmu, dan kamu pasti menemu-Nya}** (Al-Insyiqaq: 6), dan firman-Nya: **{dan kepada Allah tempat kembali}** (Ali Imran: 28), **{sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali}** (Al-Ghasyiyah: 25) yakni kepada Kami-lah tempat kembali mereka.

Dan firman-Nya: {Dialah yang mewafatkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangkitkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditentukan, kemudian kepada-Nya kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan} (Al-An'am: 60), {Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya} (Al-An'am: 61), {kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pemelihara mereka yang sebenarnya} (Al-An'am: 62).

Dan firman-Nya: {atau belumkah diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?} {dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?} {bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,} {dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,} {dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan,} {kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,} {dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu} (An-Najm: 36-42).

Dan firman-Nya: {Dan jika Kami perhatikan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami wafatkan kamu, maka hanya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan} (Yunus: 46).

Maka jalan apapun yang ditempuh oleh seorang hamba, kepada Allah-lah tempat kembalinya dan tujuan akhirnya. Tidak ada jalan lain baginya selain berjumpa dengan Allah: **{agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan balasan yang lebih baik}** (An-Najm: 31).

Dan ayat-ayat tersebut dimaksudkan untuk menyatakan bahwa jalan kebenaran dan petunjuk — yaitu jalan yang lurus — adalah jalan yang akan membahagiakan penempuhnya dan dengan jalan itu mereka mendapatkan kewalian Allah, rahmat-Nya, dan kemuliaan-Nya, sehingga Allah menjadi pelindung mereka bukan setan. Dan inilah jalan orang yang menyembah Allah semata dan taat kepada para rasul-Nya. Karena itulah Allah berfirman: **{Sesungguhnya Kamilah yang berkewajiban memberikan petunjuk}** (Al-Lail: 12), **{dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus}** (An-Nahl: 9), **{Dia berfirman: ini adalah jalan yang lurus yang menjadi tanggung jawab-Ku}** (Al-Hijr: 41).

Maka petunjuk, jalan yang lurus, dan sirat al-mustaqim itu hanya menunjukkan kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya — tidak menunjukkan kepada kemaksiatan dan ketaatan kepada setan. Maka pembicaraan ini mengandung makna "penunjukan" (dilalah), sebab yang dimaksud bukanlah menyebutkan balasan di akhirat — karena balasan itu mencakup seluruh makhluk. Melainkan maksudnya adalah menjelaskan apa yang Allah perintahkan berupa ibadah kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada para rasul-Nya — apakah yang menunjukkan kepada semua itu?

Maka seolah dikatakan: jalan yang lurus menunjukkan kepada Allah — kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Dan ini menjelaskan bahwa di antara bahasa Arab terdapat ungkapan "jalan ini menuju si fulan" apabila jalan itu menunjukkan kepadanya dan dia adalah tujuan yang dimaksud — dan ini berbeda dari makna "atas dirinya" dalam pengertian bahwa penempuh jalan itu melewatinya.

Telah dikatakan dalam syair:

*Maka kematian itu ada di mana pun lembah yang kau tempuh
— di atasnyalah jalanku atau di atasku jalannya.*

Dan itulah yang dimaksud Al-Farra': "Barangsiapa menempuh jalan petunjuk, maka jalan itu menjadi tanggung jawab Allah." Maka yang dimaksud dengan "jalan" adalah: yang menunjukkan dan menyampaikan kepada-Nya, sebagaimana dikatakan: "Jika kamu menempuh jalan ini, kamu akan sampai pada tujuan," dan seterusnya — sebagaimana dikatakan pula: "Engkau telah jatuh kepada orang yang mengetahui." Sebab apabila tujuan yang dicari itu agung, maka penempuh jalan akan menjatuhkan dirinya ke sana.

Juga, penempuh jalan menuju Allah adalah orang yang bertawakal kepada-Nya. Maka ia tidak bisa melepaskan diri dari ibadah kepada-Nya dan tawakal kepada-Nya. Maka apabila dikatakan "jalan yang lurus ada pada-Nya" — ini mengandung makna bahwa penempuhnya bertawakal kepada-Nya, jalan itu menunjukkan kepadanya, dan kepada ibadah serta ketaatan kepada-Nyalah ia jatuh dan tiba — tidak berpaling dari itu kepada selainnya. Demikianlah makna-makna yang ditunjukkan oleh huruf penguasaan ('ala) yang berbeda dari huruf tujuan (ila).

Dan Dia — Maha Suci — telah memberitahukan bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus. Maka jalan yang lurus ada pada-Nya, dan Dia berada di atas jalan yang lurus — Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Wallahu a'lam.

Surah An-Nahl

Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Pasal:

Pakaian memiliki dua manfaat: pertama, sebagai perhiasan dengan menutup aurat. Kedua, sebagai pelindung dari hal-hal yang membahayakan, baik panas, dingin, maupun musuh. Maka pakaian disebutkan dalam surah Al-A'raf untuk fungsi perhiasan — dan itulah yang menjadi pertimbangan dalam shalat dan thawaf, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: **{pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid}** (Al-A'raf: 31). Dan firman-Nya: **{wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup auratmu}** (Al-A'raf: 26). Dan firman-Nya: **{katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik-baik?}** (Al-A'raf: 32) — sebagai bantahan atas apa yang berlaku pada masa jahiliyah berupa pengharaman thawaf dengan memakai pakaian yang dibawa oleh orang-orang yang bukan termasuk golongan Hums, dan pengharaman memakan minyak yang mereka pisahkan.

Sedangkan pakaian disebutkan dalam surah An-Nahl untuk fungsi pelindung, dalam firman-Nya: **{dan Dia menjadikan bagimu**

pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian yang memeliharamu dari bencana perangmu. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri} (An-Nahl: 81). Dan karena manfaat ini adalah manfaat yang bersifat hewani dan alamiah yang tidak bisa manusia hidup tanpanya, maka Allah menjadikannya bagian dari nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan manfaat pertama adalah manfaat yang bersifat penyempurna, maka Allah menggandengkannya dengan perintah syariat. Manfaat pertama termasuk dalam mendatangkan kemanfaatan dengan berhias, sedangkan manfaat kedua termasuk dalam menolak kemudharatan – dan manusia lebih membutuhkan yang kedua ini.

Adapun firman-Nya: **{pakaian yang memeliharamu dari panas}** tanpa menyebutkan "dingin" – maka dikatakan: karena Al-Qur'an diturunkan di negeri yang panas, dan mereka sangat mengkhawatirkan panas itu. Ada juga yang mengatakan: disebutkan yang satu karena yang lainnya dapat diketahui dengan sendirinya. Dan dikatakan pula bahwa ini termasuk dalam metode pemberitahuan melalui analogi; sebab apabila Allah menyebutkan keistimewaan pelindung dari panas, maka keistimewaan pelindung dari dingin lebih besar lagi – karena panas adalah gangguan, sedangkan dingin adalah kesengsaraan; dan dingin yang sangat dapat membunuh, sedangkan panas jarang sekali sampai pada tingkat itu.

Sesungguhnya metode pemberitahuan melalui analogi ini, sebagaimana berlaku dalam pembicaraan tentang hukum, juga berlaku dalam pembicaraan tentang nikmat-nikmat dan berita gembira serta ancaman, sebagaimana yang aku sebutkan dalam penafsiran firman-Nya: **{janganlah kamu berangkat berperang**

dalam keadaan panas} — kemudian Allah berfirman: **{katakanlah: api neraka jahannam lebih sangat panas}** (At-Taubah: 81). Seperti orang yang berkata: "Janganlah kamu berangkat dalam keadaan dingin, karena sesungguhnya neraka jahannam lebih dahsyat dinginnya." Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan keduanya dari api neraka"* — maka lumpur dan salju tentu lebih utama. Dan sejenisnya.

Dalam ayat ini terdapat pensyariatan pemakaian baju perang; karena itulah sebagian ulama menggabungkan bab pakaian dan perhiasan dengan bab shalat, karena perang memiliki pakaian tersendiri di samping pakaian yang umum digunakan. Dan hal ini selaras dengan firman Allah: **{mereka dihiasi di sana dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutera}** (Al-Hajj: 23).

Yang lebih tepat dari ini adalah bahwa penyebutan pelindung dari dingin telah disebutkan sebelumnya di awal surah dalam firman-Nya: **{dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan}** (An-Nahl: 5). Maka dapat ditanyakan: mengapa keduanya dipisahkan? Maka dijawab — Wallahu a'lam — bahwa yang disebutkan di awal surah adalah nikmat-nikmat yang bersifat darurat yang tidak dapat manusia bertahan hidupnya tanpanya, seperti: makan, minum air tawar, menolak dingin, dan berkendara yang tidak bisa tidak diperlukan dalam bepergian. Sedangkan di akhir surah disebutkan kesempurnaan nikmat-nikmat: berupa minuman-minuman yang lezat, ketenangan di dalam rumah, rumah dari kulit binatang, berteduh di bawah naungan, menolak panas, dan menolak bahaya

perang melalui pakaian-pakaian — karena semua ini pada dasarnya bisa tidak diperlukan. Maka yang pertama adalah pokok-pokok, sedangkan yang terakhir adalah kesempurnaan. Oleh karena itu Allah berfirman: **{Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri}** (An-Nahl: 81).

Juga, tempat tinggal memiliki dua manfaat: pertama, untuk berteduh di dalamnya demi berlindung — dan ini seperti pakaian perhiasan dari segi ini. Kedua, untuk melindungi dari gangguan matahari, hujan, angin, dan sejenisnya. Maka Allah menggabungkan anugerah kedua manfaat ini dalam firman-Nya: **{dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal}** (An-Nahl: 80) — ini adalah rumah-rumah yang terbuat dari tanah dan batu bata. **{dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim}** (An-Nahl: 80) — ini adalah rumah-rumah kemah bertiang. **{dan Dia menjadikan bagimu dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing; alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu tertentu}** (An-Nahl: 80) — ini mencakup perlengkapan rumah berupa permadani, wadah-wadah, selimut, dan sejenisnya.

Dan firman-Nya: **{rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal}** dan tidak dikatakan "dari tanah liat sebagai rumah-rumah" sebagaimana firman-Nya: **{dari kulit binatang ternak rumah-rumah}** — karena "tempat tinggal" menjelaskan manfaat rumah, sehingga dengan itu tampaklah nikmatnya. Dan membangun rumah dari tanah liat adalah hal yang sudah biasa, maka nikmatnya tampak dari pengaruhnya. Berbeda dengan binatang ternak, sebab petunjuk untuk menjadikan kulitnya sebagai rumah lebih jelas daripada petunjuk untuk membangun rumah itu sendiri.

Adapun manfaat pelindung, maka Allah berfirman: **{dan Allah menjadikan bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan tempat-tempat berteduh, dan Dia menjadikan bagimu tempat-tempat berlindung di pegunungan}** (An-Nahl: 81). Maka "tempat-tempat berteduh" mencakup semua yang memberikan naungan, seperti: atap, tenda, dan langit-langit dari apa yang dibuat oleh manusia. Sedangkan firman-Nya **{tempat-tempat berlindung di pegunungan}** karena gunung melindungi manusia dari atasnya, kanan, kiri, dan bawahnya — tujuannya bukan sekadar berteduh. Berbeda dengan "tempat-tempat berteduh" yang tujuan utamanya adalah peneduh.

Karena itulah Allah menggandengkan ayat ini dengan manfaat pelindung yang ada pada pakaian. Maka dalam ayat ini terkumpul antara perlindungan pakaian yang berpindah mengikuti badan dan perlindungan naungan yang menetap di tanah.

Karena itulah pada masa jahiliyah mereka menyamakan keduanya dalam hal orang yang berihram. Sebagaimana dilarang menutup kepala, mereka juga dilarang masuk ke bawah atap — sampai Allah menurunkan: **{dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya}** (Al-Baqarah: 189). Dan dibolehkan bagi orang yang berihram untuk berteduh di bawah naungan yang tetap seperti tenda dan pohon. Adapun sesuatu yang berpindah bersamanya dan menempel seperti atap kendaraan, maka padanya ada permasalahan tersendiri karena ia berada di antara pakaian dan naungan yang menetap serta tempat berlindung.

Sebagaimana sebelum ayat-ayat ini Allah telah menyebutkan berbagai macam minuman dari susu, khamr, dan madu, serta menyebutkan di awal surah kendaraan dan makanan — maka

semua ini adalah pokok-pokok dari makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan.

Syaikhul Islam berkata:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah, Ruh Quduslah yang membawa Al-Qur'an itu turun dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (An-Nahl: 102) — dua ayat ini. Kata "penurunan" dalam Al-Qur'an kadang digunakan secara **terikat**, yakni bahwa ia berasal dari Allah seperti Al-Qur'an dan penurunan dari langit yang bermakna ketinggian seperti hujan; dan kadang digunakan secara **mutlak** sehingga tidak terbatas pada satu jenis, melainkan mencakup penurunan besi dari gunung-gunung, penurunan dari punggung hewan, dan sebagainya. Maka firman-Nya: **"Ruh Qudus membawanya turun dari Tuhanmu"** adalah penjelasan tentang turunnya Jibril membawa Al-Qur'an dari Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin"** (Asy-Syu'ara: 193), artinya ia adalah yang terpercaya, tidak menambah dan tidak mengurangi; sebab seorang pengkhianat bisa saja mengubah risalah.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk atas beberapa hal:

Di antaranya adalah batalnya pendapat orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an diciptakan dalam suatu jasad, sebagaimana pendapat Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Para ulama salaf menyebut siapa saja yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan menolak sifat-sifat Allah serta ru'yah (melihat Allah) sebagai Jahmi; sebab Jahm bin Shafwan adalah orang pertama yang tampak darinya bid'ah menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan ia berlebihan dalam hal itu sehingga ia memiliki keistimewaan dalam berlebih-lebihan dan memulai

penyebarannya secara luas, meskipun Al-Ja'd bin Dirham telah mendahuluinya dalam sebagian hal itu. Namun Mu'tazilah, meski sepakat dengannya dalam sebagian hal, mereka menyelisihinya dalam masalah iman, takdir, dan sebagian sifat. Jahm berpendapat bahwa Allah tidak berbicara atau berbicara secara majazi, sedangkan Mu'tazilah berpendapat Allah berbicara secara hakiki; namun pendapat mereka dalam maknanya sama dengan pendapatnya, yakni menolak nama-nama sebagaimana Batiniyyah dan para filosof.

Di antaranya pula adalah batalnya pendapat orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an memancar dari Akal Aktif atau selainnya, dan ini merupakan kekufuran dan kesesatan yang lebih besar dari yang sebelumnya.

Di antaranya pula adalah batalnya pendapat Asy'ariyyah yang menyatakan bahwa kalam Allah adalah suatu makna tunggal, sedangkan bahasa Arab ini adalah makhluk yang diciptakan untuk menunjuk kepada makna tersebut — baik mereka mengatakan diciptakan dalam sebagian jasad, atau diilhamkan kepada Jibril, atau diambil dari Lauh Mahfuzh. Sebab pandangan ini niscaya membutuhkan adanya pembicara yang berbicara dengannya pertama kali. Ini sejalan dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun berbeda darinya dalam dua sisi:

Pertama, orang-orang itu mengatakan bahwa yang makhluk adalah kalam Allah, sedangkan golongan ini mengatakan bahwa ia adalah kalam secara majazi, dan ini lebih buruk dari pendapat Mu'tazilah, bahkan ini adalah murni pendapat Jahmiyyah; hanya saja Mu'tazilah sepakat dengan mereka dalam maknanya.

Kedua, mereka mengatakan bahwa Allah memiliki kalam yang berdiri pada Dzat-Nya, sedangkan golongan yang mengatakan kemakhlukan berpendapat bahwa kalam itu tidak berdiri pada Dzat-Nya; sehingga Kullabiyyah lebih baik dari mereka secara lahir, namun pada hakikatnya mereka pun tidak menetapkan kalam bagi Allah selain yang makhluk.

Intinya, ayat ini membatalkan semua pandangan tersebut. "Al-Qur'an" adalah nama bagi teks berbahasa Arab, berdasarkan firman-Nya: **"Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an"** (An-Nahl: 98).

Juga, kata "menurunkannya" merujuk kepada firman-Nya: **"Dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan"** (An-Nahl: 101), sehingga yang Allah turunkan itulah yang Ruh Qudus bawa turun. Juga firman-Nya: **"Dan sungguh Kami tahu bahwa mereka berkata"** (An-Nahl: 103) — dan mereka berkata bahwa yang mengajarkan Al-Qur'an berbahasa Arab ini kepada Muhammad hanyalah seorang manusia, berdasarkan firman-Nya: **"bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya"** — dan seterusnya. Maka diketahuilah bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mengarang susunan itu, melainkan mendengarnya dari Ruh Qudus, dan Ruh Qudus yang membawanya turun dari Allah, sehingga diketahui bahwa Muhammad mendengarnya darinya dan bukan mengarangnya sendiri.

Setara dengannya adalah firman-Nya: **"Dan Dialah yang menurunkan kepada kamu Al-Kitab yang dijelaskan"** (Al-An'am: 114). "Al-Kitab" adalah nama Al-Qur'an berdasarkan kesepakatan dan keniscayaan; sebab mereka atau sebagian mereka membedakan antara kitab Allah dan kalam-Nya. Lafaz "Al-Kitab" kadang bermakna tulisan yang ada di dalamnya sehingga ia adalah

kalam itu sendiri, dan kadang bermakna sesuatu yang ditulis di dalamnya seperti firman-Nya: **"dalam kitab yang terpelihara"** (Al-Waqi'ah: 78), dan firman-Nya: **"Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka"** (Al-Isra: 13).

Firman-Nya: **"Orang-orang yang diberi ilmu mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (Al-An'am: 114) adalah pemberitaan dengan menjadikan mereka sebagai saksi; sehingga siapa di antara kita yang tidak mengakuinya, maka mereka lebih baik darinya dari sisi ini.

Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dan lainnya bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar ke Baitul 'Izzah di langit dunia, dan tidak pula bertentangan bahwa ia tertulis di Lauh Mahfuzh sebelum diturunkan — baik Allah menulisnya sebelum mengutus Jibril dengannya maupun sesudahnya. Sebab jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke Baitul 'Izzah, maka Allah telah menulisnya seluruhnya sebelum menurunkannya. Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak akan terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya. Dia telah menuliskan takdir-takdir dan amal-amal para hamba sebelum mereka mengerjakannya, kemudian memerintahkan penulisannya kembali setelah mereka mengerjakannya, lalu dicocokkan antara tulisan yang terdahulu dan yang kemudian, dan tidak ada selisih di antara keduanya — demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dan lainnya.

Jika apa yang Dia ciptakan terpisah dari-Nya telah Dia tulis sebelum menciptakannya, maka bagaimana mungkin Dia tidak menuliskan kalam-Nya yang Dia utus para malaikat-Nya dengannya sebelum mengutus mereka?

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Jibril mengambil Al-Qur'an dari kitab dan tidak mendengarnya dari Allah, maka itu adalah batil dari beberapa sisi. Di antaranya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menuliskan Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya, sehingga Bani Israil mengambil kalam-Nya dari kitab yang Dia tulis sendiri, sedangkan Muhammad mengambil dari Jibril yang mengambil dari kitab — maka mereka lebih tinggi satu derajat.

Adapun orang yang mengatakan bahwa Allah menyampaikan makna-makna kepada Jibril lalu Jibril mengungkapkannya dengan bahasa Arab, maknanya adalah Allah mengilhaminya — dan ini bisa terjadi pada orang-orang beriman biasa, seperti firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para hawariyyun agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada rasul-Ku"** (Al-Ma'idah: 111), dan **"Kami wahyukan kepada ibu Musa"** (Al-Qashash: 7) — sehingga ini berarti lebih tinggi dari apa yang diterima Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, padahal jelas tidak demikian.

Juga, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya"** — hingga firman-Nya — **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa: 163-164). Ini menunjukkan beberapa hal: bahwa Allah berbicara kepada hamba-Nya dengan pembicaraan yang melampaui wahyu yang merupakan pasangan dari pembicaraan khusus tersebut.

Sebab lafaz "pembicaraan" dan "wahyu" masing-masing terbagi menjadi umum dan khusus. Pembicaraan umum adalah yang terbagi dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari balik tabir"** (Asy-Syura: 51) — dan seterusnya.

Maka pembicaraan mutlak adalah pasangan dari wahyu khusus, bukan bagian darinya. Demikian pula wahyu: ia bisa bersifat umum sehingga mencakup pembicaraan khusus, seperti firman-Nya: **"Maka dengarkanlah apa yang diwahyukan kepadamu"** (Thaha: 13); dan bisa pula menjadi pasangannya sebagaimana dalam surah Asy-Syura.

Hal ini membatalkan pendapat orang yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna tunggal yang berdiri pada Dzat-Nya, karena kalau demikian tidak ada perbedaan antara yang umum dan apa yang dimiliki Musa secara khusus. Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Asy-Syura membedakan antara wahyu, pembicaraan dari balik tabir, dan pengiriman utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Surah Al-Isra

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Dalam pembahasan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, serulah mereka yang kamu anggap selain Dia"** (Al-Isra: 56-57) — dua ayat ini. Setelah menyebutkan bahwa sebagian ulama salaf mengatakan yang dimaksud adalah para malaikat, sebagian lain mengatakan manusia, dan sebagian lagi mengatakan jin —

Para ulama salaf menyebutkan jenis yang dimaksud dari suatu ayat sebagai contoh, sebagaimana seorang penerjemah bagi orang yang bertanya tentang roti lalu menunjukkan kepadanya sepotong roti. Ayat ini maksudnya adalah bersifat umum mencakup segala sesuatu yang diseru selain Allah. Maka setiap orang yang menyeru orang yang telah meninggal atau orang yang

tidak hadir dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih — baik dengan ungkapan istighatsah maupun selainnya — telah tercakup oleh ayat ini, sebagaimana ia mencakup orang yang menyeru malaikat dan jin.

Sudah diketahui bahwa mereka itu menjadi perantara dalam apa yang Allah takdirkan melalui perbuatan-perbuatan mereka; namun meskipun demikian, Allah melarang untuk menyeru mereka dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyingkirkan bahaya dari orang yang menyeru mereka, tidak pula memindahkannya — tidak menghilangkannya sama sekali, tidak pula memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu keadaan ke keadaan lain seperti mengubah sifat atau kadarnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan tidak pula memindahkannya"** (Al-Isra: 56) — menggunakan nakirah yang mencakup semua jenis pemindahan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"** (Al-Jin: 6). Dahulu salah seorang di antara mereka jika turun di sebuah lembah berkata: "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodohnya." Maka para jin berkata: "Manusia meminta perlindungan kepada kita," sehingga mereka pun menambahkan bagi manusia itu keburukan.

Para imam — seperti Ahmad rahimahullah dan lainnya — telah menegaskan bahwa tidak boleh meminta perlindungan kepada makhluk. Hal ini pula yang mereka jadikan dalil bahwa kalam Allah bukan makhluk, karena telah terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau meminta perlindungan

dengan kalimat-kalimat Allah dan memerintahkan hal itu. Jika meminta perlindungan kepada makhluk tidak boleh, maka lebih tidak boleh lagi mengatakan: "Engkau adalah sebaik-baik tempat berlindung."

Istia'dzah, istijarah, dan istighatsah semuanya termasuk jenis doa atau permohonan, dan merupakan lafaz-lafaz yang saling berdekatan maknanya.

Karena Ka'bah adalah rumah Allah yang di sisinya dipanjatkan doa dan dzikir kepada-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala dimintai perlindungan di sana. Kadang orang berpegangan pada kain penutup Ka'bah sebagaimana orang yang meminta perlindungan berpegang pada jubah orang yang ia mintai perlindungan — sebagaimana yang dikatakan Amr bin Sa'id: "Sesungguhnya tanah haram tidak melindungi orang yang bermaksiat, tidak pula orang yang melarikan diri karena darah, dan tidak pula orang yang melarikan diri karena pengkhianatan." Dan dalam hadits shahih: *"Seorang yang meminta perlindungan berlindung di rumah ini."*

Intinya: banyak orang yang sesat meminta pertolongan kepada orang yang mereka sangka baik, padahal tidak mungkin orang itu memenuhi kebanyakan permintaan mereka — sebagaimana para setan yang memberitakan hal-hal gaib itu berdusta dalam kebanyakan pemberitaannya; bahkan mereka benar dalam satu hal dan berdusta berkali-kali lipat darinya, memenuhi satu hajat dan menghalangi hajat-hajat lain yang berlipat ganda, berdusta dalam apa yang mereka beritakan dan apa yang mereka bantu demi merusak keadaan seseorang dalam agama dan dunianya. Dalam hal ini ada syubhat bagi orang-orang musyrik sebagaimana yang dilakukan dukun dan sejenisnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan rasul sebagai penyampai perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Sedangkan orang-orang itu menjadikan para rasul dan para syaikh sebagai pengatur alam dengan memenuhi hajat dan menyingkirkan kesusahan. Ini bukan dari agama kaum muslimin. Bahkan orang-orang Nasrani pun hanya mengatakannya tentang Al-Masih seorang diri dengan syubhat ittihad dan hulul. Oleh karena itu mereka tidak mengatakannya tentang Ibrahim, Musa, dan lainnya – meskipun mereka sendiri dalam puncak kejahilan dalam hal itu, sebab mukjizat-mukjizat yang dibawa Musa jauh lebih besar. Seandainya hal itu mungkin, niscaya Al-Masih tidak memiliki keistimewaan khusus dengannya; bahkan Musa lebih berhak.

Oleh karena itu aku sering berdiskusi dengan para ulama Nasrani hingga menuntut mereka untuk menjelaskan perbedaan antara Al-Masih dan selainnya dari sisi ketuhanan, namun mereka tidak menemukan perbedaan apa pun. Bahkan aku jelaskan kepada mereka bahwa apa yang dibawa Musa berupa mukjizat-mukjizat jauh lebih besar; sehingga jika itu menjadi dalil atas klaim ketuhanan, maka Musa lebih berhak. Adapun kelahirannya tanpa ayah, itu menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta – bukan bahwa makhluk itu lebih utama dari lainnya.

Surah Al-Kahfi

Pasal:

Hadits Ali radhiyallahu anhu yang dikeluarkan dalam Ash-Shahihain: tatkala Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi Ali dan Fatimah radhiyallahu anhuma saat keduanya sedang tidur, lalu beliau berkata: "Tidakkah kalian berdua shalat?"

*Maka Ali berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah; jika Dia berkehendak menahannya maka Dia menahannya, dan jika Dia berkehendak melepaskannya maka Dia melepaskannya." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berpaling seraya memukul pahanya berulang kali dan mengulang sabdanya: **"Dan adalah manusia makhluk yang paling banyak membantah"** (Al-Kahfi: 54).*

Hadits ini merupakan nash yang jelas tentang celaan terhadap orang yang menentang perintah dengan alasan takdir. Sebab ucapan Ali radhiyallahu anhu "sesungguhnya jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah" dan seterusnya — adalah bersandar kepada takdir untuk meninggalkan pelaksanaan perintah. Kalimat itu sendiri adalah kalimat yang benar, namun tidak tepat untuk menentang perintah. Bahkan menjadikannya sebagai penentang perintah termasuk jenis perdebatan tercela yang difirmankan Allah tentangnya: **"Dan adalah manusia makhluk yang paling banyak membantah"** (Al-Kahfi: 54). Orang-orang semacam ini adalah salah satu kelompok dari Qadariyyah, yang telah aku klasifikasikan di tempat lain.

Adapun perdebatan yang batil... (selanjutnya tidak tersebut dalam naskah).

Surah Maryam

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Kandungan "Surah Maryam" adalah: menegaskan ibadah hanya kepada Allah semata, dan bahwa orang-orang terpilih di

antara makhluk adalah hamba-hamba-Nya — sehingga setiap kemuliaan dan derajat yang tinggi ada pada penisbatan ini. Surah ini juga mengandung bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan yang melampaui batas dalam penisbatan kepada Allah hingga menisbatkan Isa kepada-Nya dengan cara kelahiran, serta bantahan terhadap orang-orang yang meremehkan dalam mewujudkan ibadah dan kemuliaan yang ada di dalamnya serta mengingkari nikmat-nikmat Allah yang Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Allah memulainya dengan firman-Nya: **"Ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria"** (Maryam: 2) — doanya kepada Tuhannya dengan doa yang tersembunyi, dan anugerah Yahya kepadanya; kemudian kisah Maryam dan putranya serta ucapannya: **"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah"** (Maryam: 30) — dan seterusnya. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan tentang Al-Masih dan terhadap orang-orang yang meremehkan dengan menolak apa yang Allah anugerahkan kepadanya.

Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyebutkan Ibrahim dan apa yang ia serukan berupa ibadah hanya kepada Allah, larangannya kepada Ibrahim dari menyembah setan, anugerah Ishaq dan Ya'qub kepadanya, dan bahwa Allah menjadikan baginya lisan kebenaran yang tinggi yaitu pujian yang baik.

Allah mengabarkan tentang Yahya, Isa, dan Ibrahim berupa berbakti kepada kedua orang tua seiring dengan tauhid. Lalu menyebutkan Musa dan anugerah saudaranya Harun sebagai nabi kepadanya — sebagaimana Yahya dianugerahkan kepada Zakaria, Isa kepada Maryam, dan Ishaq kepada Ibrahim.

Maka surah ini adalah "Surah Al-Mawahib" (Surah Anugerah-Anugerah), yaitu apa yang Allah anugerahkan kepada para nabi-Nya berupa keturunan yang baik, amal shalih, dan ilmu yang bermanfaat. Kemudian Allah menyebutkan keturunan Adam demi Idris, **"dan dari orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh"** (Maryam: 58) — yaitu Ibrahim — dan dari keturunan Ibrahim serta Israil — hingga akhir kisah.

Kemudian Allah berfirman: **"Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu"** (Maryam: 59) — dan seterusnya. Inilah keadaan orang-orang yang meremehkan ibadah kepada Allah. Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang bertaubat dan menjelaskan bahwa surga adalah bagi siapa yang bertaubat, dan bahwa surga-surga 'Adn itulah yang Ar-Rahman janjikan kepada hamba-hamba-Nya dengan perkara gaib — dan mereka adalah orang-orang yang benar-benar mewujudkan ibadah.

Kemudian Allah berfirman: **"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa"** (Maryam: 63), lalu berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya"** (Maryam: 65).

Kemudian Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan keadaan orang yang menjadikan bagi-Nya anak-anak, serta menggabungkan keduanya dalam apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Anak Adam mendustakanku padahal tidak sepatutnya ia melakukan itu, dan anak Adam mencercaku padahal tidak sepatutnya ia melakukan itu"* — dan seterusnya dalam hadits itu.

"Dan manusia berkata: Apabila aku telah mati, apakah aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" (Maryam: 66). Kemudian Allah menyebutkan sumpah-Nya untuk mengumpulkan mereka beserta setan-setan dan menghadirkan mereka mengelilingi Jahannam dalam keadaan berlutut.

Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa orang yang mengabarkan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan tidak bisa demikian kecuali melalui dua jalan: pertama, karena ia *muttali'* (mendapat akses) atas perkara gaib yaitu pengetahuan tentang apa yang akan terjadi; atau kedua, karena ia telah membuat perjanjian di sisi Ar-Rahman dan Allah pasti memenuhi janji-Nya. Yang pertama adalah pengetahuan melalui kalimat-kalimat kauniyyah, yang kedua adalah pengetahuan melalui kalimat-kalimat diniyyah.

Orang yang bersumpah bahwa ia akan datang pada hari kebangkitan ini adalah pendusta dalam sumpahnya; sebab ia tidak memiliki akses atas perkara gaib dan tidak pula membuat perjanjian di sisi Ar-Rahman.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan tentang terkabulnya doa: bahwa ia terkabul kadang karena kebenaran keyakinan yaitu kesesuaian dengan berita, dan kadang karena kesempurnaan ketaatan yaitu kesesuaian dengan perintah — sebagaimana firman-Nya: **"Maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186).

Allah menyebutkan keadaan orang yang mengangan-angankan hal batil kepada Allah tanpa pengetahuan tentang kenyataan dan tanpa membuat perjanjian dengan yang disyariatkan.

Kemudian Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang berkata: "Ar-Rahman mengambil seorang anak." Maka Allah menafikan kelahiran dari Diri-Nya, membantah orang yang menetapkan, dan menetapkan kecintaan sebagai bantahan terhadap orang yang mengingkarinya. Allah berfirman: **"Kelak Ar-Rahman akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati mereka"** (Maryam: 96) — yakni Allah mencintai mereka dan menjadikan mereka dicintai oleh hamba-hamba-Nya.

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Ash-Shahihain: *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia; maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia; maka penduduk langit pun mencintainya. Dan diletakkan baginya penerimaan di bumi."* Dan dalam hal kebencian, Allah menyebutkan kebalikannya.

Dalam ucapan Ibrahim kepada ayahnya: **"Sesungguhnya Dia sangat memperhatikanku"** (Maryam: 47), dan firman-Nya tentang Musa: **"Dan Kami memanggilnya dari sisi kanan gunung Thur dan Kami dekatkan dia berbicara rahasia dengan Kami"** (Maryam: 52), serta apa yang disebutkan-Nya untuk orang-orang beriman berupa kecintaan — terdapat penetapan apa yang diingkari oleh para pengingkar berupa kecintaan Allah dan pembicaraan-Nya. Sebagaimana pada yang pertama terdapat penafian atas apa yang ditetapkan oleh para pendusta berupa pengambilan anak.

Ditanyakan kepada beliau, semoga Allah meridhainya:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka datanglah setelah mereka pengganti yang menyia-nyiakan shalat"**

dan mengikuti syahwat, maka kelak mereka akan menemui kesesatan" (Surah Maryam: 59), apakah ayat tersebut berlaku bagi orang yang menyia-nyiakan waktunya lalu mengerjakan shalat di luar waktunya, ataukah bagi orang yang menyia-nyiakannya hingga sama sekali tidak mengerjakannya? Dan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"** (Surah Al-Ma'un: 4-5), apakah kelalaian itu berkenaan dengan pelaksanaan shalat itu sendiri, ataukah berkenaan dengan kelalaian di dalam shalat sebagaimana yang lazim terjadi pada shalat yang dikerjakan dalam keadaan lengah, yakni mereka yang tidak memahami apa pun dari shalat mereka? Berikanlah fatwa kepada kami, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau, semoga Allah meridhainya, menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang dimaksud oleh kedua ayat tersebut adalah orang yang menyia-nyiakan kewajiban di dalam shalat, bukan sekadar meninggalkan shalat begitu saja. Demikianlah para sahabat dan tabi'in menafsirkannya, dan hal itu memang tersurat dalam redaksi ayat. Sebab Allah berfirman: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"**, sehingga Dia menetapkan bahwa mereka memang mengerjakan shalat namun dalam keadaan lalai. Ini menunjukkan bahwa mereka memang shalat, tetapi dengan kelalalan. Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kelalaian terhadap hal-hal yang wajib di dalam shalat, seperti meninggalkan tuma'ninah. Kedua makna tersebut sama-sama benar, dan ayat itu mencakup keduanya.

Sebagaimana dalam Sahih Muslim, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Itulah*

shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik: ia mengintai matahari, hingga ketika matahari berada di antara dua tanduk setan, ia berdiri lalu mematuk-matuknya empat kali, tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dalam hadits ini bahwa shalat orang munafik mencakup dua hal: mengakhirkan shalat dari waktu yang diperintahkan, dan mematuk-matuknya tanpa mengingat Allah kecuali sedikit.

Demikian pula para ulama menafsirkan firman-Nya: **"Maka datanglah setelah mereka pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti syahwat"**, bahwa menyia-nyiakan shalat adalah mengakhirkannya dari waktunya dan mengabaikan hak-haknya.

Telah datang pula dalam hadits: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila berdiri untuk shalat dengan menyempurnakan bersucinya, bacaannya, dan sujudnya, atau sebagaimana yang dikatakan, maka shalat itu naik ke langit dan memiliki cahaya seperti cahaya matahari, seraya berkata kepadanya: semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku. Namun apabila ia tidak menyempurnakan bersucinya, bacaannya, dan sujudnya, atau sebagaimana yang dikatakan, maka shalat itu digulung seperti gulungan kain usang, lalu berkata kepadanya: semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku."*

Salman Al-Farisi berkata: Shalat adalah takaran; barangsiapa memenuhinya, maka ia akan dipenuhi. Barangsiapa mengurangnya, maka sungguh kalian telah mengetahui apa yang Allah firmankan tentang orang-orang yang mengurangi takaran.

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Ammar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang*

hamba selesai dari shalatnya namun tidak dicatat baginya kecuali setengahnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya, atau seperlimanya, atau seperenamnya, atau sepertujuhnya, atau seperdelapannya, atau sepersebelasnya, atau sepersesepuluhnya."

Para ulama berselisih pendapat tentang orang yang dikuasai oleh waswas dalam shalatnya, apakah ia wajib mengulangi shalatnya, dalam dua pendapat. Namun para imam seperti Ahmad dan lainnya berpendapat bahwa ia tidak wajib mengulangnya. Mereka berargumen dengan hadits dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila muazin mengumandangkan azan, setan berpaling sambil kentut hingga ia tidak mendengar azan. Apabila azan selesai, ia datang kembali. Apabila dikumandangkan iqamah, ia berpaling lagi. Apabila iqamah selesai, ia datang kembali hingga masuk di antara seseorang dan dirinya, seraya berkata: ingatlah ini, ingatlah itu, yaitu hal-hal yang sebelumnya tidak ia ingat, hingga seseorang tidak tahu lagi sudah berapa rakaat ia shalat. Apabila salah seorang di antara kalian mendapati hal itu, hendaklah ia sujud dua kali sebelum salam."* Beliau mengucapkan hal itu secara umum dan tidak memerintahkan siapa pun untuk mengulangi shalatnya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa ia wajib mengulangi shalatnya. Ini adalah pendapat segolongan ulama dari kalangan fuqaha dan sufi dalam mazhab Ahmad dan lainnya, seperti Abu Abdillah bin Hamid dan lainnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah lalu bahwa tidak dicatat baginya kecuali sepersesepuluhnya.

Yang tepat adalah bahwa ia tidak mendapat pahala kecuali sebatas kadar kehadirannya, namun hukuman yang berhak diterima oleh orang yang meninggalkan shalat telah gugur darinya.

Inilah makna ucapan mereka bahwa tanggungannya telah gugur, yakni ia tidak dihukum atas kelalaiannya, tetapi pahala yang diperoleh adalah sebatas kadar kehadirannya. Sebagaimana Ibnu Abbas berkata: Tidak ada bagianmu dari shalatmu kecuali apa yang engkau pahami darinya. Oleh karena itulah shalat-shalat sunah rawatib disyariatkan sebagai pengganti atas kekurangan yang terjadi pada shalat-shalat fardhu. Wallahu a'lam.

Surah Thaha

Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Bagian:

Surah Thaha kandungannya adalah peringanan urusan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan. Ia adalah "surah kitab-kitab-Nya", sebagaimana Surah Maryam adalah "surah para hamba dan rasul-Nya". Allah membuka surah ini dengan firman-Nya: **"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar engkau menjadi susah"** hingga firman-Nya: **"(yaitu) diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi."** (Surah Thaha: 2-4).

Kemudian Allah menyebutkan kisah Musa, panggilan Allah kepadanya, munajat dan firman-Nya kepadanya. Kisah Musa adalah termasuk kisah para rasul yang paling menyentuh, maka dari itu ia diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Karena Musa mendapatkan firman langsung maupun kitab, dan ia diutus kepada Fir'aun yang ingkar dan ragu-ragu, yang mendustakan rububiyyah dan risalah. Inilah orang kafir yang paling keras penentangannya.

Allah memaparkan kisah itu secara tuntas dalam surah ini hingga firman-Nya: **"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."** (Surah Thaha: 114). Kemudian disebutkan kisah Adam karena kisah itulah awal dari kenabian. Surah ini mencakup penyebutan Musa dan Adam karena adanya keterkaitan antara keduanya yang mengharuskan keduanya disebutkan bersama, dan karena adanya kesepadanan antara keduanya. Musa adalah pasangan Adam dalam suatu hal yang menimpa masing-masing dari keduanya, sebagaimana Al-Masih adalah pasangan Adam dalam hal penciptaan.

Dan firman-Nya: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku"** dan seterusnya. Ini serupa dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, yaitu penyebutan kenabian Adam lalu kenabian Musa setelahnya dan urusan Bani Israil. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk shalat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana Dia menggabungkan antara perintah membaca dan sujud di awal surah yang diturunkan. Allah menutup surah ini dengan menyebut rasul yang menyampaikan semua yang diperintahkan kepadanya, sebagaimana Dia membuka surah ini dengan menyebut turunnya wahyu kepadanya.

Bagian:

Dalam dua metode ilmu dan amal

Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (Surah Thaha: 44). Dan Allah berfirman dalam surah yang sama: **"Demikianlah Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) sebagian**

kisah-kisah yang telah lalu, dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu suatu peringatan dari sisi Kami" hingga firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pelajaran bagi mereka."** (Surah Thaha: 99, 113).

Allah menyebutkan dalam masing-masing dari dua risalah yang agung, yaitu risalah Musa dan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa tujuannya adalah agar mereka ingat atau takut. Allah tidak mengatakan "agar mereka ingat dan takut", juga tidak mengatakan "agar mereka bertakwa dan agar Al-Qur'an memberi pelajaran bagi mereka", melainkan Allah menjadikan yang dituntut adalah salah satu dari keduanya. Ini selaras dengan firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik."** (Surah An-Nahl: 125) dan semisalnya.

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib. Seandainya ia tidak takut kepada Allah, niscaya ia tidak bermaksiat kepada-Nya. Perkataan ini kembali kepada pembuktian firman-Nya: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Surah Al-Fatihah: 7). Dan firman-Nya: **"Dan mereka saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran."** (Surah Al-Ashr: 3). Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang memiliki kekuatan dan pengetahuan."** (Surah Shad: 45). Dan firman-Nya: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Al-Baqarah: 5). Dan firman-

Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan azab."** (Surah Al-Qamar: 47). Dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan buta."** (Surah Thaha: 123-124) dan semisalnya.

Sebab dari semua itu adalah bahwa kebaikan, apabila berupa pengetahuan tentang kebenaran dan mengikutinya dalam ilmu maupun amal, maka kebaikan ucapan dan perbuatan bergantung pada ilmu dan kehendak. Ilmu adalah pangkal amal, pangkal kehendak, cinta, dan lain-lain. Ilmu juga meniscayakan amal selama tidak ada penghalang yang mencegahnya.

Pengetahuan tentang kebenaran mewajibkan pengikutannya, kecuali jika ada penghalang yang lebih kuat, seperti mengikuti hawa nafsu karena kesombongan dan semisalnya. Seperti keadaan orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kebesaran-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak. Kalaupun mereka melihat setiap tanda kebesaran-Ku, mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak menjadikannya sebagai jalan. Namun jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan."** (Surah Al-A'raf: 146). Dan firman-Nya: **"Mereka mengingkarinya padahal diri mereka meyakini, karena kezaliman dan kesombongan."** (Surah An-Naml: 14). Dan firman-Nya: **"Mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Surah Al-An'am: 33). Oleh karena itulah Allah berfirman: **"Wahai Dawud,**

sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan benar dan janganlah mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Surah Shad: 26) dan semisalnya.

Sesungguhnya fitrah asal yang Allah ciptakan manusia di atasnya, apabila selamat dari kerusakan, ketika melihat kebenaran ia akan mengikutinya dan mencintainya. Kebenaran ada dua macam: kebenaran yang wujud, yang wajib adalah mengetahuinya dan jujur dalam mengabarkannya, sedangkan lawannya adalah kebodohan dan kedustaan. Dan kebenaran yang dituju, yaitu yang bermanfaat bagi manusia, yang wajib adalah menginginkannya dan mengamalkannya, sedangkan lawannya adalah menginginkan kebatilan dan mengikutinya.

Sudah diketahui bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia kecintaan terhadap ilmu bukan kebodohan, kecintaan terhadap kejujuran bukan kedustaan, dan kecintaan terhadap yang bermanfaat bukan yang membahayakan. Apabila lawannya masuk, maka itu karena adanya penghalang berupa hawa nafsu, kesombongan, kedengkian, dan semisalnya. Sebagaimana dalam hal kesehatan jasmani, Allah menciptakan padanya kecintaan terhadap makanan dan minuman yang sesuai untuknya, bukan yang membahayakannya. Apabila seseorang menginginkan apa yang membahayakannya atau membenci apa yang bermanfaat baginya, maka itu karena adanya penyakit dalam tubuhnya.

Demikian pula apabila penghalang berupa hawa nafsu, kesombongan, kedengkian, dan semisalnya telah tersingkir dari diri seseorang, maka hati mencintai apa yang bermanfaat baginya berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Sebagaimana tubuh apabila penyakitnya telah sembuh, ia mencintai apa yang

bermanfaat baginya berupa makanan dan minuman. Maka masing-masing dari adanya pendorong dan ketiadaan penghambat adalah sebab bagi yang lainnya, dan keduanya adalah sebab bagi baiknya keadaan manusia. Sedangkan lawannya adalah sebab bagi lawannya.

Apabila ilmu lemah, hawa nafsu mengalahkan manusia. Apabila ada ilmu dan ada pula hawa nafsu, yaitu pendorong dan penghambat, maka hukumnya bergantung pada yang lebih kuat. Apabila demikian, maka kebaikan Bani Adam adalah iman dan amal saleh. Tidak ada yang mengeluarkan mereka dari itu kecuali dua hal: pertama, kebodohan yang berlawanan dengan ilmu, sehingga mereka menjadi tersesat. Kedua, mengikuti hawa nafsu dan syahwat yang ada dalam diri, sehingga mereka menjadi sesat lagi dimurkai.

Oleh karena itulah Allah berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidaklah pula keliru."** (Surah An-Najm: 1-2). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan terbimbing setelahku, berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham."* Beliau mensifati mereka dengan rasyid yang merupakan lawan dari ghayy (kesesatan karena hawa nafsu), dan dengan hudā (petunjuk) yang merupakan lawan dari dhalalah (kesesatan karena kebodohan). Dengan keduanya, ilmu dan amal sama-sama menjadi baik, dan manusia menjadi orang yang berilmu lagi adil, bukan orang yang bodoh maupun zalim.

Mereka dalam kebaikan terbagi menjadi dua jenis: Pertama, terkadang seorang hamba apabila mengetahui kebenaran dan jelas baginya, ia langsung mengikutinya dan mengamalkannya.

Inilah yang diseru dengan hikmah, inilah yang ingat, dan inilah yang Al-Qur'an jadikan sebagai pelajaran baginya. Kedua, ada pula yang memiliki hawa nafsu dan penghalang sehingga ia memerlukan rasa takut yang menahan diri dari hawa nafsu. Inilah yang diseru dengan pengajaran yang baik, dan inilah jenis kedua yang disebutkan dalam firman-Nya: **"atau takut"** dan dalam firman-Nya: **"agar mereka bertakwa."**

Allah berfirman dalam surah ini tentang kisah Fir'aun: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Lalu katakanlah: adakah keinginanmu untuk menyucikan diri? Dan aku akan membimbingmu kepada Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya."** (Surah Thaha: 43-44). Allah menggabungkan antara penyucian diri, petunjuk, dan rasa takut, sebagaimana Dia menggabungkan antara ilmu dan rasa takut dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Surah Fathir: 28). Dan dalam firman-Nya: **"Dan di dalam salinannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya."** (Surah Al-A'raf: 154). Dan dalam firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan peringatan yang diberikan kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan sekiranya demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa: 66-68).

Hal itu karena apa yang telah kami sebutkan, bahwa masing-masing dari pengetahuan tentang kebenaran yang terkandung dalam peringatan dan pelajaran yang diberikan Al-Qur'an, maupun rasa takut yang mencegah dari mengikuti hawa nafsu, adalah sebab bagi baiknya keadaan manusia dan meniscayakan yang

lainnya apabila kuat melawan lawannya. Apabila ilmu dan peringatan kuat, hawa nafsu pun tertolak. Apabila hawa nafsu tertolak oleh rasa takut, hati pun menjadi jernih dan berilmu.

Inilah dua metode ilmiah dan amaliah. Masing-masing dari keduanya, apabila shahih, meniscayakan apa yang dibutuhkan dari yang lainnya. Kebaikan seorang hamba memerlukan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, kerusakannya terjadi dengan ketiadaan salah satunya. Apabila ilmu yang benar tiada, ia menjadi sesat dan tidak mendapat petunjuk. Apabila pengikutan terhadap ilmu tiada, ia menjadi tersesat karena hawa nafsu dan dimurkai.

Oleh karena itulah Allah berfirman: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Surah Al-Fatihah: 7). Dan firman-Nya: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidaklah pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (Surah An-Najm: 1-4).

Dan Allah berfirman tentang lawannya: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka."** (Surah An-Najm: 23). Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Surah Al-Qashash: 50). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar akan menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu."** (Surah Al-An'am: 119). Dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** (Surah Thaha: 123). Dan firman-Nya tentang lawannya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku,**

maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (Surah Thaha: 124). Dan firman-Nya: "Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Surah Al-Baqarah: 5). Dan firman-Nya tentang lawannya: "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan azab." (Surah Al-Qamar: 47).

Ibnu Abbas berkata: Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengikuti isi kandungannya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan antara petunjuk dan kebahagiaan, antara kesesatan dan kesengsaraan, antara kebaikan dunia dan akhirat dan keburukan dunia dan akhirat. Dia menggandengkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, antara ilmu yang baik dan amal yang saleh, sebagaimana Dia menggandengkan antara dua lawannya, yaitu "kesesatan" dan "ghayy" (sesat karena hawa nafsu): mengikuti sangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu. Dua pasangan ini saling meniscayakan dalam keadaan sehat dan selamat dari penghalang, namun terkadang salah satunya tertinggal dari yang lain ketika ada penghalang yang lebih kuat.

Oleh karena itu, apabila dalam konteks celaan, larangan, dan perlindungan diri, maka celaan dan larangan ditujukan kepada masing-masing keduanya: dari kesesatan dan ghayy, dari kebodohan dan kezaliman, dari kesesatan dan kemurkaan. Karena masing-masing telah menjadi sesuatu yang dibenci dan harus ditiadakan, terlebih lagi ia meniscayakan yang lainnya.

Adapun dalam konteks pujian, permohonan, dan karunia Allah, terkadang hanya salah satunya yang diminta, terkadang keduanya diminta. Terkadang hanya salah satunya yang dipuji, terkadang keduanya dipuji. Karena masing-masing adalah kebaikan yang dituntut dan terpuji, dan ia adalah sebab bagi terwujudnya yang lainnya. Namun kesempurnaan kebaikan terwujud dengan adanya keduanya sekaligus. Ini dapat terwujud apabila salah satunya ada dan tidak ada penghalang baginya.

Penyeru bagi makhluk yang memerintahkan mereka menempuh cara yang ramah dan lembut; ia menuntut salah satunya karena ia memang dituntut pada dirinya sendiri dan merupakan sebab bagi yang lainnya. Sebab hal itu lebih ramah daripada memerintahkan hamba dengan keduanya sekaligus, yang mungkin terasa berat baginya. Perintah adalah membangun dan larangan adalah meruntuhkan. Perintah adalah yang mewujudkan kesehatan dengan mengonsumsi obat-obatan, sedangkan larangan adalah dalam rangka pantang dan menjaga diri. Membangun dan meraih kesehatan datang sedikit demi sedikit, sedangkan meruntuhkan itu lebih cepat, dan pantang itu lebih umum. Meskipun dalam keduanya terdapat urutan juga. Terlebih lagi apabila masing-masing dari keduanya adalah sebab dan jalan menuju terwujudnya tujuan bersama dengan terwujudnya yang lain.

Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"mudah-mudahan ia ingat atau takut"** (Surah Thaha: 44) dan firman-Nya: **"agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pelajaran bagi mereka"** (Surah Thaha: 113) adalah menuntut terwujudnya salah satu dari keduanya melalui penyampaian risalah. Allah menggunakan ungkapan "mudah-mudahan" sebagai kemudahan

urusan, keramahan, dan penjelasan bahwa terwujudnya salah satunya adalah jalan menuju tercapainya tujuan, sehingga keduanya tidak perlu dituntut sekaligus di awal.

Oleh karena itu, terdapat riwayat yang menyebutkan: *"Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah kebaikan yang mengikutinya, dan sesungguhnya di antara hukuman keburukan adalah keburukan yang mengikutinya."* Terlebih lagi pokok-pokok kebaikan yang mengharuskan adanya kebaikan-kebaikan lainnya, seperti kejujuran, karena ia adalah akar dari segala kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Sahihain dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (siddiq). Jauhilah kebohongan, karena kebohongan menuntun kepada kefajiran, dan kefajiran menuntun kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadzdzab)."*

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun?" "Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak berdosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222). Dan Dia juga berfirman: **"Celakalah bagi setiap pendusta lagi banyak berdosa, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian ia tetap menyombongkan diri seolah-olah ia tidak mendengarnya."** (Al-Jatsiyah: 7-8).

Oleh karena itu disebutkan bahwa sebagian guru pernah ingin mendidik sebagian murid-muridnya yang memiliki banyak

dosa. Ia berkata: "Wahai anakku, aku hanya memerintahkanmu satu hal saja, maka jagalah itu untukku; dan aku tidak memerintahkanmu yang lain saat ini. Peganglah kejujuran dan jauhilah kebohongan." Lalu ia mengancamnya dengan ancaman yang keras atas kebohongan. Maka ketika murid itu berkomitmen pada kejujuran, kejujuran itu mendorongnya kepada kebaikan-kebaikan lainnya dan menjauhkannya dari apa yang selama ini ia lakukan. Karena sesungguhnya orang yang fasik tidak memiliki batasan dalam kebohongan.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya dua orang ini benar-benar dua ahli sihir."** (Thaha: 63). Ayat ini merupakan hal yang membingungkan banyak orang, karena yang tertulis dalam mushaf-mushaf kaum muslimin adalah *"inna hadzaani"* dengan menggunakan alif. Dengan bacaan inilah mayoritas para qari membaca, dan kebanyakan mereka membaca *"inna"* dengan tasydid (inna). Adapun Ibnu Katsir dan Hafsh dari 'Ashim membaca *"in"* dengan takhfif (tanpa tasydid), namun Ibnu Katsir mentasydidkan nun pada kata *"hadzaani"* sedangkan Hafsh tidak. Kemusykilan ini berasal dari sisi nahwu berdasarkan qiraat yang masyhur, yaitu qiraat Nafi', Ibnu 'Amir, Hamzah, Al-Kisa'i, dan Abu Bakr dari 'Ashim, serta mayoritas para qari. Qiraat ini adalah qiraat yang paling sahih dari segi lafaz maupun makna.

Hal ini akan menjadi jelas dengan mengkaji berbagai pendapat yang dikemukakan terkait ayat tersebut. Sumber kemusykilan itu adalah: bahwa isim tatsniyah (kata benda yang

menunjukkan dua) dii'rab dengan ya' dalam keadaan nashab dan jar, serta dengan alif dalam keadaan rafa'. Hal ini sudah mutawatir dari bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an dan lainnya, pada isim-isim mabni. Seperti firman-Nya: **"Dan bagi kedua orang tua (si mayit), masing-masing mendapat seperenam dari harta yang ditinggalkan."** (An-Nisa: 11). Kemudian Dia berfirman: **"Jika si mayit tidak memiliki anak dan ia diwarisi oleh kedua orang tuanya, maka ibunya mendapat sepertiga."** (An-Nisa: 11). Dan firman-Nya: **"Dan ia mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana."** (Yusuf: 100). Dan firman-Nya: **"Dan usaplah kepala kalian dan (cuci) kaki kalian sampai kedua mata kaki."** (Al-Ma'idah: 6) — tidak dikatakan *"al-ka'baani"*. Dan firman-Nya: **"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka, ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya."** (Yasin: 13-14) — tidak dikatakan *"itsnaani"*. Dan firman-Nya: **"Kami berfirman: Bawalah di dalam (bahtera) itu dari setiap jenis sepasang (dua ekor)."** (Hud: 40). Dan firman-Nya: **"Delapan ekor hewan ternak yang berpasangan: dari jenis domba dua ekor dan dari jenis kambing dua ekor. Katakanlah: Apakah dua jantan yang diharamkan ataukah dua betina, ataukah yang dikandung oleh rahim dua betina itu?"** (Al-An'am: 143) — tidak dikatakan *"itsnaani"*, *"adz-dzakaraani"*, maupun *"al-untsayaani"*. Dan firman-Nya: **"Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."** (Adz-Dzariyat: 49) — tidak dikatakan *"zawjaani"*. Dan firman-Nya: **"Jika mereka (ahli waris si mayit) lebih dari dua orang wanita."** (An-Nisa: 11) — tidak dikatakan *"itsnataan"*. Contoh-contoh seperti ini banyak dan masyhur dalam Al-Qur'an dan selainnya.

Para ahli nahwu mengira bahwa isim-isim mubham (kata ganti penunjuk) yang mabni, seperti *hadzaini* dan *alladzaini*, mengikuti kaidah yang sama. Mereka beranggapan bahwa yang mabni dalam keadaan rafa' menggunakan alif. Dari sinilah muncul kemusykilan tersebut.

Abu 'Amr adalah imam dalam ilmu bahasa Arab, maka ia membaca sesuai dengan kaidah yang ia ketahui dari bahasa Arab: "*inna hadzaini lasaahiraani*". Disebutkan bahwa ia memiliki pendahulu dalam qiraat ini, dan memang itulah yang dapat diduga darinya: bahwa ia tidak membaca kecuali berdasarkan riwayat yang ia terima, bukan sekadar pendapatnya sendiri. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku malu kepada Allah untuk membaca '*inna hadzaani*'." Hal itu karena ia tidak melihat adanya alasan yang dapat diterima dari sisi bahasa Arab. Sebagian orang menyalahkan Abu 'Amr dalam qiraat ini, di antaranya adalah Az-Zajjaj yang berkata: "Aku tidak membolehkan qiraat Abu 'Amr yang menyalahi mushaf."

Adapun qiraat yang masyhur dan sesuai dengan rasm mushaf, banyak ahli nahwu berhujjah bahwa ini adalah dialek Bani Al-Harits bin Ka'b. Hal ini telah diriwayatkan oleh lebih dari satu imam bahasa Arab. Al-Mahdawi berkata: "Bani Al-Harits bin Ka'b mengucapkan: *dharabtu az-zaidaani* dan *marartu bi az-zaidaani*, sebagaimana mereka mengucapkan: *jaa'ani az-zaidaani*." Al-Mahdawi berkata: "Hal itu diriwayatkan oleh Abu Zaid, Al-Akhfasy, Al-Kisa'i, dan Al-Farra'. Abu Al-Khatthab meriwayatkan bahwa itu adalah dialek Bani Kinanah, dan selainnya meriwayatkan bahwa itu adalah dialek Khats'am." Contoh serupa adalah ucapan seorang penyair:

"Ia pergi membawa dari kami di antara kedua telinganya satu pukulan, yang menjatuhkannya ke lembah debu yang gersang."

Ibnu Al-Anbari berkata: "Itu adalah dialek Bani Al-Harits bin Ka'b dan Quraisy." Az-Zajjaj berkata: "Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Abu Al-Khatthab — yang merupakan salah satu tokoh utama para perawi — bahwa itu adalah dialek Kinanah, di mana mereka menjadikan alif tatsniyah dalam keadaan rafa', nashab, dan jar dengan satu lafaz yang sama." Mereka mengemukakan syair berikut:

"Maka ia pun diam seperti diamnya orang yang berani; seandainya ia menemukan jalan, tentu kedua taringnya akan menggigit."

Dan ia berkata: "Mereka juga mengucapkan: *dharabtuhu baina udzunaaH*."

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Bani Al-Harits bin Ka'b adalah penduduk Najran. Tidak diragukan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dengan dialek ini. Bahkan isim tatsniyah dari isim-isim mabni dalam seluruh Al-Qur'an menggunakan ya' dalam keadaan nashab dan jar, sebagaimana telah disebutkan bukti-buktinya sebelumnya.

Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Utsman radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan dialek Quraisy." Dan ia berkata kepada rombongan orang-orang Quraisy yang menulis mushaf bersama Zaid bin Tsabit: "Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan dialek mereka." Mereka tidak berselisih kecuali dalam satu kata, yaitu "*at-tabut*", lalu mereka melaporkannya kepada Utsman, dan ia

memerintahkan agar ditulis dengan dialek Quraisy. Hal ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Sahihnya.

Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu datang kepada Utsman radhiyallahu 'anhu. Saat itu ia sedang berperang bersama penduduk Syam dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq. Hudzaifah merasa khawatir dengan perbedaan mereka dalam qiraat (bacaan Al-Qur'an). Maka Hudzaifah berkata kepada Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al-Kitab sebagaimana perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani." Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah: "Kirimkan kepada kami lembaran-lembaran (mushaf) itu agar kami menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf, kemudian kami akan mengembalikannya kepadamu." Maka Hafshah mengirimkannya kepada Utsman. Utsman lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam radhiyallahu 'anhum untuk menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf. Utsman berkata kepada ketiga orang Quraisy tersebut: "Jika kalian dan Zaid bin Tsabit berselisih dalam sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah dengan lisan Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan lisan mereka." Mereka pun melakukannya. Ketika mereka selesai menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam mushaf-mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepada Hafshah. Kemudian ia mengirimkan ke setiap penjuru satu mushaf dari mushaf yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar selain itu dari Al-Qur'an yang ada pada setiap lembaran atau mushaf dibakar.

Lembaran-lembaran yang diambil dari Hafshah ini adalah lembaran-lembaran yang diperintahkan oleh Abu Bakr dan Umar radhiyallahu 'anhuma untuk mengumpulkan Al-Qur'an di dalamnya bagi Zaid bin Tsabit, dan hadisnya sudah dikenal dalam Sahihain dan selainnya. Lembaran-lembaran itu ditulis dengan tulisan tangannya sendiri. Oleh karena itu Utsman memerintahkan agar ia menjadi salah satu dari mereka yang menyalin mushaf dari lembaran-lembaran tersebut, namun ia menjadikan bersamanya tiga orang dari Quraisy agar ditulis dengan lisan mereka. Ternyata lisan Quraisy dan Anshar tidak berbeda kecuali pada satu lafaz, yaitu "*at-taabuuh*" dan "*at-taabuut*", maka mereka menulisnya "*at-taabuut*" dengan dialek Quraisy.

Hal ini menjelaskan bahwa mushaf-mushaf yang disalin merupakan mushaf-mushaf yang banyak jumlahnya, dan ini sudah dikenal serta masyhur. Hal ini pula yang menjelaskan kesalahan orang yang berkata tentang sebagian lafaz bahwa itu adalah kekeliruan dari sang penulis, atau orang yang menukil hal itu dari Utsman. Karena hal tersebut mustahil terjadi karena beberapa alasan.

Di antaranya: banyaknya mushaf dan berkumpulnya sekelompok orang untuk setiap mushaf, kemudian sampainya setiap mushaf ke kota besar yang di dalamnya terdapat banyak sahabat dan tabi'in yang membaca Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan hafalan mereka. Seseorang jika menyalin mushaf dan keliru dalam sebagiannya, maka ia akan mengetahui kekeliruannya karena bertentangan dengan hafalannya tentang Al-Qur'an dan mushaf-mushaf lainnya. Seandainya seseorang menulis sebuah mushaf kemudian orang-orang menyalinnya tanpa membandingkan dengan yang pertama

maupun yang kedua, mungkin saja terjadi kekeliruan dalam hal ini. Padahal di sini setiap mushaf hanya ditulis oleh sekelompok orang dan diperiksa oleh sejumlah besar orang yang jumlahnya melebihi batas mutawatir. Seandainya dalam lembaran itu terdapat kesalahan gramatikal (lahn), para penyalin yang tidak menulis kecuali dengan lisan Quraisy pasti enggan menulisnya dengan cara yang salah dan hanya mau menulisnya sesuai lisan Quraisy. Lalu bagaimana mungkin mereka semua sepakat untuk menulis "*inna hadzaani*" sementara mereka tahu bahwa itu adalah lahn yang tidak diperbolehkan dalam bahasa mereka? Atau "*al-muqiimiina ash-shalaah*" sementara mereka tahu bahwa itu adalah lahn, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang?

Az-Zajaj berkata mengenai firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendirikan salat."** (An-Nisa: 162): "Pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah kesalahan — sangat jauh dari kebenaran, karena mereka yang mengumpulkan Al-Qur'an adalah ahli bahasa dan teladan. Bagaimana mungkin mereka membiarkan sesuatu yang dapat diperbaiki oleh orang lain tanpa memperbaikinya? Oleh karena itu tidak sepatutnya hal ini dinisbatkan kepada mereka." Ibnu Al-Anbari berkata: "Hadis Utsman tidak sahih karena tidak bersambung sanadnya, dan mustahil Utsman menanggukkan sesuatu agar diperbaiki oleh orang setelahnya."

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Di antara hal yang menunjukkan kebohongan anggapan itu adalah: seandainya Utsman sekalipun menganggap demikian, ia hanya melihatnya pada satu salinan. Maka kemungkinannya: semua mushaf sepakat atas kesalahan tersebut dan Utsman telah melihatnya di semua mushaf namun diam saja — ini mustahil secara adat dan syariat, baik dari pihak

para penulis, Utsman, maupun kaum muslimin yang menerima mushaf-mushaf tersebut. Mereka melihat isinya sementara mereka menghafal Al-Qur'an dan mengetahui bahwa di dalamnya terdapat lahn yang tidak diperbolehkan dalam bahasa, apalagi dalam bacaan. Namun mereka semua membiarkan kemungkaran ini tanpa ada seorang pun yang mengubahnya. Ini adalah sesuatu yang secara akal dan agama dapat dipastikan kebatilannya. Diketahui pula dari agama kaum tersebut — yang tidak akan bersepakat di atas kesesatan, bahkan mereka memerintahkan setiap kebaikan dan mencegah setiap kemungkaran — bahwa mereka tidak akan membiarkan kemungkaran dalam Kitabullah tanpa ada seorang pun yang mengubahnya, padahal tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki kepentingan untuk itu. Seandainya dikatakan kepada Utsman: "Perintahkan sang penulis untuk mengubahnya," maka mengubahnya adalah hal yang paling mudah baginya.

Hal ini dan semisalnya mewajibkan kepastian bahwa orang yang mengklaim adanya lahn atau kesalahan dalam mushaf adalah keliru. Meskipun hal itu dinukil dari sebagian orang yang pendapatnya bukan hujjah, maka kesalahan bisa saja terjadi padanya dalam apa yang ia katakan. Berbeda dengan mereka yang menukil, menulis, dan membaca isi mushaf, karena kesalahan pada mereka dalam hal itu adalah mustahil. Sebagaimana Utsman berkata: "Jika kalian berselisih dalam sesuatu maka tulislah dengan dialek Quraisy." Demikian pula Umar radhiyallahu 'anhu berkata kepada Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Bacakanlah kepada orang-orang dengan dialek Quraisy dan jangan bacakan kepada mereka dengan dialek Hudzail, karena Al-Qur'an tidak diturunkan dengan dialek Hudzail."

Firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya."** (Ibrahim: 4) menunjukkan hal itu, karena kaumnya adalah Quraisy, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kaummu mendustakannya padahal itu adalah kebenaran."** (Al-An'am: 66).

Adapun Kinanah, mereka adalah tetangga Quraisy dan perawi yang menukil dari mereka adalah terpercaya. Namun orang yang menukil kadang menukil apa yang ia dengar, dan bisa jadi ia mendengarnya hanya pada isim-isim mubham yang mabni, lalu ia mengira bahwa mereka juga mengucapkan demikian pada seluruh isim lainnya. Berbeda dengan orang yang mendengar "*baina udzunaah*" dan "*li-naabaah*", karena ini jelas-jelas terjadi pada isim-isim yang bukan mubham.

Dengan demikian, yang wajib dikatakan adalah: tidak terbukti bahwa itu adalah dialek Quraisy, bahkan bukan pula dialek seluruh bangsa Arab, bahwa mereka menggunakan ya' pada isim-isim mubham ketika ditatsniyahkan. Yang mengatakan demikian hanyalah para ahli nahwu berdasarkan qiyas, di mana mereka menyamakan bab tatsniyah pada isim-isim mubham dengan isim-isim lainnya. Padahal tidak ada satu pun bukti dalam Al-Qur'an yang mendukung apa yang mereka katakan. Tidak ada dalam Al-Qur'an satu pun isim mubham mabni dalam posisi nashab atau jar kecuali ayat ini, dan lafaznya adalah "*hadzaani*". Ini adalah nukilan yang sahih lagi mutawatir, baik dari segi lafaz maupun rasm (tulisan mushaf).

Barang siapa mengklaim bahwa sang penulis keliru, maka dialah yang keliru dengan kekeliruan yang nyata, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lainnya. Karena mushaf dinukil secara mutawatir, dan beberapa mushaf telah

ditulis, semuanya ditulis dengan alif. Bagaimana mungkin terjadi kesalahan dalam hal ini?

Selain itu, para qari hanya membaca berdasarkan apa yang mereka dengar dari guru-guru mereka. Kaum muslimin membaca Surah Thaha pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum, dan ia termasuk yang pertama kali turun dari Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Surah Bani Isra'il, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan Al-Anbiya' termasuk yang pertama-tama turun dan merupakan perbendaharaan lamaku." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari darinya.

Surah Thaha adalah surah Makkiyah berdasarkan kesepakatan para ulama. Abu Al-Faraj dan selainnya berkata: "Ia adalah Makkiyah berdasarkan ijmak mereka." Bahkan ia termasuk yang pertama kali diturunkan. Diriwayatkan bahwa surah itu pernah tertulis di tempat saudara perempuan Umar radhiyallahu 'anhu, dan bahwa sebab masuk Islamnya Umar adalah ketika sampai kepadanya berita masuk Islamnya saudara perempuannya, sementara surah itu sedang dibaca di sisinya.

Para sahabat pasti telah membaca huruf ini, dan tidak mungkin mereka semua membacanya dengan huruf ya' seperti Abu Amr, karena seandainya demikian, tidak ada seorang pun yang membacanya kecuali dengan ya', dan tidak pula ditulis kecuali dengan ya'. Dari sini diketahui bahwa mereka, atau kebanyakan mereka, membacanya dengan alif sebagaimana yang dibaca oleh jumhur. Para sahabat di Makkah, Madinah, Syam, Kufah, dan Basrah membaca surat ini dalam salat maupun di luar salat. Dari mereka itulah para tabi'in mendengarnya, dan dari para tabi'in itulah murid-murid mereka mendengarnya. Maka tidak mungkin

seluruh sahabat membacanya dengan ya', sementara jumhur qurra' tidak membacanya kecuali dengan alif, dan mereka mengambil bacaan mereka dari para sahabat atau dari para tabi'in yang mengambil dari para sahabat. Ini adalah sesuatu yang secara pasti diketahui bahwa umumnya para sahabat membacanya dengan alif, sebagaimana yang dibaca jumhur dan sebagaimana yang tertulis.

Dengan demikian, telah diketahui bahwa para sahabat membaca sebagaimana yang diajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka, dan sebagaimana yang merupakan bahasa Arab, kemudian bahasa Quraisy. Maka diketahuilah bahwa bahasa fasih yang dikenal di kalangan mereka dalam asma' mubhamah (kata ganti penunjuk) mengucapkan: "inna hadzani" dan "marartu bi hadzani" — yakni diucapkan dengan alif dalam keadaan rafa', nashab, maupun khafadh. Barangsiapa yang berpendapat bahwa bahasa mereka menggunakan alif hanya dalam keadaan rafa', maka ia diminta untuk menunjukkan dalilnya dan riwayat dari bahasa mereka yang didengar langsung, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dan tidak ada dalam Al-Qur'an sesuatu yang menjadi saksi bagi pendapat tersebut, melainkan dalilnya hanya qiyas semata.

Dalam hal ini kita katakan: mengqiyaskan kata ini dengan kata benda lainnya adalah keliru, karena perbedaan di antara keduanya telah terbukti secara akal dan pendengaran. Adapun dari sisi riwayat dan pendengaran, sebagaimana telah kami sebutkan. Adapun dari sisi akal dan qiyas, maka lebih dari satu ahli nahwu yang cerdas telah menyadari perbedaan ini. Ibnu Al-Anbari dan lainnya meriwayatkan dari Al-Farra' yang berkata: "Alif tatsniyah dalam 'hadzani' adalah alif dari kata 'hadza', dan nun-lah yang

membedakan antara tunggal dan ganda, sebagaimana nun dalam kata 'alladzina' membedakan antara tunggal dan jamak." Al-Mahdawi dan lainnya juga meriwayatkan hal ini dari Al-Farra' dengan redaksi: ia menyebutkan bahwa alif itu bukanlah tanda tatsniyah, melainkan ia adalah alif dari kata "hadza", lalu ditambahkan nun padanya tanpa mengubahnya, sebagaimana ditambahkan pada ya' dalam kata "alladzi" lalu menjadi "alladzina" dalam setiap keadaan. Ia berkata: sebagian ulama Kufah berpendapat: alif dalam "hadza" menyerupai alif dalam "yaf'alan" sehingga tidak diubah sebagaimana tidak diubah pula.

Ia berkata: Al-Jurjani berkata: karena kata ini terdiri dari dua huruf, salah satunya adalah huruf mad dan lin yang kedudukannya seperti harakat, dan karena salah satu dari dua alif harus dibuang dalam tatsniyah, maka tidak baik membuang yang pertama agar nama itu tidak tersisa hanya satu huruf, sehingga tanda tatsniyah-lah yang dibuang, sedangkan nun menunjukkan tatsniyah. Dan tidak ada alasan untuk mengubah alif asal itu, maka ia tetap dalam setiap keadaan sebagaimana ia tetap dalam bentuk tunggal.

Al-Mahdawi berkata: Ismail Al-Qadhi bertanya kepada Ibnu Kaisan tentang masalah ini, lalu ia menjawab: "Karena dalam kata mubham (kata tunjuk) tidak tampak i'rab dalam bentuk tunggal maupun jamaknya, maka tatsniyah pun mengikuti pola tunggal, karena tatsniyah seharusnya tidak mengubah bentuk." Ismail pun berkata: "Alangkah indahnya apa yang engkau katakan, seandainya ada seseorang yang telah mendahuluimu mengatakannya sehingga menjadi penguat." Ibnu Kaisan lalu berkata kepadanya: "Maka hendaklah Al-Qadhi yang mengatakannya agar menjadi penguat," dan Al-Qadhi pun tersenyum.

Aku katakan: bahkan Al-Farra' dan yang lainnya telah mendahuluinya. Al-Farra' di kalangan ulama Kufah seperti Sibawaih di kalangan ulama Basrah; hanya saja Ismail bertumpu pada nahwu Basrah, dan Al-Mubarrad adalah sahabat dekatnya.

Penjelasan pendapat ini: bahwa bentuk tunggal dari kata itu adalah "dza". Seandainya mereka memperlakukannya seperti kata benda lainnya, niscaya mereka akan mengucapkan tatsniyahnya: "dzawan", dan tidak mengucapkan "dzan", sebagaimana mereka mengucapkan "ashawan", "rajawan", dan semisalnya dari isim tiga huruf. Adapun "ha" adalah huruf tanbih. Dan dalam kata yang dibuang lam-nya mereka mengucapkan: "abawan" — tatsniyah mengembalikannya ke bentuk asalnya — dan mereka mengucapkan dalam selain ini: ... dan "yadaan". Adapun "dza", mereka tidak mengucapkan "dzawan", melainkan mereka melakukan seperti yang mereka lakukan pada "dzu" dan "dzat" yang bermakna "pemilik", di mana mereka mengucapkan: "huwa dzu 'ilmin" dan "huma dzawa 'ilmin", sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala: **yang mempunyai dua cabang** (Ar-Rahman: 48). Dan dalam isim isyarah mereka mengucapkan: "dzani" dan "tani", sebagaimana firman-Nya: **Maka itulah dua bukti dari Tuhanmu** (Al-Qashash: 32).

Adapun "dza" bermakna pemilik adalah isim mu'rab yang berubah i'rabnya dalam rafa', nashab, dan jar, sehingga diucapkan: "dzu", "dza", dan "dzi". Sedangkan isim yang dipakai dalam isyarah, isim maushul, dan dhamir semuanya mabni; hanya saja isim isyarah tidak membedakan — baik dalam bentuk tunggal maupun jamaknya — antara keadaan rafa', nashab, dan khafadh. Demikian pula dalam tatsniyahnya; bahkan mereka mengucapkan: "qama hadza", "akramtu hadza", "marartu bi hadza", dan begitu pula "hula'i"

dalam bentuk jamak. Maka begitu pula tatsniyah-nya: "hadzani wa akramtu hadzani wa marartu bi hadzani". Inilah qiyas yang berlaku padanya, yaitu bahwa tatsniyahnya disamakan dengan tunggal dan jamaknya, bukan disamakan dengan tatsniyah kata lain yang juga diukur berdasarkan tunggal dan jamaknya.

Isim mu'rab, tatsniyahnya disamakan dengan tunggal dan jamaknya. Engkau mengucapkan: "rajulun wa rajulani wa rijalun" — ia mu'rab dalam tiga keadaan, dan i'rabnya tampak dalam tatsniyahnya sebagaimana tampak dalam tunggal dan jamaknya.

Maka jelaslah bahwa mereka yang berpendapat bahwa tuntutan bahasa Arab adalah mengucapkan "inna hadzaini" tidak memiliki riwayat dari bahasa yang dikenal, yaitu bahasa yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Bahkan yang benar adalah bahwa tatsniyah dari isim isyarah itu mabni dalam tiga keadaan dengan satu lafaz, seperti tunggal dan jamak isim isyarah.

Dengan demikian, apakah dikatakan bahwa alif itu adalah alif bentuk tunggal yang ditambahi nun, ataukah dikatakan bahwa ia adalah tanda tatsniyah dan tanda yang lama telah dibuang, ataukah dikatakan bahwa alif ini mengandung kedua makna — inilah inti jawaban Ibnu Kaisan, dan pendapat Al-Farra' serupa maknanya, demikian pula pendapat Al-Jurjani, dan demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa alif padanya menyerupai alif dalam "yaf'alan".

Kemudian dapat dikatakan: isim maushul pun bisa demikian, seperti firman-Nya: **Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu** (An-Nisa: 16). Jika terbukti bahwa bahasa Quraisy mengucapkan "ra'aitu alladzina fa'ala" dan "marartu billadzina fa'ala", maka tidak ada masalah. Jika tidak,

maka boleh dikatakan bahwa ia dengan alif dalam tiga keadaan, karena ia adalah isim mabni dan alif di dalamnya adalah pengganti ya' dalam kata "alladzina". Dan apa yang disebutkan oleh Al-Farra', Ibnu Kaisan, dan lainnya menunjukkan hal ini; karena Al-Farra' menyamakan ini dengan "alladzina", dan menyamakan "alladzan" dengannya lebih utama. Ibnu Kaisan berdalil bahwa isim mubham adalah mabni yang tidak tampak i'rabnya, sehingga ia menjadikan tatsniyahnya seperti tunggal dan jamaknya, dan alasan ini berlaku pula dalam isim maushul.

Yang mendukung hal ini: bahwa dhamir-dhamir dari jenis ini – marfu' dan manshub keduanya memiliki dhamir muttashil dan munfashil, berbeda dengan majrur yang hanya memiliki dhamir muttashil, karena majrur tidak terjadi kecuali dengan huruf jar atau mudha' ilaih yang tidak boleh mendahului amilnya, sehingga tidak terpisah darinya. Dhamir muttashil dalam bentuk tunggal adalah kaf dalam "akramtuka" dan "marartu bika", dalam jamak "akramtukum" dan "marartu bikum", dan dalam tatsniyah ditambahkan alif dalam nashab dan jar sehingga diucapkan "akramtukuma" dan "marartu bikuma". Sebagaimana dalam rafa': untuk tunggal "fa'alta" dan jamak "fa'altum", sedangkan tatsniyah "fa'altuma" dengan alif saja yang ditambahkan sebagai tanda tatsniyah dalam keadaan rafa', nashab, dan jar, sebagaimana ditambahkan dalam dhamir munfashil dalam ucapan "iyyakuma" dan "antum".

Semua ini menjelaskan bahwa lafaz tatsniyah dalam isim-isim mabni dalam tiga keadaan adalah satu jenis – mereka tidak membedakan antara marfu', manshub, dan majrurnya, sebagaimana mereka lakukan dalam isim mu'rab. Dan hal itu dalam tatsniyah lebih kuat daripada dalam lafaz tunggal dan

jamak, karena dalam dhamir mereka membedakan antara dhamir manshub dan majrur dengan dhamir marfu' dalam bentuk tunggal dan tatsniyah, namun tidak membedakan dalam tatsniyah. Dan dalam lafaz isyarah dan maushul mereka tidak membedakan antara tunggal dan jamak dengan marfu' dan selainnya, maka dalam tatsniyah lebih utama lagi.

Segala puji hanya bagi Allah. Semoga Allah mencurahkan salawat dan salam yang banyak kepada junjungan kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menyebutkan masalah ini di tempat lain dan menyebutkan sanggahan berikut:

Pasal:

Boleh jadi ada yang menyanggah apa yang telah kami tulis pertama kali dengan alasan bahwa ada juga contoh penggunaan ya' dalam selain keadaan rafa' seperti isim-isim lainnya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Dan orang-orang yang kafir berkata: Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami dari jin dan manusia** (Fussilat: 29) — dan tidak dikatakan "alladzan adhlalana" sebagaimana dikatakan tentang "alladzina" bahwa ia dengan ya' dalam tiga keadaan. Dan Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam kisah Musa alaihissalam: **Sesungguhnya aku ingin menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua putri ku ini** (Al-Qashash: 27) — dan tidak dikatakan "hatani", padahal "hatain" mengikuti "ibnatay" dan ini bisa disebut 'athaf bayan yang menyerupai sifat, seperti firman-Nya: **Dan kepada kaum Tsamud, saudara mereka Shalih** (Al-A'raf: 73). Namun sifat biasanya berupa isim musytaq atau yang semakna dengannya, sedangkan 'athaf bayan berupa selain

itu seperti nama-nama 'alam dan isim isyarah. Ayat ini serupa dengan firman-Nya: **Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar dua ahli sihir** (Thaha: 63).

Adapun firman-Nya: **tunjukkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami** (Fussilat: 29), maka boleh dibedakan antara isim isyarah dan isim maushul dengan alasan bahwa isim isyarah terdiri dari dua huruf, berbeda dengan isim maushul; karena nama asalnya adalah "alladza" yang terdiri dari beberapa huruf, kemudian ditambahkan tanda jamak sehingga dzal dikasrah dan nun difathah, dan tanda tatsniyah sehingga dzal difathah dan nun dikasrah dengan alif, maka gugurlah... dalam nashab dan jar; karena isim yang sah apabila dijamakkan dengan jamak tashih, huruf akhirnya dikasrah dalam nashab dan jar serta nun-nya difathah, dan apabila ditatsniyahkan, huruf akhirnya difathah dan nun-nya dikasrah dalam tiga keadaan.

Ini menjelaskan bahwa yang asal dalam tatsniyah adalah alif. Atas dasar ini, maka dalam i'rabnya terdapat dua bahasa yang keduanya dibawa oleh Al-Qur'an: kadang dijadikan seperti "alladzan" dan kadang seperti "alladzina". Namun dalam firman-Nya: **salah seorang dari kedua putri ku ini** (Al-Qashash: 27), penggunaan ini lebih baik daripada mengucapkan "hatani", karena di dalamnya terdapat pengikutan lafaz tatsniyah dengan ya' pada keduanya. Seandainya diucapkan "hatani", maka ia menyerupai... sebagaimana seandainya diucapkan "inna ibnatay hatani". Apabila dijadikan dengan ya', maka ia menjadi tabi' mubayyin — 'athaf bayan — untuk melengkapi makna isim, bukan khabar yang melengkapi jumlah.

Adapun firman-Nya: **Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar dua ahli sihir** (Thaha: 63), kata itu datang sebagai

isim muftada' — isim "inna" — dan penggunaannya dengan alif lebih baik secara lafaz daripada mengucapkan "inna hadzaini lasahirani", karena alif lebih ringan daripada ya'. Dan juga karena khabar-nya dengan alif, sehingga apabila baik isim maupun khabar menggunakan alif, maka kesesuaiannya lebih sempurna. Ini adalah makna yang benar, dan tidak ada dalam Al-Qur'an sesuatu yang menyerupai ini dari segala sisi namun menggunakan ya'.

Maka jelaslah bahwa yang masmu' (diriwayatkan) dan mutawatir ini tidak bertentangan dengan qiyas yang benar, hanya saja di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang halus. Mereka yang mempermasalahkan hal ini hanya mempermasalahkan dari sisi qiyas, bukan dari sisi sima'. Dan dengan jelasnya perbedaan tersebut, maka kelemahan qiyas itu pun diketahui.

Orang yang berpendapat bahwa alif dalam kata ini adalah yang dikenal dalam bahasa mungkin membedakan antara firman-Nya: **Sesungguhnya dua orang ini** (Thaha: 63) dan firman-Nya: **salah seorang dari kedua putri ku ini** (Al-Qashash: 27) dengan alasan bahwa yang pertama adalah tatsniyah mudzakkar dan yang kedua adalah tatsniyah mu'annats. Adapun mudzakkar, bentuk tunggalnya "dza" dengan alif, sehingga ditambahkan di atas nun tatsniyah dan tetap dengan alif. Adapun mu'annats, maka bentuk tunggalnya "dzi", "dzih", atau "tih".

Firman-Nya: **salah seorang dari kedua putri ku ini** (Al-Qashash: 27) adalah tatsniyah dari "ti" dengan ya', sehingga penggunaannya dengan ya' dalam nashab dan jar lebih serupa dengan bentuk tunggal, berbeda dengan tatsniyah mudzakkar yaitu "dza" yang dengan alif, sehingga membiarkannya dengan alif lebih sesuai. Inilah perbedaan antara tatsniyah mu'annats dan

tatsniyah mudzakkar. Dan perbedaan antara keduanya dengan "alladzina" telah disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian, qira'at ini sesuai dengan sima' dan qiyas, dan tidak ada yang masyhur yang menentanginya dari bahasa yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Wallahu a'lam.

Firman-Nya: **salah seorang dari kedua putri ku ini** (Al-Qashash: 27) adalah seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang memakan dari dua pohon yang busuk ini, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena sesungguhnya para malaikat terganggu oleh apa yang manusia terganggu olehnya."* Dan yang semisal dalam isim maushul adalah ucapan Ibnu Abbas kepada Umar radhiyallahu anhuma: "Beritahulah aku tentang dua wanita yang Allah berfirman tentang keduanya: **dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya** (At-Tahrim: 4)" — sampai akhir ayat.

Segala puji hanya bagi Allah semata.

Surat Al-Anbiya'

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Surat Al-Anbiya' adalah surat Al-Dzikr dan surat para nabi yang kepada mereka diturunkan Al-Dzikr. Allah membuka surat ini dengan firman-Nya: **Tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru dari Tuhan mereka** (Al-Anbiya': 2) dan selanjutnya. Dan firman-Nya: **Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui** (Al-Anbiya': 7).

Dan firman-Nya: **Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu** (Al-Anbiya': 10). Dan firman-Nya: **Ini adalah peringatanku dan peringatan orang-orang sebelumku** (Al-Anbiya': 24). Dan firman-Nya: **dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa** (Al-Anbiya': 48). Dan firman-Nya: **dan Al-Qur'an ini adalah suatu peringatan yang penuh berkah** (Al-Anbiya': 50). Dan firman-Nya: **Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Al-Dzikr** (Al-Anbiya': 105).

Dan firman-Nya: **la berkata: Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil** (Al-Anbiya': 112) — yang dimaksud, wallahu a'lam, adalah: tolonglah orang-orang yang berada di pihak kebenaran, atau: tolonglah kebenaran. Ada pula yang berpendapat: pisahkanlah kebenaran antara kami dan kaum kami. Para nabi biasa berdoa: **Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan kebenaran** (Al-A'raf: 89). Dan Allah memerintahkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk mengucapkan: **Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil** (Al-Anbiya': 112).

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila menyaksikan suatu pertempuran, beliau mengucapkan: 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'."*

Surat Al-Hajj

Syaikh rahimahullah berkata:

Pasal:

Surat Al-Hajj mengandung ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, yang turun di malam hari dan siang hari, dalam perjalanan dan ketika mukim, di musim dingin dan musim panas. Surat ini mencakup tempat-tempat persinggahan perjalanan menuju Allah sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun persinggahan atau penghalang yang memutuskan dari perjalanan itu yang terlewatkan.

Di dalamnya terdapat penyebutan empat jenis hati: yang buta, yang sakit, yang keras membatu, dan yang khusyu' lagi hidup dan tenteram kepada Allah.

Di dalamnya juga terdapat tauhid, hukum-hukum, dan nasihat-nasihat yang meski ringkas namun jelas bagi siapa yang merenungkannya. Di dalamnya juga terdapat penyebutan semua kewajiban dan sunnah-sunnah: tauhid, shalat, zakat, haji, dan puasa — semuanya tercakup dalam firman Allah subhanahu wata'ala: **Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan agar kamu beruntung** (Al-Hajj: 77). Maka dalam firman-Nya: **dan perbuatlah kebajikan** tercakup setiap kewajiban dan sunnah. Dalam ayat ini Allah mengkhususkan dan mengumumkan. Kemudian Dia berfirman: **Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya** (Al-Hajj: 78). Maka ayat ini dan ayat-ayat setelahnya tidak meninggalkan satu kebaikan pun kecuali mengumpulkannya, dan tidak meninggalkan satu keburukan pun kecuali meniadakannya.

Syekh al-Islam berkata:

Firman Allah, **"Dan di antara manusia ada orang yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti**

setiap setan yang sangat durhaka" (Al-Hajj: 3), **"telah ditetapkan atasnya bahwa barangsiapa menjadikannya pemimpin"** (Al-Hajj: 4), yang berada di tengah-tengah ayat-ayat tentang hari kebangkitan dan sesudahnya, kemudian diikuti dengan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi cahaya"** (Al-Hajj: 8), **"dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah"** (Al-Hajj: 9), hingga firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi"** (Al-Hajj: 11). Di dalam rangkaian ini terdapat penjelasan tentang keadaan para ahli kalam dan keadaan para ahli ibadah yang berdebat tanpa ilmu serta orang-orang yang beribadah tanpa ilmu, bahkan disertai keraguan. Sebab surah ini adalah surah tentang millah Ibrahim yang berdebat dengan dasar ilmu dan menyembah Allah dengan dasar ilmu. Oleh karena itu, surah ini memuat penyebutan ibadah haji dan penyebutan enam golongan agama.

Maka firman-Nya "berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu" merupakan celaan bagi setiap orang yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, sekaligus menjadi dalil bahwa berdebat dengan ilmu adalah boleh, sebagaimana yang dilakukan Ibrahim terhadap kaumnya. Pada ayat pertama, yang dicela adalah orang yang berdebat tanpa ilmu; pada ayat kedua, dicela orang yang berdebat tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi cahaya. Hal ini, dan Allah lebih mengetahui, termasuk dalam bab penyebutan yang khusus setelah yang umum, atau perpindahan dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, untuk menjelaskan bahwa orang yang berdebat dengan kitab adalah yang paling tinggi kedudukannya, kemudian yang berdebat dengan petunjuk,

kemudian ilmu sebagai nama yang mencakup semuanya. Ilmu itu sendiri ada yang diketahui melalui dalil qiyasi, dan inilah tingkatan terendahnya yang disebut dengan nama "ilmu" secara khusus, sedangkan selainnya disebut dengan namanya yang khas. Ada ilmu yang diketahui melalui dalil qiyasi, yaitu ilmu nazar; ada yang diketahui melalui petunjuk kasyfi sebagaimana yang dimiliki oleh para muhaddits, orang-orang yang tajam firasat, dan seluruh orang beriman, yaitu hidayah; dan ada yang diturunkan dari sisi Allah berupa kitab-kitab, dan inilah yang paling tinggi. Maka yang paling tinggi adalah ilmu yang bersumber dari kitab-kitab yang diwariskan, kemudian kasyf para wali, kemudian qiyas para ahli kalam dan selain mereka dari kalangan para ulama.

Beliau juga berkata:

Mengenai firman Allah Ta'ala, **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu cobaan, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11), **"Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh"** (Al-Hajj: 12), **"Ia menyeru sesuatu yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sesungguhnya seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk kawan"** (Al-Hajj: 13).

Bagian akhir ayat ini memang membingungkan bagi banyak orang, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ahli tafsir seperti at-Tsa'labi dan al-Baghawi, dan redaksi berikut adalah milik al-Baghawi. Ia berkata: Ayat ini termasuk dari ayat-ayat Al-Qur'an yang musykil, dan di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan.

Pertama, mereka berkata: Allah Ta'ala berfirman pada ayat pertama **"menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat"**, artinya tidak memberi mudarat jika tidak disembah, dan firman-Nya **"mudaratnya"** artinya mudarat dari penyembahannya.

Aku berkata: Ini adalah satu jawaban. Pemilik kitab Al-Kasysyaf menyebutkan jawaban yang berbeda. Ia berkata: Jika engkau bertanya: mudarat dan manfaat itu dinafikan dari berhala-berhala, tetapi ditetapkan keduanya dalam dua ayat itu, bukankah ini kontradiksi? Aku jawab: Jika makna yang sesungguhnya dipahami, kerancuan ini akan hilang. Allah menampakkan kebodohan orang kafir karena ia menyembah benda mati yang tidak memiliki kemampuan memberi mudarat maupun manfaat, sedangkan si kafir itu karena kebodohan dan kesesatannya meyakini bahwa berhala itu dapat memberinya syafaat ketika ia memohon syafaat kepadanya. Kemudian pada hari kiamat, orang kafir itu berdiri dengan berdoa dan berteriak ketika melihat bahwa berhala-berhala justru mendatangkan kerugian baginya dan menyebabkannya masuk neraka karena penyembahannya, sementara ia tidak melihat bekas syafaat yang ia klaim ada pada berhala-berhala itu: **"sesuatu yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya, seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk kawan"**. Atau kata "menyeru" diulang, seolah-olah dikatakan: **"Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat"**, kemudian dikatakan: **"sesuatu yang mudaratnya"** karena ia disembah **"lebih dekat daripada manfaatnya"** karena dijadikan perantara syafaat, **"seburuk-buruk pelindung"**.

Aku berkata: Dengan demikian, ia menjadikan mudaratnya karena berhala itu disembah, dan menyebutkan kerugian yang menimpa si penyembah di akhirat.

As-Suddi telah menyebutkan dua jawaban ini sekaligus dalam tafsirnya yang terkenal. Ia berkata: **"yang tidak dapat memberi mudharat"**, ia berkata: tidak memberi mudarat jika tidak ditaati; **"dan tidak pula memberi manfaat"**, ia berkata: berhala itu tidak memberi manfaat jika ditaati; **"la menyeru sesuatu yang mudaratnya"**, ia berkata: merugikannya di akhirat karena ia menyembahnya di dunia.

Aku berkata: Jawaban yang disebutkan ini adalah perkataan yang benar, namun belum menjelaskan cara menolak kontradiksi yang tampak.

Maka kami katakan: Firman-Nya **"yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat"** adalah penafian bahwa sesembahan yang diseru selain Allah memiliki kemampuan memberi manfaat atau mudarat. Hal ini mencakup segala sesuatu selain Allah, baik malaikat, manusia, jin, bintang-bintang, maupun berhala-berhala semuanya, karena segala sesuatu selain Allah tidak memiliki kemampuan memberi mudarat atau manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam konteks larangan menyembah Al-Masih: **"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah ialah Al-Masih putra Maryam, padahal Al-Masih sendiri berkata: Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-**

orang zalim itu seorang penolong pun. Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang perempuan yang sangat benar; keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling. Katakanlah: Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepadamu dan tidak pula manfaat? Dan Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Al-Ma'idah: 72-76).

Dan Allah telah berfirman kepada penutup para rasul: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudarat, kecuali yang dikehendaki Allah" (Al-A'raf: 188). Dan berfirman: "Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudarat kepadamu dan tidak pula kebenaran" (Al-Jinn: 21). Dan berfirman secara umum: "Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup melepaskannya sesudah itu" (Fathir: 2). Dan berfirman: "Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki**

kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak anugerah-Nya" (Yunus: 107). Dan berfirman: **"Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudarat kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan mudarat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang bertawakal"** (Az-Zumar: 38). Dan pemilik surah Yasin berkata: **"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang kepada-Nyalah kamu semua dikembalikan? Mengapa aku akan menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan? Jika Tuhan Yang Maha Pengasih menghendaki mudarat kepadaku, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna bagi diriku dan mereka tidak dapat menyelamatkaniku. Sesungguhnya jika begitu, aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah aku"** (Yasin: 22-25).

Firman-Nya **"la menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat"** adalah penafian yang bersifat umum, sebagaimana dalam firman-Nya: **"dan mereka tidak memiliki mudarat maupun manfaat bagi mereka"** (Yunus: 18). Jadi, berhala itu tidak mampu memberi mudarat kepada siapapun, baik yang menyembahnya maupun yang tidak menyembahnya, dan tidak pula memberi manfaat kepada siapapun, baik yang menyembahnya maupun yang tidak. Adapun pendapat orang yang berkata bahwa maknanya adalah "tidak memberi manfaat jika disembah dan tidak memberi mudarat jika tidak disembah" merupakan penjelasan tentang tiadanya

harapan dan rasa takut dari sisi berhala itu, berbeda dengan Tuhan Yang memuliakan para penyembah-Nya, menyayangi mereka, dan menghinakan serta menghukum orang yang tidak menyembah-Nya.

Yang tepat adalah bahwa berhala itu tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat secara mutlak. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan Dia menganugerahkan nikmat kepada banyak makhluk-Nya meskipun mereka tidak menyembah-Nya. Maka manfaat-Nya bagi para hamba tidak terbatas hanya pada para penyembah-Nya, meski dalam hal ini ada perincian yang bukan tempatnya dibahas di sini. Adapun selain-Nya tidak memberi manfaat, baik kepada yang menyembahnya maupun yang tidak. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang memberi mudarat dan Yang memberi manfaat, Dia berkuasa memberi mudarat kepada siapa yang Dia kehendaki, meskipun mudarat yang Dia turunkan kepada para hamba-Nya yang beriman sejatinya adalah rahmat bagi mereka, sebagaimana Ayyub berkata: **"Aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"** (Al-Anbiya: 83). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia"** (Al-An'am: 17). Dan juga berfirman kepada rasul-Nya Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudaratannya, kecuali yang dikehendaki Allah"** (Al-A'raf: 188). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan dalam peperangan"** (Al-Baqarah: 177). Allah Subhanahu wa Ta'ala mendatangkan berbagai

mudarat kepada orang-orang yang tidak bisa disifati dengan kemaksiatan, seperti anak-anak, orang gila, dan binatang, karena di dalamnya terdapat hikmah, nikmat, dan rahmat, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Maksud di sini adalah bahwa penafian mudarat dan manfaat dari selain-Nya bersifat umum, dan tidak harus dikhususkan bahwa yang ini berlaku bagi yang menyembahnya dan yang itu bagi yang tidak menyembahnya, meskipun pengkhususan tersebut benar dari satu sudut pandang yang valid. Jawaban orang yang menjawab bahwa maknanya adalah "tidak memberi mudarat jika tidak disembah, dan mudaratnya bagi yang menyembahnya lebih besar daripada manfaatnya" dibangun di atas pengkhususan ini.

Jika demikian, maka kami katakan: Yang dinafikan adalah kemampuan selain Allah untuk memberi mudarat dan manfaat. Adapun firman-Nya **"mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya"**, maka kami katakan pertama-tama: Yang dinafikan adalah perbuatan mereka dengan redaksi **"yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat"**, sedangkan yang ditetapkan adalah kata benda yang disandarkan (mudhaf ilaih). Sebab Allah tidak berfirman "mudaratnya lebih besar dari manfaatnya", melainkan berfirman **"mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya"**. Suatu hal disandarkan kepada hal lain dengan ikatan paling lemah sekalipun, sehingga mudarat dan manfaat yang disandarkan di sini tidak harus bermakna penyandaran mashdar kepada pelaku (fa'il), melainkan bisa juga mashdar disandarkan sebagai sebuah nama, sebagaimana penyandaran nama-nama pada umumnya, dan bisa juga disandarkan kepada tempat, waktu, atau sebab terjadinya meskipun bukan sebagai pelaku, seperti firman-Nya: **"Tetapi tipu**

daya malam dan siang" (Saba: 33). Tidak diragukan lagi bahwa antara sesembahan yang diseru selain Allah dan kerugian para penyembahnya terdapat keterkaitan yang membenarkan penyandaran ini, seolah-olah dikatakan: "yang keburukannya lebih dekat daripada kebaikannya dan kerugiannya lebih dekat daripada keuntungannya". Maka renungkanlah hal ini.

Dan seandainya berhala itu dijadikan pelaku mudarat dalam pengertian ini, karena ia adalah sebabnya, bukan karena ia sendiri yang melakukan mudarat itu, maka hal ini seperti perkataan Khalilullah (Ibrahim) tentang berhala-berhala: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia"** (Ibrahim: 36), sehingga kesesatan dinisbatkan kepada mereka, padahal kesesatan itu adalah kerugian bagi orang-orang yang disesatkannya. Demikian pula firman-Nya: **"dan mereka tidak menambah apa pun kepada mereka selain kebinasaan"** (Hud: 101). Ini seperti ungkapan yang dikatakan: "dirham dan dinar telah menghancurkan manusia" dan "dua hal merah telah menghancurkan kaum wanita, yaitu emas dan sutera". Dan seperti yang dikatakan tentang kekasih yang dicintai, yang rasa cinta dan rindu kepadanya mendatangkan mudarat: "dia menyiksa si ini, menghancurkannya, merusaknya, membunuhnya, dan membinasakannya", meskipun kekasih itu mungkin sama sekali tidak menyadari keadaan si pecinta. Demikian pula yang dikatakan tentang orang yang didengki: "dia menyiksa para pendengkiya", meskipun ia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap mereka.

Dalam Ash-Shahihain, dari Amr bin Auf, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bahwa beliau bersabda: *"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku*

khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba, dan dunia itu menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka." Beliau menjadikan dunia yang dibentangkan itu sebagai yang menghancurkan mereka, yaitu karena kecintaan terhadapnya, keserakahan atasnya, dan persaingan di dalamnya, meskipun dunia itu adalah benda yang tidak memiliki pilihan sendiri. Demikian pula sesembahan yang diseru selain Allah, yang tidak memerintahkan penyembahan terhadap dirinya sendiri, baik karena ia adalah benda mati maupun karena ia adalah hamba yang taat kepada Allah dari kalangan malaikat, para nabi, dan orang-orang salih dari kalangan manusia dan jin. Maka apa yang diseru selain Allah itu tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, namun ia menjadi sebab bagi adanya seruan dan penyembahan si penyeru kepadanya. Dan penyembahan serta seruan si penyembah itulah yang memberinya mudarat. Maka mudarat yang dinisbatkan kepada sesembahan itu berbeda dari mudarat yang dinafikan darinya. Kerugian si penyembah karena penyembahannya itu terjadi di dunia dan di akhirat, meskipun azab akhirat tentu lebih berat.

Orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah mendapatkan akibat dari kemusyrikan mereka dengan para sesembahan itu berupa azab Allah di dunia, yang Allah jadikan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah beberapa berita dari negeri-negeri yang Kami ceritakan kepadamu; di antaranya ada yang masih berdiri dan ada yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menzalimi**

mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri; maka sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak berguna bagi mereka sedikit pun ketika datang perintah Tuhanmu, dan sesembahan-sesembahan itu tidak menambah kepada mereka kecuali kebinasaan" (Hud: 100-101). Allah menjelaskan bahwa berhala-berhala itu tidak memberi manfaat kepada mereka, bahkan tidak menambah mereka kecuali keburukan.

Mengenai hal ini pun terdapat perbedaan pendapat sebagaimana terdapat perbedaan tentang mudarat. Dikatakan: "tidak menambah mereka" maksudnya "penyembahan mereka terhadap berhala itu tidak menambah mereka kebaikan", dan dikatakan pula: bahwa pada hari kiamat berhala-berhala itu akan menjadi lawan yang menambah keburukan bagi mereka. Ini seperti firman-Nya: **"Dan mereka telah mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi pelindung bagi mereka"** (Maryam: 81), **"sekali-kali tidak, kelak mereka, sesembahan-sesembahan itu, akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan mereka, sesembahan-sesembahan itu, akan menjadi musuh bagi mereka"** (Maryam: 82). Adapun at-tatbib, kebanyakan ahli tafsir mengartikannya sebagai kerugian dan kebinasaan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa pula ia"** (Al-Masad: 1). Ada pula yang mengartikannya sebagai kebinasaan dan kehancuran, dan ada yang berkata: "tidaklah mereka menambah mereka kecuali keburukan". Firman-Nya **"maka sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak berguna bagi mereka sedikit pun ketika datang perintah Tuhanmu, dan sesembahan-sesembahan itu tidak menambah kepada mereka**

kecuali kebinasaan" merupakan fi'il madhi (kata kerja lampau) yang menunjukkan bahwa hal ini terjadi di dunia. Bisa juga dikatakan: maka seluruh keburukan itu datang dari sisi mereka sendiri, lalu mengapa dikatakan "tidak menambah mereka"? Jawabannya: mereka memang diazab atas kekafiran mereka kepada Allah meskipun tidak menyembah berhala-berhala itu. Namun ketika mereka menyembah berhala-berhala itu pula, bertambahlah kekafiran dan azab mereka. Maka berhala-berhala itu tidak menambah mereka kecuali kerugian dan keburukan, tidak menambah mereka keuntungan dan kebaikan.

Surah Al-Mu'minun

Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Mengenai firman Allah **"Apakah dia menjanjikan kepada kalian bahwa apabila kalian telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang, kalian benar-benar akan dikeluarkan kembali?"** (Al-Mu'minun: 35), jarak antara "anna" dengan isim dan khabarnya terlalu jauh, sehingga "anna" diulang agar jatuh tepat pada khabar sebagai bentuk penguatan. Hal serupa terdapat pada firman Allah **"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam"** (At-Taubah: 63); karena kalimat terlalu panjang, maka "anna" diulang.

Demikian pendapat Az-Zajjaj dan segolongan ulama. Namun yang lebih tepat dikatakan adalah: setiap satu dari dua kalimat tersebut merupakan kalimat bersyarat yang tersusun dari dua kalimat jawab. Maka kalimat syarat dikuatkan dengan "inna/anna" sebagaimana penguatan dalam ucapan seorang penyair:

Sesungguhnya siapa yang masuk ke gereja pada suatu hari, ia akan menemukan di dalamnya rusa-rusa betina muda dan kijang-kijang.

Kemudian kalimat jawab juga dikuatkan dengan "anna" karena ia yang menjadi maksud utama, sebagaimana penguatan dalam firman Allah **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab serta mendirikan salat – sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Al-A'raf: 170).

Contoh penggabungan antara penguatan kalimat besar yang tersusun dari syarat dan jawab sekaligus penguatan kalimat jawab itu sendiri terdapat pada firman Allah **"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Yusuf: 90). Dalam hal ini tidak dapat dikatakan bahwa "inna" diulang karena panjangnya kalimat.

Contoh serupa adalah firman Allah **"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam; ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."** (Thaha: 74), serta firman-Nya **"Bahwa barangsiapa di antara kalian yang melakukan keburukan karena ketidaktahuan, kemudian bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-An'am: 54).

Keduanya merupakan penguatan yang disengaja untuk dua makna yang berbeda. Tidakkah kamu melihat bahwa penguatan firman **"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** dengan "inna" berbeda dari penguatan **"barangsiapa di antara kalian yang**

melakukan keburukan karena ketidaktahuan, kemudian bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" dengan "anna"? Ini adalah perkara yang jelas tidak tersembunyi dan banyak dijumpai dalam Al-Qur'an maupun kalam Arab.

Adapun firman Allah **"Tidaklah ucapan mereka melainkan ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami.'"** (Ali 'Imran: 147), ini sama sekali bukan pengulangan. "Qauluhum" adalah khabar "kana" yang didahulukan atas isimnya, sedangkan "an qaalu" yang merupakan takwil masdar adalah isimnya. Jadi keduanya adalah isim dan khabar "kana". Maknanya: tidak ada ucapan bagi mereka kecuali ucapan: **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami."** Contoh serupa adalah firman Allah **"Tidak ada jawaban kaumnya kecuali ucapan mereka"** (Al-A'raf: 82), sebab "jawab" itu adalah "ucapan". Kamu dapat berkata: "Si fulan tidak punya ucapan kecuali ucapan: 'Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah'." Maka tidak ada pengulangan sama sekali.

Adapun firman Allah **"Padahal sebelum diturunkan hujan kepada mereka, sebelumnya mereka benar-benar telah berputus asa."** (Ar-Rum: 49), ini termasuk yang paling rumit yang pernah dikemukakan dan yang paling membingungkan orang dalam memahaminya. Banyak ahli i'rab dan tafsir berkata bahwa ini murni pengulangan dan penguatan. Az-Zamakhshari berkata: **"min qablihi"** termasuk penguatan, seperti firman Allah **"Maka kesudahan keduanya adalah bahwa sesungguhnya mereka berdua masuk neraka, kekal di dalamnya."** (Al-Hasyr: 17). Menurutny, makna penguatan di sini adalah menunjukkan bahwa masa kering mereka telah lama berlangsung sehingga keputusan mereka mengakar dan keputusan itu

berkepanjangan, maka kegembiraan dengan turunnya hujan setimpal dengan besarnya perhatian mereka terhadapnya. Demikianlah ucapannya.

Pendapat itu mengandung dua klaim yang keliru. Pertama, ucapannya bahwa ini termasuk pengulangan. Kedua, analoginya dengan firman Allah **"Maka sesudah keduanya adalah bahwa sesungguhnya mereka berdua masuk neraka, kekal di dalamnya"** — karena "fi" yang pertama bermakna seperti ucapan "Zaid fi ad-dar" (Zaid ada di rumah), yakni keberadaan semata, sedangkan "fi" yang kedua adalah penguat "al-khulud" yang merupakan makna lain dari sekadar keberadaan. Karena penggunaannya berbeda, maka kedua huruf itu disebutkan. Andai hanya satu yang disebutkan, itu termasuk pembuangan dengan dalil yang lain. Hal semacam ini tidak disebut pengulangan. Contohnya: "Zaid di rumah sedang tidur di dalamnya" atau "tinggal di dalamnya" — ini dua kalimat yang masing-masing terikat dengan dua makna berbeda.

Adapun firman **"sebelum diturunkan kepada mereka, sebelumnya"**, ini bukan pengulangan, melainkan mengandung makna yang halus. Maknanya: mereka benar-benar telah berputus asa sebelum turunnya hujan kepada mereka — sebelum turunnya hujan itu sendiri pada saat itu. Di sini terdapat dua makna "sebelum": sebelum turunnya hujan secara mutlak, dan sebelum turunnya hujan pada waktu tertentu itu, sehingga mereka putus asa dengan dua keputusan — putus asa karena tidak adanya hujan yang tampak, dan putus asa karena hujan terlambat dari waktunya. "Qablu" pertama adalah keterangan waktu bagi keputusan, sedangkan "qablu" kedua adalah keterangan waktu bagi kedatangan dan turunnya hujan.

Dengan demikian, dalam ayat ini terdapat dua keterangan waktu yang masing-masing berhubungan dengan dua kata kerja yang berbeda, yaitu "al-inzal" (penurunan) dan "al-iblas" (keputusasaan). Salah satu keterangan waktu berkaitan dengan keputusasaan, yang satunya lagi berkaitan dengan penurunan hujan. Analoginya: bila kamu terbiasa mendapat pemberian dari seseorang, lalu ia terlambat dari waktu biasanya kemudian datang juga kepadamu — kamu sungguh telah berputus asa sebelumnya.

Surah An-Nur

Syaikh Rabbani dan Shiddiq kedua, Imam para imam dan mufti umat, lautan ilmu dan purnama bintang-bintang, sandaran para hafizh dan penunggang makna serta lafaz, tiada duanya di masanya dan satu-satunya di zamannya, Syaikhul Islam dan Imam para ulama terkemuka, ahli zaman dan penjelas Al-Qur'an, pemimpin para zahid dan terunggul para ahli ibadah, penumpang para pelaku bid'ah dan penyegel para mujtahid, lautan yang melimpah ruah dan pedang yang memutus — Abu Al'Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Syihabuddin Abi Al-Mahasin Abdul Halim bin Syaikhul Islam Majduddin Abi Al-Barakat Abdul Salam bin Abi Muhammad Abdullah bin Abi Al-Qasim Al-Khadir bin Muhammad bin Al-Khadir Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al-Harrani — semoga Allah menyucikan ruhnya, menerangi pusaranya, merahmatinya, meridhainya, dan membuatnya ridha — berkata:

Pasal: Makna-makna yang Digali dari Surah An-Nur

Allah berfirman: **"Suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kalian mengambil pelajaran."** (An-Nur: 1).

Allah mewajibkannya dengan penjelasan dan penetapan batas-batas Allah — barangsiapa melampaui yang halal menuju yang haram, ia telah menzalimi dirinya sendiri, dan barangsiapa mendekati yang haram, ia telah melampaui batas. Allah menjelaskan di dalamnya kewajiban hukuman bagi pezina seratus cambukan, kewajiban persaksian atas zina yang berjumlah empat kesaksian, demikian pula kewajiban persaksian dalam li'an di mana masing-masing pihak bersumpah empat kali demi Allah. Allah juga melarang di dalamnya pelanggaran batas-batas-Nya menyangkut kemaluan, kehormatan, aurat, dan ketaatan kepada pemilik otoritas, baik di rumahnya maupun di wilayah kekuasaannya — tidak boleh keluar masuk kecuali dengan izinnya.

Hak-hak terbagi dua: hak Allah yang tidak boleh dilanggar batasnya, dan hak para hamba yang harus dilakukan hanya dengan izin pemiliknya. Tidak seorang pun boleh melakukan sesuatu yang menyangkut hak orang lain kecuali dengan izin Allah. Jika pemiliknya tidak mengizinkan, maka izin Allah adalah pokok, dan izin pemilik hanya berlaku di mana Allah memberikan wewenang kepadanya.

Karena itu, surah ini memuat ketentuan meminta izin untuk memasuki rumah dan tempat makan, serta meminta izin dalam urusan-urusan bersama seperti salat, jihad, dan sejenisnya. Di tengah-tengahnya disebutkan cahaya yang menjadi sumber segala kebaikan dan kebaikan segala sesuatu — ia tumbuh dari ketaatan kepada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan bersabar atas hal itu, karena hal itu adalah sinar. Sebab menjaga batas-batas Allah dengan bertakwa kepada-Nya akan menjadikan Allah memberikan cahaya bagi pelakunya, sebagaimana firman Allah: **"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya,**

niscaya Allah memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya, menjadikan cahaya bagi kalian untuk berjalan dengannya, dan mengampuni kalian." (Al-Hadid: 28).

Lawan cahaya adalah kegelapan. Karena itu, setelah menyebut cahaya dan amal-amal orang beriman, Allah menyusulkannya dengan amal-amal orang kafir, pelaku bid'ah, dan kesesatan, firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di padang pasir" hingga "kegelapan yang berlapis-lapis; apabila ia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir ia tidak dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak memiliki cahaya sedikit pun." (An-Nur: 39-40).**

Demikian pula kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri adalah bagian dari kezaliman, karena dosa meninggalkan kegelapan dalam hati, kehitaman pada wajah, kelemahan pada tubuh, berkurangnya rezeki, dan kebencian dalam hati makhluk – sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa Allah membuat perumpamaan keimanan orang-orang beriman dengan cahaya dan perumpamaan amal orang-orang kafir dengan kegelapan. "Iman" adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, sedangkan "kufur" adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dibenci Allah dan dilarang-Nya – meski seorang hamba tidak dikafirkan jika padanya ada pokok iman meski terdapat sebagian cabang kekufuran berupa maksiat, sebagaimana ia tidak dianggap beriman jika padanya ada pokok kufur meski terdapat sebagian cabang iman. Menundukkan

pandangan memiliki keistimewaan tersendiri dengan cahaya, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan dosa, maka ditancapkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Jika ia bertobat, berhenti, dan memohon ampun, maka hatinya kembali bersih. Namun jika ia menambah dosa, titik itu pun bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah 'raan' yang disebutkan Allah: 'Sekali-kali tidak, bahkan apa yang mereka usahakan itu telah menutupi hati mereka.'" (Al-Muthaffifin: 14). Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya.*

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hatiku kadang tertutup, dan sungguh aku memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari." "Al-ghain" adalah tirai tipis yang lebih halus dari awan. Beliau memberitahukan bahwa beliau beristighfar hingga menghilangkan al-ghain dari hati, sehingga ia tidak menjadi titik hitam — sebagaimana titik hitam pun bila dihilangkan tidak akan menjadi "rain".*

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya iman bermula dalam hati sebagai bercak putih. Setiap kali keimanan seorang hamba bertambah, bertambah pula keputihan hatinya. Seandainya kalian menyingkap hati orang beriman, niscaya kalian melihatnya putih bersinar. Dan sesungguhnya kemunafikan bermula dari hati sebagai bercak hitam. Setiap kali kemunafikan seorang hamba bertambah, bertambah pula kehitaman hatinya. Seandainya kalian menyingkap hati orang munafik, niscaya kalian mendapatinya hitam kelam."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya apabila cahaya masuk ke dalam hati, hati itu terbuka dan lapang." Ditanyakan: "Apakah hal itu memiliki tanda, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, yaitu menjauh dari negeri tipuan, kembali kepada negeri keabadian, dan bersiap-siap menghadapi kematian sebelum datangnya."*

Dalam khutbah Imam Ahmad yang ia tulis dalam kitabnya sebagai bantahan terhadap kaum Jahmiyyah dan zindiq, ia berkata: *"Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap masa kekosongan dari para rasul, sisa-sisa orang berilmu yang mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk dan bersabar atas gangguan mereka. Mereka menghidupkan dengan Kitab Allah orang-orang yang telah mati, dan menerangi dengan cahaya Allah orang-orang yang buta. Betapa banyak orang yang terbunuh oleh iblis lalu mereka hidupkan. Betapa banyak orang yang tersesat kebingungan lalu mereka beri petunjuk. Betapa indah pengaruh mereka bagi manusia, dan betapa buruk pengaruh manusia terhadap mereka. Mereka menjauhkan dari Kitab Allah penyimpangan orang-orang yang berlebihan, klaim orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh — mereka yang mendirikan bendera-bendera bid'ah dan melepaskan tali fitnah, berselisih tentang Kitab, menyelisihi Kitab, bersepakat meninggalkan Kitab, berbicara tentang Allah, mengenai Allah, dan mengenai Kitab Allah tanpa ilmu, berkata-kata dengan perkara mutasyabihat dan menipu orang-orang yang bodoh dengan apa yang mereka samarkan. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan orang-orang yang menyesatkan."*

Saya berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggandengkan dalam Kitab-Nya di berbagai tempat antara orang-orang yang mendapat petunjuk dan yang sesat, antara

orang-orang yang taat dan yang bermaksiat, dengan yang serupa ini, seperti firman-Nya: **"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat"** (Fathir: 19), **"tidak pula kegelapan dengan cahaya"** (Fathir: 20), **"tidak pula naungan dengan panas terik"** (Fathir: 21), **"dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati"** (Fathir: 22). Allah berfirman: **"Perumpamaan dua golongan itu seperti orang buta dan tuli dengan orang yang melihat dan mendengar"** (Hud: 24). Allah berfirman mengenai orang-orang munafik: **"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api"** (Al-Baqarah: 17) — ayat-ayat selanjutnya. Allah berfirman: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman"** (Al-Baqarah: 257) — ayat selanjutnya. Allah berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."** (Ibrahim: 1). Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak.

Cahaya yang dimiliki orang beriman di dunia sesuai dengan amal dan keyakinannya akan tampak di akhirat, sebagaimana firman Allah: **"Cahaya mereka bergerak cepat di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka"** (At-Tahrim: 8) — ayat selanjutnya. Penyebutan cahaya di sini mengikuti perintah bertobat, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nur setelah perintah menundukkan pandangan dan perintah bertobat dalam firman-Nya: **"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."** (An-Nur: 31). Hal itu disebutkan setelah perintah memenuhi hak-hak keluarga, pasangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan wanita.

Allah berfirman dalam Surah Al-Hadid: **"Pada hari ketika engkau melihat orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, cahaya mereka bergerak cepat di hadapan mereka dan di sebelah**

kanan mereka" (Al-Hadid: 12) — ayat-ayat selanjutnya, hingga firman-Nya mengenai orang-orang munafik: **"Tempat kembali kalian adalah neraka, ia adalah pelindung kalian dan seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Hadid: 15).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa orang-orang munafik kehilangan cahaya yang digunakan orang-orang beriman untuk berjalan, dan mereka berusaha meminjam cahaya dari orang-orang beriman namun terhalang oleh hijab yang dibentangkan antara mereka dan orang-orang beriman. Demikian pula orang-orang munafik yang telah kehilangan cahaya di dunia, perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka tatkala api itu menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan.

Firman Allah **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina"** (An-Nur: 2) — ayat selanjutnya — memerintahkan agar keduanya dihukum dan diazab di hadapan sekelompok orang beriman, baik melalui pengakuan sendiri maupun persaksian orang-orang beriman atas perbuatannya. Sebab kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan, hukumannya pun terang-terangan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *"Barangsiapa berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi hendaklah bertobat secara sembunyi-sembunyi, dan barangsiapa berbuat dosa secara terang-terangan hendaklah bertobat secara terang-terangan."*

Ini bukan bagian dari "menutup aib" yang dicintai Allah — sebagaimana dalam hadis: *"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya"* — karena menutup aib semacam ini justru merupakan pembiaran terhadap kemungkaran yang nyata. Dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya dosa apabila*

dilakukan secara tersembunyi tidak membahayakan kecuali pelakunya sendiri, namun apabila dilakukan secara terang-terangan dan tidak diingkari, ia akan membahayakan masyarakat luas." Jika dilakukan secara terang-terangan, maka hukumannya pun diumumkan sesuai dengan keadilan yang memungkinkan.

Karena itu, orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan kefasikan tidak berlaku baginya larangan ghibah, sebagaimana diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dan ulama lainnya. Sebab ketika ia menampakkan perbuatannya itu, ia berhak mendapat hukuman dari kaum muslimin, dan yang paling ringan adalah dicela agar ia berhenti, dan agar orang-orang menjauh darinya serta tidak bergaul dengannya. Seandainya ia tidak dicela dan tidak disebutkan kefasikan, kemaksiatan, atau bid'ahnya, niscaya orang-orang akan tertipu olehnya, bahkan sebagian dari mereka mungkin terdorong untuk melakukan hal yang sama, sehingga ia pun semakin berani dan bertambah kefasikan dan maksiatnya. Apabila disebutkan apa yang ada padanya, ia dan orang lain pun akan berhenti dari hal itu dan dari bergaul dengannya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Apakah kalian enggan menyebut orang fasik? Sebutlah apa yang ada padanya agar orang-orang waspada terhadapnya."* Ini juga diriwayatkan secara marfu'. "Al-fujur" (kefasikan) adalah nama yang mencakup setiap orang yang terang-terangan melakukan maksiat atau berkata-kata keji yang menunjukkan kepada pendengarnya akan kefasikan hati yang mengucapkannya.

Karenanya, ia berhak untuk dijauhi apabila ia terang-terangan melakukan bid'ah, maksiat, kefasikan, perilaku tidak tahu malu, atau bergaul dengan orang yang demikian keadaannya hingga ia tidak peduli dengan celaan orang. Maka menjauhkannya adalah

salah satu bentuk ta'zir baginya. Bila ia terang-terangan melakukan keburukan, maka pengasingannya pun diumumkan; bila ia menyembunyikannya, maka pengasingannya pun dilakukan secara tersembunyi. Sebab al-hijrah (pengasingan/penjauhannya) adalah penjauhan atas keburukan, dan menjauhi keburukan adalah menjauhi apa yang dilarang Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah!"** (Al-Muddatstsir: 5). Allah berfirman: **"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (Al-Muzzammil: 10). Allah berfirman: **"Dan sungguh telah diturunkan kepada kalian dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain; sesungguhnya kalian ketika itu sama seperti mereka."** (An-Nisa': 140).

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ketika putranya Abdurrahman meminum khamr di Mesir, saudaranya membawanya kepada gubernur Mesir Amru bin Al-'Ash untuk dijilid hukum had. Amru pun menjilidnya secara diam-diam, sementara orang-orang biasanya dijilid secara terang-terangan. Maka Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu mengirim surat kepada Amru mengingkari hal itu.

Umar tidak menganggap jilidannya itu sah hingga ia mengirim utusan kepada putranya, memanggilnya ke Madinah, lalu menjilidnya secara terang-terangan. Umar tidak berpendapat bahwa kewajiban hukuman had gugur dengan jilidan yang pertama. Putranya pun hidup beberapa lama setelah itu, kemudian sakit dan meninggal — dan bukan karena jilidan tersebut. Umar pun tidak memukulnya setelah kematiannya sebagaimana yang diklaim oleh para pendusta.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat An-Nur: 2): "Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah," — Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang apa yang diperintahkan setan dalam hal hukuman secara umum, dan dalam urusan perbuatan keji secara khusus. Sebab bab ini dibangun di atas dasar cinta, syahwat, dan rasa belas kasihan yang dihiasi oleh setan melalui kelunakan hati terhadap pelaku perbuatan keji dan rasa iba kepada mereka, hingga banyak orang terjerumus karena penyakit ini ke dalam sifat dayyuts dan minimnya kecemburuan. Ini terjadi ketika seseorang melihat orang yang disenanginya bergaul dengan sebagian orang yang dekat dengannya dengan pergaulan yang mungkar, atau melihat adanya cinta, kecenderungan, kerinduan, dan kegandrungan, meski itu anaknya sendiri — ia pun merasa iba dan mengira bahwa itu bagian dari kasih sayang kepada makhluk, kelembutan, dan akhlak mulia. Padahal sesungguhnya itu adalah kedayyutsan, kehinaan, tidak beragama, lemah iman, tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, serta meninggalkan kewajiban untuk saling mencegah dari kekejian dan kemungkaran.

Jiwa pun terseret ke dalam perantaraan yang merupakan puncak kedayyutsan, sebagaimana perempuan jahat itu masuk bersama kaumnya dalam menganggap baik perbuatan yang mereka lakukan berupa mendatangi kaum laki-laki dan membantu mereka dalam hal itu. Ia tampak sebagai seorang muslimah yang mengikuti agama suaminya, Nabi Luth 'alaihissalam, namun batinnya munafik mengikuti agama kaumnya — tidak membenci perbuatan mereka sebagaimana Nabi Luth 'alaihissalam membencinya. Nabi Luth 'alaihissalam mengingkarinya, melarang mereka, dan membencinya. Demikian pula yang dilakukan para

perempuan di Mesir terhadap Nabi Yusuf 'alaihissalam – mereka membantu istri Al-Aziz dalam memperoleh apa yang ia ajak Nabi Yusuf 'alaihissalam lakukan, yaitu perbuatan keji bersamanya. Oleh karena itu Nabi Yusuf 'alaihissalam berkata, **"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku,"** dan itu setelah para perempuan itu berkata, **"Sesungguhnya kami melihatnya dalam kesesatan yang nyata."**

Tidak diragukan bahwa mencintai perbuatan keji adalah penyakit dalam hati, sebab syahwat menimbulkan keadaan seperti mabuk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang kaum Nabi Luth 'alaihissalam: **"Sesungguhnya mereka benar-benar dalam kemabukan mereka, bingung."** Dalam Shahihain – dengan lafaz dari Muslim – dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kedua mata berzina, dan zinanya adalah pandangan..."* hingga akhir hadits.

Banyak orang yang tujuannya hanya sebagian dari jenis-jenis yang disebutkan dalam hadits ini, seperti memandang, menikmati, dan berbicara. Di antara mereka ada yang meningkat ke sentuhan dan bersentuhan langsung, ada pula yang mencium dan memandang – dan semua itu haram. Allah 'Azza wa Jalla telah melarang kita untuk merasa iba kepada para pezina, bahkan kita wajib menegakkan hukuman had atas mereka. Lalu bagaimana halnya dengan yang lebih ringan dari itu, berupa penghindaran, pendidikan batin, larangan, celaan, dan sebagainya? Bahkan seharusnya ada kebencian terhadap orang-orang fasik dan kejiikan terhadap berbagai jenis zina yang disebutkan dalam hadits terdahulu dan lainnya.

Adapun seseorang yang mencintai dan terobsesi, meskipun ia hanya mencintai pandangan dan menikmati gambaran orang

yang dicintainya serta perkataannya, obatnya bukan dengan memberikan apa yang diinginkan nafsunya dari hal itu. Sebab ia adalah orang sakit, dan orang sakit apabila menginginkan sesuatu yang membahayakannya atau menolak meminum obat yang pahit, lalu kita tergerak rasa iba sehingga kita halangi ia meminumnya – maka kita telah membantunya atas apa yang membahayakan atau membinasakannya, dan atas penolakan terhadap apa yang bermanfaat baginya, sehingga sakitnya bertambah dan ia binasa.

Begitu pula si pendosa yang terobsesi dan semisalnya – ia adalah orang sakit. Rasa iba dan kasih sayang kepadanya bukan berarti membolehkannya memperoleh apa yang ia inginkan dari hal-hal yang diharamkan, tidak pula membantunya dalam hal itu, tidak pula membiarkannya meninggalkan ketaatan yang bermanfaat baginya yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar,"** yakni di dalamnya terdapat penyembuhan dan yang lebih besar dari itu.

Justru kasih sayang yang sesungguhnya kepadanya adalah dengan membantunya meminum obat meski pahit – seperti shalat beserta dzikir dan doa di dalamnya – dan melindunginya dari apa yang memperkuat penyakitnya dan menambah kesakitannya meski ia menginginkannya. Jangan disangka bahwa jika ia mendapatkan kenikmatan dari sesuatu yang haram maka ujiannya akan mereda. Justru itu menimbulkan keguncangan yang besar dan bertambahnya ujian serta penyakit pada akhirnya. Sebab meskipun ujiannya mereda sesaat dan keadaannya tenang setelah menikmatinya, hal itu akan mewariskan penyakit besar yang sulit disembuhkan dan tidak dapat dilepaskan darinya. Bahkan yang wajib adalah menolak mudarat yang lebih besar dengan

menanggung mudarat yang lebih ringan, sebelum penyakit itu menguat dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Sudah diketahui bahwa rasa sakit dari pengobatan yang bermanfaat jauh lebih ringan daripada rasa sakit penyakit yang terus berlanjut.

Dari sini jelaslah bahwa seluruh hukuman syariat adalah obat-obatan yang bermanfaat, yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembuhkan penyakit hati. Hukuman-hukuman itu merupakan bagian dari rahmat dan kasih sayang Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, yang masuk dalam cakupan firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** Maka siapa yang meninggalkan rahmat yang bermanfaat ini karena rasa iba kepada si sakit, dialah yang sesungguhnya membantu atas siksanya dan kebinasaannya — meskipun ia tidak menginginkan kecuali kebaikan — karena ia dalam hal itu adalah orang yang bodoh dan dungu. Seperti yang dilakukan oleh sebagian perempuan dan laki-laki yang bodoh terhadap orang-orang sakit dan anak-anak serta pelayan yang mereka asuh: mereka membiarkan mereka tanpa pendidikan dan hukuman atas kejahatan yang mereka lakukan dan kebaikan yang mereka tinggalkan — karena rasa iba — maka hal itu justru menjadi penyebab kerusakan, permusuhan, dan kebinasaan mereka.

Di antara manusia ada yang tergerak rasa iba karena ia sendiri ikut merasakan penyakit yang sama, dan merasakan kuatnya syahwat, kedinginan hati, dan kedayyutsan — sehingga ia meninggalkan hukuman yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia dalam hal ini termasuk orang yang paling zalim dan paling dayyuts terhadap dirinya sendiri dan sesamanya. Ia ibarat sekumpulan orang sakit yang telah diresepkan obat oleh dokter untuk mereka, lalu pemimpin mereka merasakan pahitnya obat itu

dan enggan meminumnya serta melarang yang lainnya untuk meminumnya.

Di antara manusia pula ada yang tergerak rasa iba karena salah satu dari dua pezina adalah orang yang dicintainya – entah karena ia mencintai penampilannya dan keelokannya dengan kegandrungan atau selainnya, atau karena kekerabatan di antara keduanya, atau karena persahabatan, atau karena kebaikan yang diterimanya, atau karena harapan duniawi dari orang tersebut, atau karena beratnya azab yang menimbulkan kelembutan hati. Lalu ia menakwilkan: **"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang,"** dan si dungu berkata: *"Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya Dia yang ada di langit akan menyayangimu,"* dan sebagainya – padahal bukan demikian. Bahkan itu adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sungguh telah datang dalam hadits: *"Tidak akan masuk surga seorang dayyuts."* Maka siapa yang tidak membenci perbuatan keji, tidak membenci perbuatan itu beserta pelakunya, dan tidak marah ketika melihat atau mendengarnya – ia tidak akan menginginkan hukuman atas perbuatan itu, dan azab atas perbuatan itu pun akan mendatangkan kepedihan dalam hatinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah."** Sebab agama Allah adalah ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, yang dibangun di atas kecintaan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, serta menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya. Sesungguhnya rasa iba dan kasih sayang dicintai oleh Allah selama tidak merusak agama Allah.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang,"* dan beliau juga bersabda: *"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia,"* dan: *"Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi,"* serta dalam As-Sunan: *"Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya Dia yang ada di langit akan menyayangimu."* Kasih sayang dalam hadits-hadits ini adalah sesuatu yang baik dan diperintahkan – wajib atau sunnah – berbeda dengan rasa iba dalam agama Allah yang dilarang.

Setan menginginkan agar manusia berlebihan dalam segala urusannya. Jika setan melihatnya cenderung kepada kasih sayang, ia menghiasi kasih sayang itu untuknya sehingga ia tidak membenci apa yang dibenci Allah dan tidak cemburu atas apa yang Allah cemburu terhadapnya. Jika setan melihatnya cenderung kepada ketegasan, ia menghiasi ketegasan di luar jalan Allah sehingga ia meninggalkan kebaikan, kebajikan, kelembutan, silaturahmi, dan kasih sayang yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, lalu melampaui batas dalam ketegasan hingga bertambah dalam celaan, kebencian, dan hukuman atas apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Yang pertama meninggalkan apa yang diperintahkan Allah berupa kasih sayang dan kebaikan – ia tercela dan berdosa dalam hal itu. Yang kedua berlebihan dalam apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya berupa ketegasan hingga melampaui batas – dan itu bagian dari keberlebihannya dalam urusannya. Yang pertama berdosa, yang kedua berlebihan: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."** Hendaknya keduanya

sama-sama berdoa: **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan keberlembihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum kafir."**

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir." Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan melakukan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta melarang apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Adapun siapa yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, ia mengikuti hawa nafsunya — kadang hawa nafsu menguasainya dalam rasa iba, kadang dalam ketegasan — mengikuti apa yang ia sukai di kedua sisi tanpa petunjuk dari Allah. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"**

Zina termasuk dosa besar. Adapun pandangan dan sentuhan, maka yang kecil dari keduanya diampuni dengan menjauhi dosa-dosa besar. Namun jika seseorang terus-menerus memandang atau bersentuhan, maka itu menjadi dosa besar. Bahkan terus-menerus melakukannya bisa lebih besar dari perbuatan keji yang sedikit. Sebab terus-menerus memandang dengan syahwat beserta kegandrungan, pergaulan, dan sentuhan yang menyertainya, bisa jauh lebih besar kerusakannya dari zina yang tidak disertai keberulangan. Karena itu para ahli fikih menyebutkan tentang saksi yang adil: bahwa ia tidak boleh melakukan dosa besar dan tidak boleh terus-menerus dalam dosa kecil. Dalam hadits marfu' disebutkan: *"Tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar jika disertai istighfar."*

Bahkan pandangan dan sentuhan bisa mengantarkan seseorang hingga ke kesyirikan, sebagaimana firman Allah

Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintainya seperti mencintai Allah."** Oleh karena itu kegandrungan terhadap sosok-sosok hanya terjadi akibat lemahnya kecintaan kepada Allah dan lemahnya iman. Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menyebutkan hal itu dalam Al-Qur'an pada kisah istri Al-Aziz yang musyrik dan kaum Nabi Luth 'alaihissalam yang musyrik. Orang yang terobsesi dan tergila-gila menjadi budak bagi orang yang ia gandrungi, tunduk kepadanya, dan terpenjara hatinya oleh orang itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan secara bersama-sama tentang hukuman had, bahwa siapa yang menghalangi pelaksanaan had dengan syafaatnya maka ia telah menentang Allah. Dalam riwayat Abu Dawud dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang menghalangi pelaksanaan suatu had dari had-had Allah dengan syafaatnya, maka ia telah menentang Allah dalam urusan-Nya. Siapa yang berperkara dalam kebatilan sementara ia mengetahuinya, ia senantiasa berada dalam murka Allah hingga ia berhenti. Dan siapa yang mengatakan tentang seorang muslim sesuatu yang tidak ada padanya, ia akan dikurung dalam lumpur nanah neraka hingga ia keluar dari apa yang ia ucapkan."* Maka orang yang memberi syafaat demi menggugurkan hukuman had adalah penentang Allah dalam urusan-Nya, karena Allah memerintahkan hukuman atas pelanggaran had. Oleh karena itu tidak boleh seorang mukmin merasa iba kepada ahli bid'ah, orang-orang fasik, pelaku maksiat, dan para zalim.

Kesimpulan dari semua ini terdapat pada sifat yang Allah berikan kepada orang-orang beriman dalam firman-Nya: **"Lemah**

lembut terhadap sesama orang beriman, tegas terhadap orang-orang kafir." Dan: "**Tegas terhadap orang-orang kafir, penyayang di antara mereka.**" Sebab semua dosa besar ini termasuk dari cabang-cabang kekufuran. Meski demikian, seorang muslim tidak menjadi kafir semata-mata karena melakukan dosa besar — namun nama iman yang wajib pun hilang darinya, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Pezina tidak berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman,*" hingga akhir hadits. Maka pada mereka terdapat kekurangan iman yang mewajibkan hilangnya rasa iba dan kasih sayang kepada mereka, dan mereka berhak mendapatkan ketegasan sesuai dengan apa yang ada pada diri mereka. Tidak ada pertentangan antara seseorang yang disayangi dan dicintai dari satu sisi, namun diazab dan dibenci dari sisi lain, serta diberi pahala dari satu sisi dan dihukum dari sisi lain.

Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa satu orang bisa terkumpul pada dirinya dua hal tersebut — berbeda dari apa yang diklaim kaum Khawarij dan yang serupa dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa siapa dari ahli kiblat yang berhak mendapatkan azab tidak akan keluar dari neraka, sehingga mereka mewajibkan kekekalan di neraka bagi orang-orang yang bertauhid. Mereka juga berpendapat bahwa siapa yang berhak mendapatkan azab tidak berhak mendapatkan pahala.

Oleh karena itu datang dalam As-Sunnah bahwa siapa yang ditegakkan atas dirinya had dan hukuman — sementara orang-orang beriman tidak menghalangi dirinya dengan rasa iba — maka ia bisa saja disayangi dari sisi lain, yaitu dengan berbuat baik kepadanya dan mendoakannya. Sisi ini lebih dominan dalam syariat, sebagaimana ia lebih dominan dalam sifat Rabb

Subhanahu wa Ta'ala. Dalam Shahihain disebutkan: *"Sesungguhnya Allah telah menulis sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku' – dalam riwayat lain: 'mendahului murka-Ku'."* Dan Allah berfirman: **"Beritahulah hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," "dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."** Dan: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** Allah menjadikan rahmat sebagai sifat yang disebut dalam asma'ul husna-Nya, sedangkan azab dan hukuman dijadikan-Nya bagian dari perbuatan-Nya yang tidak disebut dalam nama-nama-Nya.

Dari bab ini pula apa yang Allah perintahkan berupa bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka."** Dan: **"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali-wali, kamu sampaikan kepada mereka rasa cinta,"** hingga firman-Nya dalam kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam: **"sampai kamu beriman kepada Allah saja."** Demikian pula akhir Surat Al-Mujadilah.

Telah shahih dalam Shahih Muslim dari Al-Hasan, dari Hithan bin Abdullah, dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ambillah dariku: Allah telah menjadikan jalan bagi mereka – gadis dengan gadis: dicambuk seratus kali dan ditinggalkan setahun; janda dengan janda: dicambuk seratus kali dan dirajam."*

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan Zaid bin Khalid radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam: "didatangi dua orang yang bersengketa. Salah satunya berkata: 'Wahai Rasulullah, putuskanlah di antara kami dengan Kitab Allah.' Yang lainnya – yang lebih faqih darinya – berkata: 'Wahai Rasulullah, putuskanlah di antara kami dengan Kitab Allah dan izinkanlah aku berbicara. Sesungguhnya anakku bekerja pada orang ini dan ia berzina dengan istrinya. Aku menebus dengan seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan. Lalu aku bertanya kepada ahli ilmu dan mereka mengatakan bahwa anakku wajib dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku benar-benar akan memutuskan di antara kalian dengan Kitab Allah: Adapun seratus kambing dan budak perempuan itu dikembalikan kepadamu. Anakmu wajib dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun. Wahai Unais, pergilah besok kepada istri orang ini, jika ia mengaku maka rajamlah ia.' Maka perempuan itu mengaku, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merajamnya."

Perempuan ini adalah salah satu dari orang yang dirajam oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau juga merajam dua orang Yahudi di depan pintu masjidnya, merajam Ma'iz bin Malik radhiyallahu 'anhu, merajam Al-Ghamidiyyah, dan merajam selain mereka.

Hadits ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat tentang penjelasan jalan yang dijadikan Allah bagi mereka, yaitu: cambuk seratus kali dan pengasingan setahun bagi yang belum menikah, serta rajam bagi yang sudah menikah. Namun yang disebutkan dalam hadits ini adalah cambuk dan pengasingan bagi laki-laki yang belum menikah. Adapun ayat, di sana disebutkan penahanan di dalam rumah bagi perempuan secara khusus.

Sebagian ahli fikih Iraq tidak mewajibkan pengasingan bersamaan dengan had, dan sebagian mereka membedakan antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula kebanyakan mereka tidak mewajibkan cambuk seratus kali bersamaan dengan rajam, sedangkan sebagian mewajibkan keduanya sekaligus – sebagaimana yang dilakukan Ali radhiyallahu 'anhu terhadap Syarahah Al-Hamdaniyyah: beliau mencambuknya kemudian merajamnya, dan berkata: *"Aku mencambuknya berdasarkan Kitab Allah dan merajamnya berdasarkan sunnah Nabi-Nya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dari Ahmad radhiyallahu 'anhu terdapat dua riwayat dalam masalah ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam Surat An-Nisa' apa yang khusus bagi perempuan berupa hukuman dengan penahanan di dalam rumah hingga mati atau hingga Allah menjadikan jalan lain. Kemudian disebutkan apa yang berlaku bagi kedua jenis kelamin: **"Dan terhadap dua orang yang melakukannya di antara kamu, maka sakitilah keduanya."** Sebab menyakiti mencakup kedua jenis. Adapun penahanan maka hanya khusus bagi perempuan – perempuan disakiti dan ditahan, berbeda dengan laki-laki yang tidak diperintahkan untuk ditahan. Sebab perempuan wajib dijaga dan dilindungi dengan cara yang tidak diwajibkan pada laki-laki. Oleh karena itu perempuan dikhususkan dengan kewajiban berhijab, tidak menampakkan perhiasan, dan tidak bertabarruj – sehingga ia wajib menutup diri dengan pakaian dan rumah dengan cara yang tidak diwajibkan bagi laki-laki.

Karena munculnya perempuan menjadi sebab terjadinya fitnah, dan para laki-laki adalah pemimpin atas mereka. Firman Allah **"maka mintalah persaksian kepada empat orang di antara kamu"** menunjukkan dua hal: pertama, bahwa batas minimal

kesaksian dalam perbuatan keji adalah empat orang, dan kedua, bahwa para saksi atas perbuatan tersebut yang menyangkut perempuan kita haruslah dari kalangan kita sendiri, sehingga kesaksian orang-orang kafir terhadap kaum muslimin tidak dapat diterima. Hal ini tidak diperdebatkan. Yang diperdebatkan adalah soal diterimanya kesaksian orang-orang kafir sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan dalam masalah ini terdapat dua pendapat di kalangan Imam Ahmad: yang paling masyhur darinya dan dari para pengikutnya adalah bahwa kesaksian itu tidak diterima, sebagaimana mazhab Malik dan Syafi'i. Pendapat kedua menyatakan bahwa kesaksian itu diterima; pendapat ini dipilih oleh Abu al-Khattab dari kalangan pengikut Ahmad, dan merupakan pendapat Abu Hanifah, dan pendapat inilah yang lebih selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, *"Tidak sah kesaksian penganut suatu agama atas penganut agama lain, kecuali umatku, karena kesaksian mereka berlaku atas selain mereka."* Sabda ini tidak menafikan sahnya kesaksian penganut satu agama atas sesama penganut agama yang sama, bahkan yang dapat dipahami dari hadits tersebut adalah bolehnya kesaksian penganut satu agama atas sesama mereka. Namun hadits ini juga menjelaskan bahwa kesaksian orang-orang beriman dapat diterima atas selain mereka, berdasarkan firman Allah **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia"** (Al-Baqarah: 143), dan di akhir surah Al-Hajj terdapat ayat yang serupa.

Telah ditetapkan dalam Sahih Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Nabi Nuh akan dipanggil pada hari kiamat, lalu dikatakan*

kepadanya: Apakah engkau telah menyampaikan? Ia menjawab: Ya. Lalu kaumnya dipanggil dan ditanya: Apakah kalian telah menerima penyampaian? Mereka menjawab: Tidak ada pembawa berita gembira maupun pemberi peringatan yang datang kepada kami. Maka dikatakan kepada Nuh: Siapa yang akan menjadi saksi bagimu? Ia menjawab: Muhammad dan umatnya. Maka kamu didatangkan dan kamu bersaksi bahwa ia telah menyampaikan." Demikian pula dalam dua kitab Sahih dari hadits Anas mengenai kesaksian mereka atas dua jenazah, di mana mereka memuji yang satu dengan kebaikan dan yang lain dengan keburukan, lalu beliau bersabda: *"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya."*

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jamaah yang benar-benar murni memeluk Islam dan tidak mencampurnya dengan yang lain, kesaksian mereka dapat diterima atas seluruh golongan umat ini. Berbeda halnya dengan ahlul bid'ah dan pengikut hawa nafsu seperti Khawarij dan Rafidhah, karena di antara mereka terdapat permusuhan dan kezaliman yang mengeluarkan mereka dari kesempurnaan hakikat yang telah Allah tetapkan bagi Ahlus Sunnah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi penerus; mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pengakuan palsu orang-orang yang batil, dan penafsiran keliru orang-orang yang bodoh."*

Orang-orang yang membolehkan kesaksian ahli dzimmah sebagian atas sebagian yang lain berdalil dengan ayat dalam surah Al-Maidah, yaitu firman Allah **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang di antara kamu menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan**

agama dengan kamu" (Al-Maidah: 106). Kemudian orang-orang Kufah yang mengambil zahir ayat ini berkata: ayat ini menunjukkan diterimanya kesaksian ahli dzimmah atas kaum muslimin, sehingga hal itu menjadi tanbih dan petunjuk atas diterimanya kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain dengan cara yang lebih utama. Lalu penghapusan zahir ayat tidak mewajibkan penghapusan pemahaman tersirat dan tanbihnya.

Ayat ini, yang menunjukkan kepada nas-nas Imam Ahmad dan para imam hadits lainnya yang selaras dengan ulama salaf dalam mengamalkan ayat ini beserta hadits-hadits yang mendukungnya, adalah lebih kuat dan lebih tepat. Karena mazhabnya adalah menerima kesaksian ahli dzimmah atas kaum muslimin dalam masalah wasiat di perjalanan, sebab itu merupakan kondisi darurat. Maka jika kesaksian mereka dibolehkan untuk orang lain, maka kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain tentu lebih boleh lagi.

Oleh sebab itu, dalam masalah kesaksian, dibolehkan karena darurat sesuatu yang tidak dibolehkan pada kondisi biasa. Seperti diterimanya kesaksian perempuan dalam perkara yang tidak bisa disaksikan oleh laki-laki, hingga Imam Ahmad pun menegaskan diterimanya kesaksian mereka dalam perkara hudud yang terjadi di tempat-tempat khusus kaum perempuan, seperti pemandian umum, pesta pernikahan, dan semacamnya. Maka orang-orang kafir yang tidak bercampur dengan kaum muslimin lebih layak untuk diterima kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain apabila kita memutus perkara di antara mereka. Allah memerintahkan kita untuk memutus perkara di antara mereka, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah merajam dua orang pezina dari kalangan Yahudi tanpa mendengar pengakuan

dari keduanya maupun kesaksian seorang muslim atas keduanya. Seandainya kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain tidak diterima, tentu hal itu tidak diperbolehkan. Wallahu a'lam.

Kemudian, dalam soal pengelolaan harta sebagian mereka oleh sebagian yang lain, terdapat perbedaan pendapat: apakah orang kafir yang adil dalam agamanya boleh mengelola harta anaknya yang kafir? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Yang benar dan pasti: bahwa sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain, dan hal itu telah berlaku dalam sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam serta sunnah para khalifahnyanya.

Firman Allah **"maka sakitilah keduanya"** (An-Nisa: 16) adalah perintah untuk menyakiti secara mutlak, tanpa menyebutkan bagaimana caranya, sifatnya, maupun kadarnya. Yang disebutkan hanyalah bahwa keduanya wajib disakiti. Kata "adzaa" (menyakiti) banyak digunakan dalam konteks perkataan, seperti firman-Nya **"mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali gangguan"** (Ali Imran: 111), **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Ahzab: 57), **"orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat"** (Al-Ahzab: 58), **"dan di antara mereka ada orang-orang yang menyakiti Nabi"** (At-Taubah: 61), serta sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar menghadapi gangguan yang didengar-Nya daripada Allah."* Contoh-contoh serupa sangat banyak dan telah kami sebutkan dalam kitab Al-Sharim al-Maslul.

Hal ini seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam mengenai peminum khamr: *"Hukumlah dia dan sakitilah dia."* Dan firman Allah **"jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka**

biarkanlah mereka" (An-Nisa: 16); berpaling di sini berarti berhenti dari menyakiti. Maka orang yang berdosa terus-menerus disakiti, dilarang, dinasihati, dicela, dan diperlakukan dengan keras dalam perkataan sampai ia bertobat dan menaati Allah. Yang paling minimal adalah mendingkannya, yakni tidak berbicara kepadanya dengan kata-kata yang baik, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kaum beriman mendingkan tiga orang yang tertinggal (tidak ikut perang Tabuk) sampai terbukti tobat dan kebaikan mereka.

Ini adalah ayat yang muhkam (tidak dihapus). Siapa pun yang melakukan perbuatan keji, baik laki-laki maupun perempuan, wajib disakiti dengan perkataan yang mencegah mereka dari kemaksiatan sampai mereka bertobat. Hal itu tidak dibatasi kadar maupun sifatnya, kecuali yang bersifat mencegah dan mendorong tercapainya tujuan, yaitu tobat dan kebaikan mereka. Allah mengaitkannya dengan dua hal: tobat dan perbaikan diri. Maka jika keduanya tidak ada, tidak boleh ada perintah untuk berpaling, sehingga orang tersebut tetap disakiti.

Ayat itu menunjukkan wajibnya menyakiti orang yang melakukan perbuatan keji dari kalangan kita, dan menunjukkan wajibnya berpaling dari menyakiti orang yang telah bertobat dan memperbaiki diri. Adapun orang yang bertobat dengan meninggalkan perbuatan keji namun belum memperbaiki diri, maka para fuqaha berbeda pendapat apakah syarat diterimanya tobat adalah perbaikan amal, dalam dua pendapat di mazhab Ahmad dan lainnya.

Hal ini menyerupai firman Allah **"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, maka perangilah orang-orang musyrik itu di mana pun kamu menemukannya"** hingga firman-Nya **"Jika mereka**

bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka" (At-Taubah: 5). Allah memerintahkan untuk memerangi mereka, kemudian mengaitkan pembebasan jalan mereka dengan tobat dan amal saleh, yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Meskipun demikian, jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, wajib menahan diri dari mereka; lalu jika mereka shalat dan zakat, baik; jika tidak, mereka dihukum setelah itu atas peninggalan amal tersebut. Karena dalam syariat tobat telah disyariatkan untuk menahan diri dari menyakitinya, dan urusan itu ditangguhkan sampai sempurna.

Demikian pula orang yang bertobat dari perbuatan keji: disyariatkan menahan diri dari menyakitinya sampai ia memperbaiki diri. Jika ia telah memperbaiki diri, wajib berpaling dari menyakitinya. Jika belum memperbaiki diri, tidak wajib menahan diri dari menyakitinya, bahkan boleh atau wajib menyakitinya. Ayat ini juga digunakan sebagai dalil atas hukuman ta'zir berupa penghinaan. Penghinaan itu, meskipun sering digunakan dalam konteks pelaku perbuatan keji, tidaklah khusus untuknya saja. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada orang yang meludah ke arah kiblat: *"Sungguh engkau telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."* Beliau juga bersabda mengenai putrinya Fatimah: *"Yang membuat dia khawatir juga membuatku khawatir, dan yang menyakitinya juga menyakitiku."* Beliau pun bersabda kepada orang yang memakan bawang putih dan bawang merah: *"Sesungguhnya para malaikat terganggu oleh apa yang juga mengganggu bani Adam."* Dan beliau bersabda kepada orang yang membawa anak panah: *"Peganglah ujungnya agar tidak menyakiti seorang pun dari kaum muslimin."* Allah berfirman: **"Apabila kamu telah selesai makan, keluarlah;**

janganlah kalian asyik berbincang-bincang, sesungguhnya yang demikian itu mengganggu Nabi." (Al-Ahzab: 53).

Mengenai firman Allah **"jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri"** (An-Nisa: 16), apakah bagian dari tobatnya adalah pengakuannya atas dosa? Jika dosa itu terbukti melalui pengakuannya lalu ia mengingkari pengakuannya dan mendustakan para saksi atas pengakuannya, atau terbukti melalui kesaksian para saksi, apakah ia dianggap bertobat dengan demikian? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Imam Ahmad menyebutkan bahwa tidak ada tobat bagi orang yang mengingkari, dan tobat hanyalah bagi orang yang mengakui dan bertobat. Beliau berdalil dengan kisah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu yang didatangkan sekelompok orang yang dipersaksikan atas mereka dengan zindik. Sebagian mereka mengakui lalu bertobat, maka tobat mereka diterima. Sebagian yang lain mengingkari, maka beliau membunuh mereka.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah: *"Jika engkau telah melakukan suatu dosa, maka mintalah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertobat, Allah menerima tobatnya."* (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Maka siapa yang berbuat dosa secara tersembunyi hendaklah bertobat secara tersembunyi, dan ia tidak wajib menampakkan dosanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Barang siapa yang diuji dengan sesuatu dari kotoran-kotoran ini, hendaklah ia menutupinya dengan penutup Allah, karena siapa yang menampakkan kepada kami keburukannya, kami tegakkan atasnya kitab Allah."* Dan dalam Sahih disebutkan: *"Semua umatku diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa; dan*

termasuk terang-terangan adalah seseorang yang bermalam dalam dosa yang telah Allah tutup atasnya, lalu ia membuka sendiri penutup Allah darinya."

Maka jika dosa seorang hamba telah tampak, tobatnya pun harus tampak. Dengan adanya pengingkaran, tobat tidak akan tampak, karena orang yang mengingkari mengklaim bahwa dirinya tidak berdosa. Oleh karena itu, para ulama salaf menerapkan hal ini terhadap orang yang menampakkan bid'ah atau kefasikan. Yang pertama lebih menampakkan keadaan orang-orang yang sesat, dan yang kedua lebih menampakkan keadaan orang-orang yang dimurkai. Siapa yang menyakitinya, maka ia mencegahnya – jika mampu – dari menjadi imam, hakim, pemberi fatwa, perawi hadits, dan saksi. Adapun jika tidak mampu, maka hendaklah melakukan apa yang sanggup dilakukan.

Firman Allah **"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka sakitilah keduanya"** (An-Nisa: 16) memerintahkan untuk menyakiti keduanya tanpa mengaitkannya dengan persaksian empat orang, sebagaimana hal itu dikaitkan dalam perkara perempuan dan penahanan mereka di dalam rumah. Di sini tidak ada perintah penahanan seperti yang ada di sana. Ini bukan termasuk pembawa yang mutlak kepada yang muqayyad, karena hal itu mengharuskan hukum yang sama, seperti halnya memerdekakan budak. Apabila hukumnya sama dalam jenisnya namun berbeda dalam jenisnya yang lebih khusus – seperti kemutlakan tangan dalam tayamum dan keterikatan tangan dalam wudhu sampai siku, dan kemutlakan enam puluh orang miskin dalam memberi makan serta keterikatan memerdekakan budak dengan keimanan, meskipun keduanya adalah ibadah harta yang dimaksudkan untuk memberi manfaat

kepada makhluk – dalam hal itu terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.

Kaum muslimin dari kalangan sahabat dan tabi'in pun tidak membawa yang mutlak kepada yang muqayyad dalam firman Allah **"dan ibu-ibu istri kamu (mertua), dan anak-anak tiri yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri"** (An-Nisa: 23) dengan firman Allah **"dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau"** (An-Nisa: 22). Para sahabat, tabi'in, dan seluruh imam agama berkata: syarat itu khusus berlaku pada anak-anak tiri. Mereka berkata: biarkan yang Allah mutlakkan tetap mutlak dan yang diberi syarat adalah yang dibatasi. Maka ibu-ibu istri serta istri-istri ayah dan anak menjadi haram dengan akad nikah saja, sedangkan anak-anak tiri tidak haram kecuali jika telah digauli ibunya. Namun mereka berbeda pendapat apakah kematian sama dengan menggauli, dalam dua pendapat di mazhab Ahmad. Hal itu karena hukumnya berbeda dan pembatasan tidak setara pada setiap individu, sebab keharaman satu jenis tidaklah sama dengan keharaman jenis lain yang berbeda darinya. Seperti keharaman darah, bangkai, dan daging babi yang merupakan jenis-jenis berbeda, maka pembatasan darah dengan yang mengalir tidak mewajibkan pembatasan bangkai dan babi dengan syarat mengalir. Di sini pembatasannya adalah bahwa anak tiri haruslah ibunya sudah digauli, dan penggaulan terhadap ibu tidak terdapat padanannya pada istri-istri ayah dan anak serta ibu istri, karena penggaulan pada istri adalah dengan dirinya sendiri, sedangkan pada ibu istri adalah dengan putrinya.

Demikian pula kaum muslimin tidak membawa yang mutlak kepada yang muqayyad dalam nishab kesaksian. Bahkan ketika

Allah menyebutkan dalam ayat utang dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua perempuan, dan dalam masalah rujuk dua laki-laki, mereka menetapkan masing-masing sesuai dengan kondisinya, karena sebab hukumnya berbeda, yaitu harta dan kemaluan. Perbedaan sebab berpengaruh pada nishab kesaksian. Seperti halnya dalam menegakkan had dalam perbuatan keji dan dalam tuduhan perbuatan keji, disyaratkan empat saksi, sehingga tidak dapat dikiaskan dengan hal itu akad-akad sumpah dan urusan kemaluan.

Dalam had qadzaf (tuduhan zina) disebutkan tiga hukum: cambuk delapan puluh kali, tertolaknya kesaksian mereka selamanya, dan bahwa mereka adalah orang-orang fasik, **"kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 5). Tobat tidak menghapus hukuman cambuk jika pihak yang dituduh memintanya, namun menghapus kefasikan tanpa keraguan. Adapun apakah tobat menghapus larangan menerima kesaksian, maka kebanyakan ulama berpendapat bahwa tobat menghapusnya.

Jika perbuatan keji seseorang telah tersebar luas di kalangan masyarakat, ia tidak dirajam. Hal ini berdasarkan riwayat yang sahih dari Ibnu Abbas bahwa ketika ia menyebutkan hadits li'an dan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Jika anak yang lahir menyerupai suami, maka suami telah berdusta atasnya; jika menyerupai laki-laki yang dituduhkan, maka suami telah benar."* Lalu anak itu lahir dengan ciri yang tidak disukai, maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya tidak ada sumpah-sumpah itu, tentu aku akan berurusan dengannya."* Maka dikatakan kepada Ibnu Abbas:

Apakah ini perempuan yang tentangnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku merajam seseorang tanpa bukti, niscaya aku merajamnya"*? Ia menjawab: Tidak, itu adalah perempuan yang terang-terangan melakukan keburukan dalam Islam. Beliau telah menegaskan bahwa tidak akan merajam siapa pun kecuali dengan bukti meskipun keburukan seseorang telah tampak.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa kemiripan (fisik) berpengaruh dalam hal itu meskipun bukan merupakan bukti. Demikian pula telah terbukti bahwa ketika beliau melewati jenazah tersebut dan orang-orang memujinya dengan kebaikan hingga akhir hadits, beliau bersabda: *"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya."* Dalam Musnad diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Hampir-hampir kamu dapat mengetahui penduduk surga dari penduduk neraka."* Ditanya: Wahai Rasulullah, dengan apa? Beliau menjawab: *"Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk."*

Beliau pun menjadikan ketersebaran luas (syuhroh) sebagai hujah dan bukti dalam hukum-hukum ini, namun tidak menjadikannya sebagai hujah dalam rajam. Demikian pula kesaksian ahli kitab terhadap kaum muslimin dalam wasiat di perjalanan diterima menurut Imam Ahmad. Demikian pula kesaksian anak-anak kecil dalam perkara luka-luka jika mereka menunaikannya sebelum berpencar, menurut salah satu dari dua riwayat.

Jika seorang saksi bersaksi bahwa ia melihat seorang laki-laki dan perempuan atau seorang anak di dalam satu selimut, atau di dalam kamar kecil, atau melihat keduanya telanjang atau telah melepas celana, dan disertai dengan hal-hal yang menunjukkan itu, seperti keadaan selimut yang keluar dari posisi biasanya, atau

salah satu dari keduanya atau keduanya bersama sebuah cahaya yang mereka tampakkan lalu dipadamkan — karena pemadamannya adalah tanda bahwa ia menyembunyikan apa yang ia lakukan, dan jika tidak ada yang perlu disembunyikan selain apa yang dipersaksikan oleh saksi, maka hal itu merupakan bukti terbesar atas apa yang dipersaksikannya.

Maka bab ini adalah bab yang sangat bermanfaat dalam agama dan merupakan bagian dari yang dibawa oleh syariat, yang diabaikan oleh banyak hakim dan para ahli fikih yang menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang dihukum kecuali dengan saksi yang menyaksikan langsung atau pengakuan yang didengar. Padahal ini bertentangan dengan sunnah yang mutawatir dan sunnah para Khulafa' ar-Rasyidin, serta bertentangan dengan fitrah hati yang mengenal yang ma'ruf dan mengingkari yang munkar. Para orang berakal pun mengetahui bahwa hal semacam ini tidak ditolak oleh kebijakan yang adil, apalagi oleh syariat yang sempurna. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya"** (Al-Hujurat: 6). Dalam ayat ini terdapat beberapa petunjuk.

Salah satunya adalah firman Allah (Al-Hujurat: 6): **"Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."** Allah memerintahkan untuk memeriksa setiap berita yang dibawa oleh setiap orang fasik. Bahkan, di antara berita-berita itu ada yang dilarang untuk diperiksa lebih lanjut, ada yang dibolehkan untuk meninggalkan pemeriksaan, dan ada pula berita yang mengandung hukuman bagi sebagian orang.

Hal ini karena Allah mengaitkan perintah tersebut dengan kekhawatiran bahwa kita akan menimpakan sesuatu kepada suatu kaum dengan ketidaktahuan. Seandainya setiap orang yang ditimpa suatu berita keadaannya sama seperti itu, niscaya tidak akan ada perbedaan antara orang adil dan orang fasik. Bahkan, ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa menimpakan sesuatu berdasarkan berita satu orang yang adil tidaklah dilarang secara mutlak. Hal itu menunjukkan diterimanya kesaksian satu orang yang adil dalam perkara-perkara yang menyangkut hukuman. Sebab turunnya ayat ini pun menunjukkan demikian, karena ayat ini turun berkenaan dengan laporan seorang yang memberitahukan bahwa suatu kaum telah memerangi dengan murtad atau melanggar perjanjian.

Dalam ayat itu juga terkandung makna bahwa apabila berita dari orang fasik disertai bukti lain yang menunjukkan kebenarannya, maka perkaranya telah jelas dan kewajiban untuk memeriksa lebih lanjut pun gugur. Dengan demikian, boleh menimpakan sesuatu kepada suatu kaum dan menghukum mereka berdasarkan berita orang fasik yang disertai petunjuk lain, apabila perkara telah menjadi jelas melalui keduanya. Apalagi berita satu orang yang adil disertai bukti lain. Oleh karena itulah, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa hal semacam ini merupakan dugaan kuat (luth) dalam bab qasam (sumpah), sehingga apabila ditambah dengan sumpah para pemohon, hal itu menjadi bukti yang membolehkan penumpahan darah orang yang disumpahi.

Adapun firman Allah (Al-Hujurat: 6): **"agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum dengan ketidaktahuan"**, maka Allah menjadikan hal yang perlu dihindari

adalah menimpakan sesuatu kepada suatu kaum tanpa ilmu. Apabila penimpaan itu dilakukan dengan ilmu, maka hal yang perlu dihindari itu pun hilang. Inilah landasan hukum yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah (Az-Zukhruf: 86): **"kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran sedang mereka mengetahui"**, dan firman-Nya (Al-Isra': 36): **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui."**

Selain itu, Allah juga mengaitkan hal tersebut dengan kekhawatiran akan penyesalan. Penyesalan hanya timbul akibat menghukum orang yang tidak bersalah, sebagaimana disebutkan dalam Sunan Abu Dawud: *"Tolaklah hukuman had dengan adanya keraguan, karena jika seorang imam salah dalam memaafkan, itu lebih baik daripada salah dalam menjatuhkan hukuman."* Apabila perkaranya berputar antara salah menghukum orang yang tidak bersalah atau salah memaafkan orang yang bersalah, maka kesalahan yang kedua ini adalah yang lebih ringan di antara keduanya. Adapun apabila ia telah memiliki ilmu bahwa ia tidak menghukum kecuali orang yang bersalah, maka ia tidak akan menyesal dan tidak ada kesalahan di dalamnya. Wallahu a'lam.

Asy-Syafi'i dan Ahmad telah menyebutkan bahwa hukuman pengasingan disebutkan dalam sunah dalam dua tempat. Pertama, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang pezina yang belum menikah: *"Dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun."* Kedua, pengasingan para banci (mukhannatsin), berdasarkan riwayat Ummu Salamah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya, sementara di sisinya ada seorang banci yang sedang berkata kepada Abdullah, saudara laki-lakinya: 'Jika Allah membukakan Tha'if untukmu besok, aku akan menunjukkanmu kepada putri Ghailan, karena ia*

menghadap dengan empat lipatan dan membelakangi dengan delapan lipatan.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian.'" Diriwayatkan oleh para perawi hadis kecuali At-Tirmidzi. Dalam riwayat yang terdapat dalam kitab sahih disebutkan: "Janganlah mereka ini masuk menemui kalian." Dalam riwayat lain: "Aku lihat orang ini mengenal hal-hal seperti ini; janganlah ia masuk menemui kalian setelah hari ini."

Ibnu Juraij berkata: Banci itu bernama Hit, dan pendapat serupa disebutkan oleh ulama lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya Hanab, sebagian orang mengklaim namanya Mati', dan ada yang mengatakan Hawan.

Para perawi hadis meriwayatkan kecuali Muslim: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat para banci dari kalangan laki-laki dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan beliau bersabda: 'Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, dan keluarkanlah si fulan dan si fulan,' yakni para banci."* Sebagian ulama menyebutkan bahwa mereka ada tiga orang, yaitu Bahim, Hit, dan Mati', pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak dituduh melakukan perbuatan keji yang besar; kebanciaan dan kewanitaan mereka hanyalah berupa kelembutan dalam berbicara, penggunaan pacar di tangan dan kaki seperti yang dilakukan wanita, serta bermain-main seperti permainan wanita.

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Abu Yasar Al-Qurasyi, dari Abu Hasyim, dari Abu Hurairah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangkan kepadanya seorang banci yang telah mengecat kedua kaki dan tangannya dengan pacar. Beliau bertanya: 'Ada apa dengan orang ini?' Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, ia menyerupai wanita.' Maka beliau memerintahkan agar ia diasingkan ke An-Naqi'.*

Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita bunuh saja?' Beliau menjawab: 'Aku dilarang membunuh orang-orang yang shalat.'" Abu Usamah Hammad bin Usamah berkata: An-Naqi' adalah suatu daerah di luar Madinah, bukan Al-Baqi'. Ada yang mengatakan bahwa itulah tempat yang ditetapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai padang penggembalaan unta zakat, kemudian ditetapkan pula oleh Umar, dan jaraknya sekitar 20 farsakh dari Madinah. Ada pula yang mengatakan 20 mil. Naqi' Al-Khudhamat adalah tempat lain yang dekat dengan Madinah; ada yang mengatakan bahwa itulah yang ditetapkan oleh Umar. An-Naqi' adalah tempat yang tergenang air, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Shalat Jumat pertama yang dilaksanakan di Madinah adalah di Naqi' Al-Khudhamat."

Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk mengeluarkan orang-orang seperti mereka dari rumah-rumah, maka sudah jelas bahwa orang yang membiarkan laki-laki berbuat kepadanya dan menikmatinya, serta memperlihatkan keindahan dirinya dan melakukan perbuatan keji yang besar, jauh lebih buruk daripada mereka. Ia lebih berhak untuk diasingkan dari tengah-tengah kaum muslimin dan dikeluarkan dari mereka. Sebab, seorang banci mengandung kerusakan bagi laki-laki maupun perempuan. Karena apabila ia menyerupai perempuan, maka kaum perempuan akan bergaul dengannya dan belajar darinya, padahal ia adalah laki-laki, sehingga ia merusak mereka. Selain itu, apabila kaum laki-laki condong kepadanya, mereka bisa berpaling dari kaum perempuan. Juga, apabila seorang perempuan melihat laki-laki bertingkah seperti banci, ia bisa ikut-ikutan menyerupai laki-laki dan bergaul dengan kedua jenis kelamin tersebut, bahkan bisa jadi ia lebih memilih

berhubungan dengan sesama perempuan sebagaimana ia memilih berhubungan dengan sesama laki-laki.

Adapun kerusakan yang ia timbulkan bagi kaum laki-laki adalah bahwa ia membiarkan mereka berbuat kepadanya sebagaimana yang diperbuat kepada perempuan, melalui tatapan, sentuhan, dan cinta terhadapnya. Apabila ia dikeluarkan dari tengah masyarakat dan bepergian ke negeri lain yang ada penduduknya, dan di sana ia menemukan orang yang berbuat keji dengannya, maka dalam keadaan ini pengasingannya adalah dengan memenjarakannya di satu tempat tanpa ada orang lain bersamanya. Jika dikhawatirkan ia akan keluar, maka ia dibelenggu, karena inilah makna pengasingan dan pengeluarannya dari tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itulah para ulama berbeda pendapat tentang pengasingan orang yang memerangi (al-muharib) dari bumi, apakah itu dengan mengusirnya sehingga ia tidak menetap di suatu negeri, atau dengan memenjarakannya, atau sesuai dengan apa yang dipandang baik oleh imam, baik yang ini maupun yang itu. Dalam mazhab Ahmad terdapat tiga riwayat dalam masalah ini; yang ketiga adalah yang paling tepat dan paling baik. Sebab, mengusirnya sehingga tidak menetap di suatu negeri tidaklah mungkin dilakukan karena berpencarnya rakyat dan beragamnya tekad mereka. Bahkan, dengan pengusiran itu bisa saja ia justru merampok di jalan. Adapun pemenjaraan terkadang tidak memungkinkan karena memerlukan biaya berupa makanan, minuman, dan penjaga. Tidak diragukan lagi bahwa pengasingan lebih mudah jika memungkinkan.

Telah diriwayatkan bahwa ketika Hit mengeluhkan kelaparan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya masuk ke

Madinah dari Jumat ke Jumat untuk meminta sesuatu yang mencukupinya hingga Jumat berikutnya. Sudah maklum bahwa firman Allah (Al-Ma'idah: 33): "**atau diasingkan dari negeri**" tidak berarti pengasingan dari seluruh bumi, melainkan pengasingan dari tengah-tengah manusia, dan hal ini dapat terlaksana dengan pengusiran maupun pemenjaraan.

Pengasingan yang dibawa oleh syariat ini merupakan salah satu bentuk hajr (pemboikotan), yaitu meninggalkan dan menjauhi seseorang. Ini berbeda dengan pengasingan yang dialami oleh tiga orang yang ditinggalkan (ka'b bin Malik dan kedua sahabatnya), dan pemboikotan terhadap mereka pun berbeda. Sebab, masyarakat dilarang bergaul dan berbicara dengan mereka hingga istri-istri mereka pun demikian, namun mereka tidak dilarang melihat orang-orang dan hadir di tempat-tempat berkumpul seperti shalat dan sebagainya. Hal ini lebih ringan daripada pengasingan yang disyariatkan. Karena pengasingan yang disyariatkan merupakan gabungan dari dua perkara tersebut. Allah menciptakan manusia dengan saling membutuhkan satu sama lain untuk kepentingan agama dan dunia mereka. Barangsiapa yang pergaulannya dengan orang lain tidak memberikan manfaat dalam agama, bahkan merusak dan membahayakan mereka dalam agama dan dunia mereka, maka ia berhak untuk dikeluarkan dari tengah-tengah mereka. Hal itu karena ia adalah mudharat tanpa manfaat; pergaulannya dengan mereka mengandung kerusakan bagi mereka dan anak-anak mereka. Sebab, seorang anak apabila melihat anak sebayanya melakukan sesuatu, ia akan menirunya dan mengikuti jejak orang-orang fasik. Berkumpul dengan para pezina dan pelaku liwath mengandung kerusakan dan bahaya yang sangat besar bagi kaum perempuan, anak-anak, dan

kaum laki-laki. Maka wajib untuk menghukum pelaku liwath dan pezina dengan hukuman yang memisahkan dan menjauhkan mereka.

Inti dari pemboikotan adalah menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan pelakunya, demikian pula menjauhi para penyeru kepada bid'ah, menjauhi orang-orang fasik, menjauhi orang yang bergaul atau membantu mereka semua, serta menjauhi orang yang meninggalkan jihad yang tidak ada kemaslahatan bagi mereka tanpa jihad tersebut. Ia dihukum dengan pemboikotan masyarakat terhadapnya karena ia tidak membantu mereka dalam kebaikan dan ketakwaan. Para pezina, pelaku liwath, orang yang meninggalkan jihad, ahli bid'ah, dan peminum khamr semuanya, pergaulan dengan mereka berbahaya bagi agama Islam dan tidak mengandung bantuan baik dalam kebaikan maupun ketakwaan. Barangsiapa yang tidak menjauhi mereka, ia telah meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang. Meninggalkan kewajiban berkumpul (dalam kebaikan) adalah meninggalkan yang diperintahkan, sedangkan bergaul dengan mereka adalah melakukan yang dilarang. Maka masing-masing dihukum sesuai dengan kadar kesalahannya. Sesungguhnya hukuman hanya dijatuhkan atas peninggalan kewajiban atau pelaksanaan larangan, sebagaimana dikatakan oleh para ahli fikih: hukuman ta'zir disyariatkan dalam kemaksiatan yang tidak ada hadd-nya; adapun jika di dalamnya terdapat kafarat, maka hal itu diperdebatkan dalam dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan mazhab lainnya.

Ia berkata: Apa yang dibawa oleh syariat berupa perintah-perintah, hukuman-hukuman, kafarat, dan lainnya, maka dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Apabila seorang

muslim tidak mampu berjihad melawan semua orang musyrik, maka ia berjihad melawan orang yang ia mampu untuk diperangi. Demikian pula apabila ia tidak mampu menghukum semua orang yang melanggar, maka ia menghukum orang yang ia mampu untuk dihukum. Apabila tidak mungkin untuk mengasingkan atau memenjarakan dari semua orang, maka pengasingan dan pemenjaraan dilakukan sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan memenjarakannya di sebuah rumah yang ia hanya berhubungan dengan penghuninya dan tidak keluar darinya, atau ia hanya berhubungan dengan satu atau dua orang saja. Inilah yang memungkinkan, sehingga itulah yang diperintahkan. Apabila memungkinkan untuk menempatkannya di suatu tempat yang kejelekan di sana sudah sedikit meskipun tidak hilang sama sekali, maka itulah yang diperintahkan. Sebab, syariat datang untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghapuskan kerusakan dan meminimalkannya. Kebaikan yang sedikit lebih baik daripada meninggalkannya, dan menolak sebagian keburukan lebih baik daripada membiarkan semuanya. Demikian pula perempuan yang menyerupai laki-laki dipenjara sesuai dengan keadaannya apabila ia berzina, baik ia masih perawan maupun sudah menikah, karena jenis pemenjaraan memang disyariatkan dalam jenis perbuatan keji.

Di antara yang masuk dalam pembahasan ini adalah bahwa Umar bin Al-Khaththab mengasingkan Nashr bin Hajjaj dari Madinah, dari kampung halamannya, ke Bashrah, ketika ia mendengar kaum perempuan memuji-mujinya dan ia menyerupai mereka. Semula Umar memerintahkan agar rambutnya dipotong untuk menghilangkan ketampanannya yang menjadi fitnah bagi kaum perempuan. Namun ketika Umar melihatnya setelah itu, ia

adalah orang yang paling tampan dengan dua pipi yang indah, maka hal itu membuat Umar prihatin dan ia mengasingkannya ke Bashrah. Nashr ini tidak melakukan dosa atau perbuatan keji yang harus dihukum; hanya saja di antara kaum perempuan ada yang tergoda olehnya. Maka Umar memerintahkan untuk menghilangkan ketampanannya yang memikat, karena kepindahannya dari kampung halamannya dapat melemahkan semangat dan badannya, dan ia pun mengerti bahwa ia sedang dihukum. Ini termasuk dalam bab pemisahan antara orang-orang yang dikhawatirkan akan terjadi perbuatan keji dan cinta terlarang di antara mereka sebelum hal itu terjadi, bukan dalam bab pemberian hukuman. Umar juga pernah mengasingkan peminum khamr ke Khaibar sebagai tambahan hukuman bagi mereka.

Di antara hal yang paling kuat membangkitkan perbuatan keji adalah melantunkan syair-syair orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit berupa kecintaan terhadap perbuatan keji dan pendahuluannya, dengan suara-suara yang merdu. Sebab, apabila seorang penyanyi menyanyikan hal itu, ia menggerakkan hati-hati yang sakit untuk mencintai perbuatan-perbuatan keji. Ketika itu, penyakitnya pun bergejolak dan cobaannya semakin kuat. Dan apabila hati sedang dalam keadaan sehat dari hal itu, nyanyian tersebut akan menimbulkan penyakit di dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "*Nyanyian adalah mantra zina.*" Mantra ular adalah sesuatu yang digunakan untuk mengeluarkan ular dari liangnya; mantra untuk gigitan ular dan sengatan binatang adalah sesuatu yang digunakan untuk mengeluarkan kesembuhan darinya; sedangkan mantra zina adalah sesuatu yang mengajak kepada zina dan mengeluarkan dari seseorang perbuatan buruk dan tindakan keji ini.

Sebagaimana khamr adalah induk segala keburukan, Ibnu Mas'ud berkata: *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran."* Allah berfirman kepada Iblis (Al-Isra': 64): **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak."** Penghasutannya kepada mereka dengan suaranya terjadi melalui nyanyian, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf, dan melalui suara-suara lain seperti ratapan dan sebagainya. Sebab, semua suara ini menyebabkan keguncangan hati dan jiwa yang buruk terhadap hal itu, serta menyebabkan gerakannya yang cepat dan keguncangan terus-menerus, hingga setan bermain-main dengan mereka melebihi anak-anak bermain bola. Jiwa terus bergerak; jika berhenti maka itu atas izin Allah, jika tidak maka ia akan terus bergerak.

Sebagian orang menyerupakan jiwa dengan bola di atas permukaan yang licin yang terus-menerus bergerak di atasnya. Dalam hadis marfu' disebutkan: *"Hati jauh lebih mudah berbolak-balik daripada kuali ketika mendidih dengan hebat."* Dalam hadis lain: *"Perumpamaan hati seperti sehelai bulu di padang sahara yang digerakkan oleh angin."* Dalam Sahih Al-Bukhari, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Sumpah yang biasa diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: 'Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati.'"* Dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Amr bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."* Dalam At-Tirmidzi, dari Abu Sufyan: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*

sering mengucapkan: 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Aku pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?' Beliau menjawab: 'Ya. Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Ia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya.'"

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nur: 3): **"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh dinikahi kecuali oleh pezina laki-laki atau laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."**

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hukuman bagi dua orang pezina, Dia mengharamkan pernikahan dengan keduanya bagi orang-orang beriman, sebagai bentuk pengucilan terhadap keduanya dan terhadap dosa serta kejahatan yang ada pada mereka. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Muddatstsir: 5): **"Dan tinggalkanlah segala perbuatan kotor."** Allah juga menjadikan orang yang duduk bersama pelaku kemungkaran tersebut sama sepertinya, melalui firman-Nya (An-Nisa: 140): **"Sesungguhnya kamu kalau demikian tentulah sama seperti mereka."** Kata "azwaj" di sini bermakna teman-teman, sahabat-sahabat, orang-orang yang serupa dan sejenis dengan mereka. Itulah mengapa dikatakan bahwa pendengar adalah sekutu orang yang menggunjing.

Dilaporkan kepada Umar bin Abdul Aziz tentang sekelompok orang yang minum khamr, dan di antara mereka terdapat seseorang yang sedang berpuasa yang hanya duduk bersama mereka. Maka Umar berkata: "Mulailah dengan dia dalam

hukuman cambuk. Tidakkah kamu mendengar Allah berfirman (An-Nisa: 140): **'Maka janganlah kamu duduk bersama mereka?'** Jika dalam hal sekadar duduk bersama dan pergaulan sesaat ketika mereka melakukan kemungkaran saja sudah menjadikan seseorang sama seperti mereka, bagaimana lagi dengan pergaulan yang berlangsung terus-menerus?

Suami disebut "al-'asyir" (teman hidup), sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku melihat neraka, dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah perempuan yang kufur." Ditanyakan: "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab: "Mereka kufur kepada suami mereka dan kufur terhadap kebaikan."*

Allah mengabarkan bahwa yang melakukan hal itu tidak lain hanyalah pezina atau orang musyrik. Adapun orang musyrik, dia tidak memiliki iman yang dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan dari bergaul dengan pelakunya. Sedangkan pezina, kefajirannya mendorongnya kepada hal itu meskipun dia bukan orang musyrik.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa pezina bukanlah mukmin yang sempurna imannya, meskipun dia bukan kafir musyrik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ketika itu dia dalam keadaan beriman."* Hal ini karena Allah mengabarkan bahwa dia tidak menikahi kecuali pezina atau perempuan musyrik, kemudian Allah berfirman: **"Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."** Maka diketahuilah bahwa iman mencegah dan menghalangi dari hal itu, dan bahwa pelakunya adalah orang

musyrik atau pezina yang tidak termasuk golongan orang-orang beriman yang imannya mencegah mereka dari hal tersebut.

Hal itu karena perempuan pezina akan merusak tempat tidur sang suami, dan menikahi perempuan pezina berarti bergaul terus-menerus dengannya dan selalu menemaninya, padahal Allah memerintahkan untuk menjauhi keburukan dan pelakunya selama mereka masih berada di atasnya. Makna ini juga terdapat pada laki-laki pezina, karena jika dia tidak merusak tempat tidur istrinya, maka dia tetap menjadi teman buruk baginya. Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi: *"Barangsiapa menikahkan putrinya dengan orang fasik, maka dia telah memutus hubungan kekerabatannya."*

Hal ini menimbulkan kerugian bagi perempuan dalam agama dan dunianya. Menikahi perempuan pezina lebih berbahaya dari segi kerusakan tempat tidur, sedangkan menikahi laki-laki pezina lebih berbahaya karena dia adalah pemimpin, pemilik, dan penguasa atas perempuan, sehingga perempuan yang merdeka dan terjaga auratnya akan tetap menjadi tawanan laki-laki fasik yang berzina, yang melalaikan hak-haknya dan melampaui batas terhadapnya.

Oleh karena itu, para ahli fikih sepakat untuk mempertimbangkan kesepadan (kafa'ah) dalam hal agama, dan mereka sepakat atas tetapnya hak fasakh ketika kesepadan tersebut tidak terpenuhi. Mereka berbeda pendapat tentang sahnyanya pernikahan tanpa kesepadan tersebut, dan ini adalah dua pendapat yang terkenal dalam mazhab Ahmad dan mazhab-mazhab lainnya.

Barangsiapa menikahi seorang pezina sementara dia masih berzina, berarti dia rela untuk bersekutu dengan orang lain padanya dan rela untuk dirinya sendiri menjadi mucikari dan duyuts (tidak memiliki rasa cemburu). Barangsiapa perempuan yang menikahi laki-laki pezina sementara dia berzina dengan selainnya, maka laki-laki itu tidak menjaga air maninya hingga meletakkannya pada istrinya, melainkan dia melemparkannya padanya dan pada pelacur-pelacur lainnya. Maka perempuan itu sama seperti pezina yang mengambil teman laki-laki. Karena tujuan pernikahan adalah menjaga keturunan dalam ikatan perempuan, sedangkan laki-laki ini tidak menjaga keturunannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyaratkan bagi laki-laki agar mereka muhsan (menjaga diri) dan tidak bersifat musafih (menumpahkan air mani di sembarang tempat). Allah berfirman (An-Nisa: 24): **"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian itu, yaitu mencari istri-istri dengan hartamu untuk menikahnya, bukan untuk berzina."**

Makna ini tidak sepatutnya diabaikan, karena Al-Qur'an telah menegaskan dan menjelaskannya dengan penjelasan yang diwajibkan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nur: 1): **"Suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan."**

Adapun tentang haramnya menikahi perempuan pezina, para ahli fikih dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya telah membahasnya, dan dalam hal ini terdapat atsar-atsar dari ulama salaf, meskipun para ahli fikih berselisih pendapat tentangnya. Dan tidak ada dalil yang dapat diandalkan bagi mereka yang membolehkannya.

Sebagian mereka mengklaim bahwa ayat ini telah dinasakh oleh firman-Nya tentang perempuan-perempuan muhsanat (yang menjaga kehormatan diri), dan mereka beranggapan bahwa

pelacur termasuk perempuan muhsanat. Padahal ayat-ayat tersebut justru menjadi hujjah yang menentang mereka, karena minimal yang dimaksud dengan ihshan adalah memelihara kehormatan diri. Jika kemerdekaan (bukan budak) disyaratkan dalam ihshan, maka itu adalah penyempurna bagi pemeliharaan diri dan ihshan. Bagaimana mungkin orang yang mengharamkan menikahi budak perempuan agar anaknya tidak menjadi budak, justru membolehkan pelacur yang menisbahkan kepada suaminya anak yang bukan miliknya? Di mana kerusakan tempat tidurnya dibandingkan dengan perbudakan anaknya?

Demikian pula orang yang mengklaim bahwa kata "nikah" di sini bermakna persetubuhan, sehingga maknanya adalah: pezina laki-laki tidak menyetubuhi kecuali pezina perempuan atau perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak disetubuhi kecuali oleh pezina laki-laki atau laki-laki musyrik. Ini justru memperkuat hujjah atas mereka, karena barangsiapa menyetubuhi pezina atau perempuan musyrik dengan nikah maka dia adalah pezina, demikian pula barangsiapa disetubuhi oleh pezina. Sebab celaan terhadap pezina adalah karena perbuatannya yaitu zina, sehingga seandainya dia memaksa perempuan atau perempuan itu memasukkan kemaluannya sementara dia sedang tidur, hukuman tetap dijatuhkan kepada pezina bukan kepada pasangannya. Permasalahan ini telah diuraikan secara luas dalam kitab-kitab fikih.

Yang menjadi pokok pembahasan adalah firman Allah (An-Nur: 3): **"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik."** Ini menunjukkan bahwa pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan atau perempuan musyrik, dan bahwa

hal itu haram bagi orang-orang beriman. Keharaman ini bukan semata-mata karena dia seorang yang fasik, melainkan secara khusus karena dia seorang pezina. Demikian pula pada perempuan, bukan semata-mata karena kefasikannya, melainkan secara khusus karena zinanya. Buktinya adalah bahwa Allah menjadikan perempuan sebagai pezina jika dia menikahi laki-laki pezina, sebagaimana Allah menjadikan suami sebagai pezina jika dia menikahi perempuan pezina. Ini berlaku jika keduanya adalah muslim yang meyakini haramnya zina. Jika keduanya musyrik maka perlu diketahui hal tersebut.

Intinya adalah bahwa laki-laki pezina tidak boleh menikah hingga dia bertaubat, yaitu dengan terpenuhinya syarat ihshan (menjaga diri). Adapun perempuan jika dia adalah pezina yang tidak menjaga kemaluannya dari selain suaminya, melainkan dia disetubuhi oleh suaminya dan orang lain, maka suaminya menjadi pezina bersamanya karena dia dan orang lain bersekutu dalam menyetubuhi perempuan tersebut, sebagaimana para pezina bersekutu dalam menyetubuhi seorang perempuan. Oleh karena itu wajib atasnya menafikan anak yang bukan miliknya. Maka barangsiapa menikahi perempuan pezina berarti dia adalah pezina, yakni menikahinya. Dan barangsiapa perempuan yang menikahi laki-laki pezina maka dia adalah pezina, yakni menikahinya.

Banyak pezina yang membatasi dirinya hanya pada perempuan-perempuan pezina, sehingga perempuan itu menjadi teman tetap dan kekasihnya tanpa mendatangi selainnya. Karena apabila laki-laki itu pezina maka dia tidak akan membuat istrinya terjaga, dan jika istrinya tidak terjaga maka dia akan merindukan selainnya lalu berzina dengannya. Inilah yang umumnya terjadi pada istri-istri para pezina atau pada istri-istri orang yang

melakukan perbuatan liwath dengan anak-anak. Para istri mereka berzina untuk memenuhi hasrat dan keinginan mereka, serta untuk melampiaskan amarah kepada suami mereka yang tidak menjaga diri dari selain istri mereka. Maka para istri itu pun tidak menjaga diri dari selain suami mereka. Oleh karena itu dikatakan: *"Jagalah dirimu maka istri dan anak-anakmu akan terjaga; dan berbaktilah kepada bapak-bapakmu maka anak-anakmu akan berbakti kepadamu."* Karena balasan sesuai dengan jenis perbuatan, dan sebagaimana engkau berhutang maka engkau akan membayar. Dan di antara akibat dari keburukan adalah keburukan berikutnya. Karena jika laki-laki rela menikahi perempuan pezina, dia rela istrinya berzina. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan di antara dua pasangan suami istri rasa kasih sayang dan cinta, sehingga masing-masing mencintai untuk pasangannya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Jika perempuan rela menikahi laki-laki pezina berarti dia rela dengan perbuatannya, demikian pula jika laki-laki rela menikahi perempuan pezina berarti dia rela dengan perbuatannya, dan barangsiapa meridhai zina maka dia sama seperti pezina. Karena asal dari perbuatan adalah kehendak. Itulah mengapa disebutkan dalam atsar: *"Barangsiapa tidak hadir dalam suatu kemaksiatan namun dia meridhainya, maka dia seperti orang yang menyaksikannya atau melakukannya."* Dan dalam hadis: *"Seseorang mengikuti agama teman dekatnya."* Dan hubungan suami istri adalah hubungan yang paling erat.

Selain itu, Allah telah menanamkan dalam jiwa anak cucu Adam rasa cemburu yang dikenal. Seorang laki-laki sangat keberatan jika ada laki-laki lain menyetubuhi istrinya, melebihi rasa cemburunya terhadap dirinya sendiri jika dia berzina. Jika dia tidak

membenci istrinya menjadi pelacur dan dia bersikap duyuts, bagaimana dia akan membenci dirinya sendiri berzina? Oleh karena itu tidak dijumpai orang yang bersifat duyuts atau mucikari yang menjaga diri dari zina. Karena pezina memiliki syahwat dalam dirinya sendiri, sedangkan duyuts tidak memiliki syahwat terhadap zina orang lain. Jika dia tidak memiliki iman yang dengannya dia membenci zina orang lain dengan istrinya, bagaimana dia memiliki iman yang mencegahnya dari zina?

Maka barangsiapa menghalalkan membiarkan istrinya berzina berarti dia telah menghalalkan zina yang paling besar. Barangsiapa membantu hal itu maka dia seperti pezina. Barangsiapa membiarkan hal itu padahal dia mampu untuk mengubahnya berarti dia meridhainya. Dan barangsiapa menikahi perempuan yang belum bertaubat berarti dia rela perempuan itu berzina, karena dia tidak dapat mencegahnya dari hal tersebut, sebab tipu daya perempuan itu besar.

Oleh karena itu, diperbolehkan bagi suami jika istrinya melakukan perbuatan keji yang nyata untuk menahan dan mempersulitnya agar dia menebus dirinya dengan harta. Ini adalah pendapat Ahmad dan ulama lainnya, karena dengan zinanya perempuan itu sebenarnya telah meminta untuk dikhulu' darinya dan telah menyebabkan kerusakan dalam pernikahannya. Sang suami tidak bisa terus bersamanya hingga dia bertaubat, namun mahar tidak gugur semata-mata karena zinanya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang berli'an ketika dia berkata: *"Bagaimana dengan hartaku?" Beliau bersabda: "Tidak ada harta bagimu darinya. Jika kamu jujur dalam tuduhan terhadapnya maka itu adalah imbalan dari apa yang telah kamu halalkan dari*

kemaluannya. Dan jika kamu berdusta atas dirinya maka harta itu semakin jauh darimu." Karena dia jika berzina mungkin saja bertaubat, namun zinanya membolehkan suami untuk mempersulitnya hingga dia menebus dirinya sendiri darinya jika dia memilih untuk berpisah, atau hingga dia bertaubat.

Pada umumnya, seorang laki-laki tidak berzina dengan selain istrinya kecuali jika dia tertarik pada perempuan lain itu, sehingga dia terus-menerus berzina dengan siapa yang menarik baginya. Akibatnya, istrinya menjadi seperti perempuan yang terkatung-katung, tidak berstatus janda dan tidak pula bersuami. Hal ini mendorongnya untuk berzina, dan yang mendorongnya adalah untuk membalas suaminya sebagai bentuk pembalasan, tipu daya, dan amarah. Karena selama dia tidak menjaga kehormatan istrinya ketika dia pergi, maka istrinya pun tidak akan menjaga kehormatannya ketika dia pergi. Istri memiliki hak atas kemaluan suaminya sebagaimana suami memiliki hak atas kemaluan istrinya. Jika suami termasuk orang-orang yang melampaui batas dalam keluarnya dari apa yang Allah halalkan baginya, berarti dia tidak menjaga dirinya sendiri.

Selain itu, dorongan syahwat pezina tersibukkan dengan apa yang dia pilih dari para pelacur, sehingga dorongannya kepada yang halal tidak sempurna dan rasa cemburunya tidak cukup untuk menjaga istrinya. Maka istrinya berada di sisinya seperti pezina yang mengambil teman tetap. Ini adalah makna-makna yang mulia yang tidak sepatutnya diabaikan.

Berdasarkan ini, perempuan yang melakukan musahaqah (lesbian) adalah pezina, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Zinanya perempuan adalah musahaqah mereka."* Dan laki-laki yang melakukan perbuatan kaum Luth terhadap budak atau selainnya

adalah pezina, dan perempuan yang menikahinya adalah pezina. Maka tidak ada yang menikahinya kecuali pezina atau perempuan musyrik. Oleh karena itu, banyak di antara istri-istri pelaku liwath yang berzina dengan selain suaminya, bahkan terkadang berzina dengan orang yang diliwathi oleh suaminya, sebagai pelampiasan amarah kepadanya dan untuk memenuhi hasratnya.

Demikian pula perempuan yang dinikahkan dengan laki-laki banci yang berposisi sebagai perempuan, sama seperti perempuan yang menikah dengan pezina, bahkan keadaannya lebih buruk dari keduanya. Karena selain berzina dia menjadi banci yang dilaknat, mendapat laknat karena kebanciannya di samping laknat yang menyimpannya karena melakukan perbuatan kaum Luth. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, dan telah tetap dari beliau dalam hadis shahih bahwa beliau melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki, beliau bersabda: *"Keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian."*

Bagaimana bisa dibenarkan bagi perempuan untuk menikahi banci yang telah berpindah syahwatnya ke duburnya? Dia disetubuhi seperti perempuan disetubuhi, dan syahwatnya dari depan melemah sebagaimana melemahnya syahwat pezina terhadap istrinya. Jika dia tidak memiliki rasa cemburu terhadap dirinya sendiri maka rasa cemburunya terhadap istrinya dan selainnya pun melemah. Oleh karena itu, orang yang bersifat banci tidak memiliki rasa cemburu yang berarti terhadap anaknya, budaknya, dan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Apabila perempuan rela dengan banci dan pelaku liwath, berarti dia mengikuti agamanya sehingga dia menjadi pezina, bahkan lebih jauh dari itu. Karena perempuan yang memberikan

dirinya lebih mudah daripada laki-laki yang memberikan dirinya. Jika dia rela dengan hal itu dari suaminya maka dia pun rela dengan hal itu untuk dirinya sendiri.

Redaksi ayat ini yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nur: 3): **"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan"** mencakup semua hal ini, baik melalui keumuman lafaz, atau melalui tanbih dan pemahaman konteks teks yang lebih kuat dari makna lafaz itu sendiri, atau minimal melalui qiyas sebagaimana telah kami jelaskan dalam had pelaku liwath dan sejenisnya. Wallahu a'lam.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nur: 26): **"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji. Sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, sehingga perempuan keji tidak akan berpasangan dengan laki-laki yang baik, karena hal itu bertentangan dengan pembatasan yang ada. Maka pezina perempuan yang keji tidak akan dinikahi kecuali oleh pezina laki-laki yang keji. Allah mengabarkan bahwa laki-laki yang baik adalah untuk perempuan yang baik, sehingga laki-laki yang baik tidak akan berpasangan dengan perempuan yang keji, karena hal itu bertentangan dengan pembatasan yang ada. Sebab telah disebutkan bahwa semua perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, sehingga tidak tersisa perempuan keji untuk laki-laki yang baik, dan tidak tersisa laki-laki yang baik untuk perempuan

yang keji. Allah juga mengabarkan bahwa semua perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, sehingga tidak tersisa perempuan yang baik untuk laki-laki yang keji. Pembatasan dari dua sisi ini sejalan dengan firman-Nya (An-Nur: 3): **"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh dinikahi kecuali oleh pezina laki-laki atau laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."**

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: "Tidak pernah ada istri seorang nabi yang berzina." Karena bagian awal surah ini turun berkenaan dengan kisah para penuduh dan apa yang mereka katakan tentang Aisyah. Ketika apa yang dikatakan itu diucapkan tentangnya dan menjadi syubhat, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan beberapa orang tentang menceraikannya sebelum turunnya ayat yang membebaskannya, karena tidak layak baginya untuk memiliki istri yang tidak baik.

Telah diriwayatkan: *"Tidak akan masuk surga orang yang duyuts."* Duyuts adalah orang yang membiarkan keburukan dalam keluarganya.

Oleh karena itu, rasa cemburu terhadap zina termasuk sesuatu yang dicintai Allah dan diperintahkan-Nya, hingga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena itulah Allah mengharamkan berbagai perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."*

Oleh karena itu Allah mengizinkan penuduh jika dia adalah suaminya untuk berli'an: dia bersumpah dengan empat sumpah

demi Allah bahwa dia termasuk orang-orang yang jujur. Allah menjadikan hal itu menggugurkan darinya hukuman had qadzaf, sebagaimana jika dia menghadirkan empat orang saksi atas tuduhan tersebut. Karena dia membutuhkan untuk menuduh istrinya demi memenuhi perintah Allah tentang rasa cemburu, dan karena istrinya telah menzaliminya dengan merusak tempat tidurnya.

Jika istrinya telah hamil dari zina, maka suami wajib berli'an untuk menafikan nasab yang batil agar tidak dinisbahkan kepadanya sesuatu yang bukan miliknya. Sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah berlaku dengan memisahkan antara dua orang yang saling berli'an, baik perpisahan itu terjadi melalui li'an keduanya, atau membutuhkan keputusan hakim untuk memisahkan, atau terjadi saat selesainya li'an suami. Karena salah satu dari keduanya adalah orang yang terlaknat atau keji, sehingga bergabungnya keduanya setelah itu mengharuskan berdampingannya orang keji yang terlaknat dengan orang yang baik.

Dalam Shahih Muslim dari Imran bin Hushain: *"Hadis tentang perempuan yang melaknat untanya, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar diambil apa yang ada di atasnya dan dilepaskan, lalu beliau bersabda: 'Jangan sampai unta yang terlaknat ini menyertai kami'."*

Dalam Shahihain dari beliau, bahwa ketika beliau melintas di perkampungan kaum Tsamud beliau bersabda: *"Janganlah kalian memasuki wilayah orang-orang yang diazab ini kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak dalam keadaan menangis maka jangan memasuki wilayah mereka, agar kalian tidak tertimpa apa yang menimpa mereka."* Beliau melarang melewati

perkampungan mereka kecuali dengan rasa takut yang mencegah dari azab.

Demikianlah sunnah dalam hal bergaul dengan orang-orang zalim, para pezina, ahli bid'ah, orang-orang fasik, dan pelaku berbagai kemaksiatan lainnya. Tidak sepatutnya bagi seorang pun untuk bergaul dan bercampur dengan mereka kecuali dengan cara yang menyelamatkannya dari azab Allah Azza wa Jalla. Minimal adalah dengan mengingkari kezaliman mereka, membenci mereka, dan tidak menyukai apa yang ada pada mereka semampu mungkin, sebagaimana dalam hadis: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak mampu maka dengan lisannya. Jika dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (At-Tahrim: 11): **"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun."** Demikian pula apa yang disebutkan tentang Yusuf Ash-Shiddiq dan tugasnya mengelola perbendaharaan negeri bagi penguasa Mesir yang beragama kafir.

Pergaulan dengan orang-orang fasik hanya dilakukan oleh seorang mukmin dalam dua keadaan: pertama, jika dia dipaksa melakukannya; kedua, jika hal itu mengandung maslahat agama yang lebih besar daripada kerusakan bergaul dengan mereka, atau jika meninggalkan pergaulan itu menyebabkan kerusakan yang lebih besar dalam agamanya. Dalam hal ini dia menolak kerusakan yang lebih besar dengan menanggung kerusakan yang lebih kecil, dan memperoleh maslahat yang lebih besar dengan menanggung kerusakan yang lebih kecil. Dalam kenyataannya, orang yang terpaksa adalah orang yang menolak kerusakan yang ada dengan

menanggung kerusakan yang lebih kecil, yaitu perkara yang dia dipaksa atasnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (An-Nahl: 106): **"Kecuali orang yang dipaksa kafir sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan."**

Allah berfirman (An-Nur: 33): **"Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba perempuanmu untuk melakukan pelacuran."** Kemudian Allah berfirman: **"Namun barangsiapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah setelah pemaksaan mereka itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Allah berfirman (An-Nisa: 97-99): **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, mereka ditanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri ini.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya, dan Allah adalah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."**

Allah berfirman (An-Nisa: 75): **"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan-perempuan maupun anak-anak."**

Ayat ini menunjukkan larangan menikahi pezina. Pernikahan merupakan jenis pergaulan, penyatuan, kedekatan, dan persahabatan yang khusus. Itulah mengapa masing-masing dari

keduanya disebut pasangan, teman, rekan, dan orang yang akrab bagi yang lainnya. Kata *nikah* dalam bahasa Arab pada dasarnya berarti berhimpun dan bersatu. Hati keduanya akan menyatu ketika akad telah dilangsungkan di antara mereka, dan akan timbul rasa kasih sayang dan kelembutan yang sebelumnya tidak ada, hingga dengannya tetaplah hubungan mahram mertua meski bukan anak tiri, hanya dengan akad semata, begitu pula hak waris, masa iddah kematian, dan lain sebagainya. Tingkatan pertengahannya adalah berkumpulnya keduanya berdua-dua di satu tempat, yakni pergaulan yang menetapkan mahar sebagaimana yang ditetapkan oleh para khalifah. Tingkatan terakhirnya adalah hubungan badan. Meskipun hubungan badan ini terjadi tanpa akad nikah, itu adalah penyatuan yang lemah; bahkan penyatuan hati jauh lebih agung daripada sekadar penyatuan dua tubuh melalui perzinaan.

Firman Allah, "**Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik**" menunjukkan hal itu baik dari segi makna maupun lafaz. Ayat ini juga menunjukkan larangan untuk berteman dan bersatu dengan orang-orang fasik, sebagaimana ditunjukkan pula oleh berbagai nash lain, seperti firman-Nya: "**Kumpulkanlah orang-orang yang zalim dan pasangan-pasangan mereka**" (Ash-Shaffat: 22), maksudnya: orang-orang yang serupa dan sejenis dengan mereka. Kata "pasangan" lebih umum dari sekadar pernikahan yang dikenal. Allah berfirman: "**Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak perempuan dan menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki. Atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan sekaligus**" (Asy-Syura: 49-50). Dia juga berfirman: "**Dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan yang semacamnya**" (At-Takwir: 7). Dan berfirman: "**Dari tiap-tiap jenis yang indah**" dan

"yang mulia" (Qaf: 7). Berfirman pula: **"Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan"** (Adz-Dzariyat: 49). Dan: **"Dia menjadikan padanya dua pasang"** (Ar-Ra'd: 3). Dan: **"Kami jadikan kalian berpasang-pasangan"** (An-Naba': 8). Dan: **"Bawalah di dalamnya dari masing-masing pasangan dua"** (Hud: 40). Dan: **"Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian"** (At-Taghabun: 14).

Meskipun dalam ayat tersebut terdapat penegasan tentang istri yang merupakan pendamping dan tentang anak darinya, maknanya mencakup semua yang serupa, berdekatan, dan bersekutu, serta semua yang merupakan cabang dan pengikut. Maka **"Segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya serta tidak memiliki penolong karena kehinaan"** (Al-Isra': 111). Dan **"Mahasuci Allah yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mengambil anak, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukurannya dengan tepat"** (Al-Furqan: 1-2).

Maka persahabatan, hubungan mertua, dan persaudaraan tidak boleh kecuali dengan orang-orang yang menaati Allah sesuai kehendak-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah makananmu dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa."* Dan di dalamnya juga: *"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memerhatikan dengan siapa ia berteman."* Dalam dua kitab Shahih, dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila*

hamba sahaya perempuan salah seorang di antara kalian berzina, maka jilidlah ia sesuai had; jika ia berzina lagi, jilidlah ia sesuai had; jika ia berzina lagi, maka juallah ia meskipun hanya dengan seutas tali." Kata *dhafir* berarti tali, dan perawi ragu apakah beliau memerintahkan penjualannya pada kali ketiga atau keempat.

Ini adalah perintah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk menjual hamba sahaya perempuan setelah had ditegakkan atasnya dua atau tiga kali, meskipun hanya dengan harga paling rendah. Imam Ahmad berkata: "Jika ia tidak menjualnya, berarti ia telah meninggalkan perintah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam." Para hamba sahaya perempuan yang melakukan perbuatan ini umumnya diperuntukkan sebagai pelayan, bukan untuk dinikmati. Lantas bagaimana halnya dengan hamba yang diperuntukkan untuk dinikmati? Dan jika hamba sahaya perempuan yang berzina wajib dikeluarkan dari kepemilikannya, maka bagaimana pula dengan istri yang berzina? Hamba sahaya laki-laki pun semisal hamba sahaya perempuan dalam hal ini. Semua itu juga ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya, dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, "*bahwa beliau melaknat orang yang membuat kerusakan baru atau melindungi orang yang membuat kerusakan baru.*" Ini mengharuskan laknat atas setiap orang yang melindungi pelaku kerusakan, baik kerusakannya berupa zina, pencurian, maupun lainnya; dan baik perlindungannya melalui kepemilikan, pernikahan, maupun lainnya, karena minimal hal itu adalah membiarkan kemungkaran tanpa mengingkarinya.

Seorang mukmin perlu menguji orang yang ingin ia jadikan teman atau pendamping, baik melalui pernikahan maupun lainnya. Allah berfirman: **"Apabila datang kepada kalian wanita-wanita mukmin yang berhijrah, maka ujilah mereka; Allah lebih mengetahui keimanan mereka"** (Al-Mumtahanah: 10) dan seterusnya. Demikian pula wanita yang pernah dizinai seorang laki-laki, ia tidak boleh dinikahinya kecuali setelah bertobat, menurut pendapat yang lebih sahih di antara dua pendapat, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan berbagai riwayat para sahabat.

Namun jika seseorang ingin menguji wanita itu, apakah tobatnya benar-benar tulus atau tidak, maka Abdullah bin Umar dan ini adalah yang dinashkan oleh Ahmad berpendapat: hendaknya ia merayu wanita itu. Jika wanita itu menyambutnya, berarti tobatnya tidak sah; jika tidak menyambutnya, berarti ia telah benar-benar bertobat.

Segolongan ulama lain berkata: Ujian seperti ini mengandung permintaan perbuatan keji darinya. Bisa saja tobatnya justru batal, dan hawa nafsunya memerintahkan agar perbuatan keji itu benar-benar dilakukan, lalu setan memperindah hal itu bagi keduanya, terlebih jika keduanya saling mencintai, dan ia sudah pernah melakukan perbuatan keji bersamanya beberapa kali serta sudah merasakannya. Maka tobat bisa saja batal dan wanita itu tidak menolak apa yang ia inginkan darinya.

Pendapat pertama menanggapi: perbuatan yang dimaksudkan untuk menguji wanita itu tidak bertujuan perbuatan itu sendiri, sehingga bukan termasuk perintah terhadap apa yang dilarang Allah. Ia pun bisa tidak meminta perbuatan keji secara terang-terangan, melainkan hanya mengisyaratkannya dan

meniatkan hal lain. Sindiran yang dilakukan karena kebutuhan adalah boleh, bahkan wajib dalam banyak situasi. Adapun terkait kemungkinan batalnya tobat bersama dirinya, jika diperbolehkan bahwa tobat bisa batal bersamanya, maka bisa juga batal bersama orang lain. Yang penting adalah agar wanita itu menolak siapa pun yang merayunya; jika ia tidak menolaknya, berarti ia tidak akan menolak orang lain pula.

Adapun godaan setan, ini masuk dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia yang disertai kecintaan terhadapnya.

Jika seseorang ingin bersahabat dengan seorang mukmin, atau seorang mukmin ingin bersahabat dengan seseorang yang pernah disebut-sebut melakukan kefasikan namun dikatakan telah bertobat darinya, baik perkataan itu benar maupun bohong, maka ia mengujinya dengan sesuatu yang dengannya akan tampak kebaikan atau kefasikannya, kejujuran atau kebohongannya.

Demikian pula jika seseorang ingin mengangkat orang lain dalam suatu jabatan, ia mengujinya terlebih dahulu, sebagaimana Umar bin Abdul Aziz memerintahkan budaknya untuk menguji putra Abu Musa ketika ia terpesona dengan penampilannya. Maka Umar berkata kepadanya: "Aku tahu kedudukanku di sisi Amirul Mukminin; berapa yang akan kamu beriku jika aku merekomendasikan jabatan untukmu?" Pemuda itu pun menawarkan harta yang besar, sehingga Umar pun mengetahui bahwa ia bukanlah orang yang layak memegang jabatan.

Demikian pula dalam urusan muamalah. Begitu pula anak-anak dan hamba sahaya yang diketahui atau dikatakan pernah melakukan kefasikan dan seseorang ingin membelinya; ia harus

mengujinya, karena seorang banci seperti wanita pelacur dan tobatnya seperti tobat wanita pelacur.

Mengetahui keadaan manusia terkadang dilakukan melalui kesaksian orang-orang, terkadang melalui jarh wa ta'dil (penilaian cacat dan adil), dan terkadang melalui ujian dan percobaan.

Bagian:

Sebagaimana Allah mengagungkan perbuatan keji, Dia pun mengagungkan penyebutan perbuatan keji secara batil, yaitu tuduhan palsu (qadzaf). Maka setelah itu Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita terhormat kemudian tidak mendatangkan empat orang saksi, maka jilidlah mereka delapan puluh kali jilid"** (An-Nur: 4). Kemudian Dia menyebutkan tuduhan seorang suami kepada istrinya dan hukum li'an yang ditetapkan dalam hal itu. Lalu Dia menyebutkan kisah orang-orang yang terlibat dalam fitnah keji (haditsul ifki), menjelaskan betapa besarnya kebaikan yang diperoleh oleh orang yang dituduh dan dibohongi, serta betapa besar dosa yang ditanggung oleh penuduh. Dia juga menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh orang-orang beriman ketika mendengar hal semacam itu, yaitu berprasangka baik kepada saudara-saudara mereka yang beriman dan berkata: "Ini adalah kebohongan yang nyata," karena bukti-buktinya jelas-jelas palsu. Kemudian Dia mengabarkan bahwa itu hanyalah ucapan tanpa hujah, dengan berfirman: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Oleh karena mereka tidak mendatangkan para saksi, maka mereka itulah orang-orang pendusta di sisi Allah"** (An-Nur: 13). Lalu Dia mengabarkan bahwa seandainya bukan karena karunia dan

rahmat-Nya, niscaya Dia akan menyiksa mereka atas apa yang mereka ucapkan.

Firman-Nya: **"Ketika kalian menyambutnya dengan lidah kalian dan mengucapkan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui"** (An-Nur: 15), ini adalah penjelasan tentang sebab siksa, yaitu menyambut kebatilan dengan lisan dan berkata-kata dengan mulut tanpa ilmu. Keduanya adalah dua jenis yang diharamkan: berkata batil dan berkata tanpa ilmu.

Kemudian Allah berfirman: **"Mengapa ketika kalian mendengarnya kalian tidak berkata, 'Tidak patut bagi kami membicarakan hal ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar'"** (An-Nur: 16). Ayat pertama mendorong kepada prasangka baik, sedang ayat ini melarang mereka berbicara dengan tuduhan. Pada yang pertama, firman-Nya: **"Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa"** (Al-Hujurat: 12), dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta."* Demikian pula firman Allah: **"Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan hendaklah berprasangka baik terhadap sesama mereka"** (An-Nur: 12), menunjukkan anjuran berprasangka baik seperti yang diperintahkan Allah. Telah shahih pula bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berkata kepada Aisyah: *"Aku tidak menduga si fulan dan si fulan mengetahui sesuatu tentang urusan kita ini."* Ini menunjukkan kebolehan sebagian bentuk prasangka, sebagaimana yang dijadikan dalil oleh Al-Bukhari. Namun demikian, dengan mempertimbangkan keimanan yang dimiliki seorang muslim yang menghalanginya dari perbuatan keji, wajib berprasangka baik kepadanya, bukan prasangka buruk.

Ayat ini juga mengandung larangan menyambut tuduhan seperti itu dengan lisan, dan larangan bagi seseorang untuk mengucapkan apa yang tidak ia ketahui, berdasarkan firman Allah: **"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang tidak engkau ketahui"** (Al-Isra': 36).

Allah menetapkan hukuman atas perbuatan keji dan atas qadzaf yang tidak Dia tetapkan untuk dosa-dosa lain. Sebab untuk perbuatan keji Dia menetapkan rajam, dan Dia sendiri telah merajam kaum Luth ketika mereka adalah orang pertama yang melakukan perbuatan keji sodomi. Sedang hukuman atas qadzaf perbuatan keji adalah delapan puluh kali jilid. Adapun tuduhan terhadap selain zina, maka diserahkan kepada ijtihad, dan sebagian ulama membolehkan hukumannya mencapai delapan puluh kali jilid, sebagaimana Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah ada orang yang dibawa kepadaku karena lebih mengutamakan diriku atas Abu Bakar dan Umar kecuali aku akan menjilid orang itu dengan had penuduh palsu." Begitu pula perkataan Abdurrahman bin Auf: *"Jika ia minum ia mengigau, dan jika ia mengigau ia berdusta. Had minum delapan puluh dan had penuduh palsu delapan puluh."*

Firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang suka agar perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat"** (An-Nur: 19) dan seterusnya. Ini adalah celaan bagi orang yang menyukai hal itu. Rasa suka itu bisa hanya dalam hati, dan bisa juga disertai lisan dan anggota badan. Ini merupakan celaan bagi orang yang membicarakan perbuatan keji atau mengabarkannya karena senang bila perbuatan itu terjadi di kalangan orang-orang beriman, entah karena dengki, kebencian, kecintaan terhadap perbuatan keji

dan keinginan akan hal itu. Semua itu adalah bentuk mencintai perbuatan keji dan membenci orang-orang beriman. Maka setiap orang yang mencintai perbuatan itu akan menyebutnya.

Para ulama membenci syair-syair yang memotivasi kepada perbuatan keji tersebut. Demikian pula menyebutnya sebagai ghibah adalah haram, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Begitu pula menyerupai orang yang melakukannya adalah terlarang, seperti halnya memerintahkan perbuatan itu. Sebab perbuatan dapat diajak kepada suatu tindakan kadang melalui perintah dan kadang melalui pemberitaan. Dua hal ini bagi kaum fasik pelaku zina dan sodomi adalah seperti penyebutan kisah para nabi dan orang-orang saleh bagi kaum beriman. Orang-orang beriman mengambil teladan dari kaum saleh berupa kecemburuan terhadap Allah, sementara orang-orang fasik mengambil teladan dari sesama mereka berupa keberanian berbuat maksiat.

Sesungguhnya orang-orang kafir, fasik, dan durhaka menyebutkan kisah-kisah orang-orang yang serupa dengan mereka sebagai teladan dan panutan. Termasuk dalam hal ini firman Allah: **"Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan-ucapan yang melalaikan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya sebagai bahan ejekan"** (Luqman: 6). Ada yang mengatakan yang dimaksud adalah nyanyian, ada pula yang mengatakan kisah-kisah raja-raja kafir dari Persia.

Intinya, segala sesuatu yang mendorong jiwa untuk taat kepada Allah dan melarangnya dari bermaksiat kepada-Nya, baik berupa kabar maupun perintah, maka itu termasuk ketaatan kepada-Nya. Dan segala sesuatu yang mendorongnya kepada

kemaksiatan dan melarangnya dari ketaatan, maka itu termasuk kemaksiatan kepada-Nya.

Adapun menyebutkan perbuatan keji dan pelakunya dengan cara yang diwajibkan atau dianjurkan syariat, seperti melarangnya dan melarang pelakunya, mencela perbuatan dan pelakunya, menyebutkan apa yang membuat jiwa membenci dan menjauh darinya, menyebut pelakunya secara umum di tempat yang diperbolehkan, serta celaan yang disyariatkan kepada mereka baik di hadapan mereka maupun di belakang mereka, maka semua ini adalah baik, terkadang wajib dan terkadang sunnah. Demikian pula termasuk dalam hal ini adalah menggambarkan perbuatan keji dan pelakunya berupa kasih sayang yang sesuai syariat, yaitu yang mendorong kepada penghindaran dari apa yang dilarang Allah dan membenci apa yang Allah benci. Ini seperti Allah menceritakan kepada kita dalam Al-Qur'an kisah para nabi, orang-orang beriman, dan orang-orang bertakwa, serta kisah kaum fasik dan kafir, agar kita mengambil pelajaran dari keduanya: mencintai golongan pertama dan jalannya serta meneladani mereka, dan membenci golongan kedua dan jalannya serta menjauhi perbuatan mereka.

Allah telah menyebutkan dari para nabi dan hamba-hamba-Nya yang saleh tentang penyebutan perbuatan keji dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam rangka celaan, yang di dalamnya terdapat banyak pelajaran. Allah berfirman: **"Dan ingatlah Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Apakah kalian mendatangi perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari seluruh alam sebelum kalian?'"** (Al-A'raf: 80) sampai akhir kisah dalam berbagai tempat dalam kitab-Nya.

Inilah Luth, yang menyampaikan kepada kaum pelaku perbuatan keji, sedangkan beliau adalah utusan Allah, dengan

mengecam mereka melalui perbuatan mereka, dengan berkata: **"Apakah kalian mendatangi perbuatan keji?"** Ini adalah pertanyaan yang mengandung pengingkaran dan larangan, pengecaman dan larangan, seperti seseorang yang berkata kepada orang lain: "Apakah kamu berbuat begini dan begitu? Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah?" Kemudian beliau berkata: **"Apakah sungguh kalian mendatangi laki-laki karena syahwat selain perempuan?"** (Al-A'raf: 81). Ini adalah pertanyaan kedua yang mengandung celaan dan teguran, dan ini bukan termasuk kategori qadzaf dan sindiran yang tercela.

Demikian pula firman-Nya: **"Kaum Luth mendustakan para rasul"** (Asy-Syu'ara': 160) sampai akhir kisah. Beliau menghadapi mereka dengan celaan dan teguran atas perbuatan keji mereka. Kemudian kaum pelaku perbuatan keji itu mengancam dan menakut-nakuti para rasul dengan mengusir mereka dari kampung. Inilah keadaan kaum durhaka; jika ada orang yang melarang mereka, mereka berusaha mengusirnya dan mengeluarkannya. Allah pun menghukum kaum pelaku perbuatan keji sodomi dengan apa yang mereka ingin lakukan kepada kaum bertakwa, karena Allah memerintahkan pengusiran (nafi) pezina dan banci. Maka telah berlaku sunah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam mengusir keduanya. Allah sendiri mengeluarkan orang-orang bertakwa dari tengah-tengah mereka ketika azab turun.

Demikian pula apa yang disebutkan Allah dalam kisah Yusuf: **"Dan wanita yang ia tinggal di rumahnya merayu dirinya"** (Yusuf: 23) hingga firman-Nya: **"Maka Dia memalingkan darinya tipu daya mereka; sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Yusuf: 34), dan apa yang disebutkan sesudahnya

dari perkataan Yusuf: **"Bagaimana keadaan wanita-wanita yang memotong tangan mereka?"** (Yusuf: 50). Ini adalah bagian dari pelajaran yang mendorong jiwa untuk menjauhi kemaksiatan kepada Allah dan berpegang teguh pada ketakwaan. Demikian pula apa yang dijelaskan di akhir surah dengan firman-Nya: **"Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal"** (Yusuf: 111).

Meski demikian, ada di antara manusia dan kaum wanita yang suka mendengar surah ini karena di dalamnya terdapat kisah tentang cinta dan hal-hal yang berkaitan dengannya, karena kecintaan mereka kepada hal itu dan kerinduan mereka kepada perbuatan keji. Bahkan ada orang yang sengaja memperdengarkan surah ini kepada kaum wanita dan lainnya karena kecintaan mereka kepada keburukan dan simpati mereka terhadapnya. Mereka tidak suka mendengar isi Surah An-Nur tentang hukuman dan larangan perbuatan keji, sampai-sampai sebagian ulama salaf berkata: "Setiap yang aku kumpulkan dari Surah Yusuf, aku nafkahkan di Surah An-Nur."

Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** kemudian berfirman: **"Dan Al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian"** (Al-Isra': 82). Dan berfirman: **"Apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, surah itu menambah iman mereka dan mereka pun bergembira. Sedangkan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, surah itu menambah kekotoran di atas kekotoran**

mereka, dan mereka meninggal dalam keadaan kafir" (At-Taubah: 124-125).

Maka setiap orang yang suka mendengar kisah-kisah itu demi membangkitkan cinta yang tercela, dan membenci mendengar apa yang menolak dan menghilangkan cinta itu, maka ia tercela. Dari bab inilah penyebutan keadaan kaum kafir dan kaum fasik serta hal-hal lain yang di dalamnya terdapat dorongan untuk bermaksiat kepada Allah dan penghalangan dari jalan Allah.

Termasuk dalam bab ini adalah mendengarkan perkataan para pelaku bid'ah dan menelaah buku-buku mereka bagi orang yang hal itu membahayakannya dan mengajaknya ke jalan mereka serta ke kemaksiatan kepada Allah. Bab ini menghimpun syubhat (kerancuan pemikiran) dan syahwat (dorongan hawa nafsu). Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela mereka dalam firman-Nya seperti:

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu." (Surah Al-An'am: 112)

Dan seperti firman-Nya:

"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Surah Asy-Syu'ara: 224)

Dan seperti firman-Nya:

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?" (Surah Asy-Syu'ara: 221) beserta ayat-ayat sesudahnya.

Dan seperti firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan." (Surah Luqman: 6)

Dan firman-Nya:

"Dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengobrol di waktu malam (dengan membicarakan Al-Qur'an)." (Surah Al-Mu'minun: 67)

Dan seperti firman-Nya:

"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya." (Surah Al-A'raf: 146)

Dan seperti firman-Nya:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Surah Al-An'am: 116) beserta ayat sesudahnya.

Contoh semacam ini sangat banyak dalam Al-Qur'an. Para pelaku kemaksiatan sangat banyak di dunia, bahkan mereka adalah mayoritas sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Surah Al-An'am: 116) beserta ayat sesudahnya.**

Di dalam jiwa manusia terdapat syubhat-syubhat tercela dan syahwat-syahwat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Para pelakunya mengajak manusia kepada hal-hal tersebut, memaksa orang yang

menolak mereka, dan menghias-hiaskan hal tersebut kepada orang yang mengikuti mereka. Mereka adalah musuh-musuh para rasul dan tandingan mereka. Para rasul Allah mengajak manusia kepada ketaatan kepada Allah, memerintahkan mereka dengan penuh harapan dan rasa takut, berjihad di atasnya, melarang manusia dari kemaksiatan kepada Allah, memperingatkan mereka darinya dengan penuh harapan dan rasa takut, serta berjihad melawan orang yang melakukannya. Sedangkan mereka (para pembawa kesesatan) mengajak manusia kepada kemaksiatan kepada Allah, memerintahkan mereka dengannya melalui targhib dan tarhib, baik dengan perkataan maupun perbuatan, serta berjihad untuk hal tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."** (Surah At-Taubah: 67)

Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."** (Surah At-Taubah: 71)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut."** (Surah An-Nisa: 76)

Semacam ini banyak sekali dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk beramar makruf dan bernahi mungkar. Memerintahkan sesuatu haruslah didahului dengan mengetahuinya; siapa yang tidak mengetahui kemakrufan tidak mungkin memerintahkannya. Demikian pula melarang kemungkaran haruslah didahului dengan mengetahuinya; siapa yang tidak mengetahuinya tidak mungkin melarangnya.

Allah telah mewajibkan kita untuk melakukan kemakrufan dan meninggalkan kemungkaran. Mencintai sesuatu, melakukannya, membencinya, dan meninggalkannya tidak mungkin terjadi kecuali setelah mengetahui keduanya, agar niat untuk melakukan kemakrufan dan meninggalkan kemungkaran menjadi benar. Hal itu didahului oleh ilmu tentangnya. Siapa yang tidak mengetahui sesuatu, tidak terbayangkan darinya untuk mencintai atau membenci, melakukan atau meninggalkannya. Namun melakukan sesuatu dan memerintahkannya menghendaki pengetahuan yang terperinci yang memungkinkan untuk dilakukan dan diperintahkan secara terperinci.

Karena itulah Allah mewajibkan manusia untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya, seperti tata cara shalat, puasa, haji, jihad, amar makruf dan nahi mungkar. Apabila memerintahkan dengan sifat-sifat tertentu, maka pengetahuan tentang terpenuhinya sifat-sifat itu mutlak diperlukan. Sebagaimana kita tidak bisa dikatakan taat ketika kita mengetahui tidak adanya ketaatan, kita juga tidak bisa dikatakan taat kecuali jika kita tidak mengetahui keberadaannya. Bahkan, ketidaktahuan tentang keberadaannya seperti mengetahui ketiadaannya, dan keduanya merupakan kemaksiatan. Ketidaktahuan tentang

kesamaan seperti mengetahui adanya kelebihan dalam jual beli barang ribawi dengan jenisnya; jika kita tidak mengetahui kesamaannya, maka seolah kita mengetahui adanya kelebihan.

Adapun mengetahui apa yang ditinggalkan dan dilarang, terkadang cukup dengan mengetahuinya secara garis besar di beberapa tempat. Manusia butuh mengetahui kemungkaran dan mengingkarinya. Terkadang ia butuh pula kepada hujah-hujah yang menjelaskan hal itu, kepada jawaban atas hujah-hujah yang diajukan para pengikutnya, serta kepada cara menangkis hawa nafsu dan keinginan mereka. Hal itu membutuhkan tekad yang kuat dan kemampuan untuk melakukannya, dan tidak mungkin terwujud kecuali dengan kesabaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Surah Al-Ashr: 1-3)

Langkah pertama dalam hal ini adalah menyebutkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dengan cara mencela dan melarangnya serta menjelaskan kerusakan yang terkandung di dalamnya. Sebab, pengingkaran dengan hati dan lisan mendahului pengingkaran dengan tangan. Inilah cara Al-Qur'an dalam menyebutkan perkataan dan perbuatan orang-orang kafir, fasik, dan pelaku maksiat; disebutkan dengan cara mencela dan membenci perkataan, perbuatan, dan pelakunya, menjelaskan kerusakannya, mengemukakan lawannya, serta memperingatkan darinya. Begitu pula dalam menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan para ulama dan orang-orang beriman, para nabi, dan para

wali-Nya, disebutkan dengan cara memuji dan mencintai, menjelaskan kebaikan dan manfaatnya, serta mendorong untuk melakukannya.

Hal itu seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Maha Suci Allah. Sebenarnya mereka (yang mereka sebut anak itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Surah Al-Anbiya: 26)

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Sungguh, kamu telah membuat sesuatu yang sangat mungkar." (Surah Maryam: 88-89)

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (Surah Maryam: 90-95)

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah'." (Surah At-Taubah: 30) beserta ayat-ayat sesudahnya.

Hal semacam ini sangat banyak. Siapa yang mencintai perkataan dan perbuatan mereka, maka ia termasuk golongan mereka: bisa jadi kafir atau fasik sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Siapa yang keadaannya kebalikan dari itu, tidaklah

ia menanggung dosa karena meninggalkannya. Namun ia tidak mendapat pahala hanya karena sekadar tidak melakukannya. Ia baru mendapat pahala atas niatnya untuk meninggalkan hal itu dan kehendaknya untuk meninggalkannya. Itu semua didahului oleh pengetahuan tentang keburukan hal tersebut dan kebenciannya karena Allah. Ilmu, niat, dan kebencian inilah bagian dari iman yang mendatangkan pahala, dan itulah iman yang paling rendah, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam:

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya" sampai akhir hadits.

Pengubahan dengan hati terjadi dengan membenci dan tidak menyukai hal tersebut, dan itu tidak mungkin terjadi kecuali setelah mengetahuinya dan mengetahui keburukannya. Kemudian setelah itu, pengingkaran dilakukan dengan lisan, lalu dengan tangan. Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan itu adalah selemah-lemahnya iman,"* bagi orang yang melihat kemungkaran.

Adapun jika seseorang melihatnya namun tidak mengetahui bahwa itu adalah kemungkaran dan tidak membencinya, maka iman ini tidak ada di hatinya pada saat kemungkaran itu ada dan ia melihatnya; padahal pada saat itu ia wajib membenci dan tidak menyukainya. Mengetahui keburukan kemungkaran mewajibkan jihad melawan orang-orang kafir dan munafik ketika mereka ada. Jika kemungkaran tidak ada, maka kewajiban itu pun gugur. Orang yang mengingkari kemungkaran ketika ada akan mendapat pahala, sedangkan orang yang tidak menemukannya hingga ia mengingkarinya tidak mendapat pahala.

Demikian pula perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mungkar yang termasuk dalam kategori ini; banyak orang yang berpaling darinya sebagaimana mereka berpaling dari berjihad melawan orang kafir dan munafik, dan berpaling dari amar makruf dan nahi mungkar. Orang-orang ini, meskipun termasuk golongan muhajirin yang meninggalkan keburukan, namun mereka bukan termasuk golongan mujahidin yang berjuang untuk menghilangkannya hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.

Renungkanlah hal ini, karena pada banyak orang sering berkumpul dua perkara sekaligus: membenci kekufuran dan pelakunya serta membenci kefasikan dan pelakunya, namun di sisi lain membenci untuk melarang dan berjihad melawan mereka. Begitu pula ia mencintai kemakrufan dan pelakunya, namun tidak suka untuk memerintahkannya dan berjihad di atasnya dengan jiwa dan harta. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Surah Al-Hujurat: 15)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Surah At-Taubah: 24)

Dan firman-Nya:

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." (Surah Al-Mujadilah: 22) beserta ayat sesudahnya.

Banyak orang, bahkan kebanyakan mereka, rasa tidak suka mereka terhadap jihad melawan kemungkaran lebih besar daripada rasa tidak suka mereka terhadap kemungkaran itu sendiri, terlebih lagi jika kemungkaran tersebut sudah tersebar luas dan semakin kuat syubhat dan syahwat di dalamnya. Kadang-kadang mereka cenderung kepadanya pada satu waktu dan menjauh darinya pada waktu yang lain, sehingga jiwa salah seorang dari mereka menjadi jiwa lawwamah (yang banyak menyesal) setelah sebelumnya berupa jiwa ammarah (yang banyak menyuruh kepada keburukan).

Kemudian jika ia meningkat ke derajat yang lebih tinggi dalam hal menjauhi keburukan, dan jiwanya menjadi jiwa muthmainnah (yang tenang) yang meninggalkan kemungkaran dan hal-hal yang dibenci, namun ia tidak menyukai jihad, bersabar menghadapi musuh dalam hal itu, dan menanggung gangguan berupa perkataan dan perbuatan; maka ini adalah perkara lain yang masuk dalam cakupan firman-Nya:

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu ketakutannya." (Surah An-Nisa: 77) sampai firman-Nya: **"Dan adalah Allah Maha Memelihara segala sesuatu." (Surah An-Nisa: 85)**

Syafaat adalah pertolongan; karena penolong telah menjadi pasangan bagi orang yang ditolongnya. Setiap orang yang menolong dalam kebaikan dan ketakwaan akan mendapat bagian darinya, dan siapa yang menolong dalam dosa dan permusuhan akan mendapat bagian darinya pula. Inilah keadaan manusia dalam apa yang mereka lakukan dengan hati, lisan, dan tangan mereka berupa pertolongan atas kebaikan dan ketakwaan atau pertolongan atas dosa dan permusuhan. Termasuk di dalamnya adalah jihad dengan jiwa dan harta dari kedua pihak, sebagaimana firman Allah Ta'ala sebelum itu:

"Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah kamu ke medan perang berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!" (Surah An-Nisa: 71) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (Surah An-Nisa: 76)**

Dari sini tampaklah perbedaan dalam hal pendengaran dan penglihatan: antara iman dan pengaruhnya dengan kekufuran dan pengaruhnya, serta perbedaan antara mukmin yang saleh dengan orang kafir dan fasik. Sesungguhnya orang-orang beriman mendengar berita tentang para pelaku iman lalu mereka menyaksikan dan memandangnya dengan penuh ilmu,

pengenalan, kecintaan, dan pengagungan terhadap mereka, berita mereka, dan pengaruh-pengaruh mereka. Seperti penglihatan para sahabat kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan pendengaran mereka terhadap apa yang beliau sampaikan dari Allah. Sedangkan orang kafir dan munafik mendengar dan melihat dengan penuh kebencian dan kejahilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an." (Surah Al-Qalam: 51)

Dan firman-Nya:

"Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas dan disebutkan di dalamnya perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (Surah Muhammad: 20)

Dan firman-Nya:

"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat." (Surah Hud: 20)

Dan firman-Nya:

"Lalu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian banyak di antara mereka menjadi buta dan tuli." (Surah Al-Ma'idah: 71)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang beriman:

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Surah Al-Furqan: 73)

Dan firman-Nya tentang orang-orang kafir:

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?" (Surah Al-Muddatstsir: 49)

Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak.

Demikian pula, memandang perhiasan kehidupan dunia adalah fitnah. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Surah Thaha: 131)

Dan dalam Surah At-Taubah:

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu." (Surah At-Taubah: 55)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'." (Surah An-Nur: 30)

Dan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu palingkan matamu dari mereka karena mengharapkan kesenangan dunia." (Surah Al-Kahfi: 28)

Dan firman-Nya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?" (Surah Al-Ghasyiyah: 17) beserta ayat-ayat sesudahnya.

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'." (Surah Yunus: 101)

Dan firman-Nya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dari langit dan bumi?" (Surah Saba: 9) beserta ayat sesudahnya.

Demikian pula firman-Nya tentang setan: **"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat."** (Surah Al-Anfal: 48)

Dan firman-Nya:

"Maka tatkala kedua pasukan itu telah saling melihat." (Surah Asy-Syu'ara: 61) beserta ayat-ayat sesudahnya.

Dan firman-Nya:

"Ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu berjumlah sedikit." (Surah Al-Anfal: 43) beserta ayat sesudahnya.

Memandang perhiasan dunia dengan penuh kecintaan dan pengagungan terhadapnya dan para pelakunya adalah sesuatu yang dilarang. Adapun memandang makhluk-makhluk di atas dan di bawah dengan cara merenungi dan mengambil pelajaran adalah sesuatu yang diperintahkan dan dianjurkan.

Adapun melihat hal-hal tersebut dalam rangka jihad, amar makruf, dan nahi mungkar untuk menolak keburukan mereka dan menghilangkannya, maka hal itu diperintahkan. Demikian pula melihat sebagai pengambilan ibrah (pelajaran) secara syar'i pada umumnya. Satu mata memandang dengan dua cara pandang yang diperintahkan: bisa untuk mengambil ibrah, atau untuk membenci hal tersebut. Sedangkan memandangnya karena benci terhadap jihad adalah terlarang. Demikian pula dalam hal loyalitas dan permusuhan.

Terkadang seorang hamba tertimpa fitnah melalui pandangan yang dilarang, sementara ia mengira bahwa itu adalah pandangan untuk mengambil ibrah. Dan terkadang ia diperintahkan untuk berjihad namun ia mengira bahwa hal itu adalah pandangan yang menimbulkan fitnah, seperti orang-orang yang Allah Ta'ala firmankan tentang mereka:

"Dan di antara mereka ada orang yang berkata: 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjerumuskan aku ke dalam fitnah'." (Surah At-Taubah: 49)

Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Jadd bin Qais ketika Nabi shalallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mempersiapkan diri berperang melawan Romawi. Ia berkata: "Aku adalah orang yang sangat tergila-gila pada wanita dan aku khawatir akan tergoda oleh wanita-wanita Romawi, maka izinkanlah aku untuk tidak ikut." Allah Ta'ala berfirman:

"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu meliputi orang-orang yang kafir." (Surah At-Taubah: 49)

Inilah contoh dan sejenisnya yang berupa ucapan lisan. Adapun yang berupa perbuatan anggota badan, maka setiap perbuatan yang mengandung kecintaan agar kekejian tersebar di kalangan orang-orang beriman termasuk dalam kategori ini; bahkan siksaannya lebih berat. Sebab Allah telah mengancam dengan siksa atas sekadar keinginan agar kekejian tersebar dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Keinginan ini terkadang tidak disertai ucapan maupun perbuatan, lantas bagaimana jika disertai ucapan atau perbuatan? Bahkan seseorang wajib membenci apa yang dibenci Allah berupa perbuatan keji, menuduh orang dengan perbuatan keji, dan menyebarkan di kalangan orang-orang beriman. Barangsiapa meridai perbuatan suatu kaum, ia akan dikumpulkan bersama mereka, sebagaimana istri Nabi Luth dikumpulkan bersama mereka padahal ia tidak melakukan perbuatan liwath, karena hal itu memang tidak mungkin dilakukan oleh perempuan. Namun karena ia meridai perbuatan mereka, maka azab menyimpannya bersama mereka.

Dari pintu inilah dikatakan: barangsiapa membantu perbuatan keji dan menyebarkan, seperti germo yang menggiring perempuan dan anak-anak muda ke perbuatan keji demi mendapatkan kepemimpinan atau harta haram yang ia makan, demikian pula para pelaku industri yang berkembang dengan hal tersebut, seperti para penyanyi, peminum khamr, dan para pemborong wilayah kekuasaan sultan dan lainnya. Mereka semua mencintai agar kekejian tersebar agar mereka dapat menghalau orang-orang beriman yang mengingkarinya, berbeda halnya jika kekejian itu sedikit, ringan, dan tersembunyi.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa segala sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan kepada Allah dan melarang dari ketaatan kepada-Nya adalah terlarang dan haram, berbeda dengan kebalikannya yang merupakan kewajiban, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Ankabut ayat 45: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (zikir) itu lebih besar (keutamaannya),"** yakni bahwa ketaatan kepada Allah, zikir kepada-Nya, dan pelaksanaan perintah-Nya yang terdapat di dalamnya lebih besar dari itu.

Allah berfirman tentang khamr dan judi dalam surah Al-Maidah ayat 91: **"dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat,"** yakni keduanya menjerumuskan pelakunya ke dalam kemaksiatan berupa permusuhan dan kebencian. Ini termasuk kemungkaran terbesar yang dicegah oleh shalat. Khamr mengajak kepada perbuatan keji dan mungkar sebagaimana yang terjadi dalam kenyataan. Peminum khamr terdorong oleh nafsunya kepada persetubuhan, baik yang halal maupun yang haram. Allah tidak menyebut persetubuhan secara khusus karena khamr tidak secara spesifik mengajak kepada persetubuhan yang haram saja. Peminum khamr melakukan persetubuhan apa saja yang memungkinkan baginya, baik halal maupun haram. Mabuk menghilangkan akal yang dengannya seseorang dapat membedakan antara yang halal dan yang haram, dan akal yang sehat mencegah dari melakukan yang haram. Karena itulah peminum khamr lebih banyak melakukan perbuatan-perbuatan keji melebihi yang lain, hingga terkadang ia menzinai anak perempuannya, anak laki-lakinya, dan mahramnya. Ia mungkin mencukupkan diri dengan yang halal jika tersedia.

Meminum khamr juga mengajak kepada memakan harta orang lain secara batil: berupa pencurian, perampokan, dan lainnya, karena ia membutuhkan khamr beserta segala yang mengikutinya berupa makanan dan kemaksiatan serta nyanyian lainnya.

Meminum khamr juga membongkar rahasia-rahasia seseorang hingga pemabuk berbicara tentang apa yang tersembunyi dalam dirinya. Banyak orang yang jika ingin mengetahui rahasia yang tersimpan dalam hati seseorang, mereka memberinya minum khamr, dan terkadang mereka ikut minum bersamanya dalam jumlah yang tidak memabukkan mereka.

Selain itu, khamr juga menghalangi seseorang dari ilmunya, perencanaan, dan kemaslahatan hidupnya di dunia dan akhirat, serta seluruh urusannya yang ia kelola dengan pikiran dan akalunya. Jadi seluruh kemaslahatan yang dihalangi oleh khamr dan segala kerusakan yang ditimbulkannya tercakup dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Maidah ayat 91: **"dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat."**

Demikian pula menimbulkan permusuhan dan kebencian adalah puncak tujuan setan. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi mungkar? Para sahabat menjawab: Tentu, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Mendamaikan perselisihan. Karena kerusakan dalam perselisihan itu adalah al-haliqah. Aku tidak mengatakan ia mencukur rambut, tetapi ia mencukur agama."*

Kami telah menyebutkan di tempat lain bahwa perbuatan keji, kezaliman, dan dosa-dosa lainnya menimbulkan permusuhan dan kebencian, dan bahwa setiap permusuhan atau kebencian akarnya adalah dari kemaksiatan kepada Allah. Setan memerintahkan kemaksiatan untuk menjerumuskan kepada yang lebih besar darinya, dan ia tidak puas dengan puncak apa yang ia mampu lakukan.

Selain itu, permusuhan dan kebencian adalah keburukan murni yang tidak disukai oleh orang berakal, berbeda dengan kemaksiatan yang mengandung kenikmatan seperti khamr dan perbuatan keji. Hawa nafsu menginginkan hal itu dan setan mengajak hawa nafsu kepadanya hingga menjerumuskannya ke dalam keburukan yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaknya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan apa yang dikehendaki setan melalui khamr dan judi, dan tidak menyebutkan apa yang diinginkan manusia. Kemudian Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 21: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar."**

Dan Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 168-169: **"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah."**

Allah melarang mengikuti langkah-langkah setan, yaitu mengikuti perintahnya dengan meneladani dan mengikutinya, dan

mengabarkan bahwa setan memerintahkan perbuatan keji, mungkar, jahat, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 268: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu."**

Setan menjanjikan kemiskinan dan memerintahkan perbuatan keji, mungkar, dan jahat; sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia serta memerintahkan keadilan, kebaikan, dan pemberian kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji, mungkar, dan sewenang-wenang.

Allah berfirman tentang nabi-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 157: **"menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."**

Dan Allah berfirman tentang umatnya: **"menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** dan hal serupa disebutkan di banyak tempat.

Terkadang nama "mungkar" disebutkan sendiri dalam larangan, dan terkadang digandengkan dengan "fahsyah" (perbuatan keji), dan terkadang keduanya digandengkan dengan "baghyi" (kezaliman). Demikian pula "makruf": terkadang disebutkan sendiri dalam perintah, dan terkadang digandengkan dengan yang lain, seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nisa ayat 114: **"Tidak ada kebaikan dalam banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari**

orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."

Hal itu karena kata-kata terkadang memiliki keumuman dan kekhususan tergantung pada penggunaannya secara tunggal atau gabungan. Seperti kata "faqir" dan "miskin": salah satunya jika digunakan sendiri mencakup makna keduanya ketika digabungkan; berbeda jika keduanya digabungkan, maka masing-masingnya memiliki makna yang berbeda dari yang lain dan lebih khusus dari maknanya ketika digunakan sendiri. Selain itu, terkadang pada kata yang umum ditambahkan sebagian jenisnya secara khusus untuk menekankan, dan dikatakan bahwa kata yang dikhususkan itu disebutkan dengan makna umum dan khusus.

Bila hal ini dipahami, maka nama "mungkar" mencakup segala sesuatu yang dibenci Allah dan dilarang-Nya, yaitu yang dimurkai-Nya. Dan nama "makruf" mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah, diridai-Nya, dan diperintahkan-Nya. Ketika keduanya disebutkan sendiri, keduanya mencakup semua yang dicintai dan dibenci dalam agama. Jika mungkar digandengkan dengan fahsyah, maka fahsyah dasarnya adalah kecintaan dan syahwat, sedangkan "mungkar" adalah yang diingkari oleh hati. Bisa jadi disangka bahwa kecintaan yang terdapat dalam perbuatan keji mengeluarkannya dari cakupan mungkar meskipun hati mengingkarinya karena hawa nafsu menyukainya. "Mungkar" bisa dikatakan mencakup makna fahsyah, dan bisa pula dikatakan fahsyah disebutkan secara khusus karena kuatnya faktor pendorong berupa syahwat yang ada di dalamnya. Bisa pula dikatakan bahwa mungkar dimaksudkan untuk sesuatu yang diingkari secara mutlak, sedangkan fahsyah karena ia disukai dan dicintai. Demikian pula "baghyi" digandengkan dengannya karena

ia lebih jauh dari kecintaan hawa nafsu. Karena itulah jenis azab pelakunya lebih berat dari jenis azab pelaku fahsyah. Sumbernya adalah dari kuatnya amarah, sebagaimana fahsyah bersumber dari kuatnya syahwat. Setiap jiwa memiliki kenikmatan dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Perbuatan keji dan kezaliman digandengkan dengan mungkar. Adapun syirik dan berkata tentang Allah tanpa ilmu, maka keduanya adalah mungkar murni yang tidak ada kecenderungan jiwa terhadapnya; bahkan keduanya hanya terjadi karena kedurhakaan dan kezaliman. Keduanya adalah mungkar dan kezaliman murni menurut fitrah.

Sifat-sifat inilah yang merupakan kerusakan dalam kekuatan ilmiah dan amaliah. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan maka ia memerintahkan perbuatan keji dan mungkar, baik kata ganti itu kembali kepada setan maupun kepada orang yang mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa melakukan perbuatan keji dan mungkar, jika setan yang memerintahkannya maka ia adalah pengikut, penurut, dan penyembah setan. Jika si pelaku itu sendiri yang memerintahkan, maka memerintahkan suatu perbuatan lebih parah dari melakukannya sendiri. Barangsiapa memerintahkan orang lain untuk melakukannya, berarti ia meridai perbuatan itu untuk dirinya sendiri.

Termasuk perbuatan keji dan mungkar adalah mendengarkan seruling-seruling setan. Penyanyi adalah muazin setan yang mengajak kepada ketaatannya. Sebab nyanyian adalah mantera untuk zina. Demikian pula termasuk mengikuti langkah-langkah setan adalah berkata tentang Allah tanpa ilmu. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 28: **"Katakanlah,**

'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh berbuat keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'

Inilah keadaan para pelaku bidah dan kefasikan, dan banyak dari mereka yang menghalalkan bersahabat dengan perempuan-perempuan dan anak-anak muda, menghadirkan mereka dalam majelis mendengarkan nyanyian, dan mengklaim cinta kepada sosok-sosok mereka karena Allah dan lain sebagainya yang telah menyesatkan banyak orang, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang orang yang dizalimi dengan tuduhan keji untuk menahan apa yang semestinya ia lakukan berupa kebaikan kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang bertobat. Allah memerintahkannya untuk memaafkan dan berlapang dada. Sebagaimana mereka mencintai agar Allah mengampuni mereka, maka hendaklah mereka memaafkan, berlapang dada, dan mengampuni. Tidak diragukan bahwa menyambung silaturahmi adalah wajib, memberi kepada orang-orang miskin adalah wajib, dan membantu para muhajirin adalah wajib. Maka tidak boleh meninggalkan kebaikan yang wajib dilakukan terhadap seseorang hanya karena kezaliman dan keburukannya terhadap kehormatan orang lain. Sebagaimana seseorang tidak dapat dihalangi dari warisan dan haknya dari sedekah serta fai hanya karena suatu dosa.

Dalam ayat ini terdapat dalil tentang wajibnya menyambung silaturahmi, memberikan nafkah, dan lainnya kepada kerabat dekat yang tidak mendapat warisan melalui bagian tertentu maupun asabah. Telah shahih dalam hadis sahih dari Aisyah dalam kisah Al-Ifk bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq bersumpah untuk tidak menafkahi Misthah bin Atsatsah. Misthah adalah salah seorang

yang ikut menyebarkan berita bohong tentang Aisyah. Ibu Misthah adalah sepupu Abu Bakar. Allah menjadikannya termasuk kerabat dekat yang dilarang untuk ditinggalkan pemberiannya, dan larangan itu menunjukkan keharaman. Jika bersumpah untuk meninggalkan suatu perbuatan tidak diperbolehkan, maka perbuatan itu adalah wajib, karena bersumpah untuk meninggalkan perbuatan yang boleh adalah boleh.

Bagian

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nur ayat 4: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali."**

Dan Allah berfirman dalam surah yang sama: **"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali."**

Dan Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 13: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan itu."**

Allah menyebutkan jumlah saksi dan membiarkan sifat mereka secara mutlak tanpa membatasi mereka dengan syarat harus dari golongan kita, atau yang kita ridhoi, atau yang memiliki sifat adil, sebagaimana Allah membatasi sifat saksi di tempat lain.

Karena itulah para ulama berselisih pendapat: apakah kesaksian empat orang yang mewajibkan hukum had atas pezina, seperti kesaksian orang-orang fasik dan durhaka serta selainnya,

dapat menggugurkan hukum had atas si penuduh? Dalam mazhab Imam Ahmad terdapat dua pendapat.

Pertama: Kesaksian tersebut menggugurkan hukum had atas si penuduh meskipun tidak mewajibkan hukum had zina atas yang dituduh. Seperti kesaksian suami terhadap istrinya dengan empat kali sumpah demi Allah yang menggugurkan hukum had qazaf, namun tidak mewajibkan hukum had atas istrinya dengan itu saja, karena istri dapat menolak azab dari dirinya dengan empat kali persaksian. Jika ia tidak bersaksi, apakah ia dikenai hukum had, atau dipenjara hingga ia mengaku, atau melakukan li'an, atau dibebaskan? Dalam hal ini terdapat perselisihan masyhur di antara para ulama.

Maka tidak lazim dari gugurnya hukum had atas si penuduh ada wajibnya hukum had zina atas yang dituduh, karena keduanya adalah hukum had, dan hukum had gugur karena syubhat. Empat kesaksian yang dimiliki si penuduh adalah syubhat yang kuat. Jika yang dituduh mengaku sekali, dua kali, atau tiga kali, hukum had atas si penuduh gugur namun hukum had atas yang dituduh tidak wajib menurut mayoritas ulama. Jika yang dituduh bukan muhsan, misalnya ia terkenal dengan perbuatan keji, maka si penuduh tidak dikenai hukum had qazaf dan yang dituduh juga tidak dikenai hukum had zina hanya karena ketenaran tersebut, meskipun keduanya dapat dihukum di bawah hukum had.

Telah ditetapkan batas minimal hukum had zina dengan empat orang saksi, demikian pula sifat-sifat mereka harus dipertimbangkan. Maka hukum had zina tidak ditegakkan atas seorang muslim kecuali dengan kesaksian orang-orang muslim. Namun dikatakan: Allah tidak membatasi mereka dengan syarat harus adil dan diridhoi, sebagaimana Dia membatasinya dalam

ayat tentang utang-piutang dengan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 282: **"dari orang-orang yang kamu ridhoi sebagai saksi."**

Dan Allah berfirman dalam ayat tentang wasiat dalam surah Al-Maidah ayat 106: **"dua orang yang adil di antara kamu."**

Dan Allah berfirman dalam ayat tentang rujuk dalam surah Ath-Thalaq ayat 2: **"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah."**

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk meminta kesaksian yang diperlukan kepada orang-orang yang adil dan diridhoi. Mereka inilah yang melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dengan firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 135: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan."**

Dan dalam firman-Nya dalam surah Al-An'am ayat 152: **"dan apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabatmu."**

Dan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 283: **"Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian."**

Dan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 282: **"Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil."**

Dan firman-Nya dalam surah Al-Ma'arij ayat 33: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya."**

Mereka menegakkan kesaksian dengan adil karena Allah, sehingga tercapailah tujuan orang yang meminta mereka bersaksi.

Kedua: Diterimanya kesaksian mereka karena mereka adalah orang-orang yang adil dan diridhoi. Ini menunjukkan wajibnya hal tersebut dalam penerimaan dan pelaksanaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang menerima kesaksian orang fasik dengan firman-Nya dalam surah Al-Hujurat ayat 6: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya."** Namun ini adalah nash bahwa satu orang fasik wajib diteliti beritanya. Adapun dua orang fasik atau lebih, maka dalil atas hal itu memerlukan premis lain.

Adapun jumlah saksi yang mereka sebutkan tidak dipertimbangkan dalam putusan hukum menurut kesepakatan para ulama di beberapa tempat. Menurut mayoritas mereka, terkadang putusan dijatuhkan tanpa saksi dalam beberapa keadaan seperti saat nkulul (penolakan sumpah) dan pengembalian sumpah serta sejenisnya. Terkadang pula putusan dijatuhkan dengan satu saksi dan sumpah, sebagaimana telah berlaku sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *bahwa beliau memutuskan dengan satu saksi dan sumpah*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari hadis Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Ibnu Abbas: *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan dengan satu saksi dan sumpah*. Dan diriwayatkan pula oleh selain keduanya.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak mensyaratkan batasan ini saat pelaksanaan kesaksian, baik dalam ayat zina maupun ayat qazaf. Bahkan Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 15: **"maka mintalah persaksian terhadap mereka empat orang di antara kamu."** Dan Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 4: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi."**

Allah hanya memerintahkan untuk meneliti berita satu orang fasik, dan tidak memerintahkan hal itu untuk berita dua orang fasik. Sebab berita dua orang menghasilkan keyakinan yang tidak dihasilkan oleh berita satu orang. Karena itulah para ulama berkata: jika hakim meragukan para saksi, hendaklah ia memisahkan mereka dan menanyai mereka tentang tempat, waktu, sifat, dan cara pengambilan kesaksian serta lainnya yang dapat memperjelas kesamaan dan perbedaan keterangan mereka.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nur ayat 4: **"dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya"** adalah nash bahwa para penuduh ini tidak diterima kesaksiannya selama-lamanya, baik seorang maupun banyak. Bahkan redaksi ayat itu mencakup jumlah secara kolektif maupun individual, karena ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Al-Ifk menurut kesepakatan para ahli ilmu dalam bidang hadis, fikih, dan tafsir. Mereka yang menuduh Aisyah adalah sejumlah orang, bukan satu orang saja. Hal itu terjadi ketika mereka melihat Aisyah datang bersama Shafwan bin Al-Mu'athal As-Sulami setelah pasukan kembali. Aisyah telah pergi mencari kalung miliknya yang hilang. Para pembawa tandu telah mengangkat tandunya dengan mengira ia ada di dalamnya karena tubuhnya yang ringan, padahal

ia tidak ada di dalamnya. Ketika ia kembali, ia tidak mendapati seorang pun dari pasukan. Ia pun menunggu di tempatnya. Shafwan ketinggalan di belakang pasukan. Ketika ia melihat Aisyah, ia memalingkan wajahnya darinya dan menundukkan untanya hingga Aisyah menaikinya, kemudian ia membawanya menuju pasukan. Kebersamaannya dengan Aisyah adalah karena darurat, sebagaimana seorang perempuan boleh melakukan perjalanan tanpa mahram karena darurat seperti perjalanan hijrah. Misalnya Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith yang datang berhijrah, dan kisah Aisyah.

Ayat ini telah menunjukkan bahwa para penuduh tidak diterima kesaksian mereka baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesaksian mereka setelah bertobat diterima, sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Di antara mereka terdapat Misthah bin Atsatsah dan Hassan bin Tsabit sebagaimana dalam hadis sahih dari Aisyah. Dan di antara mereka juga terdapat Hamnah binti Jahsy dan lainnya. Sudah dimaklumi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin setelahnya tidak pernah menolak kesaksian seorang pun dari mereka, karena mereka semua telah bertobat ketika Al-Qur'an turun dengan membebaskan Aisyah. Barangsiapa tidak bertobat saat itu, maka ia adalah kafir yang mendustakan Al-Qur'an, sedangkan mereka ini senantiasa tetap sebagai muslim. Allah telah melarang memutuskan hubungan dengan mereka. Seandainya kesaksian mereka ditolak setelah bertobat, niscaya hal itu akan menjadi masyhur sebagaimana masyhurnya penolakan Umar terhadap kesaksian Abu Bakrah. Kisah Aisyah jauh lebih besar dari kisah Al-Mughirah.

Namun orang yang menolak kesaksian penuduh setelah bertobat mungkin berkata: aku menolak kesaksian orang yang telah dikenai hukum had dalam qazaf, sedangkan mereka tidak dikenai hukum had. Golongan pertama menjawab hal itu dengan beberapa jawaban.

Pertama, telah diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah menjatuhkan hukuman cambuk kepada mereka. Kedua, syarat ini tidak diperhitungkan menurut zahir Al-Qur'an, dan mereka sendiri tidak berpendapat demikian sebagaimana telah ditetapkan dalam tempatnya. Ketiga, mereka yang mempertimbangkan hukuman had berpendapat bahwa penuduh bisa jadi jujur atau bisa jadi bohong. Maka keengganan orang yang dituduh untuk menuntut hukuman had atas tuduhan zina bisa jadi karena kebenaran ucapan penuduh. Namun apabila ia menuntut hukuman had dan penuduh tidak bisa menghadirkan empat orang saksi, maka tampaklah kebohongannya. Dan sudah diketahui bahwa mereka yang menuduh Aisyah terbukti dustanya jauh lebih nyata daripada siapa pun, karena Allah sendiri yang membebaskannya melalui firman-Nya yang diturunkan dari atas tujuh langit dan senantiasa dibacakan. Maka apabila kesaksian mereka setelah bertobat diterima, kesaksian orang lain yang bersaksi atas tuduhan zina terhadap selain Aisyah tentu lebih layak untuk diterima. Peristiwa Umar bin Khattab yang memutuskan perkara antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam urusan Al-Mughirah, ketika tiga orang bersaksi bahwa ia berzina namun orang keempat menolak memberikan kesaksian, lalu Umar mencambuk ketiga orang tersebut dan menolak kesaksian mereka, merupakan dalil atas kedua permasalahan tersebut sekaligus. Sebagaimana kisah

Aisyah menunjukkan diterimanya kesaksian mereka setelah bertobat dan dicambuk, karena dua dari tiga orang itu bertobat lalu Umar dan kaum muslimin menerima kesaksian keduanya. Adapun yang ketiga, yaitu Abu Bakrah, meskipun ia termasuk yang paling utama di antara mereka, namun ia tidak mau bertobat, sehingga kaum muslimin pun tidak menerima kesaksiannya. Padahal ia termasuk orang-orang saleh di kalangan muslimin. Umar pernah berkata kepadanya: "Bertobatlah, maka aku akan menerima kesaksianmu." Namun apabila Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa para penuduh yang tidak bisa mendatangkan empat saksi tidak akan diterima kesaksiannya selamanya, kemudian setelah itu berfirman: **"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (An-Nur: 4), **"kecuali mereka yang bertobat"** (An-Nur: 5), maka sudah jelas bahwa firman-Nya **"dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** merupakan sifat celaan bagi mereka yang melebihi sekadar penolakan kesaksian yang telah disebutkan.

Adapun tafsir "keadilan" yang disyaratkan pada para saksi tersebut, maka keadilan itu adalah kesalehan dalam agama, muru'ah (kehormatan diri), kesalehan dalam menunaikan kewajiban, meninggalkan dosa besar, dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil. "Kesalehan dalam muru'ah" adalah melakukan hal-hal yang memperindah dan memuliakan dirinya serta menjauhi hal-hal yang mengotori dan mencemarkannya. Apabila sifat ini terdapat pada seseorang, maka ia dianggap adil dalam kesaksiannya dan termasuk orang-orang saleh yang berbuat kebaikan. Adapun anggapan bahwa tidak seorang pun boleh dijadikan saksi dalam wasiat atau rujuk di segala tempat dan zaman kecuali ia memiliki sifat ini, maka tidak ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya sesuatu yang menunjukkan

hal itu. Bahkan sifat ini adalah sifat seorang mukmin yang telah menyempurnakan imannya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban meskipun belum menyempurnakan yang sunnah. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Kemudian, mereka yang berpendapat demikian kadang menafsirkan kewajiban-kewajiban itu hanya sebatas shalat lima waktu dan sejenisnya. Padahal bisa jadi seseorang memiliki kewajiban kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban itu dosanya jauh lebih besar daripada minum khamar dan berzina. Namun demikian, mereka tidak menjadikan hal itu sebagai cacat dalam keadilannya; entah karena mereka tidak menyadari betapa banyaknya kewajiban, atau karena perhatian mereka hanya tertuju pada meninggalkan kejahatan dan bukan pada mengerjakan kewajiban. Padahal syariat tidak demikian adanya. Singkatnya, hal ini dipertimbangkan dalam bab pahala dan siksa, pujian dan celaan, serta perwalian dan permusuhan, dan ini adalah perkara yang sangat besar.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa hukum asal bagi kaum muslimin adalah adil, maka pendapat itu batil. Bahkan hukum asal bagi anak Adam adalah zalim dan bodoh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan manusia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"** (Al-Ahzab: 72). Sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat tidak mewajibkan perpindahan seseorang dari kezaliman dan kebodohan menuju keadilan.

(Bab persaksian bertumpu pada hendaknya seorang saksi itu adalah orang yang diridhai atau orang yang adil yang berupaya mencari keseimbangan dan keadilan dalam ucapan dan

perbuatannya serta kejujuran dalam kesaksian dan beritanya. Dan hal ini sering dijumpai meskipun banyak sifat-sifat tadi yang tidak terpenuhi, sebagaimana sifat-sifat yang mereka jadikan syarat itu pun sering dijumpai tanpa adanya hal ini. Dan kami telah menyaksikan banyak orang dari kedua golongan tersebut. Namun dapat dikatakan bahwa sifat-sifat itu merupakan tanda adanya kejujuran dan keadilan, yang menjadi tujuan dan dalil serta petunjuk bagi kesaksian. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis yang telah disepakati keshahihiannya: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga"* hingga akhir hadis. Maka kejujuran mengharuskan adanya kebaikan, sebagaimana kebohongan mengharuskan adanya kefasikan. Apabila yang melazimkan ada, yaitu berupaya jujur, maka ada pula yang dilazimkan, yaitu kebaikan. Dan apabila yang dilazimkan tidak ada, yaitu kebaikan, maka yang melazimkan pun tidak ada, yaitu kejujuran. Apabila kebohongan ada sebagai yang melazimkan, maka kefasikan pun ada sebagai yang dilazimkan. Dan apabila yang dilazimkan tidak ada, yaitu kefasikan, maka yang melazimkan pun tidak ada, yaitu kebohongan. Oleh karena itulah, ketiadaan kebaikan pada seseorang dijadikan dalil atas kedustaannya, dan ketiadaan kefasikan dijadikan dalil atas kejujurannya.

Maka orang yang adil menurut definisi para fuqaha adalah orang yang tidak ada kefasikan padanya, yaitu mengerjakan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil. Apabila hal itu tidak ada padanya, maka tidak ada pula kedustaannya yang mendorongnya kepada kefasikan tersebut. Dan orang fasik adalah orang yang tidak ada kebaikan padanya, dan apabila tidak ada

kebaikan padanya maka tidak ada pula kejujurannya. Petunjuk hadis ini dibangun di atas dasar bahwa pendorong kepada kebaikan mengharuskan adanya kebaikan, dan pendorong kepada kefasikan mengharuskan adanya kefasikan. Maka kesalahan itu seperti kelupaan, dan kesengajaan itu seperti kebohongan. Wallahu a'lam.)

Syaikhul Islam rahimahullah berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar"** (An-Nur: 23), dalam mengurai pembahasan mengenai apa yang berkaitan dengan ayat ini dan lainnya, beliau berkata: Adapun jawaban terperinci maka dari tiga sisi.

Pertama, bahwa ayat ini, menurut pendapat banyak ulama, khusus tentang istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Husyaim meriwayatkan dari Al-Awwam bin Hawsyab, ia berkata: seorang syaikh dari Bani Kahil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas menafsirkan Surat An-Nur, dan ketika sampai pada ayat **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman"** hingga akhir ayat, ia berkata: "Ini berkenaan dengan Aisyah dan istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam secara khusus, dan ini bersifat mutlak tanpa pintu tobat di dalamnya. Sedangkan barangsiapa yang menuduh seorang wanita mukminah, Allah telah menetapkan baginya pintu tobat." Kemudian ia membaca: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi"** hingga firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki diri"** (An-Nur: 4-5). Maka Allah menjadikan bagi

golongan ini pintu tobat dan tidak menjadikan bagi golongan itu pintu tobat. Ia berkata: maka seseorang hampir berdiri untuk mencium kepalanya karena begitu baiknya penafsirannya.

Abu Sa'id Al-Asyaji berkata: Abdullah bin Khirasy menceritakan kepada kami dari Al-Awwam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah"**: "Ini diturunkan khusus mengenai Aisyah, sedangkan laknat itu berlaku umum bagi orang-orang munafik."

Ibnu Abbas telah menjelaskan bahwa ayat ini hanya diturunkan berkenaan dengan orang yang menuduh Aisyah dan para ibu kaum mukminin, karena dalam menuduh mereka terdapat celaan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan penghinaan kepadanya. Sebab menuduh seorang istri adalah menyakiti suaminya sebagaimana ia menyakiti anaknya, karena hal itu merupakan penisbatan kepadanya dengan sifat tidak punya harga diri dan pengungkapan kerusakan tempat tidurnya. Sesungguhnya zina istrinya menyakitinya dengan menyakiti yang sangat besar. Oleh karena itulah syariat membolehkan suami untuk menuduhnya apabila ia berzina dan menggugurkan hukuman had darinya dengan li'an, namun tidak membolehkan orang lain untuk menuduh seorang istri dalam keadaan apapun. Dan barangkali rasa malu dan kehinaan yang menimpa sebagian orang akibat tuduhan terhadap istrinya lebih besar daripada apa yang menyimpannya seandainya ia sendiri yang dituduh.

Oleh karena itulah Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat yang dinukil darinya berpendapat bahwa barangsiapa yang menuduh seorang wanita yang terjaga kehormatannya seperti seorang budak perempuan atau wanita ahli dzimmah yang

memiliki suami atau anak yang terjaga kehormatannya, maka ia dikenai hukuman had karena tuduhannya itu disebabkan kehinaan yang ditimpakannya kepada anak dan suaminya yang terjaga kehormatannya. Sedangkan riwayat lainnya dari beliau, yang merupakan pendapat mayoritas ulama, adalah bahwa tidak ada hukuman had atasnya, karena hal itu adalah menyakiti keduanya bukan menuduh keduanya secara langsung, dan hukuman had yang sempurna hanya wajib dengan tuduhan langsung. Adapun dalam hal menyakiti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka hal itu seperti menuduhnya. Dan barangsiapa yang bermaksud mencela Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melalui celaan terhadap istri-istrinya, maka ia adalah munafik. Inilah makna perkataan Ibnu Abbas bahwa "laknat itu berlaku umum bagi orang-orang munafik."

Sejumlah ulama sepakat dengan Ibnu Abbas. Imam Ahmad dan Al-Asyaji meriwayatkan dari Khushayf, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, aku bertanya: "Manakah yang lebih berat, zina ataukah menuduh wanita yang terjaga kehormatannya?" Ia menjawab: "Tidak, bahkan zinalah yang lebih berat." Aku berkata: "Tetapi Allah Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat.'**" Ia berkata: "Sesungguhnya ini hanya berkenaan dengan Aisyah secara khusus."

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Al-Jawza mengenai ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat"**, ia berkata: "Ayat ini khusus untuk para ibu kaum mukminin." Al-Asyaji meriwayatkan dengan

sanadnya dari Ad-Dhahhak mengenai ayat ini, ia berkata: "Mereka adalah istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ma'mar berkata dari Al-Kalbi: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat ini adalah istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Adapun barangsiapa yang menuduh seorang wanita dari kalangan muslimin maka ia adalah orang fasik sebagaimana firman Allah Ta'ala, atau ia bertobat."

Alasan pendapat ini adalah bahwa laknat Allah di dunia dan akhirat tidak ditetapkan hanya karena sekadar tuduhan, sehingga huruf lam dalam firman-Nya **"wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman"** adalah untuk menunjukkan yang telah dikenal, dan yang telah dikenal di sini adalah istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena pembicaraan dalam konteks kisah Al-Ifki dan apa yang terjadi menimpa Ummul Mukminin Aisyah. Atau lafaz umum itu dibatasi pada sebab turunnya berdasarkan dalil yang mengharuskan hal tersebut.

Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan ancaman ini dengan menuduh wanita-wanita yang terjaga, lengah, dan beriman. Sedangkan di awal surat, Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera"** (An-Nur: 4). Maka Allah mengaitkan hukuman had, penolakan kesaksian, dan kefasikan hanya dengan sekadar menuduh wanita yang terjaga kehormatannya. Maka haruslah "wanita-wanita yang terjaga, yang lengah, lagi beriman" memiliki kelebihan di atas sekadar wanita yang terjaga kehormatannya. Dan hal itu, wallahu a'lam, karena istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah dipersaksikan keimanan mereka, karena mereka adalah ibu-ibu

kaum mukminin dan istri-istri nabi-Nya di dunia dan akhirat. Sedangkan wanita-wanita muslimah pada umumnya hanya diketahui dari mereka pada umumnya zahir keimanannya saja.

Dan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kisah Aisyah: **"Dan orang yang memikul dosa terbesar di antara mereka akan mendapat azab yang besar"** (An-Nur: 11). Pengkhususan orang yang memikul dosa terbesar saja tanpa yang lain merupakan dalil bahwa hanya dia yang mendapatkan azab yang besar. Dan Allah berfirman: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kalian tentang berita bohong itu"** (An-Nur: 14). Maka diketahuilah bahwa azab yang besar tidak akan menimpa setiap orang yang menuduh, melainkan hanya menimpa orang yang memikul dosa terbesar saja. Dan di sini Allah berfirman: **"dan bagi mereka azab yang besar"** (An-Nur: 23). Maka diketahuilah bahwa orang yang menuduh para ibu kaum mukminin berarti ia telah mencela rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan memikul beban terbesar dari kebohongan Al-Ifki. Dan inilah sifat si munafik Ibnu Ubay. Wallahu a'lam.

Bahwasanya berdasarkan pendapat ini, ayat ini pun menjadi hujah yang sejalan dengan ayat tersebut, karena ketika menuduh istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah menyakiti beliau shallallahu alaihi wasallam, maka pelakunya dilaknat di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah Ibnu Abbas berkata bahwa tidak ada pintu tobat di dalamnya, karena orang yang menyakiti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak diterima tobatnya, atau yang dimaksud adalah apabila ia bertobat dari tuduhan itu hingga ia masuk Islam dengan keislaman yang

baru. Dan berdasarkan ini, menuduh istri-istri beliau merupakan kemunafikan yang membolehkan darah, apabila dimaksudkan untuk menyakiti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, atau setelah diketahui bahwa mereka adalah istri-istrinya di akhirat, karena tidak ada istri seorang nabi pun yang pernah berzina.

Di antara yang menunjukkan bahwa menuduh istri-istri beliau adalah menyakiti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah apa yang diriwayatkan keduanya dalam Shahihain dalam hadis Al-Ifki dari Aisyah, ia berkata: *"Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan meminta seseorang agar membelanya dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berkata sementara beliau berada di atas mimbar: 'Wahai sekalian kaum muslimin, siapa yang membelaku dari seorang laki-laki yang telah sampai kepadaku berita bahwa ia menyakitiku melalui keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka menyebut-nyebut seorang laki-laki yang aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan, dan ia tidak pernah masuk menemui keluargaku kecuali bersamaku.' Maka Sa'd bin Mu'adz Al-Anshari berdiri dan berkata: 'Aku yang akan membelamu darinya wahai Rasulullah. Jika ia dari suku Aus, kami akan penggal kepalanya. Jika ia dari saudara-saudara kami dari suku Khazraj, perintahkan kami maka kami akan melaksanakan perintahmu.' Lalu Sa'd bin Ubadah berdiri, dan ia adalah pemimpin Khazraj, seorang laki-laki yang saleh namun saat itu ia diliputi oleh semangat kesukuan, lalu ia berkata kepada Sa'd bin Mu'adz: 'Demi umurku, kamu tidak akan membunuhnya dan kamu tidak mampu membunuhnya.' Maka berdirilah Usaid bin Hudhair yang merupakan sepupu Sa'd bin Mu'adz, lalu berkata kepada Sa'd bin Ubadah: 'Kamu*

berdusta, demi umurku, sungguh kami akan membunuhnya. Sesungguhnya kamu adalah munafik yang membela orang-orang munafik.' Aisyah berkata: 'Maka kedua suku, yaitu Aus dan Khazraj, berselisih hingga hampir saja mereka saling membunuh, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas mimbar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus meredakan mereka hingga mereka pun diam dan beliau pun diam.'"

Dalam riwayat sahih lainnya disebutkan bahwa ayat ini khusus tentang istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sedangkan golongan lain berpendapat bahwa ini berlaku umum untuk istri-istri kaum mukminin. Abu Salmah berkata: "Menuduh wanita yang terjaga kehormatannya termasuk hal-hal yang mewajibkan hukuman," kemudian ia membaca: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"** hingga akhir ayat. Dari Umar bin Qais ia berkata: *"Menuduh wanita yang terjaga kehormatannya menghapus amal ibadah selama 90 tahun."* Keduanya diriwayatkan oleh Al-Asyaji. Ini adalah pendapat banyak orang.

Alasannya adalah zahir teks yang bersifat umum, sehingga wajib untuk diberlakukan sesuai keumumannya karena tidak ada yang mengharuskan pengkhususannya. Dan ia tidak terbatas pada sebab turunnya saja berdasarkan kesepakatan, karena hukum istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang lain termasuk dalam keumuman ayat meskipun bukan termasuk sebab turunnya. Dan karena lafaz tersebut adalah lafaz jamak sedangkan sebabnya adalah satu orang dalam hal ini. Dan karena membatasi keumuman-keumuman Al-Qur'an hanya pada sebab-sebab turunnya adalah batil, sebab sebagian besar ayat turun disebabkan hal-hal tertentu yang melatarbelakanginya, dan sudah diketahui

bahwa tidak satu pun dari ayat-ayat itu dibatasi hanya pada sebabnya.

Perbedaan antara dua ayat tersebut adalah: bahwa di awal surat disebutkan hukuman-hukuman yang disyariatkan melalui tangan para mukallaf, yaitu cambuk, penolakan kesaksian, dan pengecapan sebagai fasik. Sedangkan di sini disebutkan hukuman yang dijatuhkan langsung oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu laknat di dua negeri dan azab yang besar.

Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari berbagai jalur dan dari para sahabat beliau bahwa: *"menuduh wanita yang terjaga kehormatannya termasuk dosa-dosa besar."* Dan dalam lafaz yang terdapat dalam kitab Shahih: *"menuduh wanita yang terjaga kehormatannya, yang lengah, lagi beriman."*

Kemudian golongan ini berselisih pendapat. Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik penduduk Makkah ketika antara mereka dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terdapat perjanjian. Maka apabila seorang wanita keluar menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Madinah untuk berhijrah, orang-orang musyrik penduduk Makkah pun menuduhnya dan berkata: 'Sesungguhnya ia keluar untuk berzina.'" Berdasarkan pendapat ini, maka ayat ini berlaku bagi orang yang menuduh wanita-wanita mukminah dengan tuduhan yang dimaksudkan untuk menghalangi mereka dari keimanan dan bertujuan mencela kaum mukminin agar orang-orang lari dari Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Ka'b bin Al-Asyraf. Berdasarkan ini, maka barangsiapa yang melakukan hal tersebut maka ia adalah kafir dan

kedudukannya seperti orang yang mencela Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun perkataannya bahwa ayat itu turun pada masa perjanjian, maksudnya, wallahu a'lam, adalah bahwa yang dimaksud dengannya adalah orang-orang seperti orang-orang musyrik yang terikat perjanjian itu. Jika tidak demikian, maka ayat ini turun pada malam-malam peristiwa Al-Ifki. Sedangkan peristiwa Al-Ifki terjadi dalam perang Bani Musthaliq, sebelum perang Khandaq. Adapun perjanjian damai terjadi beberapa tahun setelah itu.

Di antara mereka ada yang memberlakukan ayat ini sesuai zahir dan keumumannya, karena sebab turunnya adalah tuduhan terhadap Aisyah, dan di antara mereka yang menuduhnya terdapat orang mukmin dan orang munafik. Sedangkan sebab turunnya haruslah masuk dalam keumuman ayat. Dan karena tidak ada yang mengharuskan pengkhususannya.

Jawaban atas perkiraan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di sini: **"Mereka dilaknat di dunia dan di akhirat"** (An-Nur: 23) dengan menggunakan bentuk kata kerja pasif tanpa menyebutkan siapa yang melaknat. Sedangkan dalam ayat lain Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat"** (Al-Ahzab: 57). Ketika pelaku tidak disebutkan, maka dimungkinkan bahwa yang melaknat mereka adalah selain Allah, yakni para malaikat dan manusia. Dimungkinkan pula bahwa Allah melaknat mereka pada suatu waktu dan sebagian makhluk-Nya melaknat mereka pada waktu lain. Boleh juga bahwa Allah sendiri yang menangani laknat terhadap sebagian dari mereka, yaitu yang tuduhannya merupakan serangan terhadap agama, sementara

makhluk-Nya yang menangani laknat terhadap yang lainnya. Apabila yang melaknat adalah makhluk, maka laknatnya bisa bermakna doa buruk atas mereka, dan bisa pula bermakna bahwa mereka menjauhkan orang-orang itu dari rahmat Allah.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa apabila seorang suami menuduh istrinya berzina, keduanya saling melaknat, dan sang suami mengucapkan pada kali kelima: "Laknat Allah atas dirinya jika ia termasuk orang-orang yang berdusta." Ia mendoakan keburukan atas dirinya sendiri jika ia berdusta dalam tuduhan itu, agar Allah melaknatnya. Demikian pula Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bermubahalah dengan orang yang mendebatnya tentang Isa setelah datangnya ilmu kepadanya, dengan cara bersungguh-sungguh berdoa agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta. Inilah salah satu bentuk laknat bagi penuduh. Bentuk laknat lainnya adalah ia dicambuk, ditolak kesaksiannya, dan difasikkan, karena itu adalah hukuman baginya dan pengucilan darinya dari tempat-tempat keamanan dan penerimaan yang merupakan bagian dari rahmat Allah. Ini berbeda dengan orang yang Allah beritakan bahwa Dia melaknatnya di dunia dan di akhirat, karena laknat Allah terhadapnya berarti hilangnya pertolongan darinya dari segala sisi dan jauhnya dari sebab-sebab rahmat di kedua negeri.

Di antara yang memperkuat perbedaan ini adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan"** (Al-Ahzab: 57). Penyediaan azab yang menghinakan dalam Al-Qur'an tidak datang kecuali dalam konteks orang-orang kafir, seperti firman-Nya: **"Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir**

serta menyembunyikan apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka dari karunia-Nya, dan Kami menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nisa: 37), firman-Nya: "Dan berhati-hatilah. Sesungguhnya Allah menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nisa: 102), firman-Nya: "Maka mereka mendapat murka di atas murka, dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (Al-Baqarah: 90), "Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar dosa mereka bertambah, dan bagi mereka azab yang menghinakan" (Ali Imran: 178), "Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka itulah yang mendapat azab yang menghinakan" (Al-Baqarah: 90), "Dan apabila ia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, ia menjadikannya bahan ejekan. Mereka itulah yang mendapat azab yang menghinakan" (Al-Jatsiyah: 9), "Dan sungguh Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas, dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan" (An-Nur: 57), "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi dari jalan Allah. Bagi mereka azab yang menghinakan" (Al-Munafiqun: 2).

Adapun firman Allah Ta'ala: "Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas-Nya, Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan" (An-Nisa: 14), maka ayat ini — wallahu a'lam — berbicara tentang orang yang mengingkari kewajiban-kewajiban agama dan meremehkannya, dengan catatan bahwa tidak disebutkan di sini bahwa azab itu "disiapkan" baginya.

Adapun azab yang besar, maka ia datang sebagai ancaman bagi orang-orang beriman dalam firman-Nya: "**Kalau tidak karena**

ketetapan yang telah ada sebelumnya dari Allah, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena tebusan yang kamu ambil" (Al-Anfal: 68), firman-Nya: **"Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang hal itu"** (An-Nur: 14), dan dalam konteks pelaku perampokan bersenjata: **"Itulah kehinaan bagi mereka di dunia, dan bagi mereka di akhirat azab yang besar"** (Al-Ma'idah: 33), dan dalam konteks pembunuh: **"Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang besar"** (An-Nisa: 93), serta firman-Nya: **"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara kamu, sehingga kaki tergelincir setelah teguhnya, dan kamu merasakan keburukan karena kamu menghalang-halangi dari jalan Allah, dan kamu mendapat azab yang besar"** (An-Nahl: 94).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa dihinakan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya"** (Al-Hajj: 18). Hal itu karena penghinaan berarti perendahan, pencelaan, dan kehinaan, yang merupakan tambahan di atas rasa sakit azab. Seorang yang mulia bisa saja diazab tanpa dihinakan. Ketika Allah berfirman dalam ayat ini: **"Dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan"**, maka diketahui bahwa itu adalah jenis azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir dan munafik. Sedangkan ketika Dia berfirman di tempat lain: **"Dan bagi mereka azab yang besar"**, maka boleh jadi itu adalah jenis azab sebagaimana firman-Nya: **"Niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang hal itu"**.

Di antara yang juga menjelaskan perbedaan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di sana: **"Dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan"**, sedangkan azab hanya disiapkan untuk orang-orang kafir, karena neraka Jahannam diciptakan untuk mereka karena mereka pasti memasukinya dan tidak akan keluar darinya selama-lamanya. Adapun orang-orang beriman yang melakukan dosa besar, mereka mungkin memasukinya namun jika Allah mengampuni mereka, dan jika mereka memasukinya maka mereka akan keluar darinya walaupun setelah beberapa waktu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir"** (Ali Imran: 131). Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak memakan riba, bertakwa kepada Allah, dan menjaga diri dari neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir. Ini menunjukkan bahwa mereka dikhawatirkan akan masuk neraka jika mereka memakan riba dan melakukan kemaksiatan, meskipun neraka itu disediakan untuk orang-orang kafir, bukan untuk mereka.

Oleh karena itu, datang dalam hadis: *"Adapun penghuni neraka yang memang mereka adalah penghuninya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Adapun orang-orang yang memiliki dosa-dosa lalu mereka terkena sentuhan neraka, kemudian Allah mengeluarkan mereka darinya."*

Ini sebagaimana surga yang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa yang berinfak di waktu lapang maupun sempit, meskipun anak-anak tidak memasukinya karena amal orang tuanya. Ada yang memasukinya dengan syafaat, ada yang memasukinya dengan rahmat, dan Allah menciptakan makhluk lain untuk bagian yang tersisa darinya di akhirat lalu memasukkan

mereka ke dalamnya. Hal itu karena sesuatu hanya disiapkan untuk orang yang berhak dan layak atasnya serta orang yang paling utama dalam hal itu, kemudian orang lain bisa memasukinya bersama mereka melalui cara pengikutan atau sebab lain. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam berkata:

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah selain rumahmu sendiri sampai kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya"** hingga firman-Nya: **"Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki agar mereka menahan pandangan mereka"** (An-Nur: 27-30). Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya izin masuk itu diadakan karena alasan pandangan mata."*

Pandangan yang dilarang adalah memandang aurat dan memandang dengan syahwat meskipun bukan aurat. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan izin masuk dalam dua jenis. Dalam ayat ini disebutkan salah satunya, dan dalam dua ayat di akhir surah disebutkan jenis kedua, yaitu izin masuk dari orang-orang kecil dan para hamba sahaya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepadamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari, dan setelah salat Isya. Itulah tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak pula bagi mereka sesudah itu"** (An-Nur: 58).

Allah memerintahkan agar anak-anak kecil dan hamba sahaya meminta izin ketika bangun tidur, ketika hendak tidur, dan ketika tidur siang, karena pada waktu-waktu ini aurat sering tampak sebagaimana firman-Nya: **"Itulah tiga aurat bagi kamu"** (An-Nur: 58).

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa hamba sahaya yang sudah tamyiz dan anak-anak yang sudah tamyiz tidak boleh memandang aurat laki-laki, sebagaimana tidak halal bagi laki-laki memandang aurat anak-anak, hamba sahaya, dan selain mereka.

Adapun masuknya mereka pada selain waktu-waktu itu tanpa izin, diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagimu dan tidak pula bagi mereka sesudah itu, mereka yang berkeliling melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain"** (An-Nur: 58). Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa orang-orang yang sering berlalu-lalang diberikan kelonggaran yang tidak diberikan kepada selain mereka. Yang dimaksud "yang berkeliling" adalah yang masuk tanpa izin seperti kucing, anak-anak, dan hamba sahaya yang masuk. Apabila hal ini berlaku bagi anak yang sudah tamyiz, maka bagi yang belum tamyiz lebih utama lagi.

Diberikan pula kelonggaran dalam kesuciannya sebagaimana dikatakan oleh segolongan fuqaha dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya tentang anak-anak, kucing, dan sejenisnya, bahwa jika mereka terkena najis, maka najis itu menjadi suci dengan berlalunya air liur atasnya dan tidak perlu dicuci, karena mereka termasuk yang sering berlalu-lalang sebagaimana yang diberitakan Rasulullah tentang kucing meskipun beliau mengetahui bahwa kucing memakan tikus, dan di Madinah tidak ada sumber air yang dikunjungi kucing sehingga bisa dikatakan mulutnya menjadi suci karena minum air. Hal ini

menunjukkan bahwa kesucian mulut-mulut ini tidak memerlukan pencucian.

Maka izin masuk di awal surah adalah sebelum memasuki rumah secara mutlak, sedangkan pengkhususan di akhir surah adalah karena kebutuhan, sebab hamba sahaya dan anak kecil sering berlalu-lalang dan perlu masuk ke dalam rumah setiap saat, sehingga meminta izin setiap kali menjadi memberatkan, berbeda halnya dengan orang yang sudah baligh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka; yang demikian itu lebih suci bagi mereka"** (An-Nur: 30), hingga firman-Nya: **"Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"** (An-Nur: 31). Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan, sebagaimana Dia memerintahkan mereka semua untuk bertobat.

Allah secara khusus memerintahkan kaum wanita untuk menutup diri dan tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka dan orang-orang yang dikecualikan Allah dalam ayat tersebut. Adapun yang tampak dari perhiasan adalah pakaian yang tampak dari luar, dan tidak ada dosa bagi wanita untuk menampakkannya selama tidak ada hambatan lain, karena hal itu tidak bisa tidak harus ditampakkan. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan lainnya, dan merupakan pendapat yang masyhur dari Ahmad.

Ibnu Abbas berkata: Wajah dan dua tangan termasuk perhiasan yang tampak. Ini adalah riwayat kedua dari Ahmad dan

merupakan pendapat segolongan ulama seperti asy-Syafi'i dan lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memerintahkan kaum wanita untuk mengulurkan jilbab mereka agar tidak dikenali dan tidak diganggu. Ini adalah dalil bagi pendapat yang pertama. Ubaidah as-Salmani dan lainnya telah menyebutkan bahwa wanita-wanita kaum beriman dahulu mengulurkan jilbab mereka dari atas kepala mereka sehingga tidak tampak kecuali kedua mata mereka untuk melihat jalan.

Telah tetap dalam hadis sahih: *"Bahwa wanita yang sedang ihram dilarang memakai cadar dan sarung tangan."* Ini merupakan salah satu dalil bahwa cadar dan sarung tangan sudah dikenal di kalangan wanita yang tidak sedang ihram, yang menuntut penutupan wajah dan tangan mereka.

Allah Ta'ala juga melarang hal-hal yang menyebabkan diketahuinya perhiasan tersembunyi melalui pendengaran atau selainnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan"** (An-Nur: 31). Firman-Nya pula: **"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka"** (An-Nur: 31). Ketika ayat ini turun, wanita-wanita kaum beriman segera mengambil kerudung mereka, memotongnya, dan mengulurkannya ke leher mereka. "Juyub" adalah belahan di sepanjang baju. Apabila wanita mengulurkan kerudung ke juyub, maka ia menutupi lehernya.

Kemudian wanita diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya, dan pengulurkan itu hanya dilakukan ketika keluar dari

rumah. Adapun ketika di dalam rumah, ia tidak diperintahkan demikian.

Telah tetap dalam hadis sahih: *"Bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Shafiyyah, para sahabat berkata: Jika beliau mengulurkan hijab atasnya, maka ia termasuk Ummahatul Mukminin; jika tidak, maka ia termasuk hamba sahaya yang dimiliki. Lalu beliau mengulurkan hijab atasnya."* Hijab itu hanya dipasang atas para wanita agar wajah dan tangan mereka tidak terlihat.

Hijab khusus bagi wanita merdeka, bukan bagi hamba sahaya perempuan, sebagaimana kebiasaan kaum beriman di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah bahwa wanita merdeka berhijab sedangkan hamba sahaya perempuan tampak. Umar radhiyallahu 'anhu apabila melihat hamba sahaya perempuan memakai kerudung, ia memukulnya dan berkata: "Apakah kamu meniru wanita merdeka, hai perempuan hina?" Maka tampak dari hamba sahaya perempuan itu kepala, tangan, dan wajahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perempuan-perempuan tua yang telah berhenti dari haid dan mengandung yang tidak ingin kawin lagi, maka tidak ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak menampakkan perhiasan. Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka"** (An-Nur: 60). Allah memberikan kelonggaran bagi wanita tua yang tidak lagi berharap menikah untuk menanggalkan pakaiannya, yaitu tidak mengenakan jilbab dan tidak berhijab. Meskipun demikian, ia dikecualikan dari ketentuan wanita merdeka karena hilangnya mafsadah yang ada pada selainnya, sebagaimana dikecualikannya para lelaki yang tidak memiliki syahwat dari larangan

menampakkan perhiasan tersembunyi kepada mereka, karena tidak adanya syahwat yang melahirkan fitnah.

Demikian pula hamba sahaya perempuan, apabila dikhawatirkan timbulnya fitnah darinya, maka ia wajib mengulurkan jilbabnya dan berhijab, dan wajib menahan pandangan darinya dan dari arahnya. Tidak ada dalam Al-Qur'an dan sunnah kebolehan memandang hamba sahaya perempuan secara umum, tidak pula meninggalkan hijab mereka dan menampakkan perhiasan mereka. Akan tetapi Al-Qur'an tidak memerintahkan mereka sebagaimana memerintahkan wanita merdeka, dan sunnah membedakan secara praktis antara mereka dan wanita merdeka, namun tidak membedakan dengan ungkapan umum. Melainkan kebiasaan kaum beriman adalah bahwa wanita merdeka berhijab sedangkan hamba sahaya perempuan tidak.

Al-Qur'an mengecualikan dari kalangan wanita merdeka mereka yang sudah tua, sehingga tidak mewajibkan hijab atas mereka. Al-Qur'an juga mengecualikan sebagian laki-laki, yaitu mereka yang tidak memiliki syahwat, sehingga tidak melarang menampakkan perhiasan tersembunyi kepada mereka karena tidak adanya syahwat pada dua pihak tersebut. Maka mengecualikan sebagian hamba sahaya perempuan adalah lebih utama dan lebih layak, yaitu mereka yang meninggalkan hijab dan menampakkan perhiasannya menyebabkan syahwat dan fitnah.

Sebagaimana para mahram seperti anak tiri dan sejenisnya yang di dalamnya terdapat syahwat dan kecenderungan, maka tidak dibolehkan menampakkan perhiasan tersembunyi kepada mereka. Maka khithab itu keluar secara umum berdasarkan kebiasaan, dan apa yang menyimpang dari kebiasaan maka ia menyimpang dari padanannya. Apabila dalam tampilnya hamba

sahaya perempuan dan memandangnya terdapat fitnah, maka wajib mencegah hal itu, sebagaimana halnya dalam kondisi lain. Demikian pula laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan: apabila pada seorang perempuan terdapat fitnah bagi perempuan lain, dan pada seorang laki-laki terdapat fitnah bagi laki-laki lain, maka perintah menahan pandangan bagi yang memandang tetap berlaku kepadanya, sebagaimana berlaku kepadanya perintah menjaga kemaluan. Maka hamba sahaya perempuan dan anak-anak apabila mereka berparas indah sehingga dikhawatirkan timbulnya fitnah dari memandang mereka, maka hukum mereka adalah demikian pula, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama.

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah — yaitu Ahmad bin Hanbal — tentang laki-laki yang memandang hamba sahaya laki-laki. Ia berkata: "Apabila ia khawatir timbul fitnah, janganlah ia memandangnya. Betapa banyak satu pandangan yang menimbulkan bencana di dalam hati pemiliknya."

Al-Marrudzi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Seorang laki-laki bertobat dan berkata: Seandainya punggungku dicambuk, aku tidak akan masuk ke dalam kemaksiatan; hanya saja ia tidak bisa meninggalkan pandangan." Ia berkata: "Tobat macam apa ini?"

Jabir berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pandangan yang tiba-tiba. Beliau bersabda: "Palingkan pandanganmu."

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku dan Suwaid, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hirasah dari 'Utsman bin Shalih dari al-Hasan bin

Dzakwan, ia berkata: *"Janganlah kamu duduk bersama anak-anak orang kaya, karena mereka memiliki paras seperti paras perempuan dan mereka lebih besar fitnahnya daripada gadis-gadis."*

Inilah pendalilan, qiyas, dan peringatan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Dahulu dikatakan: Seorang laki-laki tidak boleh bermalam dalam satu rumah bersama pemuda yang tidak berjanggut.

Ibnu Abi ad-Dunya menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Sahl ash-Sha'luki: *"Akan ada pada umat ini kaum yang disebut kaum Luth, tiga golongan: golongan yang memandang, golongan yang berjabat tangan, dan golongan yang melakukan perbuatan itu."*

Ibrahim an-Nakha'i berkata: *"Mereka dahulu membenci duduk bersama orang-orang kaya dan anak-anak raja."* Ia berkata: *"Duduk bersama mereka adalah fitnah; mereka tidak ubahnya seperti perempuan."*

Seorang hamba sahaya perempuan yang belum pernah dilihat orang yang lebih cantik wajahnya berhenti di hadapan Bisyr al-Hafi dan bertanya kepadanya tentang arah pintu Harb, lalu ia menunjukkan arahnya. Kemudian seorang pemuda yang tampan wajahnya berhenti dan bertanya kepadanya tentang pintu Harb. Bisyr menundukkan kepalanya. Pemuda itu mengulang pertanyaannya, lalu Bisyr memejamkan matanya. Dikatakan kepadanya: *"Wahai Abu Nashr, datang kepadamu seorang hamba sahaya perempuan dan bertanya, engkau menjawabnya; dan datang kepadamu pemuda ini dan bertanya, namun engkau tidak berbicara kepadanya."* Ia menjawab: *"Ya. Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa ia berkata: Bersama hamba sahaya perempuan*

ada satu setan, dan bersama pemuda ada dua setan. Maka aku khawatir atas diriku dari dua setannya."

Abu al-Syaikh al-Qazwini meriwayatkan dengan sanadnya dari Bisyr bahwa ia berkata: "Hati-hatilah terhadap para pemuda tampan yang belum berjanggut." Fath al-Mawshili berkata: "Aku telah bergaul dengan tiga puluh syaikh yang dianggap sebagai para abdal, dan semuanya berwasiat kepadaku ketika aku hendak berpisah dengan mereka: 'Jauhilah pergaulan dengan para pemuda tampan yang belum berjanggut.'"

Sufyan al-Tsa'uri tidak pernah membiarkan seorang pemuda tampan tanpa janggut duduk bersamanya. Malik bin Anas melarang para pemuda tampan masuk ke majelisnya untuk mendengarkan hadits. Suatu ketika Hisyam mencari akal dan masuk bersembunyi di tengah kerumunan orang, padahal ia masih seorang pemuda tanpa janggut, lalu ia berhasil mendengarkan enam belas hadits. Ketika hal itu disampaikan kepada Malik, beliau menghukumnya dengan enam belas cambukan. Hisyam pun berkata: "Seandainya aku mendengar seratus hadits dan dicambuk seratus kali pun aku rela." Malik biasa berkata: "Ilmu ini kami ambil dari orang-orang yang berjanggut dan para syaikh, maka tidak boleh dibawa dari kami kecuali oleh orang-orang yang seperti mereka."

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak pernah ada seorang pemuda tampan tanpa janggut yang berani menemani aku, tidak pula Ahmad bin Hanbal, dalam satu perjalanan."

Abu Ali al-Rudzabari berkata: Abu al-Abbas Ahmad bin al-Muaddib berkata kepadaku: "Wahai Abu Ali, dari mana kaum sufi zaman kita ini mengambil kebiasaan berdekatan dengan para

pemuda, padahal dalam banyak hal mereka masih bisa selamat?" Maka ia menjawab: "Jauh dari itu! Kami telah melihat orang-orang yang lebih kuat imannya daripada mereka—apabila melihat seorang pemuda tampan datang, ia langsung lari darinya seperti lari dari singa. Hal itu terjadi sesuai dengan kondisi waktu yang menguasai keadaan seseorang, sehingga pengaruh tabiat pun mengambil alih. Betapa banyak kesalahan! Betapa banyak kekeliruan!"

Al-Junaid bin Muhammad berkata: "Ada seorang lelaki datang kepada Ahmad bin Hanbal dengan membawa seorang pemuda tampan. Ahmad bertanya: 'Siapa pemuda ini?' Lelaki itu menjawab: 'Anakku.' Ahmad pun berkata: 'Jangan bawa dia bersamamu lagi.' Sebagian sahabat Ahmad mencela sikapnya itu, maka Ahmad berkata: 'Begitulah yang kami lihat dari para syaikh kami, dan begitulah yang mereka sampaikan kepada kami dari para pendahulu mereka.'"

Hasan bin al-Razi datang kepada Ahmad sambil membawa seorang pemuda tampan, lalu keduanya berbincang sesaat. Ketika hendak pergi, Ahmad berkata kepadanya: "Wahai Abu Ali, janganlah engkau berjalan bersama pemuda ini di jalan." Hasan berkata: "Wahai Abu Abdillah, dia adalah keponakan laki-lakiku." Ahmad menjawab: "Meskipun begitu, janganlah engkau membuat orang lain berprasangka buruk kepadamu."

Ibnu al-Jawzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Apabila kalian melihat seseorang terus-menerus memandang pemuda tampan yang belum berjanggut, maka curigailah dia."

Telah diriwayatkan pula beberapa hadits musnad mengenai hal itu namun lemah, dan ada satu hadits mursal yang lebih baik kualitasnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Khallal—dari Umar bin Syahin—dari Muhammad bin Abi Sa'id al-Muqri—dari Ahmad bin Hammad al-Mushishi—dari Abbas bin Mujawwaz—dari Abu Usamah—dari Mujalid—dari Sa'id—dari al-Sya'bi, ia berkata: *"Utusan suku Abdu al-Qais datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di antara mereka terdapat seorang pemuda tampan yang belum berjanggut. Nabi shallallahu alaihi wasallam mendudukkannya di belakang punggungnya dan bersabda: 'Dosa Nabi Dawud itu bermula dari pandangan mata.'"* Ini adalah hadits yang munkar.

Adapun hadits-hadits musnad di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jawzi dengan sanadnya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memandang seorang pemuda tampan dengan penuh syahwat, Allah akan menahannya dalam neraka selama empat puluh tahun."* Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian duduk bersama anak-anak para raja, karena jiwa lebih merindukan mereka daripada merindukan para gadis perawan."* Dan masih banyak hadits-hadits lemah lainnya dalam hal ini.

Demikian pula halnya seorang perempuan bersama perempuan lain, dan demikian pula mahram-mahram seorang perempuan—seperti anak tiri, cucu dari suami, anak saudara laki-lakinya, anak saudara perempuannya, dan budak laki-lakinya menurut pendapat yang menjadikannya sebagai mahram—apabila

dikhawatirkan timbulnya fitnah terhadapnya atau terhadap perempuan itu, maka menutup diri menjadi dianjurkan, bahkan wajib.

Tempat-tempat inilah yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menutup diri di dalamnya, karena memang berpotensi menimbulkan fitnah. Oleh karena itu Allah berfirman: **"yang demikian itu lebih suci bagi mereka."** Kesucian dan kebersihan jiwa memang bisa tercapai tanpa itu, namun yang demikian itu lebih menyucikan. Apabila memandang dan menampakkan diri justru meniadakan kesucian dan kebersihan—karena menimbulkan gejolak syahwat dalam hati dan kenikmatan dari pandangan—maka menahan pandangan dan menutup diri lebih layak untuk diwajibkan. Tidak ada kesucian tanpa menjaga kemaluan dari perbuatan keji, karena menjaganya mencakup menjaganya dari persetubuhan melalui kemaluan maupun dubur, dari sentuhan langsung, dari menyentuhnya oleh orang lain, dari memperlihatkannya kepada orang lain, dan dari pandangan orang lain terhadapnya. Maka seseorang wajib menjaga kemaluannya dari pandangan dan sentuhan orang lain.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits *Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya*—ketika ia bertanya: *"Wahai Rasulullah, aurat kami, mana yang boleh kami perlihatkan dan mana yang harus kami tutupi?"* Beliau menjawab: *"Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak perempuanmu."* Ia bertanya: *"Bagaimana jika orang-orang berkumpul bersama?"* Beliau menjawab: *"Jika engkau mampu agar tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka lakukanlah."* Ia bertanya lagi: *"Bagaimana jika seseorang di antara kita sedang sendirian?"* Beliau menjawab:

"Allah lebih berhak untuk kita malu kepada-Nya daripada kepada manusia."

Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seorang perempuan bersentuhan kulit langsung dengan perempuan lain dalam satu pakaian, dan melarang seorang lelaki bersentuhan kulit langsung dengan lelaki lain dalam satu pakaian. Beliau melarang berjalan dalam keadaan telanjang, melarang laki-laki memandang aurat laki-laki lain, dan melarang perempuan memandang aurat perempuan lain. Beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah masuk ke tempat pemandian umum kecuali dengan memakai kain penutup."* Dalam riwayat lain: *"Barangsiapa dari kaum perempuan umatku yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah masuk ke tempat pemandian umum kecuali dengan memakai kain penutup."*

Para ulama berkata: kaum perempuan diberi keringanan untuk menggunakan tempat pemandian umum ketika ada kebutuhan, sebagaimana kaum lelaki diberi keringanan, dengan tetap menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Misalnya ketika sakit, dalam masa nifas, atau ketika wajib mandi yang tidak bisa dilakukan kecuali di tempat pemandian umum. Adapun jika sudah terbiasa ke tempat pemandian dan merasa berat meninggalkannya, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya: pertama, tidak dibolehkan; kedua, dibolehkan, dan ini adalah mazhab Abu Hanifah yang dipilih pula oleh Ibnu al-Jawzi.

Sebagaimana menundukkan pandangan mencakup pandangan terhadap aurat orang lain dan hal-hal serupa dari

perkara yang diharamkan, ia juga mencakup menahan pandangan dari rumah orang lain. Rumah seseorang menutup badannya sebagaimana pakaian menutupnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan setelah ayat tentang meminta izin, karena rumah-rumah adalah penutup seperti halnya pakaian yang ada di badan. Sebagaimana Allah menggabungkan dua jenis penutup dalam firman-Nya: **"Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, Dia menjadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian yang memeliharamu dari peperangan kamu."** Masing-masing dari keduanya merupakan perlindungan dari bahaya yang membinasakan, seperti terik matahari, panas, dan dingin, maupun bahaya yang berasal dari manusia berupa pandangan mata, tangan, dan lain sebagainya.

Di awal Surah al-Nahl disebutkan pokok-pokok nikmat, dan di sini disebutkan apa yang menolak dingin karena dingin termasuk hal yang membinasakan. Di tengah surah disebutkan kesempurnaan nikmat dan apa yang menolak panas karena panas termasuk hal yang menyakiti. Kemudian Allah berfirman: **"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri."**

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika seseorang mengintip ke dalam rumahmu tanpa seizinmu, lalu engkau melemparinya dengan kerikil sehingga matanya buta, maka engkau tidak berdosa."* Hadits khusus ini menafsirkan hadits umum dalam Shahih tentang Abdullah bin Mughaffal yang melihat seseorang melempar batu kecil. Beliau bersabda: *"Janganlah*

melempar batu kecil, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarangnya," dan menyatakan bahwa ia tidak dapat digunakan untuk berburu binatang, tidak dapat melukai musuh, namun bisa mematahkan gigi dan membutakan mata.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'd: *"Seorang lelaki mengintip melalui lubang di pintu kamar Nabi shallallahu alaihi wasallam, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang memegang sisir untuk menggaruk kepalanya. Beliau bersabda: 'Seandainya aku tahu bahwa engkau sedang mengintipku, tentu aku akan menusukkan ini ke matamu. Sesungguhnya izin itu diadakan karena pandangan mata.'"*

Sebagian ulama menyangka bahwa ini termasuk dalam kategori menolak penyerang, karena si pengintip telah bertindak melampaui batas dengan pandangannya sehingga boleh ditolak sebagaimana penolak segala bentuk tindakan zalim. Namun jika demikian, seharusnya digunakan cara yang paling ringan terlebih dahulu, dan tidak boleh langsung mencungkil matanya jika masih ada cara lain. Sementara nash-nash bertentangan dengan pandangan itu, karena beliau membolehkan melempari si pengintip hingga matanya buta tanpa terlebih dahulu menyuruhnya pergi. Demikian pula sabda beliau: *"Seandainya aku tahu engkau mengintipku, tentu aku akan menusuk matamu,"* menjadikan tindakan mengintip itu sendiri sebagai alasan untuk bolehnya menusuk mata, tanpa menyebutkan perintah untuk pergi terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa hal itu merupakan bentuk hukuman atas perbuatannya, karena ia telah melanggar kehormatan si pemilik rumah, sehingga si pemilik rumah boleh membutakan matanya dengan kerikil atau sisir.

Memandang aurat adalah haram, termasuk dalam firman Allah: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji,'" dan dalam firman-Nya: "dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji."** Sebab perbuatan keji—meskipun paling jelas tampak dalam persetubuhan melalui kemaluan atau dubur beserta hal-hal yang menyertainya berupa sentuhan, pandangan, dan lain-lain—juga sebagaimana dalam kisah Nabi Luth: **"Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini?" dan "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat?"** serta firman-Nya: **"dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji."**

Maka kata "perbuatan keji" juga mencakup membuka aurat meskipun tidak ada persentuhan fisik. Sebagaimana firman Allah: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya.'"** Perbuatan keji yang dimaksud adalah tawaf mereka mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang. Mereka berdalih tidak mau bertawaf dengan pakaian yang mereka gunakan untuk bermaksiat kepada Allah—kecuali kaum Hums yang tetap bertawaf dengan pakaian mereka. Selain mereka, jika mendapatkan pakaian dari kaum Hums, maka bertawaf dengannya; jika tidak, bertawaf dalam keadaan telanjang. Jika ia bertawaf dengan pakaiannya sendiri maka pakaian itu menjadi haram baginya dan harus dibuangnya—pakaian itu disebut *liqa'*. Adapun perempuan yang tidak mendapatkan pakaian, ia meletakkan satu tangannya menutupi kemaluannya dan tangan lainnya menutupi duburnya lalu bertawaf sambil berkata: *"Hari ini sebagiannya atau seluruhnya tampak,*

namun apa yang tampak tidak aku halalkan." Allah menamai perbuatan ini sebagai perbuatan keji. Firman-Nya dalam konteks itu: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi,'"** juga mencakup membuka aurat dan menampakkannya.

Hal ini semakin ditegaskan oleh kenyataan bahwa menyebut secara terang-terangan perbuatan senggama dengan kata-kata yang gamblang disebut kekejian dan ketidaksenonohan. Maka membuka anggota tubuh dan perbuatan itu kepada penglihatan sama seperti membuka hal itu kepada pendengaran. Setiap salah satu dari dua jenis pengungkapan itu disebut "penggambaran," sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah seorang perempuan menggambarkan perempuan lain kepada suaminya hingga seolah-olah ia melihatnya secara langsung."* Dikatakan: si fulan menggambarkan si fulan, dan pakaian yang menggambarkan kulit. Namun setiap bentuk pengungkapan kepada pendengaran dan penglihatan boleh dilakukan karena kebutuhan, bahkan dianjurkan jika sesuatu yang dianjurkan atau wajib tidak dapat terlaksana kecuali dengannya—seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ma'iz: *"Apakah engkau telah menyetubuhinya?"* dan seperti sabda beliau: *"Barangsiapa mengagung-agungkan dengan keagungan jahiliah, maka suruh ia menggigit kemaluan ayahnya dan jangan diperhalus bahasanya."*

Intinya, kata "perbuatan keji" mencakup perbuatan buruk itu sendiri maupun penampakan perbuatan tersebut beserta anggota-anggota tubuh yang terkait dengannya. Ini sebagaimana halnya perbuatan keji juga mencakup apa yang keji meskipun dilakukan melalui akad nikah, seperti firman Allah: **"Dan janganlah kamu**

menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali yang telah lalu. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci dan seburuk-buruk jalan." Allah mengabarkan bahwa pernikahan semacam ini adalah perbuatan keji. Dikatakan pula bahwa ini termasuk perbuatan keji yang tersembunyi. Dengan demikian, jelas bahwa kata "perbuatan keji" mencakup akad-akad yang keji sebagaimana mencakup perbuatan keji secara langsung; karena firman Allah **"janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu"** mencakup akad dan persetubuhan.

Dalam firman Allah **"baik yang tampak maupun yang tersembunyi"** terdapat keumuman yang meliputi banyak jenis dari perkataan dan perbuatan. Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan secara mutlak dalam firman-Nya: **"dan hendaklah mereka menjaga kemaluan mereka,"** dan dalam firman-Nya: **"dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak perempuan yang mereka miliki,"** dan seterusnya. Allah juga berfirman: **"dan laki-laki yang menjaga kemaluannya dan perempuan-perempuan yang menjaga kemaluannya."** Maka menjaga kemaluan itu seperti halnya firman Allah **"orang-orang yang memelihara batasan-batasan Allah"**—dan memeliharanya adalah memalingkannya dari hal-hal yang tidak dihalalkan.

Adapun mata, ia harus dibuka dan digunakan untuk melihat. Terkadang seseorang dikagetkan oleh apa yang ia pandang tanpa sengaja, sehingga tidak mungkin menutupnya sama sekali. Oleh karena itu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menundukkannya, sebagaimana Luqman memerintahkan anaknya untuk merendahkan suaranya.

Adapun firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah,"** maka Allah memuji mereka atas merendahkan suara di sisi Rasul-Nya secara mutlak, sehingga mereka diperintahkan untuk itu dalam kondisi seperti itu, dan mereka dilarang meninggikan suara di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun merendahkan suara secara mutlak di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang terpuji dan bersifat khusus. Namun seorang hamba bisa saja merendahkan suaranya secara mutlak dalam segala keadaan, padahal ia tidak diperintahkan untuk itu; bahkan ia diperintahkan untuk meninggikan suara dalam beberapa situasi—ada yang wajib ada yang sunnah. Karena itulah Allah berfirman **"rendahkanlah suaramu."** Sebab menundukkan pandangan dan suara merangkum apa yang masuk ke dalam hati dan apa yang keluar darinya: melalui pendengaran sesuatu masuk ke dalam hati, dan melalui suara sesuatu keluar darinya. Sebagaimana Allah menggabungkan dua anggota itu dalam firman-Nya: **"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, dan lidah serta dua buah bibir?"** Maka dengan mata dan pandangan, hati mengenal berbagai perkara; dan dengan lisan serta suara, berbagai perkara itu keluar dari hati. Mata adalah perintis hati, pembawa beritanya, dan matanya—sedangkan lisan adalah juru bahasanya.

Kemudian Allah berfirman: **"yang demikian itu lebih suci bagimu dan lebih bersih."** Dan Allah berfirman: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."** Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** Dalam ayat

tentang meminta izin Allah berfirman: **"dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembalilah,' maka kembalilah, itu lebih bersih bagimu."** Allah berfirman: **"maka bertanyalah kepada mereka dari balik tabir, cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."** Dan Allah berfirman: **"maka dahulukanlah sedekah sebelum pembicaraan rahasiamu, yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih."**

Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, sucikanlah hatiku dari dosa-dosanya dengan air, salju, dan es."* Dan beliau berdoa dalam salat jenazah: *"Ya Allah, cucilah ia dengan air, salju, dan es, dan bersihkanlah ia dari dosa-dosanya sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran."*

Maka kesucian—wallahu a'lam—adalah dari dosa-dosa yang merupakan najis; sedangkan zakat (pertumbuhan) mencakup makna kesucian yaitu tidak adanya dosa, dan makna pertumbuhan dengan amal-amal saleh, seperti pengampunan dan rahmat, keselamatan dari azab, keberhasilan meraih pahala, tidak adanya keburukan, dan tercapainya kebaikan. Sebab kesucian bisa berupa bersuci dari kotoran dan najis. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."** Allah berfirman: **"maka jauhilah najis itu, yaitu berhala-berhala."** Allah berfirman: **"Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan."** Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"maka berpalinglah dari mereka, sesungguhnya mereka adalah najis."**

Allah berfirman tentang kaum Luth: **"dan Kami selamatkan dia dari negeri yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji."** Kaum sodom berkata tentang Nabi Luth dan keluarganya: **"Usirlah mereka dari negerimu, sesungguhnya mereka adalah orang-**

orang yang ingin bersuci." Mujahid berkata: maksudnya bersuci dari hubungan anal dengan sesama lelaki. Dalam doa masuk toilet diucapkan: *"Aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan."* Dan dari najis yang kotor dan membuat kotor lainnya.

Najis ini bisa bersumber dari kemusyrikan, kemunafikan, perbuatan keji, kezaliman, dan semisalnya. Najis ini tidak hilang kecuali dengan tobat dari meninggalkan perbuatan keji dan lainnya. Barangsiapa bertobat darinya, ia telah bersuci; jika tidak, ia tetap bernajis meskipun mandi dari junub—sebab mandi itu mengangkat hadas janabah, namun tidak mengangkat najis perbuatan keji yang telah mengotori hati dan batinnya. Itu adalah najis yang tidak bisa diangkat dengan mandi air, melainkan hanya bisa diangkat dengan mandi menggunakan air tobat yang tulus dan terus-menerus hingga mati.

Inilah makna yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dan lainnya—dari Suwaid bin Sa'id—dari Muslim bin Khalid—dari Isma'il bin Katsir—dari Mujahid, ia berkata: *"Seandainya orang yang mengerjakan perbuatan kaum Luth itu mandi dengan setiap tetes air di langit dan di bumi, ia tetap najis."*

Ibnu al-Jawzi meriwayatkannya. Al-Qasim bin Khalaf meriwayatkan dalam kitab *Dzamm al-Liwath* dengan sanadnya dari Al-Fudlail bin 'Iyadh bahwa ia berkata: *"Seandainya seorang pelaku sodomi mandi dengan setiap tetes air yang turun dari langit, niscaya ia akan menghadap Allah dalam keadaan tidak suci."* Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dari Al-Abbas Al-Hasyimi secara marfu'. Adapun hadits Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud: *"Dua pelaku sodomi, seandainya keduanya mandi dengan air laut, tidaklah cukup bagi mereka kecuali dengan bertaubat."* Pengangkatan perkataan semacam ini sebagai hadits adalah

mungkar; yang benar, ini dikenal sebagai perkataan para ulama salaf.

Demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami, lalu beliau bersabda dalam khutbahnya: Barangsiapa menyetubuhi wanita pada duburnya, atau menyetubuhi seorang anak laki-laki, atau seorang laki-laki, maka ia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan lebih busuk dari bangkai, sehingga orang-orang pun terganggu karenanya, hingga Allah memasukkannya ke dalam neraka Jahannam. Allah menghapus amalnya, tidak menerima darinya tebusan maupun keadilan, menempatkannya dalam peti besi yang membara, dan memakukan peti itu dengan paku-paku besi, sehingga paku-paku itu menembus wajah dan tubuhnya."* Abu Hurairah berkata: *"Ini berlaku bagi orang yang tidak bertaubat."*

Hal itu dikarenakan orang yang meninggalkan perbuatan sodomi adalah orang yang suci, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Maka pelakunya adalah orang yang tidak suci dari hal tersebut, sehingga ia menjadi najis. Sebab lawan dari kesucian adalah kenajisan, namun kenajisan itu bermacam-macam jenisnya dan berbeda-beda hukumnya.

Di sinilah sebagian orang dari kalangan ahli fikih keliru. Ketika mereka melihat apa yang ditunjukkan Al-Qur'an tentang tuntutan bersuci bagi orang yang junub melalui firman-Nya: **"Dan jika kamu junub, maka mandilah."** (Al-Ma'idah: 6), mereka berkata bahwa orang junub berarti najis. Padahal telah tetap dalam hadits shahih dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak najis."** Beliau

mengucapkan ini ketika Abu Hurairah menjauh darinya dalam keadaan junub dan merasa tidak suka duduk bersamanya.

Jadi, kenajisan yang dinafikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kenajisan dalam hal bersuci dengan air, yang disangka oleh Abu Hurairah. Adapun junub menghalangi malaikat untuk memasuki rumah yang di dalamnya terdapat orang junub. Ahmad berkata: "Apabila orang junub memasukkan tangannya ke dalam air yang sedikit, maka ia menajiskan air itu." Sebagian muridnya menyangka bahwa yang dimaksud adalah najis secara indrawi, padahal yang dimaksud adalah najis secara hukmi. Sebab cabang tidak bisa lebih kuat dari pokoknya, dan air tidak bisa lebih besar kedudukannya dari tubuh. Bahkan paling jauh adalah bahwa air itu menanggung penghalang yang sama dengan yang ada pada tubuh. Orang junub secara lahirnya terlarang dari shalat, maka air pun demikian: ia tetap suci namun tidak boleh digunakan untuk berwudhu guna melaksanakan shalat.

Adapun zakat, ia mengandung makna tumbuh dan bertambah seperti tanaman. Meskipun makna kesucian juga bisa masuk ke dalamnya, sebab bila sesuatu dibersihkan dari hal-hal yang merusaknya, maka ia akan tumbuh, berkembang, baik, dan bertambah dalam dirinya sendiri, seperti tanaman yang dibersihkan dari gulma. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nur: 21). **"Dia (Khidir) berkata, 'Apakah kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain?'"** (Al-Kahfi: 74). **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)."** (Asy-Syams: 9). **"Maka kembalilah, itu**

lebih bersih bagimu." (An-Nur: 28). Sebab kembali adalah amal shalih yang menambah kesucian dan ketakwaan seorang mukmin. Dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."** (Al-Ahzab: 53). Karena hal itu adalah menjauhi sebab-sebab keraguan, dan itu termasuk jenis menjauhi dosa dan menjauh darinya serta menghindarinya. Maka Allah mengabarkan bahwa hal itu lebih suci bagi hati kedua pihak.

Adapun ayat yang sedang kita bahas, yaitu firman-Nya: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka."** (An-Nur: 30). Menjaga pandangan dan memelihara kemaluan mengandung makna menjauh dari kenajisan dosa, dan juga mengandung makna amal-amal shalih yang dengannya manusia menjadi berkembang dan bersih. Itu lebih suci. Dan zakat mengandung makna kesucian; sebab di dalamnya terdapat makna meninggalkan keburukan dan makna melakukan kebaikan. Oleh karena itu, ia kadang ditafsirkan dengan kesucian dan kadang dengan pertambahan dan pertumbuhan, sedang maknanya mencakup keduanya. Meskipun kesucian disebutkan bersama dengannya dalam beberapa ayat, seperti firman-Nya: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka."** (At-Taubah: 103). Sedekah mewajibkan kesucian dari dosa dan mewajibkan zakat yang merupakan amal shalih. Sebagaimana menjaga pandangan dan memelihara kemaluan adalah lebih suci bagi mereka, keduanya terwujud dengan menjauhi dosa dan menjaga anggota tubuh, serta terwujud dengan taubat dan sedekah yang merupakan kebaikan. Keduanya inilah yang merupakan takwa dan ihsan.

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menshahihkannya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka, lalu beliau bersabda: *"Dua rongga: mulut dan kemaluan."* Dan beliau ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, lalu beliau bersabda: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Takwa kepada Allah mencakup menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan. Akhlak yang baik mencakup berbuat baik kepada makhluk dan menahan diri dari menyakiti mereka, dan itu membutuhkan kesabaran. Sedangkan berbuat baik kepada makhluk lahir dari rasa kasih sayang. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang." (Al-Balad: 17-18).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut zakat di sini sebagaimana Dia mendahulukannya dalam firman-Nya: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih selamanya." (An-Nur: 21).** Sebab menjauhi dosa mewajibkan zakat, yaitu lenyapnya keburukan dan hadirnya kebaikan. Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, sebagaimana Allah sifatkan mereka di awal surat Al-Baqarah dengan firman-Nya: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Al-Baqarah: 1-2)** dan seterusnya. Dan Allah berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya." (Asy-Syams: 9).** Apabila Allah telah mengabarkan bahwa mereka ini adalah orang-orang

yang beruntung, dan mengabarkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang bertakwa: **"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 3). Dan Allah mengabarkan bahwa siapa yang menyucikan dirinya maka ia beruntung — hal ini menunjukkan bahwa zakat mencakup perkara-perkara yang disebutkan di awal surat Al-Baqarah.

Firman-Nya: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci?"** (An-Nisa': 49). Dan firman-Nya: **"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32). Penyucian diri yang dilakukan hamba terhadap dirinya sendiri adalah pengakuan mereka tentang diri mereka bahwa diri mereka itu suci dan meyakini hal itu; bukan menjadikannya benar-benar suci.

Allah Ta'ala berfirman tentang doa Ibrahim 'alaihis salam: **"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka."** (Al-Baqarah: 129). Dan firman-Nya: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman."** (Ali 'Imran: 164) dan seterusnya. Dan firman-Nya: **"Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri."** (Al-Jumu'ah: 2) dan seterusnya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat pengutusan Rasul-Nya di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Inilah empat perkara yang diutus dengannya: membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, mengajarkan kitab kepada mereka, dan mengajarkan hikmah.

Allah pun menyebutkan pengajaran kitab dan hikmah secara tersendiri, seperti firman-Nya: **"Dan apa yang diturunkan kepadamu berupa kitab dan hikmah, Allah memberi pengajaran kepadamu dengannya."** (Al-Baqarah: 231). Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah."** (Al-Ahzab: 34). Hal itu dikarenakan membacakan ayat-ayat kepada mereka dan menyucikan mereka adalah perkara yang bersifat umum bagi seluruh orang beriman. Sebab membaca adalah menyampaikan firman Allah Ta'ala kepada mereka, dan ini tidak bisa tidak ada bagi setiap orang beriman. Sedangkan menyucikan mereka adalah menjadikan jiwa-jiwa mereka suci dengan amal shalih yang timbul dari ayat-ayat yang mereka dengar dan dibacakan kepada mereka. Yang pertama adalah pendengaran mereka, dan yang kedua adalah ketaatan mereka. Orang-orang beriman berkata: *"Kami mendengar dan kami taat."* Yang pertama adalah ilmu mereka, yang kedua adalah amal mereka. Iman adalah ucapan dan amal.

Apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah, mereka memahaminya dengan hati mereka, mencintainya, dan mengamalkannya; mereka tidak seperti orang-orang yang Allah sifatkan: **"Dan perumpamaan orang-orang yang mengingkari (kebenaran) seperti penggembala yang berteriak-teriak kepada (hewan) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak mengerti."** (Al-Baqarah: 171). Apabila mereka mengamalkan ayat-ayat itu, maka mereka menjadi suci karenanya dan termasuk orang-orang yang beruntung lagi beriman.

Allah berfirman: **"Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu**

beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11). Dan Allah berfirman tentang kebalikan mereka: **"Orang-orang Arab Badui itu lebih hebat kekafirannya dan kemunafikannya, serta lebih wajar tidak mengetahui batas-batas hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya."** (At-Taubah: 97). Maka Allah mengabarkan bahwa mereka lebih besar kekafiran, kemunafikan, dan kebodohnya — dan itu adalah kebalikan dari iman dan ilmu.

Mendengarkan ayat-ayat Allah dan menyucikan diri dengannya adalah perkara yang wajib atas setiap orang. Sebab tidak mungkin bagi seorang hamba untuk tidak mendengar pesan Tuannya yang disampaikan melalui utusan-Nya kepadanya. Inilah pendengaran yang wajib yang menjadi pokok iman. Dan wajib pula menyucikan diri dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Dua hal ini tidak bisa tidak ada.

Adapun mengetahui kitab dan hikmah secara mendalam, maka itu adalah fardhu kifayah; tidak wajib atas setiap orang secara personal untuk menjadi ulama dalam kitab — dari sisi lafaz maupun maknanya — dan mengetahui semua hikmah. Akan tetapi, seluruh orang beriman diserukan untuk itu dan itu wajib atas mereka, sebagaimana mereka diserukan untuk berjihad. Bahkan kewajiban itu lebih awal dan lebih ditekankan daripada kewajiban jihad; sebab ia adalah pokok dari jihad. Tanpanya, mereka tidak akan tahu untuk apa mereka berperang. Oleh karena itu, Rasul dan orang-orang beriman melaksanakan hal ini sebelum melaksanakan jihad. Jihad adalah puncak agama, cabang, dan kesempurnaannya, sedangkan ilmu adalah pokok, pondasi, tiang, dan kepalanya. Tujuan kerasulan adalah melaksanakan seluruh kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan.

Tidak diragukan bahwa mendengarkan kitab Allah, beriman kepadanya, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal, mengamalkan yang muhkam, dan beriman kepada yang mutasyabih adalah wajib atas setiap orang. Inilah tilawah yang disebutkan dalam: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka dan mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mereka itulah yang beriman kepadanya."** (Al-Baqarah: 121). Maka Allah mengabarkan tentang orang-orang yang membacanya dengan sebenar-benar bacaan bahwa mereka beriman kepadanya. Ini pula yang dikatakan oleh para ulama salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, dan lainnya. Firman-Nya: **"dengan sebenar-benar bacaan"** seperti firman-Nya: **"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."** (Al-Hajj: 78), dan: **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa."** (Ali 'Imran: 102).

Adapun menghafal seluruh Al-Qur'an, memahami seluruh maknanya, dan mengetahui seluruh sunnah, maka itu tidak wajib atas setiap orang. Namun wajib bagi seorang hamba untuk menghafal dari Al-Qur'an, mengetahui maknanya, dan mengenal sunnah sesuai kebutuhannya. Apakah wajib baginya untuk mendengar seluruh Al-Qur'an? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Namun pengetahuan hukmi yang wajib atas setiap hamba ini bukanlah ilmu kitab dan hikmah yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabat dan umatnya. Itu tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui batas-batas hukum yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, baik dari sisi lafaz, makna, perbuatan, maupun tujuan. Dan ini tidak wajib atas setiap orang.

Firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32) adalah dalil bahwa zakat adalah takwa. Takwa itu sendiri mencakup dua perkara sekaligus; bahkan meninggalkan keburukan mengharuskan melakukan kebaikan. Sebab manusia adalah makhluk yang selalu bersemangat dan berkehendak; ia tidak bisa meninggalkan keinginan berbuat buruk dan pelaksanaannya kecuali dengan menginginkan kebaikan dan melaksanakannya. Jiwa tidak pernah kosong dari kedua keinginan itu sekaligus; bahkan manusia secara tabiat adalah makhluk yang berkehendak dan berbuat. Ini adalah dalil bahwa hal ini sebabnya adalah zakat dan takwa, yang dengannya manusia berhak mendapatkan surga. Sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menjamin untukku apa yang ada di antara dua tulang rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, maka aku akan menjamin surga untuknya."*

Barangsiapa menyucikan diri maka ia beruntung dan masuk surga. Zakat mengandung terwujudnya kebaikan dan lenyapnya keburukan. Apabila kebaikan terwujud dan keburukan lenyap – baik dari sisi ilmu maupun amal – maka ia mendapatkan cahaya, petunjuk, pengetahuan, dan lain sebagainya. Dari sisi amal, ia mendapatkan kecintaan, inabah, rasa takut kepada Allah, dan lain sebagainya. Ini bagi orang yang meninggalkan hal-hal yang diharamkan ini dan melaksanakan yang diperintahkan. Ia pun mendapatkan kemampuan dan kekuatan. Inilah sifat-sifat kesempurnaan: ilmu, amal, dan kemampuan serta kebaikan kehendak.

Telah datang riwayat-riwayat tentang hal itu, bahwa orang yang menundukkan pandangannya akan mendapatkan cahaya dalam hatinya dan kecintaan, sebagaimana hal itu telah dirasakan oleh para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dalam Musnad Ahmad, diriwayatkan dari 'Attab dari Abdullah — yaitu Ibnu Al-Mubarak — dari Yahya bin Ayyub dari 'Ubaidullah bin Zahr dari 'Ali bin Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang muslim pun yang memandang kecantikan seorang wanita lalu ia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah yang ia rasakan kemanisannya."*

Abu Bakr bin Al-Anbari meriwayatkannya dalam Amali-nya dari hadits Ibnu Abi Maryam dari Yahya bin Ayyub dengannya, dengan lafaz: *"Barangsiapa memandang seorang wanita lalu ia menundukkan pandangannya pada pandangan pertama, Allah akan menganugerahinya ibadah yang ia rasakan kemanisannya."*

Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam Al-Hilyah, dari hadits Ibnu 'Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pandangan pertama adalah kesalahan, pandangan kedua adalah kesengajaan, dan pandangan ketiga adalah perenungan. Pandangan seorang mukmin terhadap kecantikan wanita adalah anak panah beracun dari anak-anak panah iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya, Allah Ta'ala akan membalasnya dengan ibadah yang kenikmatannya akan sampai kepadanya."*

Abu Ja'far Al-Khara'ithi meriwayatkan dalam kitab *I'tilal Al-Qulub*, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Memandang wanita adalah anak panah beracun dari anak-anak panah iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah akan membalasnya dengan keimanan yang ia rasakan kemanisannya dalam hatinya."*

Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkannya dari hadits Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Sa'd dari Ali radhiyallahu 'anhu, dan di dalamnya disebutkan tentang anak panah itu. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang hamba yang menahan pandangannya dari kecantikan seorang wanita – padahal seandainya ia mau memandangnya ia bisa saja – melainkan Allah akan memasukkan ke dalam hatinya ibadah yang ia rasakan kemanisannya."*

Ibnu Abi Al-Fawaris meriwayatkan melalui jalur Ibnu Al-Jawzi dari Mujahid, ia berkata: *"Menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan Allah mewariskan kecintaan kepada Allah."*

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Yunus bin 'Ubaid dari 'Amr bin Sa'id dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir dari kakeknya, Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pandangan yang tiba-tiba (tidak disengaja), maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku."* Imam Ahmad meriwayatkannya dari Husyaim dari Yunus. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari haditsnya pula. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih.

Dalam satu riwayat disebutkan: *"Tundukkanlah pandanganmu"*, yakni lihatlah ke bumi. Sedangkan memalingkan lebih umum, karena bisa ke bumi atau ke arah lain.

Abu Dawud berkata: Dari Buraidah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: 'Wahai Ali, janganlah kamu ikuti pandangan dengan pandangan lagi. Sesungguhnya untukmu pandangan yang pertama, dan tidak untukmu pandangan yang berikutnya.'"*

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari hadits Syarik, dan ia berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur riwayatnya." Dalam hadits sahih dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di jalanan."* Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, kami tidak bisa menghindar dari majelis-majelis kami yang kami duduk di sana."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian enggan, maka berikanlah hak jalan itu."* Mereka bertanya: *"Apa hak jalan itu wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar."*

Abu al-Qasim al-Baghawi meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Jaminlah bagiku enam perkara, niscaya aku jaminkan bagi kalian surga: Apabila salah seorang di antara kalian berbicara maka janganlah berdusta, apabila diberi amanah maka janganlah berkhianat, apabila berjanji maka janganlah mengingkari; tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."*

Pandangan mata adalah penyeru kepada kerusakan hati. Sebagian ulama salaf berkata: "Pandangan adalah anak panah beracun yang menuju hati." Oleh karena itulah Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan sebagaimana Dia memerintahkan untuk menundukkan pandangan, karena pandangan itulah yang mendorong kepada kerusakan tersebut.

Dalam riwayat al-Thabrani melalui jalur Ubaidullah bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah secara marfu': *"Sungguh kalian akan menundukkan pandangan kalian, sungguh kalian akan menjaga kemaluan kalian, sungguh kalian akan meluruskan wajah kalian, atau wajah kalian akan digelapkan."*

Al-Thabrani berkata: Ahmad bin Zuhair al-Tustari menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami membacakan kepada Muhammad bin Hafsh bin Umar al-Dharir al-Muqri; Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami; Huzaim bin Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya pandangan adalah salah satu anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan keimanan yang ia rasakan manisnya dalam hatinya."*

Dalam hadits Abu Hurairah yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Zina kedua mata adalah memandang."* Hadits ini disebutkan; diriwayatkan oleh Bukhari secara ta'liq dan oleh Muslim secara musnad.

Para ulama salaf dahulu melarang seseorang memandang tajam kepada para pemuda tampan (amrad), dan mereka

mencurigai keberagamaan orang yang melakukan hal itu. Banyak ulama berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh memandang laki-laki asing, baik dengan syahwat maupun tanpa syahwat sama sekali.

Syaikhul Islam berkata: Adapun cahaya, ilmu, dan hikmah, maka hal itu ditunjukkan oleh firman Allah dalam kisah Yusuf: **"Dan tatkala ia mencapai kedewasaannya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Yusuf: 22) Ini berlaku bagi setiap orang yang berbuat baik.

Dalam surah ini, Allah menyebutkan ayat tentang cahaya setelah perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, serta perintah untuk bertobat dari hal-hal yang tidak bisa dihindari oleh anak Adam. Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: Aku mendengar Abu al-Husain al-Waraq berkata: "Barangsiapa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, niscaya Allah akan menganugerahinya hikmah pada lisannya, yang dengannya ia mendapat petunjuk dan memberikan petunjuk menuju jalan yang diridhai-Nya."

Hal ini karena balasan itu sejenis dengan amal perbuatan. Apabila seseorang memandang sesuatu yang dicintai lalu ia tinggalkan karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih ia cintai. Dan apabila pandangan dengan cahaya mata itu terhadap sesuatu yang dibenci atau kepada hal yang tidak disukai lalu ia tinggalkan karena Allah, maka Allah akan menganugerahinya cahaya dalam hatinya dan penglihatan yang dengannya ia dapat melihat kebenaran.

Shah al-Kirmani berkata: "Barangsiapa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, memakmurkan batinnya dengan senantiasa melakukan muraqabah (merasa diawasi Allah), menghiasi lahirnya dengan mengikuti sunnah, membiasakan dirinya memakan yang halal, dan menahan dirinya dari syahwat, niscaya firasat (intuisi keberagamaan)nya tidak akan meleset." Dan apabila ilmu seseorang menjadi baik, sehingga ia mengenal kebenaran, mengamalkannya, dan mengikutinya, maka ia menjadi orang yang bersih, bertakwa, dan berhak mendapat surga.

Hal ini dikuatkan oleh hadits Abu Umamah yang masyhur dalam riwayat al-Baghawi: Thalut bin Abbad menceritakan kepada kami; Fadhalah bin Jubair menceritakan kepada kami; aku mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jaminlah bagiku enam perkara, niscaya aku jaminkan bagi kalian surga: Apabila salah seorang di antara kalian berbicara maka janganlah berdusta, apabila diberi amanah maka janganlah berkhianat, apabila berjanji maka janganlah mengingkari; tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."*

Beliau telah menjamin surga bagi siapa yang mengamalkan enam sifat ini. Tiga sifat pertama adalah pembebasan dari kemunafikan, dan tiga sifat terakhir adalah pembebasan dari kefasikan. Sedangkan orang-orang yang diajak bicara adalah kaum muslimin; apabila seseorang tidak munafik maka ia mukmin, dan apabila tidak fasik maka ia bertakwa, sehingga ia berhak mendapat surga.

Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya: Abu Sa'id al-Madani menceritakan kepada kami; Umar bin Sahl al-Mazini menceritakan kepadaku; Umar bin Muhammad bin

Shahban menceritakan kepadaku; Shafwan bin Salim menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Setiap mata akan menangis pada hari kiamat, kecuali mata yang menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan Allah, mata yang berjaga di jalan Allah, dan mata yang mengeluarkan air mata sebesar kepala lalat karena takut kepada Allah."*

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya."** (Surah Thaha: 131) Ayat ini mencakup pandangan terhadap harta, pakaian, rupa, dan berbagai kenikmatan duniawi lainnya.

Adapun pakaian dan rupa, keduanya adalah yang tidak dipandang oleh Allah, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan tidak pula kepada harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian."* Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perabot rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata."** (Surah Maryam: 74)

Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan melalui rupa sebagaimana Dia memberikan kenikmatan melalui harta, dan keduanya termasuk bunga kehidupan dunia, keduanya menjadi fitnah bagi pemiliknya, dan terkadang menyebabkan kebinasaan di dunia maupun di akhirat. Orang yang celaka ada dua: yang mampu dan yang tidak mampu. Yang tidak mampu tergoda oleh pandangan dan membentangkan matanya kepada hal itu,

sedangkan yang mampu tergoda oleh apa yang diberikan kepadanya dan terbenam dalam sesuatu yang tidak mampu ia selamatkan dirinya darinya.

Yang dipandang ini bisa saja menakjubkan seorang mukmin meskipun yang dipandang itu adalah orang munafik atau fasik, sebagaimana yang didengar darinya juga menakjubkan. Allah berfirman: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah memerangi mereka."** (Surah al-Munafiqun: 4)

Ini adalah peringatan dari Allah agar tidak memandang mereka dan tidak mendengar perkataan mereka. Janganlah memandang mereka dan jangan mendengar perkataan mereka, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa penampilan mereka mengagumkan orang yang memandangnya dan perkataan mereka mengagumkan orang yang mendengarnya. Kemudian Allah mengabarkan tentang kerusakan hati dan amal perbuatan mereka melalui firman-Nya: **"Seakan-akan mereka adalah kayu yang tersandar,"** inilah perumpamaan hati dan amal mereka.

Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu."** (Surah al-Baqarah: 204)

Allah berfirman dalam kisah kaum Luth: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi**

orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Surah al-Hijr: 75) Al-tawassum berasal dari kata al-simah yang berarti tanda. Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan azab bagi orang-orang yang melampaui batas sebagai tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan.

Dalam riwayat Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan cahaya Allah,"* kemudian beliau membaca: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."** (Surah al-Hijr: 75) Ini menunjukkan bahwa barangsiapa mengambil pelajaran dari azab yang Allah timpakan kepada pelaku perbuatan keji, maka ia termasuk orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

Allah mengabarkan tentang kaum Luth bahwa Dia membutakan pandangan mereka, maka itulah hukuman bagi para pelaku perbuatan keji berupa kebutaan pandangan, sebagaimana yang telah diketahui dan disaksikan pada diri mereka. Sedangkan ganjaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran dari mereka dan meninggalkan perbuatan mereka adalah anugerah cahaya. Hal ini sesuai dengan disebutkannya ayat cahaya setelah perintah menundukkan pandangan.

Adapun kemampuan dan kekuatan yang Allah berikan kepada orang yang bertakwa dan menyelisihi hawa nafsunya, maka itu adalah sesuatu yang sudah diketahui, sebagaimana disebutkan: *"Sesungguhnya orang yang meninggalkan hawa nafsunya, setan pun takut kepada bayangannya."* Dalam hadits sahih, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi orang yang kuat*

adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah." Dalam riwayat lain: "Beliau melewati suatu kaum yang sedang melempar batu, lalu beliau bersabda: 'Kekuatan bukan pada hal ini, tetapi kekuatan adalah apabila salah seorang di antara kalian dipenuhi amarah kemudian ia menahannya karena Allah.'" Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Hadits ini menyebut kemarahan karena hal itu sering dialami oleh manusia dan tampak di hadapan orang banyak. Adapun dominasi syahwat pada umumnya tersembunyi dari pandangan manusia dan setannya pun tersembunyi; dalam banyak kesempatan seseorang bisa mencari pengganti yang halal sebagai ganti dari yang haram. Jika tidak, maka syahwat apabila telah menyala dan menguasai bisa menjadi lebih kuat dari amarah.

Allah berfirman: **"Dan manusia diciptakan bersifat lemah."** (Surah an-Nisa: 28) Artinya lemah menghadapi perempuan, tidak sabar berpisah dari mereka. Dalam doa: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya,"** (Surah al-Baqarah: 286) para ulama menyebutkan di antaranya adalah cinta yang berlebihan (al-'isyq). Cinta yang berlebihan membawa pemiliknya kepada penyakit dan kebinasaan, meskipun amarah pun terkadang bisa mencapai hal itu juga.

Al-Quran telah menunjukkan bahwa kekuatan dan kemuliaan itu milik orang-orang yang taat dan yang bertobat kepada Allah dalam banyak tempat, seperti firman-Nya dalam Surah Hud: **"Dan wahai kaumku, mohonlah ampunan Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kamu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."** (Surah Hud: 52) Dan firman-Nya: **"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang**

mukmin." (Surah al-Munafiqun: 8) "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman." (Surah Ali Imran: 139)

Apabila orang yang meninggalkan kemaksiatan dengan menundukkan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan hal-hal lain yang dilarang Allah saja mendapat dari Allah cahaya, ilmu, kekuatan, kemuliaan, serta kecintaan Allah dan Rasul-Nya, maka bagaimana pula dengan orang yang sama sekali tidak mendekati kemaksiatan, tidak pernah melirik kepadanya, bahkan pikirannya pun tidak pernah terlintas untuk melakukannya, bahkan ia berjihad di jalan Allah melawan pelakunya agar mereka meninggalkan kemaksiatan? Apakah keduanya sama? Bahkan orang yang kedua ini memiliki cahaya, keimanan, kemuliaan, kekuatan, kecintaan, kekuasaan, serta keselamatan di dunia dan akhirat berlipat-lipat ganda dibandingkan yang pertama. Keadaannya lebih agung dan lebih tinggi, cahayanya lebih sempurna dan lebih kuat.

Sesungguhnya kemaksiatan disukai oleh nafsu dan dihiasi oleh setan, sehingga berkumpul padanya syubhat dan syahwat. Apabila seorang mukmin telah Allah jadikan iman itu dicintainya dan dihiasi dalam hatinya, serta Allah jadikan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan itu dibenci olehnya, hingga ia bisa menggantikan syahwat kesesatan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya beserta konsekuensinya, menggantikan syahwat dan syubhat dengan cahaya dan petunjuk, dan Allah menganugerahinya kekuatan dan kemampuan yang menjadi penolongnya: di mana ia menolak kebodohan dengan ilmu, menolak keinginan berbuat buruk dengan keinginan berbuat baik, dan menolak kekuatan untuk berbuat kejahatan dengan kekuatan untuk berbuat kebaikan dalam

dirinya sendiri. Sedangkan orang yang berjihad di jalan Allah berusaha mewujudkan hal itu dalam dirinya dan orang lain juga, hingga ia menolak kebodohan orang lain yang berupa kezaliman dan keinginan mereka untuk berbuat buruk dengan keinginan berbuat baik dan semacamnya.

Jihad adalah kesempurnaan iman dan puncak amal, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah al-Hujurat: 15) Dan firman-Nya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."** (Surah Ali Imran: 110) Dan firman-Nya: **"Apakah kamu menganggap memberi minum orang yang mengerjakan haji."** (Surah at-Taubah: 19)

Demikian pula balasan ini berlaku bagi para mujahidin, sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (Surah al-Ankabut: 69) Ini dalam hal ilmu dan cahaya. Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya jika Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu sendiri,'"** hingga firman-Nya: **"jalan yang lurus."** (Surah an-Nisa: 66-68) Membunuh diri sendiri di sini maksudnya adalah saling membunuh di antara mereka, yang merupakan bagian dari jihad. Keluar dari kampung halaman mereka adalah hijrah. Kemudian Allah mengabarkan bahwa apabila mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa hijrah dan jihad, maka hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan. Dalam ayat ini terdapat empat hal: kebaikan mutlak, keteguhan yang

mengandung kekuatan dan kemampuan, pahala yang besar, dan petunjuk menuju jalan yang lurus.

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."** (Surah Muhammad: 7) Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya,"** hingga firman-Nya: **"kesudahan segala urusan."** (Surah al-Hajj: 40-41) Dan firman-Nya: **"Mereka berjihad di jalan Allah, dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Surah al-Maidah: 54)

Adapun para pelaku perbuatan keji yang tidak menundukkan pandangan dan tidak menjaga kemaluan mereka, Allah mensifati mereka dengan kebalikannya: berupa kemabukan, kebutaan, kebodohan, ketiadaan akal, ketiadaan kewarasan, kebencian, dan kebutaan pandangan. Ini ditambah dengan sifat-sifat yang Allah berikan kepada mereka berupa keburukan, kefasikan, permusuhan, pemborosan, kejahatan, kekejian, kerusakan, dan kejahatan.

Allah berfirman tentang kaum Luth: **"Bahkan kamu adalah kaum yang tidak mengetahui."** (Surah al-Naml: 55) Maka Allah mensifati mereka dengan kebodohan. Dan firman-Nya: **"Demi umurmu, sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kemabukan mereka."** (Surah al-Hijr: 72) Dan firman-Nya: **"Tidak adakah di antara kamu seorang yang berakal?"** (Surah Hud: 78) Dan firman-Nya: **"Maka Kami butakan mata mereka."** (Surah al-Qamar: 37) Dan firman-Nya: **"Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."** (Surah al-A'raf: 81) Dan firman-Nya: **"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kejahatan."** (Surah al-A'raf: 84) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."** (Surah al-Anbiya: 74)

Dan firman-Nya: **"Mengapa kamu mendatangi laki-laki, memutus jalan, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"** (Surah al-Ankabut: 29) hingga firman-Nya: **"tolonglah aku menghadapi kaum yang berbuat kerusakan."** (Surah al-Ankabut: 30) hingga firman-Nya: **"disebabkan kefasikan mereka."** (Surah al-Ankabut: 34) Dan firman-Nya: **"yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Hud: 83)

Pasal:

Tentang firman Allah di akhir ayat: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."** (Surah an-Nur: 31) Terdapat beberapa faedah yang agung. Di antaranya: perintah-Nya kepada seluruh orang beriman untuk bertobat dalam konteks ini merupakan isyarat bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang terbebas dari sebagian dosa-dosa ini, yaitu: meninggalkan menundukkan pandangan, meninggalkan menjaga kemaluan, meninggalkan menutup perhiasan, dan hal-hal yang mengikutinya. Ada yang sedikit dan ada yang banyak, sebagaimana dalam hadits: *"Tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali pernah berbuat dosa atau berniat untuk berbuat dosa, kecuali Yahya bin Zakariya."* Dan hal itu tidaklah terjadi kecuali melalui pandangan.

Dalam kitab-kitab sunan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Semua anak Adam adalah pendosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertobat."* Dalam hadits sahih dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah berfirman: 'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian*

berbuat dosa di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan tidak memperdulikannya, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian."

Dalam dua kitab sahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mirip dengan al-lamam (dosa kecil) daripada apa yang dikatakan Abu Hurairah: *Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan mengenainya. Maka zina kedua mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara.'*" Hadits ini sampai akhirnya. Di dalamnya: *"Dan nafsu mengangan-angankan serta menginginkannya, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari secara ta'liq dari hadits Thawus dari Abu Hurairah.

Muslim meriwayatkannya dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan mengenainya: zina kedua mata adalah memandang, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina kedua tangan adalah memegang, zina kedua kaki adalah melangkah, sedangkan hati mengangan-angankan dan menginginkan, dan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."*

Tirmidzi telah meriwayatkan sebuah hadits dan menganggapnya gharib dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"kecuali yang ringan (al-lamam);"** (Surah an-Najm: 32) beliau bersabda: *"Jika Engkau mengampuni ya Allah, maka Engkau mengampuni dosa yang banyak. Dan siapakah hamba-Mu yang tidak pernah melakukan dosa ringan."*

Diantara hal tersebut adalah bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan keji, yang tidak menundukkan pandangan mereka dan tidak menjaga kemaluan mereka, diperintahkan untuk bertaubat. Mereka diperintahkan untuk bertaubat karena taubat tersebut akan diterima dari mereka. Maka taubat itu diterima dari mereka dan dari seluruh orang-orang yang berdosa, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat"** (At-Taubah: 104), dan firman-Nya: **"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Asy-Syura: 25).

Hal ini berlaku baik perbuatan keji itu tergolong berat karena parahnya dan banyaknya — seperti menyetubuhi mahram dan perbuatan kaum Luth atau yang lainnya — maupun tidak. Dan berlaku pula baik yang bertaubat itu pelaku aktif maupun pasif. Siapa saja yang bertaubat maka Allah menerima taubatnya.

Hal ini berbeda dengan sikap sebagian orang, karena bila mereka melihat seseorang melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan keji ini, mereka langsung memutuskan orang tersebut dari rahmat Allah, hingga salah seorang dari mereka berkata: "Barangsiapa melakukan sesuatu dari perbuatan ini, ia tidak akan pernah beruntung selamanya." Mereka tidak berharap taubatnya akan diterima. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata: "Dari kami ada si Fulan dan si Fulan, sedangkan orang yang disetubuhi itu bukan dari golongan kami." Mereka juga berkata: "Sesungguhnya orang ini tidak akan kembali menjadi baik meskipun ia bertaubat," padahal ia adalah seorang Muslim yang mengakui keharaman apa yang telah ia lakukan.

Mereka juga memasukkan dalam kategori ini orang yang dipaksa melakukan sebagian perbuatan keji tersebut, dan mereka berkata: "Seandainya orang ini memiliki kebaikan di sisi Allah, niscaya Allah tidak akan membiarkan orang yang melakukan perbuatan itu kepadanya dan memaksanya," sebagaimana yang banyak dilakukan terhadap para budak baik secara sukarela maupun terpaksa, dan sebagaimana yang dilakukan terhadap para pekerja di berbagai profesi secara sukarela maupun terpaksa, demikian pula terhadap anak-anak di tempat pengajian dan selain mereka.

Mereka melupakan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa"** (An-Nur: 33).

Orang-orang ini mungkin tidak mengetahui hakikat taubat. Sikap ini bisa merupakan suatu keadaan dan perilaku salah seorang dari mereka, dan bisa pula merupakan keyakinan. Ini termasuk kesesatan dan penyimpangan yang paling besar, karena berputus asa dari rahmat Allah kedudukannya sama dengan merasa aman dari makar Allah Ta'ala. Keadaan mereka berlawanan dengan keadaan orang-orang yang menghalalkan perbuatan keji; karena yang menghalalkan merasa aman dari makar Allah terhadap pelakunya, sedangkan yang berputus asa memutuskan pelakunya dari rahmat Allah. Seorang fakih yang sesungguhnya adalah yang tidak membuat orang berputus asa

dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka berani melakukan maksiat kepada Allah.

Sikap ini dalam hal dosa-dosa yang bersumber dari kehendak, serupa dengan sikap pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, karena salah seorang dari mereka menganggap keburukan-keburukan itu sebagai kebaikan sehingga ia merasa aman dari makar Allah. Dan banyak orang beranggapan bahwa taubat ahli bid'ah tidak diterima, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Az-Zumar: 53).

Dalam kitab Shahihain, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyebutkan nama-nama dirinya kepada kami, beliau bersabda: "Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, Al-Muqaffa (yang menutup para nabi), Al-Hasyir (yang menghimpun manusia), Nabi at-Taubah (Nabi taubat), dan Nabi ar-Rahmah (Nabi rahmat)."*

Dalam hadits lain: *"Aku adalah Nabi Rahmat dan aku adalah Nabi Malhamah (peperangan)."* Hal itu karena beliau diutus dengan malhamah yaitu pembunuhan bagi orang yang menentangnya, dengan taubat bagi orang yang mentaatinya, dengan rahmat bagi orang yang membenarkannya dan mengikutinya. Beliau adalah rahmat bagi semesta alam. Para nabi sebelum beliau tidak diperintahkan untuk berperang.

Seseorang dari umat-umat terdahulu, bila ia melakukan sebagian dosa, membutuhkan selain taubat juga hukuman-hukuman berat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku,**

sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu, maka Allah akan menerima taubatmu" (Al-Baqarah: 54).

Telah diriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah dan selainnya bahwa salah seorang dari mereka, jika melakukan suatu dosa, pada pagi harinya dosa dan kafaratnya tertulis di pintunya. Maka Allah menurunkan mengenai umat ini: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka"** hingga firman-Nya: **"Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal"** (Ali Imran: 135-136).

Allah mengkhususkan penyebutan perbuatan keji bersamaan dengan firman-Nya "menganiaya diri sendiri", padahal perbuatan zalim mencakup perbuatan keji dan selainnya. Ini mempertegas apa yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang diterimanya taubat dari perbuatan-perbuatan keji secara mutlak, dari laki-laki maupun perempuan yang melakukannya.

Dalam kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat buruk di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat buruk di malam hari, hingga matahari terbit dari barat."*

Dalam kitab Shahih darinya, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, Allah akan menerima taubatnya."*

Dalam kitab Sunan darinya pula, bahwa beliau bersabda: *"Hijrah tidak terputus hingga taubat terputus, dan taubat tidak terputus hingga matahari terbit dari barat."*

Darinya shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu wahai Tuhan, aku tidak akan berhenti menyesatkan anak cucu Adam selama ruh mereka masih ada dalam jasad mereka.' Maka Tuhan Ta'ala berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, dan ketinggian kedudukan-Ku, Aku senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku.'"*

Dari Abu Dzarr, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni kamu atas apa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosamu mencapai awan langit kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni kamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian kamu menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku datangkan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula.'"*

Orang yang menghalangi taubat salah seorang dari mereka, baik melalui sikapnya maupun ucapannya, tidak terlepas dari salah satu di antara dua perkara: ia mengatakan bahwa jika seseorang dari mereka bertaubat maka taubatnya tidak diterima, atau

seseorang dari mereka mengatakan bahwa Allah tidak akan pernah menerima taubatku.

Adapun yang pertama, maka hal itu batil berdasarkan Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya, dan ijma kaum Muslimin. Meskipun sebagian ulama telah membicarakan mengenai taubat pembunuh dan taubat orang yang mengajak kepada bid'ah, dan dalam hal itu terdapat perbedaan pendapat dalam mazhab Ahmad dan juga dalam mazhab Malik sebagaimana disebutkan oleh pengarang At-Tamtsil wal Bayan dalam "Al-Jami'" dan selainnya. Mereka juga membicarakan tentang taubat zindiq dan semisalnya.

Mereka mungkin berselisih pendapat mengenai apakah taubat secara lahir dapat menolak hukuman: apakah karena tidak diketahuinya kebenaran taubat itu, atau karena taubat tidak menghalangi had yang telah ditetapkan. Namun tidak seorang pun dari para fuqaha yang mengatakan bahwa zindiq dan semisalnya, jika bertaubat dengan taubat yang benar antara dirinya dan Allah, maka Allah tidak menerima taubatnya. Adapun pembunuh dan penyesat, itu karena adanya kaitan dengan hak orang lain, dan taubat dari hak-hak hamba memiliki keadaan tersendiri. Ini bukan tempat untuk membicarakannya secara rinci.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah menerima taubat dari setiap dosa sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk perbuatan-perbuatan keji khususnya, aku tidak mengetahui seorang pun yang memperselisihkan diterimanya taubat darinya. pezina laki-laki dan pezina perempuan berserikat dalam hal ini: jika keduanya bertaubat, Allah menerima taubat keduanya.

Yang lebih menjelaskan diterimanya taubat, khususnya dari perbuatan kaum Luth dari kedua pihak, adalah apa yang Allah sebutkan dalam kisah kaum Luth. Sesungguhnya mereka melakukan perbuatan keji satu sama lain, namun demikian Nabi Luth mengajak mereka semua untuk bertakwa kepada Allah dan bertaubat dari perbuatan tersebut. Seandainya taubat pihak yang pasif atau selainnya tidak diterima, niscaya Nabi Luth tidak akan memerintahkan mereka melakukan sesuatu yang tidak diterima. Allah Ta'ala berfirman: **"Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'"** (Asy-Syu'ara: 160-163).

Nabi Luth memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, yang mencakup taubat mereka dari perbuatan keji ini. Meskipun khitab (seruan) itu ditujukan kepada pelaku aktif, hal itu karena dialah yang biasanya memiliki syahwat dan keinginan. Berbeda dengan pelaku pasif, karena pada dasarnya tidak diciptakan padanya syahwat untuk itu, meskipun bisa jadi muncul karena suatu penyakit yang datang, atau upah yang ia terima dari pelaku aktif, atau tujuan lain. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Syaikhul Islam ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan**

janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya" (An-Nur: 30-31), dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang "zina seluruh anggota badan". Apa hukum bagi seorang laki-laki jika ia menyentuh tangan anak muda yang tidak berjanggut (amrad)? Apakah ia termasuk golongan wanita yang membatalkan wudhu atau tidak? Apa hukum bagi seorang laki-laki jika para amrad datang kepadanya lalu ia mengulurkan tangannya kepada mereka dan bersenang-senang dengan itu? Dan apa yang datang mengenai haramnya memandang wajah amrad yang tampan? Apakah hadits yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya memandang wajah yang indah adalah ibadah"* itu shahih atau tidak? Dan jika seseorang berkata: "Aku tidak memandang amrad yang tampan itu untuk sesuatu apapun, tetapi jika aku melihatnya aku mengucapkan: Subhanallah, Tabarakallah, Ahsanal Khaliqin (Maha Suci Allah, Maha Berkah Allah, sebaik-baik Pencipta)," apakah ucapan ini benar atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab — semoga Allah mensucikan ruhnya, menerangi kuburannya, merahmatinya, meridhainya, dan memberikan manfaat melalui ilmu-ilmunya, serta mengumpulkan kita dalam golongannya —:

Alhamdulillah. Jika seseorang menyentuh amrad dengan syahwat, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan selainnya:

Pendapat pertama: bahwa hal itu sama seperti menyentuh wanita dengan syahwat yang membatalkan wudhu. Ini adalah pendapat yang masyhur dalam mazhab Malik, disebutkan oleh

Qadhi Abu Ya'la dalam syarah mazhab, dan merupakan salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Syafi'i.

Pendapat kedua: bahwa hal itu tidak membatalkan wudhu, dan ini adalah pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i.

Pendapat pertama lebih kuat, karena persetubuhan melalui dubur merusak ibadah-ibadah yang rusak karena persetubuhan melalui farji, seperti puasa, ihram, dan i'tikaf, serta mewajibkan mandi sebagaimana yang ini mewajibkannya. Maka pendahuluan-pendahuluan perbuatan ini dalam bab ibadah seperti pendahuluan-pendahuluan perbuatan itu. Seandainya seseorang menyentuh amrad dengan syahwat sementara ia sedang dalam keadaan ihram, maka ia wajib membayar dam sebagaimana ia wajib membayarnya jika menyentuh wanita ajnabi dengan syahwat. Demikian pula jika seseorang menyentuh amrad dengan syahwat, maka seharusnya sama seperti menyentuh wanita dengan syahwat dalam hal batalnya wudhu.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa menyentuhnya tidak membatalkan wudhu, argumentasinya adalah bahwa amrad tidak diciptakan sebagai tempat untuk itu.

Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa ia tidak diciptakan untuk itu, dan bahwa perbuatan keji seperti kaum Luth termasuk yang paling besar keharamannya. Namun kadar ini tidak dipertimbangkan dalam sebagian hukum persetubuhan. Seandainya seseorang menyetubuhi melalui dubur, maka hukum-hukum yang telah disebutkan tetap berlaku meskipun dubur tidak diciptakan sebagai tempat untuk persetubuhan, padahal keengganan tabiat manusia terhadap persetubuhan melalui dubur lebih besar daripada keengganannya terhadap sentuhan.

Pembatalan wudhu dengan sentuhan mempertimbangkan hakikat hikmahnya, yaitu bahwa sentuhan itu harus disertai syahwat menurut mayoritas ulama – seperti Malik, Ahmad, dan selainnya – sebagaimana dipertimbangkan hal yang semisal dalam ihram, i'tikaf, dan selainnya.

Berdasarkan pendapat ini, di mana pun ditemukan sentuhan dengan syahwat, hukum tersebut berlaku, hingga seandainya seseorang menyentuh putrinya, saudaranya, atau ibunya dengan syahwat maka batallah wudhunya. Demikian pula halnya dengan sentuhan terhadap amrad.

Adapun Syafi'i dan Ahmad dalam satu riwayat, mereka mempertimbangkan praduga (madzinnah), yaitu bahwa wanita adalah tempat yang lazim muncul syahwat, sehingga menyentuhnya membatalkan wudhu baik dengan syahwat maupun tanpa syahwat. Oleh karena itu menyentuh mahram tidak membatalkan wudhu. Namun jika seseorang menyentuh mahramnya dengan syahwat, maka hakikat hikmahnya telah terwujud. Demikian pula jika seseorang menyentuh amrad dengan syahwat.

Bersenang-senang dengan menyentuh amrad – seperti berjabat tangan dengannya dan semisalnya – adalah haram berdasarkan ijma kaum Muslimin, sebagaimana diharamkan bersenang-senang dengan menyentuh mahram dan wanita ajnabi. Sebagaimana mayoritas ulama berpendapat bahwa hukuman bagi pelaku liwath lebih berat daripada hukuman zina dengan wanita ajnabi: wajib dibunuh pelaku aktif maupun pasifnya, baik salah satunya telah menikah atau belum, baik salah satunya adalah budak milik yang lain atau bukan, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan

diamalkan oleh para sahabat beliau tanpa ada perselisihan yang diketahui di antara mereka. Ia dibunuh dengan rajam sebagaimana Allah membinasakan kaum Luth. Dengan cara itulah syariat datang mengenai pembunuhan pezina, yaitu dengan rajam. *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merajam Ma'iz bin Malik, Al-Ghamidiyah, dua orang Yahudi, dan wanita yang beliau mengutus Unais kepadanya, beliau bersabda: "Pergilah kepada istri orang ini, jika ia mengaku maka rajamlah ia, lalu Unais merajamnya."*

Memandang wajah amrad dengan syahwat adalah sama seperti memandang wajah mahram dan wanita ajnabi dengan syahwat, baik syahwat itu berupa keinginan untuk menyetubuhi maupun berupa syahwat menikmati pandangan sebagaimana seseorang menikmati memandang wajah wanita ajnabi. Semua orang mengetahui bahwa hal ini haram. Demikian pula memandang wajah amrad berdasarkan kesepakatan para imam.

Ucapan orang yang mengatakan bahwa memandang wajah amrad adalah ibadah sama seperti ucapannya bahwa memandang wajah-wajah wanita ajnabi dan memandang mahram seseorang seperti putrinya, ibunya, dan saudarinya adalah ibadah. Sudah dimaklumi bahwa barangsiapa menjadikan pandangan yang haram ini sebagai ibadah, maka ia seperti orang yang menjadikan perbuatan keji sebagai ibadah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28).

Sudah dimaklumi bahwa dalam wajah-wajah wanita ajnabi dan mahram mungkin terdapat ibrah (pelajaran) dan petunjuk kepada Sang Pencipta yang sejenis dengan apa yang ada pada wajah-wajah para amrad. Lantas apakah ada seorang Muslim yang berkata bahwa seseorang boleh memandang dengan cara seperti ini kepada wajah-wajah wanita-wanita di seluruh dunia dan wajah-wajah mahramnya, lalu mengatakan bahwa hal itu adalah ibadah? Bahkan barangsiapa menjadikan pandangan semacam ini sebagai ibadah maka ia adalah kafir murtad yang wajib diminta untuk bertaubat; jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh.

Ia seperti orang yang menjadikan membantu pencari perbuatan keji sebagai ibadah, atau menjadikan meminum sedikit khamr sebagai ibadah, atau menjadikan mabuk karena ganja sebagai ibadah. Barangsiapa menjadikan perbuatan melacurkan atau selainnya sebagai ibadah, atau menjadikan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan yang diketahui keharamannya dalam agama Islam sebagai ibadah: maka ia diminta untuk bertaubat; jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh. Ia disamakan dengan kaum musyrikin: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28).

Perbuatan keji mereka itu adalah thawaf mereka di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Mereka berkata: "Kami tidak thawaf dengan memakai pakaian yang kami gunakan berbuat maksiat

kepada Allah." Mereka hanya thawaf dalam keadaan telanjang dengan alasan menjauhi pakaian kemaksiatan. Allah telah menyebutkan tentang mereka apa yang telah disebutkan, maka bagaimana pula dengan orang yang menjadikan jenis perbuatan keji yang berkaitan dengan syahwat sebagai ibadah?

Allah Subhanahu telah memerintahkan dalam Kitab-Nya untuk menundukkan pandangan. Hal ini ada dua jenis:

Pertama, menundukkan pandangan dari aurat. Kedua, menundukkannya dari hal yang membangkitkan syahwat.

Yang pertama: seperti laki-laki menundukkan pandangannya dari aurat orang lain, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki tidak boleh memandang aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh memandang aurat wanita lain."* Seseorang wajib menutup auratnya, sebagaimana beliau bersabda kepada Mu'awiyah bin Haidah: *"Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak yang kamu miliki."* Aku bertanya: *"Bagaimana jika salah seorang dari kami bersama kaumnya?"* Beliau bersabda: *"Jika kamu mampu untuk tidak memperlihatkannya kepada seorang pun, maka janganlah memperlihatkannya."* Aku bertanya: *"Bagaimana jika salah seorang dari kami sendirian?"* Beliau bersabda: *"Allah lebih berhak untuk merasa malu dari-Nya daripada dari manusia."*

Boleh dan diperkenankan membuka aurat sebatas kebutuhan, sebagaimana aurat dibuka ketika buang hajat. Demikian pula jika seorang laki-laki mandi sendirian — dengan syarat ada sesuatu yang dapat menutupinya — maka ia boleh mandi dalam keadaan telanjang, sebagaimana Musa dan Ayyub pernah mandi telanjang, dan sebagaimana dalam riwayat mandi

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada hari Fathu Makkah dan riwayat mandinya dalam hadis Maimunah.

Adapun jenis pandangan yang kedua — seperti memandang perhiasan tersembunyi dari perempuan ajnabi (bukan mahram) — maka ini lebih berat dosanya daripada yang pertama, sebagaimana khamr lebih berat dosanya daripada bangkai, darah, dan daging babi. Pelakunya dikenai hukuman had, sedangkan orang yang mengonsumsi berbagai hal yang diharamkan itu dalam keadaan menghalalkannya hanya dikenai hukuman ta'zir; karena barang-barang haram tersebut tidak diinginkan oleh nafsu sebagaimana nafsu menginginkan khamr. Demikian pula memandang aurat laki-laki tidak diinginkan sebagaimana diinginkannya memandang perempuan dan sejenisnya.

Begitu pula memandang laki-laki berwajah mulus (amrad) dengan syahwat termasuk dalam bab ini, dan para ulama telah sepakat mengharamkannya, sebagaimana mereka sepakat mengharamkan memandang perempuan ajnabi dan mahram dengan syahwat. Allah Yang Mahapencipta senantiasa disucikan ketika melihat seluruh makhluk-Nya, dan penciptaan laki-laki berwajah mulus tidaklah lebih menakjubkan dalam kekuasaan-Nya dibanding penciptaan laki-laki berjanggut; begitu pula penciptaan perempuan tidaklah lebih menakjubkan dibanding penciptaan laki-laki. Maka mengkhususkan bertasbih ketika memandang laki-laki berwajah mulus dan tidak pada selainnya, sama seperti mengkhususkan tasbih ketika memandang perempuan dan tidak ketika memandang laki-laki. Hal itu bukan karena pandangan tersebut lebih menunjukkan keagungan Pencipta, melainkan karena keindahan itu mengubah hati dan akal nya, dan terkadang apa yang dilihatnya membuatnya terguncang, sehingga tasbihnya

lahir dari hawa nafsu yang bergejolak dalam dirinya. Ini seperti para wanita ketika melihat Yusuf: **"Mereka memuliakannya dan memotong tangan-tangan mereka dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia biasa, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'" (Surah Yusuf: 31).**

Telah sahih dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, melainkan Ia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian."* Jika Allah tidak memandang kepada rupa dan harta, melainkan hanya memandang hati dan amal, maka bagaimana seseorang bisa dimuliakan dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak memuliakannya?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, yaitu keindahan kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya."** (Surah Thaha: 131). Dan Allah berfirman mengenai orang-orang munafik: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu, dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka, mereka seakan-akan kayu yang tersandar, mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka, mereka itulah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka."** (Surah Al-Munafiqun: 4).

Jika orang-orang munafik yang tubuhnya mengagumkan orang yang memandangnya — karena mereka memiliki penampilan, wibawa, dan hiasan lahiriah, padahal mereka bukan orang yang dipandang karena syahwat — telah Allah sebutkan

keadaan mereka demikian, maka bagaimana dengan orang yang dipandang karena syahwat?

Ketahuilah bahwa seseorang terkadang dipandang karena keimanan dan ketakwaannya, dan di sini yang menjadi tolok ukur adalah hati dan amalnya, bukan rupanya. Terkadang ia dipandang karena rupanya yang menunjukkan kepada Sang Pembentuk rupa, dan ini adalah pandangan yang baik. Terkadang pula ia dipandang karena kekaguman atas bentuk tubuhnya, sebagaimana orang memandang kuda, hewan ternak, pohon, sungai, dan bunga. Pandangan seperti ini pun, jika dilakukan dalam rangka mengagumi keindahan dunia, jabatan, dan harta, maka ia tercela berdasarkan firman-Nya: **"Dan janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, yaitu keindahan kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya."** (Surah Thaha: 131).

Adapun jika pandangan itu tidak mengurangi agama dan hanya sekadar menenangkan jiwa saja — seperti memandang bunga — maka ini termasuk perkara sia-sia yang tidak membantu seseorang dalam kebenaran. Dan setiap bagian dari pandangan-pandangan ini, jika disertai syahwat, maka hukumnya haram tanpa keraguan, baik itu syahwat menikmati pandangan itu sendiri maupun syahwat untuk berhubungan badan. Ada perbedaan antara apa yang dirasakan seseorang ketika memandang pohon dan bunga dengan apa yang dirasakannya ketika memandang perempuan dan laki-laki berwajah mulus.

Karena perbedaan inilah hukum syariat pun berbeda-beda, sehingga memandang laki-laki berwajah mulus terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, pandangan yang disertai syahwat. Ini haram berdasarkan kesepakatan ulama.

Kedua, pandangan yang dipastikan tidak disertai syahwat sama sekali. Seperti pandangan seorang laki-laki yang wara' kepada anaknya yang tampan, anak perempuannya yang cantik, dan ibunya yang cantik; pandangan seperti ini tidak disertai syahwat, kecuali jika orangnya termasuk manusia paling jahat. Apabila disertai syahwat maka haram.

Dalam kategori ini pula adalah pandangan orang yang hatinya tidak condong kepada laki-laki berwajah mulus, sebagaimana keadaan para sahabat dan umat-umat yang tidak mengenal perbuatan keji ini. Orang seperti ini tidak membedakan dari sisi ini antara memandang anaknya sendiri, anak tetangganya, dan bocah asing, karena tidak terlintas di hatinya sedikit pun syahwat; sebab ia tidak terbiasa dengan hal itu dan hatinya selamat sejak semula. Dahulu pada masa para sahabat, para budak perempuan berjalan di jalanan dengan kepala terbuka dan melayani para laki-laki, namun hati-hati mereka tetap selamat. Seandainya sekarang seorang laki-laki membiarkan budak-budak perempuan Turki yang cantik berjalan di antara manusia di negeri-negeri dan zaman seperti ini sebagaimana para budak perempuan dahulu berjalan, maka hal itu termasuk pintu kerusakan.

Demikian pula laki-laki berwajah mulus yang tampan tidak boleh keluar di tempat-tempat dan lorong-lorong yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah bagi mereka, kecuali sebatas kebutuhan. Maka laki-laki berwajah mulus yang tampan tidak boleh dibiarkan berdandan berlebihan, duduk di pemandian umum di antara orang-orang asing, menari di tengah laki-laki, dan hal-hal

semacam itu yang dapat menimbulkan fitnah bagi orang-orang. Demikian pula memandangnya.

Adapun perdebatan di antara para ulama hanya terjadi pada bagian ketiga dari pandangan, yaitu memandangnya tanpa syahwat namun dengan kekhawatiran bangkitnya syahwat. Dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad: pendapat yang lebih kuat – yang juga dinukil dari pernyataan Al-Syafi'i dan lainnya – adalah tidak boleh. Pendapat kedua menyatakan boleh, karena pada asalnya syahwat tidak akan bangkit, maka tidak diharamkan hanya karena keraguan, paling-paling dimakruhkan.

Pendapat pertama adalah yang lebih rajih (kuat), sebagaimana pendapat yang rajih dalam mazhab Al-Syafi'i dan Ahmad bahwa memandang wajah perempuan ajnabi tanpa keperluan tidak diperbolehkan meskipun syahwat tidak ada, namun karena dikhawatirkan bangkitnya syahwat. Oleh karena itulah berkhawatir dengan perempuan ajnabi diharamkan karena merupakan tempat potensial terjadinya fitnah.

Hukum asalnya adalah bahwa segala sesuatu yang menjadi sebab fitnah maka tidak diperbolehkan, karena menutup jalan menuju kerusakan wajib dilakukan selama tidak ada maslahat yang lebih kuat yang menghalanginya. Oleh karena itu pandangan yang dapat berujung pada fitnah adalah haram, kecuali jika ada keperluan yang lebih kuat, seperti pandangan seorang calon suami, dokter, dan sejenisnya; dalam hal ini pandangan diperbolehkan karena keperluan dengan syarat tidak ada syahwat. Sedangkan memandang tanpa keperluan pada objek yang berpotensi menimbulkan fitnah, maka tidak diperbolehkan.

Barangsiapa berulang kali dan terus-menerus memandang laki-laki berwajah mulus seraya berkata, "Aku tidak memandang dengan syahwat," maka ia berdusta. Sebab jika tidak ada dorongan yang menyebabkannya perlu memandang, maka pandangan itu pastilah karena kelezatan yang diperoleh hatinya dari hal tersebut.

Adapun pandangan yang tiba-tiba (tidak disengaja) maka dimaafkan jika ia segera memalingkan pandangannya, sebagaimana telah sahih dalam kitab-kitab hadis *dari Jarir, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang pandangan yang tiba-tiba, beliau bersabda: "Palingkan pandanganmu."* Dan dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa beliau *bersabda kepada Ali radhiyallahu anhu: "Wahai Ali, jangan engkau ikuti pandangan yang pertama dengan pandangan berikutnya, karena bagimu hanya yang pertama dan bukan yang kedua."* Dan dalam hadis yang terdapat dalam kitab Al-Musnad dan lainnya disebutkan: *"Pandangan adalah anak panah beracun dari anak-anak panah iblis,"* dan di dalamnya: *"Barangsiapa memandang kecantikan seorang wanita kemudian menundukkan pandangannya, niscaya Allah mewariskan ke dalam hatinya manisnya ibadah yang ia rasakan hingga hari kiamat,"* atau sebagaimana sabda beliau.

Oleh karena itu dikatakan bahwa menundukkan pandangan dari gambar yang dilarang untuk dipandang — seperti perempuan dan laki-laki berwajah mulus yang tampan — akan menghasilkan tiga manfaat yang sangat agung:

Pertama, manisnya iman dan kelezatannya, yang lebih manis dan lebih nikmat daripada apa yang ditinggalkan karena Allah. Sebab barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik. Jiwa menyukai

memandang gambar-gambar ini, terutama jiwa para ahli riyadhah (latihan spiritual) dan orang-orang berhati bersih; karena dalam jiwa mereka terdapat kelembutan yang karenanya mereka tertarik kepada gambar-gambar tersebut, hingga gambar itu dapat menyambar dan merobohkan salah seorang dari mereka sebagaimana singa merobohkan mangsanya.

Oleh karena itu sebagian tabi'in berkata: "Aku tidak lebih khawatir terhadap seorang pemuda yang bertobat dari seekor singa yang duduk bersamanya dibanding seorang pemuda tampan yang duduk bersamanya."

Sebagian ulama berkata: "Berhati-hatilah dari memandang anak-anak para raja, karena fitnah mereka seperti fitnah para gadis."

Para imam ilmu dan agama — seperti para imam hidayah dan para syekh tarikat — senantiasa berwasiat untuk meninggalkan pergaulan dengan anak-anak muda, hingga diriwayatkan dari Fath Al-Maushili bahwa ia berkata: "Aku telah bergaul dengan tiga puluh orang abdal, semua berwasiat kepadaku ketika berpisah agar meninggalkan pergaulan dengan anak-anak muda." Sebagian lainnya berkata: "Tidaklah seorang hamba jatuh dari pandangan Allah kecuali Allah mengujinya dengan bergaul bersama orang-orang kotor ini."

Kemudian pandangan menumbuhkan cinta, lalu menjadi 'alaqah (keterikatan) karena hati tergantung kepada yang dicintai, lalu menjadi shababah (kerinduan) karena hati tumpah kepadanya, lalu menjadi gharaam (kelekatan) karena ia senantiasa melekat di hati seperti penagih utang yang terus menagih, lalu menjadi 'isyq (cinta mendalam), hingga akhirnya menjadi tatayum (perbudakan

hati), dan al-mutayyam adalah yang diperbudak, sementara Taymullah artinya hamba Allah. Maka hati pun menjadi budak bagi orang yang tidak layak dijadikan saudara, apalagi pelayan.

Ini hanya menimpa orang-orang yang berpaling dari keikhlasan kepada Allah, yang dalam diri mereka terdapat sejenis kemusyrikan. Adapun orang-orang yang ikhlas, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Yusuf alaihis salam: **"Demikianlah agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian, sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."** (Surah Yusuf: 24). Istri Al-'Aziz adalah seorang musyrik, maka ia terjatuh meskipun sudah bersuami ke dalam perbuatan keji yang ia lakukan. Sedangkan Yusuf alaihis salam, meskipun bujangan, dan wanita itu merayunya, meminta bantuan para wanita melawannya, serta menghukumnya dengan penjara atas kehormatannya — Allah tetap memeliharanya berkat keikhlasannya kepada Allah, sebagai perwujudan firman-Nya: **"Sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Surah Al-Hijr: 39-40). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kekuasaan atas mereka kecuali orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sesat."** (Surah Al-Hijr: 42). Al-ghayy adalah mengikuti hawa nafsu, dan bab ini termasuk pintu terbesar mengikuti hawa nafsu.

Barangsiapa memerintahkan untuk mencintai gambar (rupa) dari kalangan filosof — seperti Ibnu Sina dan kawan-kawannya — atau dari kalangan orang-orang Persia sebagaimana disebutkan tentang sebagian orang bodoh dari kaum sufi, maka mereka adalah orang-orang sesat. Mereka, selain memiliki kesamaan dengan orang-orang Yahudi dalam kesesatan dan dengan orang-

orang Nasrani dalam penyimpangan, bahkan mereka melampaui kedua umat tersebut dalam hal ini. Karena meskipun ada yang menyangka bahwa hal itu bermanfaat bagi orang yang jatuh cinta – seperti memperhalus jiwanya dan memperbaiki akhlaknya – atau bagi yang dicintai dalam hal berusaha memenuhi kepentingannya, mengajarnya, mendidiknya, dan sebagainya; namun mudarat hal itu berlipat ganda dibanding manfaatnya. Mana bisa dibandingkan dosanya dengan manfaatnya?

Ini seperti orang yang mengatakan bahwa dalam zina terdapat manfaat bagi keduanya berupa kelezatan dan kesenangan yang didapat, atau manfaat yang diperoleh oleh perempuan berupa mahar dan sebagainya. Dan seperti orang yang mengatakan bahwa dalam meminum khamr terdapat manfaat jasmani dan rohani. Allah Ta'ala berfirman mengenai khamr dan judi: **"Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."** (Surah Al-Baqarah: 219). Ini sebelum diharamkan, belum lagi apa yang difirmankan ketika dan sesudah diharamkan.

Karena sesungguhnya penghambaan terhadap gambar-gambar ini termasuk jenis perbuatan keji, dan batinnya termasuk batin perbuatan keji, yaitu bagian dari batin dosa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak maupun yang tersembunyi."** (Surah Al-An'am: 120). Allah berfirman: **"Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."** (Surah Al-A'raf: 33). Dan Allah berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah memerintahkan kami melakukannya.'**

Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?'" (Surah Al-A'raf: 28).

Tidak ada perselisihan di antara para imam agama bahwa hal ini tidaklah dianjurkan, sebagaimana ia juga tidak wajib. Maka barangsiapa menjadikannya terpuji dan memuji-mujinya, ia telah keluar dari ijmak kaum muslimin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani; bahkan dari apa yang dipegang oleh orang-orang berakal dari seluruh umat manusia. Ia adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Surah Al-Qashash: 50). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu, maka sesungguhnya surga adalah tempat kembalinya."** (Surah Al-Nazi'at: 40-41). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Surah Shad: 26).

Adapun orang yang memandang laki-laki berwajah mulus dengan sangkaan bahwa ia sedang memandang manifestasi keindahan Ilahi dan menjadikan hal itu sebagai jalan menuju Allah — sebagaimana dilakukan oleh beberapa golongan yang mengaku memiliki ma'rifah — maka perkataannya ini lebih besar kekafirannya daripada perkataan para penyembah berhala dan lebih besar dari kekafiran kaum Luth. Mereka ini adalah seburuk-buruk zindiq murtad yang wajib dibunuh berdasarkan ijmak setiap

umat. Sebab para penyembah berhala berkata: **"Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."** (Surah Az-Zumar: 3). Sedangkan golongan ini menjadikan Allah subhanahu wa ta'ala ada dan bersemayam dalam diri berhala-berhala itu sendiri; sebab mereka tidak memaksudkan dengan "penampakan" dan "tajalli"-Nya dalam makhluk bahwa makhluk itu adalah petunjuk dan tanda-tanda bagi-Nya, melainkan mereka memaksudkan bahwa Dia subhanahu wa ta'ala telah menampakkan diri dan bertajalli di dalamnya. Mereka menyerupakan hal itu dengan tampaknya air dalam kapas, busa dalam susu, minyak dalam buah zaitun, dan lemak dalam wijen, serta sejenisnya yang mengharuskan bersemayamnya Dzat-Nya dalam makhluk-Nya atau bersatunya Dia dengan makhluk. Maka mereka berkata tentang seluruh makhluk apa yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Al-Masih secara khusus, kemudian mereka menjadikan laki-laki berwajah mulus sebagai manifestasi keindahan, sehingga mereka menjadikan kemusyrikan terbesar ini sebagai jalan untuk menghalalkan perbuatan keji, bahkan untuk menghalalkan setiap yang diharamkan.

Sebagaimana pernah dikatakan kepada salah seorang syekh terbesar mereka, Al-Tilmisani: "Jika pendapat kalian bahwa wujud itu satu dan itulah Al-Haq, lalu apa bedanya antara ibuku, saudara perempuanku, dan anak perempuanku, sehingga yang ini halal dan yang itu haram?" Ia menjawab: "Semuanya bagi kami sama. Namun orang-orang yang terhibab itu berkata haram, maka kami pun berkata haram bagi kalian."

Di antara kaum hululi dan ittihadi ini ada yang mengkhususkan hulul (penyelinapan Tuhan ke dalam makhluk) dan ittihad (persatuan dengan Tuhan) pada sebagian orang

tertentu: ada yang pada sebagian nabi seperti Al-Masih, ada yang pada sebagian sahabat seperti pendapat kaum ghulat tentang Ali radhiyallahu anhu, ada yang pada sebagian syekh seperti kaum Hallajiyyah dan sejenisnya, ada yang pada sebagian raja, atau pada sebagian rupa seperti rupa laki-laki berwajah mulus. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku hanyalah memandang sifat-sifat Penciptaku dan menyaksikannya dalam rupa ini." Kekafiran dalam perkataan ini lebih jelas daripada tersembunyi bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan seandainya ia mengucapkan perkataan semacam ini tentang seorang nabi mulia, niscaya ia kafir, maka bagaimana jika ia mengucapkannya tentang seorang bocah berwajah mulus? Sungguh celakalah suatu golongan yang sesembahannya sejenis dengan orang yang disetubuhnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah Dia memerintahkan kamu kekafiran setelah kamu berserah diri?"** (Surah Ali 'Imran: 80). Jika orang yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan — padahal mereka mengakui bahwa keduanya adalah makhluk Allah — saja sudah kafir, maka bagaimana dengan orang yang menjadikan sebagian makhluk sebagai tuhan, dengan anggapan bahwa Allah ada di dalamnya atau bersatu dengannya, sehingga wujud-Nya adalah wujud makhluk tersebut, dan berbagai pernyataan semacam itu?

Manfaat Kedua dari menundukkan pandangan: yaitu cahaya hati dan ketajaman intuisi. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang kaum Luth, dalam Surah Al-Hijr: **"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kemabukan mereka."** (Al-Hijr: 72)

Ketergantungan pada gambar-gambar (yang memesona) menyebabkan rusaknya akal, butanya hati nurani, dan mabuknya hati, bahkan kegilaannya. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

*Dua kali mabuk: mabuk karena nafsu dan mabuk karena arak,
Kapankah akan sadar orang yang ditimpa dua kemabukan?*

Dan dikatakan pula:

*Mereka berkata: "Kau gila karena yang kau cintai," maka
kujawab: "Cinta jauh lebih besar dari apa yang menimpa orang-
orang gila. Cinta tak pernah membuat pemiliknya sadar sepanjang
masa, Sedangkan orang gila hanya terjatuh sesaat."*

Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan ayat cahaya tepat setelah ayat-ayat tentang menundukkan pandangan, maka Dia berfirman dalam Surah An-Nur: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi."** (An-Nur: 35)

Syuja' bin Syah Al-Kirmani adalah seseorang yang intuisinya tidak pernah meleset. Ia berkata: "Barangsiapa yang menghiasi lahirnya dengan mengikuti sunnah, batinnya dengan senantiasa merasa diawasi Allah, menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menahan dirinya dari syahwat, dan—ia menyebut sifat keenam yang aku kira adalah memakan yang halal—maka intuisinya tidak akan pernah keliru."

Allah subhanahu wa ta'ala membalas hamba atas amalnya dengan balasan yang sejenis dengan amalnya. Maka Dia melepaskan cahaya mata hatinya, membukakan baginya pintu ilmu, makrifat, dan kasyaf, serta hal-hal serupa yang hanya dapat diraih dengan mata hati.

Manfaat Ketiga: Kuatnya hati, keteguhan, dan keberaniannya. Allah menjadikan baginya kekuasaan mata hati sekaligus kekuasaan hujah. Sebab dalam sebuah atsar disebutkan: *"Orang yang menyelisihi hawa nafsunya, setan pun takut pada bayangannya."*

Karena itulah, pada diri orang yang mengikuti hawa nafsunya terdapat kehinaan jiwa, kelemahannya, dan kerendahannya—sebagaimana Allah jadikan hal itu bagi siapa yang mendurhakai-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan kemuliaan bagi siapa yang menaati-Nya dan kehinaan bagi siapa yang mendurhakai-Nya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah Al-Munafiqun: **"Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.' Padahal kemuliaan itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya, dan milik orang-orang mukmin."** (Al-Munafiqun: 8)

Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran: **"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 139)

Karena itulah, dalam ucapan para syekh terdapat pernyataan: "Manusia mencari kemuliaan di pintu-pintu para raja, namun mereka tidak mendapatkannya kecuali dalam ketaatan kepada Allah."

Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata: *"Meskipun kuda-kuda mereka berlari kencang dan bagal-bagal mereka melangkah anggun, sesungguhnya kehinaan kemaksiatan tetap melingkari leher-leher mereka. Allah enggan kecuali menghinakan siapa yang*

mendurhakai-Nya. Dan barangsiapa yang menaati Allah, maka ia telah berwali kepada-Nya dalam hal yang ia taati. Barangsiapa yang mendurhakai-Nya, maka pada dirinya terdapat bagian dari perbuatan orang yang memusuhi-Nya dengan kemaksiatannya."

Dalam doa qunut disebutkan: "*Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau jadikan wali, dan tidak akan mulia orang yang Engkau jadikan musuh.*"

Kemudian, para sufi yang terkenal di kalangan umat—yang memiliki lisan yang jujur di tengah umat—tidaklah menganggap baik hal semacam ini; bahkan mereka melarangnya. Mereka memiliki banyak perkataan dalam mencela pergaulan dengan para pemuda tampan serta dalam menolak pandangan para penganut paham hulul (penyatuan) dan menjelaskan perbedaan antara Khalik dengan makhluk, yang terlalu luas untuk disebutkan di sini.

Yang menganggap baik hal ini hanyalah orang-orang yang meniru-niru mereka (para sufi), padahal mereka adalah para pelaku maksiat, orang-orang fasik, atau kafir. Mereka berpura-pura mengklaim kewalian kepada Allah dan mengaku telah merealisasikan keimanan dan makrifat, padahal mereka termasuk seburuk-buruk musuh Allah, ahli kemunafikan, dan para pendusta.

Allah subhanahu wa ta'ala menghimpun bagi para wali-Nya yang bertakwa kebaikan dunia dan akhirat, dan menjadikan bagi musuh-musuh-Nya kerugian yang nyata. Dan Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui.

Surah Al-Furqan

Syaikhul Islam—semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya—berkata:

Pasal:

Dosa-dosa besar yang terbesar ada tiga: kekufuran, kemudian membunuh jiwa tanpa hak, kemudian zina—sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala mengurutkannya dalam firman-Nya dalam Surah Al-Furqan: **"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina."** (Al-Furqan: 68)

Dalam Ash-Shahihain, dari hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'"*

Urutan ini memiliki landasan yang masuk akal, yaitu bahwa kekuatan manusia ada tiga: kekuatan akal, kekuatan amarah, dan kekuatan syahwat.

Yang tertinggi adalah kekuatan akal—yang menjadi kekhususan manusia dibanding hewan lainnya, dan dalam hal ini manusia berserikat dengan para malaikat. Sebagaimana Abu Bakr Abdul Aziz dari kalangan sahabat kami dan selainnya berkata: *"Malaikat diciptakan dengan akal tanpa syahwat, hewan diciptakan dengan syahwat tanpa akal, dan manusia diciptakan dengan akal dan syahwat. Maka barangsiapa yang akalnya mengalahkan*

syahwatnya, ia lebih baik dari malaikat. Dan barangsiapa yang syahwatnya mengalahkan akalnyanya, maka hewan lebih baik darinya."

Kemudian kekuatan amarah yang berfungsi menolak bahaya, lalu kekuatan syahwat yang berfungsi menarik manfaat.

Di antara para ahli tabiat ada yang berpendapat: kekuatan amarah adalah kekuatan hewani, karena hewan memilikinya dan tumbuhan tidak. Kekuatan syahwat adalah kekuatan nabati, karena hewan dan tumbuhan sama-sama memilikinya, sementara tumbuhan memilikinya dan benda mati tidak.

Namun dapat dikatakan: jika yang dimaksud adalah bahwa syahwat itu sendiri merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh tumbuhan dan hewan, maka itu tidak benar. Tumbuhan tidak memiliki kerinduan, gerakan kehendak, syahwat, maupun amarah. Jika yang dimaksud adalah pertumbuhan dan pengambilan gizi, maka ini adalah akibat dan pengikut dari syahwat. Dan hal serupa berlaku pula pada amarah: akibat dan pengikut amarah adalah dorongan dan penolakan, dan makna ini terdapat pada benda-benda padat dan keras lainnya. Sehingga dzat yang memiliki syahwat dan amarah itu khusus bagi makhluk hidup. Adapun akibat keduanya berupa penyerangan dan penolakan, maka itu bersifat bersama antara makhluk hidup dan tumbuhan yang kuat. Kekuatan penolakan terdapat pada tumbuhan yang keras dan kuat, tidak pada yang lembut dan basah. Jadi kekuatan penolakan hanya ada pada sebagian tumbuhan; namun ia juga terdapat pada benda-benda padat lainnya. Dengan demikian antara syahwat dan amarah terdapat hubungan umum dan khusus.

Sebab dari hal ini adalah: kekuatan-kekuatan perbuatan dalam jiwa itu tidak lain adalah menarik atau menolak. Kekuatan

penarik yang mendatangkan yang sesuai itulah syahwat dan jenisnya: dari cinta, kehendak, dan semacamnya. Kekuatan penolak yang menghalangi yang bertentangan itulah amarah dan jenisnya: dari benci dan tidak suka. Kekuatan ini, ditinjau dari sisi yang dimiliki bersama antara manusia dan hewan, adalah syahwat dan amarah secara mutlak. Ditinjau dari sisi yang khusus bagi manusia, yaitu akal, iman, dan kekuatan-kekuatan ruhani yang menengahi.

Maka kekufuran berkaitan dengan kekuatan akal yang bersifat rasional dan keimanan; karena itulah orang yang tidak memiliki kemampuan membedakan tidak disifati dengannya. Pembunuhan lahir dari kekuatan amarah dan merupakan pelanggaran padanya. Sedangkan zina berasal dari kekuatan syahwat.

Sehingga kekufuran adalah pelanggaran dan kerusakan pada kekuatan akal manusia, pembunuhan jiwa adalah pelanggaran dan kerusakan pada kekuatan amarah, dan zina adalah pelanggaran dan kerusakan pada kekuatan syahwat.

Dari sudut pandang lain yang lebih jelas: Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya. Keberlangsungan individu bergantung pada tubuhnya, dan keberlangsungan jenis bergantung pada pernikahan dan keturunan. Maka kekufuran adalah kerusakan pada tujuan yang karenanya mereka diciptakan; pembunuhan jiwa adalah kerusakan pada jiwa-jiwa yang ada; dan zina adalah kerusakan pada yang diharapkan dari jenis manusia. Yang satu merusak yang sudah ada, dan yang lain merusak apa yang belum ada—ibarat seseorang yang merusak harta yang sudah ada atau menghalangi sesuatu yang sudah tersusun dari terwujud. Memusnahkan yang sudah ada

tentu lebih besar kerusakannya; itulah mengapa urutannya demikian.

Dari sudut pandang ketiga: kekufuran adalah kerusakan hati dan ruh yang merupakan raja bagi jasad. Pembunuhan adalah perusakan jasad yang menjadi wadahnya dan pelenyapan yang sudah ada. Adapun zina adalah kerusakan pada sifat keberadaan, bukan pada pokoknya. Namun ini khusus untuk zina. Dari sini jelaslah bahwa liwath (homoseksualitas) lebih besar kerusakannya daripada zina.

Pasal:

Berdasarkan ketiga kekuatan ini, umat-umat yang merupakan yang terbaik dari jenis manusia terbagi—mereka adalah Arab, Romawi, dan Persia. Ketiga umat inilah yang keutamaan-keutamaan manusiawi tampak pada mereka. Mereka adalah penghuni bagian tengah bumi baik secara panjang maupun lebar. Adapun selain mereka seperti orang-orang Sudan, Turki, dan semacamnya, maka mereka adalah pengikut.

Pada bangsa Arab, kekuatan akal dan nalar lebih dominan. Nama mereka pun diambil dari sifat ini, sehingga disebut "Arab" dari kata "i'rab" yang berarti kejelasan dan penampakan—dan itulah kekhususan kekuatan nalar.

Pada bangsa Romawi, kekuatan syahwat lebih dominan—dalam hal makan, nikah, dan semacamnya. Nama mereka pun diambil dari situ; dikatakan "Rum" karena dalam bahasa Arab dikatakan "rumtu hadza arumuh" bila seseorang menginginkan dan mendambakan sesuatu.

Pada bangsa Persia, kekuatan amarah lebih dominan—dalam hal penolakan, pencegahan, dominasi, dan kepemimpinan. Nama mereka pun diambil dari situ, dikatakan "Furs" sebagaimana dikatakan "farasah yafrisuhu" bila seseorang menundukkan dan mengalahkannya.

Karena itulah ketiga sifat ini pada umumnya mendominasi ketiga umat tersebut, baik yang menetap maupun yang nomaden. Dan karena itulah bangsa Arab adalah umat yang paling utama, disusul Persia—karena kekuatan penolak lebih tinggi derajatnya—kemudian Romawi.

Pasal:

Berdasarkan ketiga kekuatan ini, keutamaan-keutamaan pun terbagi menjadi tiga: keutamaan akal, ilmu, dan iman—yang merupakan kesempurnaan kekuatan nalar; keutamaan keberanian—yang merupakan kesempurnaan kekuatan amarah; dan kesempurnaan keberanian adalah kesabaran (hilm), sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam gulat, melainkan orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya saat marah."*

Kesabaran dan kedermawanan saling bergandengan erat, sebagaimana kesempurnaan kekuatan syahwat adalah kesucian diri (iffah). Apabila orang yang dermawan itu juga menjaga kesucian diri, dan orang yang murah hati itu juga bersabar, maka segala sesuatunya akan seimbang.

Dan keutamaan ketiga adalah kedermawanan dan kemurahan hati—yang merupakan kesempurnaan kekuatan

keinginan dan cinta. Sebab kedermawanan lahir dari kelembutan, kemudahan, dan keluwesan watak; sebagaimana keberanian lahir dari kekuatan, ketegaran, dan kekerasan watak. Kekuatan amarah adalah kekuatan pertolongan, dan kekuatan syahwat adalah kekuatan rezeki. Keduanya disebutkan dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah Quraisy: **"Yang memberi mereka makan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."** (Quraisy: 4)

Rezeki dan pertolongan sering disebutkan beriringan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan manusia.

Adapun keutamaan keempat yang disebut keadilan, maka ia adalah sifat yang menyelaraskan ketiga keutamaan tersebut, yaitu keseimbangan dalam ketiganya. Tiga keutamaan yang disebutkan terakhir adalah akhlak-akhlak yang bersifat praktis, sebagaimana disebutkan dalam *hadis Sa'd ketika Al-'Absi berkata tentangnya: "la tidak membagi secara merata, tidak berlaku adil dalam keputusan, dan tidak ikut berperang."*

Pasal:

Berdasarkan ketiga kekuatan ini pula, terdapat tiga umat: kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Sesungguhnya kaum Muslimin memiliki akal, ilmu, dan keseimbangan dalam berbagai urusan. Mukjizat Nabi mereka adalah ilmu Allah dan firman-Nya; dan mereka adalah umat yang pertengahan.

Adapun kaum Yahudi, kekuatan syahwat dilemahkan pada mereka hingga diharamkan bagi mereka berbagai makanan dan pakaian yang tidak diharamkan bagi selain mereka. Mereka pun

diperintah dengan ketegasan dan kekuatan sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka. Dosa-dosa mereka kebanyakan bersumber dari kekerasan dan ketegasan, bukan dari syahwat.

Sedangkan kaum Nasrani, kekuatan amarah dilemahkan pada mereka sehingga mereka dilarang dari pembalasan dan penuntutan balas. Namun kekuatan syahwat tidak dilemahkan pada mereka; sehingga tidak diharamkan bagi mereka makanan yang diharamkan bagi pendahulu mereka—bahkan sebagian yang diharamkan atas mereka dihalalkan. Tampak pada mereka kecenderungan pada makan, minum, dan syahwat yang tidak tampak pada kaum Yahudi. Pada mereka juga terdapat kelembutan, kasih sayang, dan rahmat yang tidak ada pada Yahudi. Kebanyakan dosa mereka berasal dari syahwat, bukan dari amarah. Kebanyakan ketaatan mereka berasal dari pertolongan, bukan dari rezeki.

Karena pada kalangan sufi dan fuqaha terdapat sifat-sifat yang menyerupai Nasrani—baik yang sesuai syariat maupun yang menyimpang—maka pada mereka terdapat kecenderungan syahwat, serta tampak pada mereka kecondongan terhadap wanita, anak-anak muda, dan suara-suara yang melalaikan, yang karenanya mereka dicela. Dan karena pada kalangan fuqaha terdapat sifat-sifat yang menyerupai Yahudi—baik yang sesuai syariat maupun yang menyimpang—maka pada mereka terdapat kecenderungan amarah, serta tampak pada mereka kekerasan, kesombongan, dan semacamnya, yang karenanya mereka dicela.

Pasal:

Jenis kekuatan syahwat adalah cinta, dan jenis kekuatan amarah adalah benci. Amarah dan benci memiliki kesamaan dalam akar kata yang lebih besar. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Sebab kedua kekuatan inilah yang menjadi pokok. Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*

Cinta dan benci adalah pokok; pemberian lahir dari cinta, dan itulah kedermawanan; penahanan lahir dari benci, dan itulah kebakhilan.

Adapun amarah, maka ia bisa dikatakan sebagai bagian khusus dari benci, yaitu ketegangan yang muncul dalam jiwa yang disertai dengan mendidihnya darah hati untuk menuntut pembalasan. Itulah amarah dalam pengertian khususnya. Karena itulah sebagian ahli kalam lebih memilih menggunakan kata "nafrah" (penolakan) sebagai lawan dari syahwat daripada menggunakan kata "ghadab" (amarah). Barangsiapa yang menjadikan amarah sebagai lawan syahwat, hendaklah tidak mengartikannya sebagai amarah yang khusus; sebab hubungan amarah khusus terhadap nafrah adalah seperti hubungan tamak terhadap syahwat. Adapun amarah dalam pengertian umumnya adalah kekuatan penolak yang bersifat kebencian, yang berlawanan dengan kekuatan penarik yang bersifat cinta.

Pasal:

Melakukan perbuatan yang diperintahkan lahir dari kekuatan kehendak yang bersifat cinta dan syahwat. Meninggalkan perbuatan yang dilarang lahir dari kekuatan yang bersifat benci, amarah, dan penolakan. Amar makruf lahir dari cinta dan kehendak, sedangkan nahi mungkar lahir dari kebencian dan ketidaksukaan. Demikian pula dorongan terhadap yang makruf dan pencegahan dari yang mungkar, serta motivasi ke arah ini dan larangan dari itu.

Karena itulah jiwa-jiwa tidak dapat dicegah dari kezaliman kecuali dengan kekuatan amarah yang bersifat penolak. Dengannya tegaklah keadilan dalam hukum, pembagian, dan hal-hal lainnya—sebagaimana kebaikan (ihsan) tegak dengan kekuatan penarik yang bersifat syahwat.

Sebab tertolaknya keburukan tanpa terpenuhinya yang dicintai berarti ketiadaan; karena tidak ada yang dicintai maupun yang dibenci. Terpenuhinya yang dicintai dan yang dibenci sekaligus adalah keberadaan yang rusak, karena keduanya terkumpul bersama padahal keduanya saling bertentangan dalam hal unggul-mengunggulinya. Maka kadang sebagian jiwa memilih yang ini dan sebagian lainnya memilih yang itu—dalam keadaan berimbang. Adapun keburukan yang ringan bersama kebaikan yang banyak, maka keberadaan lebih diutamakan; sebagaimana keburukan yang banyak bersama kebaikan yang sedikit, maka ketiadaan lebih diutamakan.

Namun karena ada faktor pendorong bagi masing-masing dari yang dicintai dan yang dibenci—yaitu kebaikan dan keburukan—dan dengan terwujudnya keduanya akan tercapailah pertolongan seperti rezeki disertai ketakutan, maka dalam syariat maupun tabiat, menolak keburukan menjadi sangat penting.

Dalam syariat, hal ini diwujudkan dengan ketakwaan; sebab namanya dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak sangat agung; akibat yang baik adalah milik ahlinya, dan pahala adalah untuk mereka.

Dalam tabiat, hal ini diwujudkan dengan besarnya penghormatan jiwa-jiwa terhadap siapa yang menolong mereka dengan menolak bahaya—baik dari musuh maupun lainnya. Orang-orang yang memiliki rezeki lebih menghormati orang-orang yang memiliki kekuatan pertolongan, daripada penghormatan orang-orang yang memiliki pertolongan terhadap orang-orang yang memiliki rezeki. Dan itu—wallahu a'lam—karena pertolongan tanpa rezeki tetap bermanfaat, sebab sebab-sebab yang mendatangkan rezeki masih ada dan bekerja. Adapun rezeki tanpa pertolongan tidak bermanfaat, sebab sebab-sebab pertolongan bersifat mengikuti. Namun dalam hal ini terdapat tinjauan; bisa juga dikatakan keduanya saling berhadapan: orang-orang yang memiliki pertolongan mencintai orang-orang yang memiliki rezeki lebih dari sebaliknya, sebab rezeki adalah sesuatu yang dicintai sedangkan pertolongan adalah sesuatu yang dimuliakan.

Kadang-kadang ada yang berpendapat: justru pertolongan (nasr) lebih agung, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karena menolak keburukan juga merupakan sesuatu yang dicintai, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan kekuatan penolakan yang lebih kuat daripada kekuatan penarikan. Maka Yang Maha Menolong mendapat pengagungan khusus karena menolak hal-hal yang bertentangan. Adapun Yang Maha Memberi Rezeki, tidak ada yang menghalangi-Nya, bahkan ada yang mendukung-Nya, sehingga Yang Maha Menolong adalah yang dicintai dan diagungkan.

Pendapat ini bisa ditanggapi dengan mengatakan: hilangnya sesuatu yang dicintai juga merupakan hal yang dibenci, dan sesuatu yang dicintai tidak akan terwujud kecuali dengan kekuatan penarikan. Kami tidak menerima bahwa kekuatan penolakan lebih kuat; bahkan kekuatan penarikan bisa jadi lebih kuat; bahkan penarikan pada dasarnya lebih kuat, karena penarikan itulah yang menjadi tujuan utama sedangkan penolakan hanyalah pelayan dan pengikutnya. Sebagaimana penolak itu menolak hal yang bertentangan, maka penarik itu mewujudkan hal yang dibutuhkan. Mendahulukan penghalang atas hal yang dibutuhkan adalah tidak tepat; bahkan hal yang dibutuhkan lebih kuat secara mutlak, karena ia mutlak diperlukan dalam keberadaan. Adapun penghalang, ia hanya diperlukan ketika ada hal yang bertentangan, padahal boleh jadi tidak ada hal yang bertentangan. Maka hal yang dibutuhkan dan kecintaan itulah yang menjadi pokok dan tiang dalam kebenaran yang ada dan kebenaran yang menjadi tujuan. Adapun penghalang dan kebencian, ia hanyalah cabang dan pengikut.

Oleh karena itu, Allah telah menetapkan dalam kitab yang tersimpan di sisi-Nya di atas Arsy: **"Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."**

Oleh karena itu, kebaikan terdapat dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sedangkan keburukan terdapat dalam perbuatan-perbuatan, seperti firman-Nya: **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"** (Al-Hijr: 49) **"dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."** (Al-Hijr: 50) Dan firman-Nya: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Maidah: 98)

Kemudian timbul pertanyaan: mengapa ketakwaan begitu diagungkan? Jawabannya: ketakwaan itulah yang menjaga fitrah dan mencegah kerusakannya. Seorang hamba perlu merawatnya karena kecintaan yang bersifat fitrah tidak memerlukan penggerak dari luar. Oleh karena itu, hal terbesar yang para rasul serukan adalah keikhlasan dan larangan dari kesyirikan, karena pengakuan fitrah sudah ada dengan sendirinya lantaran adanya hal yang mendorongnya; yang diperlukan hanyalah memurnikannya dan menolak kesyirikan darinya.

Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap aturan yang menolak kezaliman sebagian mereka atas sebagian yang lain dan mendatangkan manfaat bagi sebagian mereka dari sebagian yang lain adalah seperti Allah mewajibkan zakat yang bermanfaat dan mengharamkan riba yang berbahaya. Pokok agama adalah ibadah kepada Allah, yang dasarnya adalah kecintaan, kepasrahan, dan berpaling dari selain-Nya; itulah fitrah yang telah Allah fitrakan manusia di atasnya.

Kecintaan yang menjadi pokok agama ini telah diselewengkan oleh sebagian kelompok yang menyimpang dari kalangan pengikut Musa, yaitu para ahli fikih dan ahli kalam, hingga mereka mengingkarinya dan mengklaim bahwa mencintai Allah tidak lain hanyalah berkehendak untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian banyak dari mereka yang meninggalkan amal dari apa yang mereka diperintahkan; mereka memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan namun melupakan diri mereka sendiri. Hal ini tersebar luas di kalangan mereka, yakni ketiadaan kecintaan dan amal.

Sedangkan sebagian kelompok yang menyimpang dari kalangan pengikut Isa, yaitu para sufi dan ahli ibadah,

mencampuradukkan kecintaan itu dengan kecintaan terhadap hal-hal yang dibenci Allah, mengingkari kebencian dan ketidaksukaan, sehingga mereka tidak mengingkari sesuatu pun dan tidak membencinya, atau mereka meremehkan kebencian dan pengingkaran, lalu memasukkan ke dalamnya gambar-gambar, suara-suara, kecintaan terhadap tandingan-tandingan.

Oleh karena itu, orang-orang yang sesat di awal (orang-orang Yahudi) digambarkan dengan kemurkaan dan laknat yang lahir dari kebencian, karena pada mereka terdapat kebencian tanpa kecintaan. Sedangkan orang-orang yang sesat di kemudian (orang-orang Nasrani) digambarkan dengan kesesatan dan berlebihan, karena pada mereka terdapat kecintaan kepada selain sesembahan yang benar; pada mereka ada tuntutan, kehendak, dan kecintaan, namun bukan kepada tujuan yang benar, bukan kepada yang benar-benar dikehendaki, bukan kepada yang benar-benar dicintai. Bahkan mereka mencampur-adukkan, berlebihan, dan menyekutukan-Nya. Pada mereka terdapat kecintaan kepada kebenaran dan kebatilan, yakni menyertakan yang dicintai dan yang dibenci. Sebagaimana pada kelompok pertama terdapat kebencian terhadap kebenaran dan kebatilan, yakni menolak yang dicintai dan yang dibenci. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk kepada kita menuju jalan-Nya yang lurus.

Maka yang dipuji dari kelompok yang pertama adalah kecintaan mereka terhadap kebenaran dan pengakuan terhadapnya, dan dari kelompok yang kedua adalah kebencian mereka terhadap kebatilan dan pengingkaran terhadapnya.

Syaikhul Islam berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit dipahami, hingga tidak ditemukan pada sebagian besar kitab-kitab tafsir kecuali yang keliru di dalamnya.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa membawa kebaikan maka baginya (pahala) yang lebih baik daripadanya."** (An-Naml: 89) Pendapat yang masyhur dari kalangan ulama salaf adalah bahwa kebaikan itu adalah ucapan "Laa ilaaha illallah" dan keburukan adalah kesyirikan. Dari As-Suddi ia berkata: hal itu terjadi pada saat perhitungan amal; setiap keburukan dihapus dengan sepuluh kali lipat kebaikan; jika tersisa satu keburukan maka balasannya adalah neraka, kecuali Allah mengampuninya.

Aku berkata: pelipatan kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat telah tetap dalam hadis-hadis yang shahih, begitu pula bahwa keburukan dibalas sebanding dengannya, bahwa niat untuk berbuat kebaikan dicatat sebagai kebaikan, sedangkan niat untuk berbuat keburukan tidak dicatat.

Maka para pengikut pendapat pertama mengatakannya karena amal-amal kebajikan termasuk dalam tauhid; sebab ibadah kepada Allah dengan apa yang Dia perintahkan, sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan."** (Al-Baqarah: 112) Dan firman-Nya Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik."** (Ibrahim: 24) Kalimat yang baik adalah tauhid; ia bagaikan pohon dan amal-amal adalah buah-buahannya pada setiap waktu. Demikian pula keburukan adalah beramal untuk

selain Allah, dan itulah kesyirikan; karena manusia adalah makhluk yang selalu berusaha dan berkeinginan, ia pasti beramal dan pasti memiliki tujuan yang ia beramal karenanya. Jika ia beramal untuk Allah dan untuk selain-Nya, maka itu adalah syirik. Dan dosa-dosa termasuk dari kesyirikan karena dosa-dosa adalah ketaatan kepada setan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya aku ingkar terhadap perbuatan kamu yang telah menyekutukan aku (dengan Allah)."** (Ibrahim: 22) Dan firman-Nya: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan."** (Yasin: 60) Dan dalam hadis disebutkan: *"...dan dari keburukan setan serta kesyirikannya."* Namun apabila seseorang adalah seorang yang bertauhid lalu melakukan sebagian dosa, maka tauhidnya berkurang, sebagaimana sabda Nabi: *"Tidaklah berzina seorang pezina..."* dan seterusnya. Orang yang tidak beriman bukanlah orang yang ikhlas. Dan dalam hadis disebutkan: *"Celakalah hamba dinar..."* dan seterusnya. Serta hadis Abu Bakar: *"Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu pun sementara aku mengetahuinya..."* dan seterusnya. Namun apabila ia tidak menyamakan sesuatu dengan Allah, bahkan Allah lebih ia cintai, lebih ia takuti, dan lebih ia harapkan daripada semua makhluk, maka ia telah terbebas dari syirik yang paling besar.

Surat Al-Ahzab

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Firman Allah Ta'ala: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu**

sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (Al-Ahzab: 6) merupakan dalil bagi makna yang semakna dengan hadis shahih: *"Aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri; barang siapa meninggalkan harta maka harta itu untuk ahli warisnya, dan barang siapa meninggalkan beban atau tanggungan maka itu menjadi tanggung jawabku."* Dalam hal ini Allah menjadikan Beliau lebih utama bagi mereka daripada diri mereka sendiri. Kemudian Allah menjadikan para kerabat lebih utama satu sama lain; karena kedudukannya yang lebih utama bagi mereka daripada diri mereka sendiri mengharuskan bahwa ia lebih utama daripada para kerabat mereka. Hal itu tidak mengharuskan kepemilikan harta mereka ketika masih hidup, demikian pula ketika sudah meninggal; yang diharuskan hanyalah menanggung beban dan tanggungan dari hartanya, yaitu seperlima, atau seperlima darinya, atau seluruh harta fai' menurut perbedaan pendapat yang telah dikenal.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa keutamaan yang mengharuskan kewarisan yang disebutkan dalam sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Maka untuk kerabat laki-laki yang paling dekat"* disyaratkan adanya keimanan. Ayat yang bersifat muqayyad (terikat) ini menguasai ayat yang bersifat mutlak dalam surat Al-Anfal dari tiga sisi.

Pertama: ayat ini dalam surat Al-Ahzab setelah Perang Khandaq, sedangkan ayat itu dalam surat Al-Anfal setelah Perang Badar.

Kedua: ini adalah mutlak dan muqayyad dalam satu hukum dan satu sebab, sedangkan hukum di sini mengandung kebolehan, hak, pengharaman bagi pihak lain, dan kewajiban pemberian.

Ketiga: ayat Al-Anfal menyebut keutamaan setelah memutuskan hubungan perwalian antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir pula, sehingga ia merupakan dalil kedua. Kedua ayat ini menafsirkan ayat yang bersifat mutlak dalam ayat waris, dan ini merupakan penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran. Meskipun sabda Nabi: *"Orang kafir tidak mewarisi orang Muslim"* sesuai dengannya; adapun pewarisan orang Muslim dari orang kafir maka di sana terdapat perbedaan pendapat yang ganjil. Maka dari kedua ayat bersama dengan hadis itu kita memperoleh faedah tambahan. Dan dalam kedua ayat itu mencakup seluruh perwalian, baik dalam pernikahan, harta, diyat (denda), maupun kematian. Dalam firman-Nya: **"kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu"** terdapat dalil tentang wasiat, sebagaimana ayat-ayat dalam surat An-Nisa.

Firman-Nya: **"Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka."** (Al-Ahzab: 37) Ayat ini merupakan dalil bahwa apa yang dibolehkan bagi Nabi adalah boleh pula bagi umatnya; karena Allah mengabarkan bahwa pernikahan itu adalah untuk menghilangkan kesulitan bagi umat dalam pernikahan semacam itu. Seandainya perbuatannya yang dibolehkan baginya tidak mengharuskan kebolehan bagi umatnya, niscaya tidak tepatlah alasan tersebut, dan ini jelas.

Demikian pula, apabila hal itu berlaku dalam pernikahannya dengan bekas istri anak angkat yang semula dianggap haram

untuk dinikahi, maka dalam hal yang tidak mengandung syubhat tentu lebih layak lagi. Demikian pula, apabila ini berlaku dalam pernikahan yang di dalamnya Beliau dikhususkan dengan hal-hal yang boleh baginya namun tidak berlaku bagi umatnya, seperti menikah tanpa batas jumlah dan menikahi wanita yang menghibahkan dirinya tanpa mahar, dan telah jelas bahwa kebolehan akad nikah itu merupakan dalil kebolehan hal itu bagi umatnya, maka dalam hal yang tidak tampak kekhususannya seperti nikah tentu lebih layak. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dibolehkan bagi Beliau adalah boleh pula bagi umatnya, kecuali apa yang dikecualikan oleh dalil dari segi muamalat, makanan, pakaian, dan semacamnya.

Demikian pula, hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam konteks apa yang dihalalkan baginya: **"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu."** (Al-Ahzab: 50) Dari dua sisi.

Pertama: ketika Allah menghalalkan baginya wanita yang menghibahkan diri, Dia berfirman: **"sebagai pengkhususan bagimu bukan untuk semua orang mukmin"** untuk menjelaskan kekhususan itu bagi Beliau. Maka diketahui bahwa ketika Beliau tidak menyebut kekhususan, berarti perkongsian (kebersamaan hukum) itu ditetapkan. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya mengkhususkan tempat ini dengan penjelasan kekhususan.

Kedua: apa yang dihalalkan bagi Beliau berupa istri-istri, budak-budak, dan kerabat disebutkan secara mutlak, sedangkan untuk wanita yang menghibahkan diri dikaitkan dengan kekhususan baginya. Maka diketahui bahwa keheningan-Nya dari pengikatan dalam kasus-kasus lain adalah dalil adanya perkongsian hukum.

Jika dikatakan: keheningan itu tidak menunjukkan salah satu dari keduanya, sedangkan pengikatan dengan kekhususan meniadakan perkongsian; sehingga faidahnya adalah agar tidak diduga adanya perkongsian dengan dalil terpisah, karena penghalalan bagi Beliau tidak menunjukkan kekhususan secara pasti, namun apakah menunjukkan perkongsian ataukah tidak menunjukkan salah satu keduanya? Inilah letak keraguannya. Jika dikaitkan dengan kekhususan, maka menunjukkan kekhususan.

Dijawab: seandainya tidak menunjukkan perkongsian, maka hukum tersebut tidak tetap bagi umat karena tidak ada dalilnya, sebagaimana apa yang tidak disebutkan dari hal-hal yang diharamkan maka hukumnya tidak tetap karena tidak ada dalilnya. Di sini kemungkinannya: apakah dikatakan bahwa mereka menghalalkannya berdasarkan hukum asal? Tidak demikian; karena kemaluan itu terlarang kecuali dengan penghalalan syar'i, sehingga ia menjadi terlarang bagi mereka. Maka tidak diperlukan pengkhususan bagi Beliau seandainya khitab yang mutlak tidak mengharuskan perkongsian dan keumuman, dan bahwa hal itu termasuk bab yang khusus dalam lafaz namun umum dalam hukum.

Dasar dari ini adalah bahwa lafaz dalam bahasa Arab terkadang berdasarkan kebiasaan syar'i atau lainnya menjadi lebih khusus atau lebih umum. Khitab kepadanya meskipun khusus

dalam lafaz secara bahasa, namun umum secara kebiasaan; dan ini termasuk apa yang dipindahkan oleh kebiasaan syar'i dari kekhususan kepada keumuman, sebagaimana hal serupa terjadi dalam khitab para raja dan semacamnya, dan ini banyak terjadi. Sebagaimana yang umum pun terkadang menjadi khusus karena kebiasaan.

Demikian pula, hal ini dibangun di atas dasar dalil khitab bahwa pengkhususan dengan penyebutan bersama adanya yang umum yang mengharuskan pengumuman menunjukkan pengkhususan hukum. Maka ketika khitab tentang wanita yang menghibahkan diri dikhususkan dengan penyebutan kekhususan, hal itu menunjukkan ketiadaan kekhususan bagi yang lainnya. Ketidadaan kekhususan bagi yang lainnya itu adalah dengan tidak disebutkannya kekhususan bersamaan dengan penetapan penghalalan bagi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Maka diketahui bahwa penetapan penghalalan baginya tanpa mengkhususkannya mengharuskan keumuman.

Berdasarkan ini, maka khitab yang makhrajnya dalam bahasa Arab bersifat khusus terbagi menjadi tiga bagian.

Pertama: ada yang menunjukkan keumuman, seperti dalam hal yang umum secara kebiasaan, misalnya khitab kepada Rasul dan kepada satu orang dari umat, dan seperti tanbih khitab, misalnya ucapan: "Aku tidak akan meminum air untukmu karena haus" dan "seberat biji sawi, satu kuintal, satu dinar."

Kedua: ada yang menunjukkan kekhususan yang disebutkan dengan hukum dan peniadaannya dari selain yang disebutkan, sebagaimana dalam mafhum mukhalafah ketika ada hal yang

mengharuskan pengumuman namun salah satu bagian dikhususkan dengan penyebutan.

Ketiga: ada yang tidak menunjukkan salah satu keduanya secara lafaz, kemudian ditemukan keumuman dari segi makna, baik dari segi qiyas awla maupun dari segi berbagai jenis qiyas lainnya.

Wajib dibedakan antara tanbih khitab dan qiyas awla; karena dalam tanbih khitab, hukum diperoleh dari lafaz yang mencakup keduanya secara kebiasaan dan khitab. Sedangkan dalam qiyas awla, hukum diperoleh dari hukum itu sendiri, sehingga meskipun hukum ditunjukkan oleh perbuatan, pengakuan, atau khitab yang menegaskan bahwa si Mutakallim hanya bermaksud satu gambaran saja, tetap saja tetapnya hukum untuk satu jenis mengharuskan tetapnya hukum untuk apa yang lebih berhak daripadanya. Maka keumuman di sini bersifat maknawi semata, sedangkan di sana bersifat lafzhi dan maknawi sekaligus. Renungkanlah ini, karena ia merupakan pemisah antara pihak-pihak yang berselisih dari kalangan sahabat-sahabat kami dan lainnya tentang tanbih: apakah diperoleh dari lafaz ataukah merupakan qiyas jali? Agar diketahui bahwa ia terbagi menjadi dua macam. Perbedaannya adalah bahwa yang diperoleh dari lafaz, si Mutakallim bermaksud keumuman dengannya namun memberikan contoh dengan satu kasus sebagai tanbih, seperti ucapan ahli nahwu: "Zaid memukul Amr"; berbeda dengan yang diperoleh dari makna.

Ayat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu firman-Nya: **"Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan..."** (Al-Ahzab: 37) menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengharuskan kebolehan bagi

umatnya, disertai keyakinan bahwa perbuatan itu sendiri tidak mencakup keumuman secara lafaz dan wad' (penetapan bahasa), melainkan mencakup keumuman dengan apa yang telah tetap bahwa hukum asalnya adalah kebersamaan dan keteladanan.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surat ini: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."** (Al-Ahzab: 21) Karena di dalamnya terdapat keteladanan dalam apa yang menimpa Beliau. Dan apabila telah tetap hukum dalam meneladani Beliau dalam hukum yang mengenai Beliau: maka demikian pula dalam apa yang Beliau lakukan; karena pada yang menimpa Beliau terdapat kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang diharamkan. Maka ayat ini menunjukkan bahwa hukum asalnya adalah ikut serta bersama Beliau dalam kewajiban dan larangan, sebagaimana ayat yang lain menunjukkan bahwa hukum asalnya adalah ikut serta bersama Beliau dalam penghalalan.

Firman Allah (surat Al-Ahzab ayat 59): **"Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin agar mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka"** — ayat ini menjadi dalil bahwa perintah berhijab hanya ditujukan kepada wanita merdeka, bukan kepada para hamba sahaya perempuan. Hal ini karena Allah mengkhususkan penyebutan istri-istri dan anak-anak perempuan Nabi, dan tidak berfirman "dan hamba sahaya yang kamu miliki, dan hamba sahaya milik istri-istrimu serta anak-anak perempuanmu." Kemudian Allah berfirman: **"dan istri-istri orang mukmin"** — sedangkan para hamba sahaya perempuan tidak termasuk dalam kategori "istri-istri orang mukmin," sebagaimana mereka juga tidak termasuk dalam firman Allah: **"wanita-wanita"**

mereka" — sehingga Allah menyebutkan secara terpisah dalam dua ayat dari surat An-Nur dan Al-Ahzab. Namun bisa saja dikatakan bahwa hal ini hanya dibangun di atas pendapat orang yang mengkhususkan ungkapan "hamba sahaya yang dimiliki tangan kanan" untuk wanita saja; adapun bagi yang berpendapat bahwa ungkapan itu mencakup keduanya atau hanya laki-laki, maka perlu ditinjau lebih lanjut.

Selain itu, firman Allah: **"bagi orang-orang yang meng-ila' istri-istri mereka"** dan firman-Nya: **"orang-orang yang men-zihar istri-istri mereka di antara kamu"** — keduanya dimaksudkan untuk istri yang mendapat mahar, bukan hamba sahaya. Demikian pula halnya dengan ayat jilbab ini.

Ayat tentang jilbab berkaitan dengan pakaian luar saat keluar dari rumah, sedangkan ayat tentang hijab berkaitan dengan percakapan di dalam rumah. Hal ini, ditambah dengan riwayat dalam kitab sahih bahwa ketika Nabi Muhammad ﷺ memilih Shafiyah binti Huyay, para sahabat berkata: "Jika beliau menghijabnya, maka ia termasuk Ummahatul Mukminin; jika tidak, maka ia termasuk hamba sahaya beliau" — semua ini menunjukkan bahwa hijab memang khusus untuk wanita merdeka.

Hadits ini juga menjadi dalil bahwa kedudukan sebagai ibu kaum mukminin hanya berlaku bagi istri-istri Nabi, bukan bagi hamba sahaya-hamba sahaya beliau. Al-Quran pun tidak menunjukkan selain itu, karena Allah berfirman: **"dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"** dan berfirman: **"dan tidak boleh kamu menikahi istri-istrinya untuk selama-lamanya"** — ini merupakan dalil ketiga dari ayat tersebut, karena kata ganti dalam firman Allah: **"dan apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka"** merujuk

kepada istri-istri Nabi, sehingga para hamba sahaya tidak disebutkan dalam konteks pembicaraan ini. Namun, boleh tidaknya menikahi hamba sahaya beliau setelah wafat beliau masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Pasal:

Pendapat yang mengatakan bahwa kata *sarrah* (melepaskan) dan *firaq* (perpisahan) termasuk lafaz sharih (tegas) dalam talak – dengan alasan bahwa Al-Quran menggunakannya demikian, dan yang disebut sharih adalah apa yang digunakan Al-Quran – sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i, Al-Qadhi, dan ulama lain dari kalangan sahabat mazhab – adalah pendapat yang lemah, karena dua alasan.

Pertama: Dasar ini tidak memiliki dalil, bahkan ia adalah dasar yang keliru. Kenyataannya, manusia berbicara dengan berbagai bahasa mereka yang bisa sesuai atau berbeda dengan bahasa Arab – baik bahasa Arab lain yang sudah mapan atau yang mengalami perubahan lafaz maupun makna, atau bahasa Arab campuran, atau bahasa asing yang diserap dari non-Arab atau dari bahasa asing murni. Talak dan sejenisnya tetap sah dengan semua jenis bahasa tersebut, karena yang menjadi tolak ukur adalah makna. Dan meskipun penggunaan bahasa tertentu itu dilarang atau tidak mereka patuhi, hal itu tidak menyebabkan terjadinya sesuatu yang tidak mereka maksudkan. Selain itu, penggunaan Al-Quran terhadap suatu lafaz dalam suatu makna tidak berarti lafaz itu tidak bisa mengandung makna lain.

Kedua – dan ini yang paling membantah – bahwa lafaz-lafaz ini justru lebih banyak muncul dalam Al-Quran bukan dalam

konteks talak. Misalnya firman Allah (surat Al-Ahzab ayat 49): **"Apabila kamu menikahi wanita-wanita mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampuri mereka, maka tidak ada masa idah yang harus kamu hitung. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka dengan cara yang baik."** Di sini, setelah talak bain yang tidak ada idahnya, Allah memerintahkan untuk melepaskan mereka disertai pemberian mut'ah — dan yang dimaksud bukan menjatuhkan talak kedua, sebab talak kedua tidak sah dan tidak diperintahkan berdasarkan kesepakatan. Yang dimaksud adalah pembebasan secara nyata, yaitu mencabut penahanan atas dirinya. Sebab pernikahan menggabungkan kepemilikan dan hukum sekaligus, serta penguasaan fisik melalui penahanan — keduanya saling mengikat. Apabila kepemilikan hilang, maka pelepasan tangan pun diperintahkan, sebagaimana dikatakan dalam soal harta: kepemilikan dan penguasaan; serah terima dalam dua hal tersebut mengikuti akad, sehingga apabila akad dicabut, dicabutlah pula penguasaan (tangan).

Adapun firman Allah: **"maka kemarilah, aku akan memberikan mut'ah kepadamu dan melepaskanmu"** — tidak dapat dijadikan dalil bahwa *tasrih* (melepaskan) adalah talak itu sendiri. Bisa jadi yang dimaksud adalah pembebasan secara nyata yang disertai pemberian mut'ah. Namun pembebasan secara nyata itu mengharuskan talak, atau keduanya dimaksudkan sekaligus. Yang jelas, yang dimaksud bukan talak semata, karena talak saja tidak memberi manfaat bagi mereka, bahkan merugikan mereka.

Demikian pula firman Allah: **"apabila mereka telah mendekati akhir masa iddah mereka, maka rujukilah mereka dengan cara yang baik atau lepaskanlah mereka dengan cara yang baik"** — "lepaskanlah dengan cara yang baik" di sini tidak

berarti memerintahkan talak kedua bagi wanita yang sedang dalam talak raj'i ketika hampir habis masa idahnya jika suami tidak merujuknya. Yang diperintahkan hanyalah membebaskan jalannya, yaitu pelepasan dan perpisahan secara fisik — dengan tidak menahan mereka dan tidak menguasai mereka, seperti melepaskan tangan dari harta benda.

Firman Allah (surat Al-Ahzab ayat 5): **"Panggillah mereka dengan nama ayah-ayah mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui ayah-ayah mereka, maka mereka adalah saudara-saudara seagamamu dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu tentang apa yang kamu lakukan karena khilaf, tetapi yang ada dosanya adalah apa yang disengaja oleh hatimu."**

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada dosa bagi seseorang yang secara khilaf memanggil orang lain dengan nama selain ayahnya atau selain maulanya.

Kemudian ayat ini dapat dijadikan dalil tentang dihapusnya dosa dalam segala kesalahan yang dilakukan manusia, baik berupa ucapan maupun perbuatan — baik melalui keumuman lafaz, dengan alasan bahwa turunnya lafaz umum berkenaan dengan sebab tertentu tidak mengharuskan pembatasannya pada sebab itu saja; maupun melalui keumuman makna, dengan kesamaan bahwa kesalahan tidak berpengaruh pada hati, sehingga perbuatan anggota badan yang terjadi tanpa kesengajaan hati adalah perbuatan yang hatinya tidak turut serta — sedangkan hati adalah yang pokok, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ: *"Apabila hati itu baik, maka baiklah seluruh"*

tubuh; dan apabila hati itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh." Apabila yang pokok tidak melakukan sesuatu, maka perbuatan cabang-cabangnya tanpa disertai yang pokok tidak menimbulkan bahaya, karena yang pokok dalam kondisi baik dan tidak ada kerusakan padanya — sehingga seluruh jasad pun baik dan tidak rusak, maka tidak ada dosa dalam hal itu. Sebab dosa tidak terjadi kecuali karena kerusakan pada jasad. Dengan demikian ayat ini menjadi pengiring bagi firman Allah (surat Al-Baqarah ayat 286): **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah"** — dan Allah berfirman: "Telah Aku lakukan."

Hal ini diperkuat oleh firman Allah tentang sumpah (surat Al-Baqarah ayat 225): **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpah-sumpah) yang disengaja hatimu"** dan (surat Al-Maidah ayat 89): **"tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah yang kamu sengaja."** Sebab jika sumpah dengan nama Allah — yang memiliki bobot sebesar itu — tidak dihukum kecuali karena yang diperoleh hati, maka ucapan-ucapan selainnya lebih-lebih demikian. Dan apabila seseorang bersumpah atas sesuatu yang ia yakini sesuai dengan yang ia sumpahkan, lalu ternyata berbeda, maka itu termasuk kesalahan yang tidak dikenai hukuman (laghw) — karena hatinya tidak memperoleh pelanggaran. Ini seperti jika ia mengabarkan hal itu tanpa sumpah, ia tidak berdosa sebagaimana orang yang berdusta. Seperti halnya seseorang yang secara keliru memanggil orang lain dengan nama selain ayahnya atau maulanya. Dan apabila tanpa sumpah ia tidak menanggung dosa pendusta, maka dengan sumpah pun ia tidak dikenai hukum orang yang bersumpah lalu melanggar — sebab sumpah atas masa lalu adalah ketika ia

menegaskan dengan sumpah apa yang ia yakini. Demikian pula apa yang ia sumpahkan untuk masa depan, lalu ia melakukan hal yang disumpahkan karena lupa akan sumpahnya atau karena keliru tidak tahu bahwa itu yang dimaksud sumpahnya – maka hatinya tidak memperoleh pelanggaran maupun penghianatan. Ini seperti jika ia berjanji tanpa sumpah, ia tidak dianggap menyalahi; dan jika ia diperintahkan lalu meninggalkan pun demikian, ia tidak dianggap bermaksiat.

Dalil ini mencakup talak dan selainnya, baik dari segi keumuman makna saja maupun dari segi keumuman makna dan lafaz sekaligus. Dan apa bedanya antara laghw yang menyertai akad sumpah dengan laghw yang menyertai pelanggaran?

Adapun firman Allah: **"tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah yang kamu sengaja"** – artinya, inilah sebab penghukuman, bukan bahwa sumpah itu dengan sendirinya mewajibkan hukuman berdasarkan kesepakatan. Maka kesalahan bisa terjadi pada sebab dan syaratnya.

Bagi yang berpendapat tidak ada laghw dalam talak, maka tidak ada hujah bersamanya – bahkan hujah justru menentangnya. Sebab seandainya lidahnya terlanjur mengucapkan kata talak tanpa niat hati, maka talak pun tidak jatuh berdasarkan kesepakatan. Adapun jika ia menyengaja lafaznya dalam keadaan bercanda, maka hatinya telah menyengaja pengucapannya – sebagaimana jika ia menyengaja pengucapan sumpah.